PDF

BALADA CINTA SAUDARA ANGKAT

OLEH

RYANI MUHAMMAD

1.

"Pindah lagi dong, padahal nyaman banget di kamar ini."

Kamar Cyra ditempati oleh Qisti sejak kakaknya itu belajar di luar negeri. Terletak di lantai dua dengan balkon yang tidak begitu luas tapi memiliki akses yang menarik untuk berburu senja.

"Memang ini request-nya?"

Mikhayla menggeleng. "Ini bentuk Mama menyambut kepulangannya."

"Bagaimana kalau tidak sesuai selera?"

"Cyra tidak secerewet itu."

Oke, Qisti paham. "Iya, yang lagi semangatnya karena sisulung mau pulang."

Mikhayla tersenyum mendengar ucapan putri keduanya. Sudah berapa tahun Cyra berada di sana? Wanita itu tidak sabar melihat seberapa besar putri sulungnya.

Setiap mendengar suaranya via telepon, Mikhayla yakin jika putrinya itu sudah dewasa.

"Tidak ada agenda liburan Ma?"

"Akan kita bicarakan nanti, tapi sepertinya Cyra tidak akan suka."

"Iya ya, segala sesuatu harus dipertimbangkan mengingat kedepannya di rumah ini akan ada sosok yang menghitung segala sesuatu dengan teliti."

Mikhayla tertawa mendengar penilai Qisti, sosok Cyra memang sudah melekat jadi mereka semua tahu akan seperti apa keadaan rumah setelah gadis itu kembali.

Sadar keberadaan seseorang Mikhayla dan Qisti melihat ke arah pintu.

"Abhie?"

"Mau berangkat ya Mas?"

"Iya." Abhie mencium tangan Mikhayla. "Aku membelikan sesuatu untuk Mama, buka setelah aku terbang."

Selalu ada surprise setiap kali pria itu akan melakukan perjalanan bisnis.

"Mama lagi? Sekali-kali untukku dong!"

"Oke, mau dibeliin apa nanti?" Abhie merangkul Qisti.

"Yang mahal dan limited edition."

Mikhayla tertawa. "Matre sekali."

"Baiklah. Akan kupikirkan begitu tiba di sana."

Karena sopir sudah menunggu laki-laki segera pamit. "Maaf tidak bisa menyambut Cyra."

"Iya enggak apa-apa, kabarin Mama begitu sampai."

Abhie mengangguk dengan senyum menawan dan meninggalkan orangtuanya.

Karena tanggungjawab putranya Mikhayla tidak bisa menunda perjalanan bisnis tersebut, lagi pula hanya satu Minggu di Nepal.

"Itu tukangnya sudah datang, kamu buruan dong."

Harus cuti dua hari dari pekerjaannya untuk membantu mama mempersiapkan segala sesuatu menyambut kepulangan

Cyra. Untung jadi bawahan pacar izinnya mudah, kalau tidak Qisti tidak akan berada di rumah di hari aktif.

"Sibuknya kayak orang mau nikah ya Ma."

Lagi Mikhayla tersenyum. "Coba hitung berapa tahun dia tidak pulang?"

"Sepuluh tahun lebih dua puluh empat bulan."

Diakui Mikhayla salah satu putrinya yang memiliki selera humor bagus adalah Qisti.

"Tapi kan kita pernah ke sana,
sering VC juga."

"Kita kan, bagaimana dengannya?"

Benar juga. "Tapi serius deh Ma, ini tu udah seperti orang kawinan."

Selain warna cat kedua orangtuanya juga menggantikan semua perabotan. Kamar yang digunakan Qisti berubah total.

"Mbaknya temanku juga baru pulang dari luar negeri malah memilih tinggal di apartemen."

Mikhayla berharap Cyra tidak melakukannya, ia ingin hidup bersama selagi anak-anaknya belum menikah. Harapan semua ibu yang memiliki anak perempuan.

"Semoga Cyra tidak seperti itu."

Qisti mengerti perasaan mamanya, walaupun sering bersikap tegas wanita yang telah melahirkan mereka itu penuh dengan kasih sayang. Ia tidak tahu akan seperti apa semoga ketakutan mama tidak terjadi.

******

Libur akhir tahun Mikhayla sering mengunjungi putrinya atau ketika Bhagawanta sedang cuti.

Mulai hari ini wanita itu tidak akan berjauhan lagi dengan anak gadis pertamanya, mendarat dengan selamat tadi pagi Cyra dijemput langsung oleh Bhagawanta.

Karena baru datang Cyra menyapa semua adik-adiknya sebelum masuk ke kamar untuk beristirahat. Gadis itu menunda makan siang dan mengajak orangtua serta adik-adiknya makan malam bersama. Untuk beberapa jam kedepan ada hal yang harus dilakukannya di kamar sebelum berbaur dengan keluarga.

"Azfer sudah besar, kok masih digendong?"

"Kan yang beda di rumah anak sulung sama sibungsu."

"Aku enggak merasa beda." Cyra menanggapi ucapan Qisti.

Bhagawanta segera berdeham Cyra baru pulang akan lebih baik jika anak-anaknya yang lain menyambut dengan hangat.

"Papa antar ke kamar yuk."

Cyra melarang pembantu membawa kopernya, dia bisa mengurus sendiri barang pribadinya.

"Aku istirahat dulu."

Qisti memastikan Cyra benar-benar masuk ke kamarnya agar kakaknya itu tidak mendengar gerutuannya.

"Seperti pertemuan dengan bintang Hollywood." Qisti berdecak kagum, ia tidak percaya melihat kakaknya dalam versi yang berbeda dengan bayangannya.

"Mbak Cyra bukan artis."

Qisti tidak mengatakan kakaknya itu artis, tapi aura yang dirasakannya sedikit tegang ketika berhadapan dengan Cyra.

Masih diingat oleh gadis itu kejadian dirinya di bangku SMP ketika pertama kalinya Qisti bolos. Cyra mengantarnya pulang setelah cukup menasehatinya diperjalanan.

"Aku bilang kayak, berasa ketemu artis gitu."

"Nggak boleh ngomong gitu Qisti," tegur mama.

Qisti meminta maaf. "Gemes lho Ma." Qisti tidak berminat untuk menyapa kakaknya ke kamar, seperti kata Cyra gadis itu meminta mereka untuk makan malam bersama. "Mas Abhie yang eksekutif beneran tapi yang berkelas mba Cyra, amazing!"

Jika tidak pergi dari sana gadis itu akan kembali menerima teguran bahkan nasehat panjang dari sang ibu, jadi sebelum itu terjadi ia mengemukakan alasan yang tepat dan beranjak ke kamarnya.

"Sebentar lagi waktunya makan siang, siap-siap dulu."

Mashel mengajak kedua adiknya menunggu di ruang tengah, sementara Mikhayla menyusul sang suami ke kamar putri sulung.

Kamar itu tak lagi sama seperti dua belas tahun silam, Cyra mengucapkan terima kasih kepada papa.

"Mama yang punya ide."

Tepat saat itu pintu kamarnya terbuka. "Mama menyiapkannya untukmu, bagaimana?"

"Bagus."

Mikhayla lebih tahu jawaban sederhana yang dikatakan oleh putri sulungnya. Jika Qisti ada di antara mereka pasti gadis itu tidak terima dengan jawaban singkat tersebut karena dinilai tidak menghargai.

"Syukurlah kalau kamu menyukainya."

Dan benar bahagia dalam tatapan Cyra juga diketahui oleh sang ibu, dia yang melahirkan anak-anaknya pantas jika dia juga yang pertama kali merasakan bahagia dan sakit yang dialami oleh buah hatinya.

"Sebelum istirahat aku ingin memeluk Papa dan Mama."

Kedua orangtua itu sangat bahagia, walaupun setiap hari rumah mereka diisi dengan canda tawa kini kehadiran Cyra semakin melengkapi.

Membiarkan putri sulungnya beristirahat setelah melewati perjalanan panjang, Bhagawanta dan Mikhayla keluar dari kamar Cyra.

"Dia masih terlihat seperti putri kecil kita."

Mikhayla setuju. Anak-anak telah tumbuh dewasa tapi dimata para orangtua mereka tetaplah anak kecil yang harus selalu dikasihi.

2.

"Sudah ketemu mas-mu?"

"Belum Ma." Cyra baru turun dari kamarnya. "Aku ada janji dengan teman, nanti saja disamperin."

Sudah dua hari semenjak Abhie pulang tapi keduanya belum bertemu, Mikhayla ingin Cyra menyapa kakaknya dulu sebelum pergi.

"Sapa saja Cyra, enggak sampai satu jam kan?"

Cyra ingin menolak tapi tidak enak, karena temannya sudah menunggu di luar, gadis itu mengirimkan sebuah pesan.

"Oke aku ke kamarnya."

Cyra berbalik arah menuju ke kamar sang kakak. Ia hanya akan menyapanya jadi benar seperti kata mama tidak akan memakan waktu lama.

Berdiri di depan sebuah kamar, Cyra menunggu penghuninya membukakan pintu.

Meski sudah banyak yang berubah setelah dua belas tahun tidak bertemu

bukan berarti keduanya tidak saling mengenal mengingat mereka dibesarkan oleh orangtua yang sama, banyak kenangan yang masih terpatri di benak dua orang itu.

"Masuk."

Cyra menurut dan masuk ke kamar kakaknya.

"Apa kabar?" Cyra yang bertanya setelah memilih duduk disebuah bangku.

"Baik." Abhie tidak bertanya kabar gadis itu karena seperti yang dilihatnya Cyra semakin matang diusianya.

Suara itu juga sudah berubah, bukan hanya Cyra, Abhie juga merasakannya.

"Aku mampir untuk menyapa."

Abhie mengangguk. "Terimakasih."

Itu terlalu formal untuk mereka yang berstatus sebagai adik-kakak.

"Aku belum memutuskan untuk bergabung di perusahaan, karena aku tertarik pada dunia politik."

Abhie tidak memberikan tanggapannya.

Kamar yang begitu tenang disukai oleh adik-adik, sedang Cyra akan masuk jika memiliki kepentingan.

"Kalau begitu aku pergi dulu."

Abhie mengangguk sekali dan mengantar gadis itu sampai di pintu. Semakin dewasa makin sedikit topik yang dibahas.

Ini tidak akan canggung jika Cyra benar-benar menganggapnya kakak, tapi seperti kata gadis itu dua belas tahun silam.

"Dengan adik-adik aku tidak terlalu dekat, apalagi denganmu."

Ada maksud tersirat dalam kalimat Cyra dan Abhie mengerti walaupun saat itu mereka masih remaja.

Cyra tidak memusuhinya, tapi menjaga jarak juga batasan dan Abhie menghargai cara gadis itu.

Selama hubungan mereka baik-baik saja dalam keluarga, tidak ada yang berubah.

Jasa orangtua yang telah membesarkannya yang dianggap penting oleh Abhie, hubungan dingin

dengan Cyra sebagai saudara angkat tidak tercium oleh keluarga besar.

Namun ada yang dipikirkan oleh laki-laki itu sekembalinya Cyra dari luar negeri dan hal itu belum dibicarakan dengan kedua orangtuanya.

"Sudah ketemu Cyra?"

Abhie mengangguk dengan senyum menawannya, selain mama ada adik-adiknya yang menyukai laki-laki itu. Selama ini hubungan layaknya kakak-adik cukup harmonis tidak pernah ada konflik, Abhie belajar cara bersikap bijak pada orangtuanya.

"Syukurlah, maklum sejak pulang yang dia terus keluar."

Abhie tersenyum penuh arti. "Namanya juga baru pulang Ma, reuni dulu sebelum kerja."

Mihayla tertawa.

"Papa sudah berangkat Ma?"

"Belum."

"Ada yang ingin kusampaikan."

Mihayla melihat raut serius dari wajah putranya.

"Masuklah ke kamar."

"Mama juga."

Perasaan Mikhayla tidak enak, ia akan tenang saja jika putranya ingin berbicara empat mata dengan sang suami tapi kali ini Abhie juga mengajaknya.

"Perasaan Mama tidak enak."

Abhie menahan senyumnya. "Aku tidak akan menikah dulu Ma."

"Syukurlah kalau begitu." Mikhayla berusaha untuk tenang.

"Ada apa, kok bareng?"

Mikhayla melihat putranya sebelum mempersilakan duduk. Raut penasarannya sama seperti sang suami, mereka akan mendengarkan tanpa ingin menebak terlebih dahulu.

"Aku ingin bertanya perkembangan cabang di Semarang."

Mikhayla dan Bhagawanta saling memandang.

"Masih stuck, mungkin lebih baik kita tutup saja."

"Bagaimana kalau aku ke sana?"

"Apa yang akan kamu lakukan di sana?"

Abhie mengemukakan pendapat logisnya. "Sebaiknya lapangan kerja yang terlanjur dibuka kembali diolah, aku memiliki beberapa gebrakan mungkin cocok untuk mempertahankan cabang di sana."

"Bagaimana dengan kantor pusat?"

"Papa bisa menghandle selama aku di sana."

"Berarti kamu akan kembali?"

Abhie tidak berjanji tapi laki-laki itu mengangguk.

"Akan Papa pertimbangkan."

Abhie mengucapkan terimakasih. Semoga orangtuanya kembali memberikan kepercayaan seperti ketika ia mengelola kantor pusat.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Mikhayla ketika putranya telah keluar.

"Ada yang baru yang ditemuinya di Nepal."

Benarkah, bagaimana jika bukan Nepal?

"Ada yang kirim salam."

Abhie yang baru saja keluar dari kamar orangtua melihat Mashel dan Ulya di ruang tengah.

"Siapa?"

"Radhiah, yang pakai cadar. Ingat nggak Mas?"

Abhie tampak berpikir seseorang seperti yang digambarkan oleh Ulya kemana laki-laki itu menggeleng karena tidak mengingatnya.

"Waalaikumsalam."

"Masih kecil berani kirim salam," celetuk Mashel.

"Kan aku diamanahin, dosa kalau enggak sampai ke orangnya."

Abhie terkekeh. "Benar kata Ulya."

"Tidak ada yang salah dengan salam, karena itu ditujukan untuk Mas wajib untuk dijawab."

Mashel mengerti. "Memang tidak salah, tapi aneh saja baru kelas satu SMA loh."

"Mas hari ini mau ke mana?" tanya Ulya.

"Tidak ke mana-mana."

Mashel dan Ulya tampak bersemangat. "Traktir kita makan es krim yuk."

"Bakso aja gimana," tawar Mashel sedangkan yang diajak belum memberikan jawaban.

"Boleh, tapi jangan pakai mie. Ketahuan mama bisa marah."

"Udah musyawarahnya?"

Mashel dan Ulya mengangguk bersamaan. "Kita pergi sekarang ya Mas?"

"Boleh."

Abhie tidak pernah mengecewakan adik adiknya, ia selalu menjadi kakak yang bisa diandalkan oleh mereka.

"Bentar, mba Fayza juga mau ikut."

"Oke, Mas tunggu di mobil."

******

Tujuan akhir hari Minggu ini adalah mall. Setelah dari warung bakso Abhie diarahkan oleh ketiga adiknya ke sebuah mall ternama.

Mereka tidak menyangka akan bertemu dengan Cyra di gedung yang sama.

Gadis itu sedang bersama teman-temannya sedikit canggung melihat keberadaan seseorang diantara adik-adiknya.

Karena sedang bersama teman-temannya tidak mungkin Cyra bergabung dengan ketiga adiknya. Tapi gadis itu malah fokus ke seberang melihat keempat orang itu mengobrol dan sesekali bercanda dan tertawa bersama.

Abhie bisa melakukannya karena tulus menyayangi adik-adiknya, sementara Cyra nyaman dengan caranya.

"Mas telepon Mama dong mau dibeliin apa."

Abhie menyerahkan ponselnya pada Ulya karena laki-laki itu ingin ke kamar mandi.

Ia tahu sedang diperhatikan oleh seseorang tapi posisinya saat ini tidak ada yang salah

"Eh ada panggilan masuk!" Ulya berseru dan memperlihatkan layar ponsel pada kedua saudarinya.

"Mba Kania!"

"Jangan diangkat," tegur Fayza. "Tunggu mas Abhie balik."

Selang satu meja Cyra mendengarkan nama seseorang disebut dan ia tidak bisa menahan tatapannya pada seseorang yang baru saja kembali dari kamar kecil.

"Ada yang telepon barusan, itu mba Kania yang tempo hari ke rumah?"

Abhie memeriksa panggilan masuk tidak lama laki-laki itu mengangguk dan kedua adiknya kembali heboh. Sementara Fayza menahan tawa melihat ekspresi kakaknya.

"Jadi dia pacarnya Mas?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Ulya, Abhie menyuruh ketiga adiknya menikmati es krim sementara dia turun ke lantai bawah.

"Kalau sudah selesai turun, Mas tunggu di mobil."

Fayza dan kedua adiknya tertawa. "Mas Abhie pasti malu setelah tercyduk."

3.

"Panggil mas Abhie, Cyra."

Cyra baru menarik bangku. "Belum sarapan juga?"

"Iya, sekalian. Coba lihat sudah bangun belum. Semalam mas-mu pulang jam tiga."

"Mungkin masih tidur Ma. Kan baru jam sembilan."

"Mama mau pergi, nanti Abhie terlambat meeting."

Seluruh penghuni sudah pergi tinggal dirinya dengan bibi dan Abhie yang masih di kamar.

"Mama pulang agak malam, lihatin adik-adikmu nanti."

Cyra mengangguk, lantas menuju ke kamar Abhie. Pulang jam tiga pagi, ke mana saja?

Cyra mengetuk pintu kamar laki-laki itu, karena ada meeting seperti kata mama dia terus mengetuk sampai pintu terbuka.

"Bagaimana kalau minggu depan?"

Abhie sedang bicara ditelepon dan Cyra bisa mendengar suara perempuan dari seberang.

"Akan kupikirkan." dengan isyarat matanya Abhie menyuruh Cyra masuk

Cyra memperhatikan kamar laki-laki itu, untuk seorang pria lajang kamar ini termasuk rapi. Tidak ada baju kotor yang berceceran dan cukup wangi juga.

"Ayolah Bi, kapan lagi coba?"

Abhie melihat Cyra seperti sedang menunggunya. "Nanti kukabarin, sudah dulu ya."

"Maaf ganggu, kata mama Mas ada meeting." Cyra melihat Abhie sudah rapi dengan setelan kantor.

"Iya, terimakasih."

Cyra akan keluar, sebelum menutup pintu kamar gadis itu mengajaknya sarapan bersama. "Turun, sarapan dulu."

"Iya."

Cyra tidak mempermasalahkan cara Abhie berinteraksi dengannya, ini hal biasa walaupun dengan adik-adik pembawaan laki-laki itu begitu ramah membuat adiknya nyaman.

Saat ingin kembali ke ruang makan Cyra bertemu seorang wanita dengan pakaian formal dan rambut terikat rapi.

"Sekertaris mas Abhie?"

Wanita itu mengangguk sopan. "Benar Bu."

"Dia sedang turun, duduk dulu." Cyra meninggalkan wanita itu karena perutnya sudah lapar.

"Mas Abhie sarapan juga kan?" tanya bibi.

"Mungkin."

Cyra mengambil sendok dan mulai menikmati nasi goreng buatan bibi. Ketika melirik ke samping ia melihat

sarapan yang berbeda dengannya. Tidak ada nasi, hanya dua lembar roti dengan parutan keju, satu mangkuk salad dan segelas jus Mangga.

Sedangkan ia sarapan dengan nasi goreng dan segelas susu.

Kenapa sarapannya terlihat istimewa?

"Kamu tidak ikut sarapan?"

Cyra tidak menoleh karena tahu pertanyaan itu bukan ditujukan untuknya.

Ia juga tidak memperhatikan lagi ketika Abhie menarik bangku dan mulai sarapan tapi yang menarik perhatian

adalah keberadaan sekretaris laki-laki itu.

"Bekal makan siang sudah kusiapkan."

Cyra mengunyah sambil melihat wanita yang berdiri tidak jauh dari Abhie.

"Lain kali kamu juga ikut makan."

Wanita itu menunduk hormat sebagai respons untuk perintah sang atasan.

Pemandangan baru atau ini kali pertama dia sarapan dengan Abhie? Mungkin semua adiknya sudah tahu tentang ini,

melihat keduah orang itu tidak kaku seperti sudah biasa dengan keadaan ini.

Alhasil sarapan kali ini seperti sambil menonton sebuah tayangan. Tidak ada obrolan antara dirinya dengan laki-laki itu, karena dari Cyra sendiri tidak ada topik yang ingin dibahas olehnya.

Selesai Abhie sarapan sekretaris Abhie membawakan tas dan jas milik laki-laki itu.

"Aku pergi dulu." karena tidak tahu mama juga pulang malam laki-laki itu meminta Cyra memberitahu beliau. "Aku baru kembali lusa, beritahu mama."

Kira menjawab dengan isyarat mata tidak menoleh ketika laki-laki itu sudah pergi.

"Bik!"

"Iya Non?"

"Itu sekretarisnya datang setiap hari?"

Bibi mengangguk. "Bu Amalia, beliau yang menyiapkan keperluan mas Abhie kalau ibu tidak ada."

Apa?

"Ibu yang menyuruhnya, bukan mas Abhie." bibi mengerti tatapan Cyra.

"Jadi sekretarisnya yang menyiapkan sarapan itu?"

Bibi mengangguk lagi. "Mulai sarapan, pakaian, bekal dan kepentingan lainnya. bu Amalia yang bertanggungjawab."

"Itu istri apa sekretaris?"

"Apa?" bibi terkejut mendengar tanggapan Cyra. Sepengetahuannya memang seperti itu pekerjaan

sekretaris, tak ayal sekretaris selalu disalahkan jika ada yang keliru.

Cyra tidak mengerti, sepenting apa sih posisi Abhie di perusahaan?

Karena hari ini tidak ada jadwal bertemu dengan teman-temannya dan di rumah tidak ada yang bisa dilakukan oleh Cyra jadi sepanjang hari ini wanita itu hanya menghabiskan waktu dengan menonton. Satu bulan ini ingin dihabiskan sendiri sebelum berkecimpung dengan kesibukan yang tidak pernah ada kata akhir.

"Mas Abhie sibuk banget ya?"

"Eksekutif, Mba pasti ngerti. Kenapa, mau ajak dia jalan?"

Pikiran seperti apa itu. "Aku bertemu dengan sekretarisnya tadi pagi."

"Mba Ama?"

Entah, Cyra tidak tahu namanya jadi ia mengendikkan bahunya.

"Dia lulusan universitas ternama di Canada, orangnya baik dan pinter masak. Mama yang milih kalau tidak salah." Qisti lupa satu hal. "Dia juga cekatan, pokoknya sekretaris idaman. Udah empat tahun juga sampai mas Abhie naik jabatan."

Se-lama itu?

"Pasti tidak percaya kan ada wanita sehebat itu zaman sekarang? Kalau dipromosikan langsung jadi wakil direktur tuh."

Sikap wanita itu sopan dan benar dia juga cekatan. Cyra melihat cara Amalia memegang tas dan jas Abhie.

"Mama menyukainya, kita juga." tapi Qisti tidak bisa se-cekatan Amalia walaupun saat ingin. Semua hal itu berawal dari latihan, kebiasaan dan pengalaman.

"Mba kapan mulai kerja?"

"Bulan depan."

"Perusahaan mas Abhie?"

Kenapa harus perusahaan dia? "Belum tahu."

Cyra tidak berminat bergabung dengan perusahaan, tapi beberapa fakta akhir-akhir ini membuat gadis itu bimbang.

"Artinya Mba belum bicara dengan papa?"

Cyra tidak menjawab, benaknya sekarang dipenuhi dengan pikiran tentang saudara angkatnya.

"Semoga bisa segera bergabung, ada dua anak hebat mama di sana yang akan bikin pembaharuan modern."

******

"Aku sudah mengirimkan wakil ke sana, selanjutnya masih dalam peninjauan."

Abhie baru tiba di rumah dan sudah membahas pekerjaan, Mikhayla tidak tega melihatnya.

"Kamu bekerja terlalu keras Abhie." karena ingin mengembangkan cabang putranya bekerja dengan keras hingga tidak pernah ada waktu luang lagi.

"Tidak Ma, Amalia menjaga semuanya dengan baik."

Kebetulan Cyra juga baru pulang dan mendengar nama sekretaris disebut.

"Waktu istirahatmu yang tidak terjaga."

Abhie minta maaf karena sudah membuat orangtuanya khawatir.
"Sebentar lagi Ma, sebelum pindah ke

sana pekerjaan di sini sudah kuselesaikan."

Bhagawanta tahu putranya bertanggungjawab atas pekerjaannya, bahkan cabang yang tidak ingin dipikirkan lagi kini mendapat fokus serius dari Abhie.

"Papa akan membantumu."

"Terimakasih Pa."

Abhie akan pindah ke mana, apakah perusahaan sedang dalam masalah?

"Mama ingin kamu istirahat sekarang."

Abhie mengangguk dan pamit dari orangtuanya.

Mungkin ia tidak bisa menyelesaikan dalam bulan ini, tapi akan berusaha lebih keras.

Ketika membuka pintu kamarnya, Abhie terkejut dengan keberadaan Cyra. Apa yang dilakukan wanita itu di kamarnya?

"Perusahaan sedang dalam masalah?"

"Tidak," jawab Abhie masih berdiri setelah menutup pintu kamarnya.

"Mama terlihat tegang, papa sepertinya khawatir."

Abhie masih diam dengan tatapan lurus pada wanita yang berdiri di sisi ranjangnya.

"Tidak ada yang ingin Mas katakan?"

"Tidak ada masalah apapun, perusahaan baik-baik saja."

"Jadi kenapa Mas mau pindah?"

"Aku tidak ingin membuatmu tidak nyaman ditempatmu sendiri."

Jadi dia akan melakukannya? Cyra berjalan mendekat ke arah laki-laki itu. "Alasan apa yang Mas katakan pada mama?"

"Tidak ada." aku tahu statusku di sini walaupun orangtua dan adikkku yang lain tidak pernah menganggapku orang lain.

"Sudah malam, kembali ke kamarmu."

Cyra tidak suka diperintah. "Ini bukan untuk menarik simpati mama kan?"

"Kita sudah dewasa, aku tidak berhak menyalahkan cara pandangmu terhadap sikapku."

4.

Cyra tahu jawaban seperti apa yang akan diberikan pada orang tuanya setelah satu bulan diam di rumah dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya kini gadis itu belum berminat untuk bekerja.

"Papa tidak memaksa, cuma bertanya. Ketika berada di London kamu begitu semangat bekerja, kamu tidak betah di sini?"

"Aku lebih tertarik membangun ulang dari pada langsung masuk sebagai bos."

Bhagawanta dan Mikhayla saling pandang mendengar jawaban putrinya.

"Bagaimana kalau perusahaan cabang?"

"Di?"

"Semarang." Mikhayla yang menjawab menunggu respon putrinya.

"*Not bad*."

"A-----"

Mikhayla segera menyela agar Bhagawanta tidak melanjutkan kalimatnya. "Atur jadwalmu."

"Aku tidak sibuk."

"Maksud Mama jadwal reuni dengan temanmu."

Cyra tersenyum tipis. Karena bosan di rumah gadis itu kerap keluar untuk bertemu teman-temannya, Tapi satu minggu terakhir ini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

"Oke." Se*marang*, *lumayan aku belum pernah ke sana*. Tapi dia tidak berjanji akan bekerja di sana.

Cyra bukan tipikal yang mudah kehilangan mood atau baper, segala sesuatu lebih dipertimbangkan dengan logika tidak ada istilah tega atau tidak enak. Jadi sampai sejauh ini tidak ada yang mempengaruhi suasana hatinya.

"Aku akan pergi besok."

Mikhayla tidak terkejut dengan pemberitahuan tersebut, lebih cepat lebih baik karena menunda potensial bukan pilihan bagus untuk berhasil sejak dini. Karena putrinya yang

memilih pulang maka dia harus bertanggung jawab dengan pilihannya.

Berbeda dengan sang suami yang tidak menonjolkan keinginannya Mikhayla punya prinsip sendiri saat menghadapi anak-anak.

"Besok tanggal 22, kamu tidak akan menundanya."

"Baik." tidak perlu persiapan khusus, berapa pasang baju untuk beberapa hari di sana selama *inspeksi* cukup.

"Ngobrolin apa, kok pada serius?"

Fayza bergabung dengan orang tua juga kakaknya.

"Kerjaan kakakmu." Mikhayla tidak ingin membahas lagi.

"Oh." Fayza melirik sekilas Cyra yang sama sekali tidak ingin menyapanya.

"Sudah cantik mau ke mana?"

"*Temenin* mas Abhie, Pa"

Bhagawanta tersenyum. Akhir pekan putranya selalu menyempatkan waktu untuk adik-adiknya. Karena sudah selesai bicara dengan Cyra laki-laki itu

meninggalkan anak-anaknya yang sedang menunggu Abhie.

Tidak lama suara Ulya terdengar. "Aku juga." gadis itu tersenyum. "Ketemu mba Kania, mau ditraktir makan *Donut* di toko yang baru buka itu Ma."

Mikhayla mengingatnya. Beberapa hari yang lalu dia pergi bersama Ulya, dan tempat itu tepat di sebelah toko langganannya.

"Mashel kenapa tidak ikut?"

"Lagi halangan, perutnya sakit," jawab *Fayza.*

"Mba mau ikut?"

Cyra menggeleng.

"Enak loh, kalau ada mba Qisti pasti mau ikut."

Mikhayla memperhatikan putri sulungnya, jika dilihat tidak pernah sekalipun Cyra pergi atau mengajak adiknya jalan-jalan padahal sebentar lagi sudah sibuk bekerja.

"Tapi mas Abhie kan belum pulang."

"Bentar lagi juga *nyampe* Ma, kami disuruh siap-siap."

"Mama ke kamar Mashel dulu."

Cyra tidak risih dilihat terus oleh Fayza, acara fashion week di ponsel lebih menarik perhatian.

"Kalau diajak ke apart mba Kania jangan nolak ya, Mba pengen main ke sana." setiap mba Kania mengajak tidak pernah mereka datang, kalau enggak Ulya buru-buru ingin pulang pasti Mashel yang menolak karena adiknya itu tidak suka berada di tempat orang lain padahal tidak sering juga diajak.

Ulya tertawa, dua kali diajak Kania tidak bisa datang karena baru ingat pekerjaan rumah yang belum selesai.

"Iya."

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab mereka serempak, sementara Cyra menjawab dalam hati.

"Sudah siap ya, bentar Mas simpan ini."

Fayza dan Ulya mengangguk, dengan ujung mata Cyra melihat langkah laki-laki itu.

"Kania itu siapa?" Cyra bertanya pada kedua adiknya tanpa peduli Abhie bisa mendengarnya.

"Teman."

"Pacar."

Serempak menjawab dengan jawaban yang berbeda membuat seseorang yang belum jauh dari mereka berhenti, hanya sejenak karena dia melanjutkan langkahnya.

"Oh."

Cyra tidak tertarik. *Dia sudah punya pacar mungkin sebentar lagi akan menikah, baguslah.*
Wanita itu juga tidak peduli bila adik-adiknya dekat dengan calon istri saudara angkatnya, mungkin lebih cepat dia menikah akan lebih baik.

Ketika Abhie kembali tidak sengaja tatapannya bertemu dengan manik Cyra. Tatapan menilai dari wanita itu tidak begitu tajam, tapi ia merasa risih.

"Kita berangkat sekarang?"

"Boleh kita bicara?" Cyra menyela dengan cepat membuat Fayza dan Ulya menatap ke arahnya.

"Bicaranya nanti saja, udah mau sore juga!" Fayza tampak kesal.

"Tidak lama." bukan pada Fayza melainkan Abhie dua kata itu ditujukan. Tiba-tiba saja terpikirkan untuk bicara serius dengan laki-laki itu terkait hal yang berapa selalu dibicarakan dengan orangtuanya.

Abhie mengikuti langkah Cyra setelah meminta kedua adiknya untuk menunggu sebentar.

Bukan kamar, tapi teras samping dan Cyra langsung berbicara pada inti setelah memastikan keadaan aman.

"Aku berangkat ke Semarang besok."

Abhie terkejut mendengar kabar itu.

"Selama aku di sana urus pernikahan Mas dengan baik." itu keputusan yang tiba-tiba tapi sudah dipikirkan dengan matang dalam waktu yang singkat.

Siapa yang akan menikah?

"Aku tahu Mas ingin mengurus perusahaan cabang dan ingin meninggalkan Jakarta."

Abhie bisa menebak bukan dari orangtuanya Cyra mengetahui kabar ini.

"Mas tidak perlu melakukannya, fokus saja pada rencana baikmu dan tetap di perusahaan pusat."

"Aku----"

"Tenang saja. Sama sepertimu, aku tidak berhak menyalahkan anggapanmu terhadapku."

"Tidak ada yang menikah."

Cyra ingin tertawa. "Mama akan senang mendengarnya, aku tunggu kabar baik." Cyra sudah selesai.

Abhie mencekal lengan Cyra. "Kenapa tidak memperjelas, apa yang kamu inginkan?"

Tubuh wanita itu berbalik, bukan wajah Abhie melainkan cekalan tangan yang menahannya yang dilihat Cyra.

"Bagian mana yang belum jelas?"

Abhie geram, dia pikir wanita itu sudah berubah dilihat dari segi dewasa penampilannya tapi sikap Cyra masih sama.

"Apakah aku orang lain?"

Cyra sedikit terkejut dengan tindakan laki-laki itu.

"Mama, Papa dan adik-adik menerimaku. Di matamu aku masih sama?"

"Apa yang kamu lakukan?" desis Cyra. Ini bukan posisi yang bagus dan sangat tidak etis.

"Meminta jawabanmu."

Tubuh keduanya hampir bersentuhan, Cyra tetap pada pilihannya menyuruh laki-laki itu sadar dengan statusnya.

"Aku perlu memperlihatkan surat itu?" dan wanita itu memejamkan mata setelah melontarkan pertanyaan tersebut.

Untuk berbisik, Abhie perlu lebih dekat lagi hingga bisa merasakan anak rambut milik Cyra. "Aku sudah melihatnya, kamu puas?"

5.

Jadi dia sudah tahu statusnya dikeluarga ini? Cyra pikir hanya dirinya satu-satunya yang pernah melihat surat keterangan adopsi

tersebut, walaupun sedikit mengesalkan Cyra tidak akan menunda kesempatan tentang perusahaan cabang di Semarang. Gadis itu tidak sedang membuat perubahan walaupun tidak bisa menerima sosok Abhie sebagai saudara angkat. Ia hanya ingin laki-laki itu lebih bijaksana menempatkan diri.

Tidak ada perbedaan, pernyataan tegas orang tuanya terbukti ketika mereka sudah dewasa seperti saat ini. Mendapatkan perlakuan dan hak yang sama, seolah menjadi benteng terkuat agar tidak ada siapa pun yang bisa mengacaukan.

"Mas-mu yang *nemenin* besok." Bhagawanta sedang berbicara pada kedua anaknya.

Aku bisa sendiri.

"Abhie lebih tahu daerah di sana." seolah Mikhayla tahu pikiran putrinya.

"Benar, Mas-mu juga yang akan mengenalkan beberapa orang penting sebelum kalian memulainya." Bhagawanta yang melanjutkan.

Kalian? Sontak Cyra melirik laki-laki yang duduk tidak jauh darinya. "Aku akan melihat situasinya."

"Tentu, jika belum tahu kamu tidak akan betah."

Ucapan mamanya tidak sungguh-sungguh untuk meyakinkannya, Cyra merasa mama sedang memperhatikannya.

"Seseorang yang memprediksikan segala sesuatu tanpa berunding hasilnya tak akan bisa ditebak, kalau mentok baru mengumpulkan dewan."

Cyra membantah anggapan mamanya. "Aku lebih tahu potensi diriku."

Baguslah," balas Mikhayla. Kini wanita itu melihat putranya. "Pastikan Cyra mendapat tempat yang nyaman di sana."

Cyra tidak percaya, senyum masamnya diperhatikan sang papa. Setelah sekian lama baru melihat keadaan ini lagi. *De Javu* mungkin, dulu ia pernah melihat keadaan ini pada sang istri dengan ibu mertua kini ia melihat sendiri ketegangan antara putri kandungnya dengan Mikhayla.

"Baik."

Abhie tidak pernah membantah karena setiap saran dan nasehat yang diberikan selama menjadi anak dua orang hebat

tersebut tidak pernah salah terlebih dalam urusan pekerjaan.

Hidup dengan baik dan sukses seperti sekarang ini adalah berkat didikan orangtuanya.

"Tidak ada yang ingin Mas katakan?" Cyra bergerak cepat saat melihat papanya ingin bangun.

Benar, pertanyaan itu menarik perhatian Bhagawanta. Mata pria itu tertuju pada putranya.

Mikhayla juga menatap putranya. "Ada apa?"

"Tidak ada." jawaban itu diberikan Abhie untuk Cyra dan mamanya.

"Tidak ada?" Cyra tidak ingin Abhie pergi bersamanya. "Kania, aku dengar Mas---"

"Tidak ada hubungan apa-apa di antara kami." Abhie berkata jujur. "Setelah perusahaan cabang beroperasional dengan normal aku akan mengenalkan seseorang."

Mikhayla tersenyum, begitu juga Bhagawanta.

"Mas cukup mengantarku, aku bisa meng-*handle* sendiri."

"Kamu tidak akan berbicara seperti ini setelah tahu keadaan di sana."

Mikhayla setuju, dia dan suami sudah merencanakan untuk menutup cabang di Semarang tapi permintaan Abhie yang tiba-tiba membatalkan rencana mereka.

"Cukup menuangkan ideku, akan kukerahkan semua kemampuanku."

"Semoga kamu tidak menyesal." Abhie tidak memandang remeh pada kemampuan gadis itu, sebaliknya ia

penasaran ide seperti apa yang ingin dituangkan Cyra pada perusahaan yang hanya tersisa beberapa orang saja.

"Aku tidak pernah menyesal pada keputusanku, termasuk pulang ke negaraku."

Mikhayla suka tekad putrinya tanpa menampik adanya bau persaingan dalam nada bicara Cyra.

"Jadi serius ada yang ingin kamu kenalkan pada kami?"

Abhie tersenyum menanggapi pertanyaan papanya. "Benar."

"Papa menunggunya."

Mikhayla juga, kira-kira gadis seperti apa yang akan dibawa oleh Abhie sebagai calon menantunya?

Cyra dan Abhie masih berada di meja makan setelah orangtuanya masuk, jika Cyra punya alasan sendiri masih berada di sana maka Abhie pun demikian.

"Mungkin kamu orang pertama yang bahagia."

"Mas tidak lihat ekspresi orang tua kita?" Cyra memainkan gelas yang

telah kosong di tangannya. "Setelah menikah fokus Mas akan pecah."

"Jika itu yang kamu inginkan, mungkin kamu akan kecewa."

Abhie perlu memberitahu satu hal pada adiknya itu. "Syarat dari mama, dengan siapapun aku menikah keluarga kecilku akan hidup di sini."

Apa?

"Tidak berlaku untukku saja, tapi untuk kita semua." Abhie sudah selesai.

"20 tahun lebih, tidak cukupkah Mas menjadi anak baik?"

Abhie tidak mengerti dengan pemikiran Cyra. Harusnya wanita itu menuntut dirinya agar lebih bersikap baik pada orangtua mereka sebagai wujud balas budi.

"Jika yang kamu takutkan tentang warisan, itu tidak akan terjadi." karena Abhie punya harga diri sebagai laki-laki dan wujud tanggung jawab sebagai seorang anak yang ingin memperlihatkan pada orangtuanya sebuah kesuksesan yang layak didapatkannya.

"Setelah aku menikah, kamu akan tahu kemana sebenarnya fokusku."

Abhie sudah selesai, tapi Cyra belum berbicara sepatah katapun tentang alasannya masih berada di ruangan itu.

"Mas sengaja membuat semuanya terlihat mudah sementara Bukan itu tujuan utamamu."

"Sepertinya kamu lebih mengenalku dibandingkan diriku sendiri." Abhie bangun dan ingin keluar dari sana.

"Kalau begitu tunjukkan fokusmu sebelum menikah."

Di luar dugaan, Abhie tidak jadi keluar dari ruang makan. "Kenapa kamu begitu tertarik dengan kehidupanku?"

Suara itu tempat berada di belakang Cyra.

"Aku tidak akan tertarik seandainya wujudmu tidak ada disini."

"Hanya bagimu aku seperti parasit, lalu bagaimana dengan adik-adikmu orangtuamu?"

Cyra terdiam.

"Kamu pikir aku mencuci otak mereka?" Abhie kesal pada Cyra. "Selama berada di sini aku cukup tahu diri, dan kamu pulang ingin menyudutkanku?"

Posisi kedua cukup dekat, bahkan kedua tangan Abhie berada di meja seolah sedang memeluk Cyra dari belakang.

"Cek lagi, apa yang salah dengan hatimu." Abhie berbisik. "Aku bukan penggila harta."

"Ini terakhir kalinya kita berbicara tentangku."

Abhie pergi dari sana, harusnya dia memarahi wanita itu bukan berbicara baik seperti tadi karena Cyra sudah mengusik privasinya.

Hingga pukul dua belas malam Cyra masih berada di ruang makan, berpikir akan seperti apa kehidupannya ke depan jika orang yang tidak disukainya berada di bawah atap yang sama?

Aku tidak bisa melawan mama, sudah tepatkah memilih Semarang sebagai alasan keluar dari rumah?

6.
Sebuah hotel plus dua kamar telah dipesan oleh Abhie. Nyaman dengan view yang indah karena mereka akan

tinggal beberapa hari di kota itu sesuai permintaan Cyra.

Sebelum menyambut kesibukan pertama esok hari Cyra berencana jalan-jalan di Minggu sore pertama di Semarang.

"Kamu saja." Abhie tidak tertarik dengan ajakan Cyra ia juga tidak mengatakan ada yang ingin dikerjakannya sebelum tiba di perusahaan besok.

"Eum." Cyra melirik ke kamar dengan sorot yang membuat Abhie tersinggung hingga laki-laki itu membuka lebar pintu kamarnya.

"Aku tidak menyembunyikan orang lain." Abhie membuka pintu kamarnya. "Mungkin kamu ingin memeriksanya."

Cyra masih berdiri di depan pintu tapi tidak lagi melihat ke dalam.
"Menunggu seseorang?"

"Tidak."

Wanita itu melenggang masuk dan memilih duduk di sofa sudut kamar itu. *Ada dua kasur*. "Kamarku hanya ada satu tempat tidur."

Abhie tidak perlu mengatakan jika dirinya juga tidak tahu kenapa di kamarnya ada dua tempat tidur.

"Calonmu akan datang?"

"Tidak," jawab Abhie. Ia menunda merapikan pakaian dari koper ke lemari yang tersedia.

"Ini tidak akan memakan waktu lama." tatapan Cyra masih pada kasur kedua. "Maaf sudah merepotkan."

Abhie mengerti maksud sindiran Cyra. "Aku juga tidak akan menikah dalam waktu dekat karena masih proses mengenal."

Cyra tidak tertarik seperti awalnya, mungkin dia harus menjadi tokoh antagonis terlebih dahulu agar orang-orang yang berada di sekitarnya tidak nyaman.

"Benar, aku juga ingin berkenalan dengannya."

"Kamu sudah mengenalnya."

Cyra sangsi, *ia mengenalnya?* "Oh."

Respons yang begitu singkat, Abhie tidak bisa menebak apa yang dipikirkan oleh wanita itu yang jelas ia perlu

mewanti-wanti karena Cyra bisa menyerangnya kapan saja.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

"Aku tidak tahu jika kamu sangat tertarik dengan kehidupanku."

Dengan wajah datarnya Cyra membalas tatapan laki-laki itu. "Karena Mas mempersulit."

Abhie ingin menanggapi tapi panggilan masuk menghentikannya, di depan adik angkatnya laki-laki itu menjawab panggilan tersebut.

"Sudah sampai?"

"Sudah."

*Sepertinya seorang wanita.*Cyra tidak melihat tapi mendengar dengan baik dan mencari kesempatan untuk menyela.

"Ya sudah, selamat istirahat."

"Terimakasih."

"*Maaf mengganggu."*

"Mas tidak menyuruhnya datang?"

Abhie sedikit kaget ketika mendengar suara Cyra.

"Mas di hotel kan?" seseorang di seberang juga terkejut mendengar suara seorang perempuan.

"Iya." tatapan Abhie masih tertuju pada Cyra. "Adikku juga di sini."

"Oh." lega mungkin karena bukan seseorang yang berarti. *"Aku tutup."*

Begitu panggilan terputus Abhie menanyakan sikap Cyra. "Menurutmu

sopan?" karena Cyra tahu dirinya sedang berbicara di telepon.

"Bukankah itu calonmu?"

Lebih baik beristirahat dari pada melayani Cyra. "Bukankah kamu ingin jalan-jalan?"

"Aku pikir lebih baik melihat beberapa dokumen sebelum kunjungan besok."

Baiklah. Abhie membuka kopernya dan mengambil beberapa map, pria itu juga memberikan laptopnya mungkin berguna selama Cyra mempelajari dokumen tersebut setelah memberikan

semuanya ia menunggu Cyra keluar dari kamarnya.

"Dia juga dari kalangan bisnis?" tanya Cyra sambil membuka map yang diberikan Abhie.

"Bukan."

"Berarti bukan sekretarismu itu."

Abhie tidak menanggapi, ia masih menunggu Cyra pamit.

Cyra hanya melihat sekilas isi dokumen tersebut karena fokusnya sedang pada

seseorang yang akan diperistri oleh kakak angkatnya.

"Aku ragu dia bisa mengimbangimu."

Abhie masih diam, tidak tertarik dengan topik dan penilaian wanita itu terhadap seseorang yang dia sendiri belum begitu mengenalnya.

"Minimal seseorang yang tidak bertumpu pada Mas dan punya prinsip sendiri."

"Sepertimu begitu?"

"Mungkin," jawab Cyra. "Mustahil sih mencari individu yang sama persis, sekalipun kembar tidak akan memiliki prinsip yang sama."

"Sudah selesai?"

"Mas mengusirku?"

"Aku ingin istirahat."

Cyra melihat salah satu ranjang. "Silakan, ada dua ranjang di sini. Mas bisa istirahat sambil *ngobrol*."

Baru sekarang laki-laki itu mendengar istilah istirahat sambil ngobrol, lalu

bagaimana dengan kata istirahat yang sebenarnya?

Sekarang Abhie melihat sikap dominan wanita itu, menguasai keadaan hingga tidak terlihat kikuk dengan situasi seperti ini.

"Kamu ingin sekali berada di sini?"

"Apakah dia akan datang?" Cyra lebih tertarik membahas calon istri kakak angkatnya.

"Aku sedang tidak ingin membahasnya."

"Karena Mas memilih mama orang yang pertama kali tahu?"

Bukankah wajar? "Dia bukan seseorang yang ingin kupermainkan."

Cyra mendengar nada peringatan dalam kalimat Abhie.

"Jadi buang jauh-jauh anggapanmu."

"Mas merasa mengenalku dengan baik?"

Aku sedang belajar mengerti orang seperti apa kamu. "Akan."

"Hati-hati." sekadar peringatan tanpa ada maksud tertentu setelah itu Cyrara keluar dari kamar Abhie bukan karena tersinggung atau ingin membiarkan laki-laki itu istirahat. Tapi dia baru teringat seseorang dan harus menghubunginya sekarang.

******

"Sofia?"

Abhie terkejut mendengar nama itu terucap dari bibir Cyra. *Secepat ini?*

"Reuni kemarin aku tidak bertemu dengannya."

"Aku tidak tahu."

Bagus, artinya Abhie tidak melarang Sofia ikut reuni.

"Dia satu-satunya yang tahu status kita."

Abhie mengangguk. "Bukan sebuah masalah."

"Menolaknya dulu untuk diseriuskan saat ini?"

"Mungkin."

Kedua kalinya Cyra tidak tertarik lagi pada masa depan Abhie setelah mengetahui sosok calon istri kakak angkatnya.

Hubungan Cyra dan Sofia baik walaupun mereka jarang mengobrol, atau Cyra yang saat itu dianggap pemilih ketika berteman.

"Sebuah kejutan dengan hubungan kalian." Cyra sudah selesai. Nama itu menghentikan rencananya, dengan memilih Semarang berarti jalannya akan mudah.

Dia akan menetap di kota ini, bukan mengalah melainkan ingin memulai sesuatu yang baru untuk masa depannya.

******

Sulit untuk mengenal wanita itu, jika kemarin Cyra terlihat ramah dan tertarik pada kehidupannya maka sekarang kebalikannya.

Dia menjadi dingin dan kembali pada kebiasaannya hingga ada satu pertanyaan yang ingin diajukan Abhie.

"Kamu ada masalah?"

"Aku baik-baik saja." Cyra tidak menyuruhnya masuk.

"Aku tidak melihatmu di bawah."

"Aku sedang diet."

"Kamu menghindariku?"

"Untuk?" Cyra dengan tatapan datarnya membuat Abhie bingung.

"Oke." Abhie bukan tipe pemaksa. "Maaf mengganggu."

Cyra menutup pintu kamarnya ketika Abhie pergi.

Sofia, nama itu akan sering didengarnya mulai saat ini.

7.

Cyra mulai bekerja keras setelah Abhie mengenalkannya pada beberapa orang penting yang masih aktif di cabang perusahaan tersebut. Kurangnya

sumber daya dalam beberapa bidang salah satu penghambat perusahaan berjalan dengan normal.

"Kita tidak butuh investor, tarik beberapa karyawan dari perusahaan pusat."

"Mereka akan keberatan."

"Bukan mutasi, tapi sebagai perwakilan agar beberapa cabang terbantu."

Abhie sudah memikirkan hal itu dan membicarakan dengan papa tapi jawabannya tetap sama.

"Mereka berada di posisi sekarang bukan semata karena keberuntungan melainkan hasil kerja kerasnya."

"Kalau begitu apa cara Mas untuk membangun kembali perusahaan ini?"

"Turun tangan langsung dan menggaet investor pusat."

Cyra kurang setuju. "Apakah aku memiliki hak untuk mencanangkan rencanaku?"

"Tidak, sebelum kamu menjadi wakil direktur."

Artinya dia harus bergabung dengan perusahaan pusat?

"Aku bisa meminta bantuan papa."

"Aku yang lebih berhak sekarang, tapi kewenanganku akan menyalahi aturan."

Tidak yang semudah dipikirkannya, tapi Cyra tidak mengalah. "Investor, yakin mereka mau?"

"Selama menjadi direktur mereka tunduk pada peraturanku."

"Seperti apa peraturan Mas?"

Abhie tidak ingin menilai ekspresi Cyra. "Tidak bertentangan dengan hukum dan berjalan sesuai prosedur."

"Bukan setiap perusahaan memiliki trik sendiri?"

"Tidak berlaku jika memiliki resiko buruk."

Abhie tidak menganggap Cyra lemah, tapi selama lima hari berada di Semarang melihat Cyra bekerja keras ada kekhawatiran tersendiri.

"Selama bisa meminimalisir, apakah Mas tidak bisa memberi toleransi?"

"Tidak."

Cyra terpaksa mengikuti keputusan yang dibuat oleh Abhie.

"Baiklah."

Mereka akan kembali ke Jakarta untuk mengadakan pertemuan dengan investor pusat agar perusahaan cabang segera beroperasional kembali.

"Aku bisa menunggu disini kan?"

"Terserah kamu." Abhie tidak berhak memberikan jawaban yang nantinya akan dianggap dominan oleh wanita itu.

"Berikan aku jawaban dalam dua hari, aku akan melakukan yang terbaik." Cyra menyudahi meeting singkat dengan Abhie. "Cukup email, aku menunggu mereka di sini." *dan kamu lanjutkan tujuanmu yang sudah kau janjikan pada orangtua kita.*

"Bagaimana kalau kita makan malam dulu."

Cyra tidak tertarik. "Lain kali saja." gadis itu meninggalkan Abhie dan kembali ke kamarnya.

Dia berubah atau memang seperti ini sikapnya? Benar, sulit mengenal wanita itu.

Bisa jadi ke depannya tidak ada bahasan khusus keluarga di antara mereka melainkan urusan pekerjaan yang akan selalu menjadi topik saat bertemu dengan gadis itu.

Saat sebuah pesan masuk Abhie tidak melupakan pikirannya tentang sosok adik angkatnya, pesan yang seharusnya tampak manis itu malah terlihat tak berarti.

******

"Cyra tidak pulang?"

Mikhayla mengetahui dari Mashel jika Abhie sudah pulang dan bergegas ke kamar putranya.

"Tidak."

"Dia betah di sana?"

"Sepertinya." karena Abhie tidak tahu yang sebenarnya.

"Dia tidak mengatakan sesuatu?"

Abhie menggeleng.

"Istirahatlah."

"Ma."

Mikhayla menoleh tidak jadi menutup pintu kamar putranya.

"Akhir pekan ini Mama ada waktu?"

Mihayla tersenyum. "Kenapa, mau kenalin seseorang yang kau janjikan?"

Abhie mengangguk. "Tapi bukan pertemuan keluarga."

"Iya, Mama mengerti. Atur saja."

Abhie melihat raut bahagia di wajah mamanya.

Sofia, wanita yang dulu pernah satu sekolah dengannya, pernah ditaksir Abhie juga dan Cyra mengetahuinya.

Mereka bertemu kembali beberapa bulan terakhir ini, mengalir begitu saja ketika melihat gadis itu ingin menjalin hubungan serius. Sofia yang kini tampak dewasa dan berwibawa di mata

Abhie yang membuat laki-laki itu tergugah.

Ia ingin melakukan secara bertahap, mengenal lebih dalam lagi sebelum resmi melaksanakan pertemuan keluarga kedua belah pihak. Sekarang Abhie terlebih dulu ingin memperkenalkan wanita itu pada orangtuanya, hanya makan malam biasa sebagai awal hubungan mereka.

Kania, salah satu wanita yang dekat dengannya tapi Abhie tidak tertarik pada wanita itu. Sedangkan Sofia? Ia tidak mengatakan tertarik tapi ingin mengenal wanita itu sebelum memulai semuanya.

Usianya sudah dewasa walaupun orangtua tidak pernah bertanya pernah sesekali mereka menyindir jika beberapa kerabat sudah menggendong cucu. Pernah Abhie bertanya pada Qisti tentang keseriusan adiknya itu dengan sang pacar tapi jawabannya masih jauh dari harapan.

"Mama akan memberitahu papamu."

Abhie mengangguk. Seperti ucapannya pada Cyra jika dia akan mengenalkan seseorang setelah menangani perusahaan di Semarang.

Sebentar, kenapa berkaitan dengan wanita itu? Abhie menggeleng, ini

urusan antara dirinya dan calonnya bukan dengan adik angkatnya itu.

******

"Saya ditugaskan pak Abhie."

Cyra memperhatikan wanita yang tak lain adalah sekretaris Abhie. Berpenampilan rapi layaknya seorang sekretaris dan menggunakan riasan tipis sesuai profesinya. Tidak berlebih semua pas.

"Aku pikir kamu lebih cocok jadi istrinya ketimbang sekretaris."

"Apa?" Amalia tampak terkejut dengan pernyataan tersebut. "Maaf." wanita itu menunduk dengan hormat.

"Mamaku yang memintamu se-sigap ini?"

"Iya Bu."

Cyra bisa memahami dan memakluminya.

"Seperti apa mas Abhie menurutmu?"

Sekali lagi Amalia dibuat terkejut dengan pertanyaan Cyra. Sepertinya dia harus memberikan jawaban melihat keseriusan raut Cyra.

"Beliau pekerja keras, bertanggungjawab dan sosok pimpinan berwibawa."

"Sepertinya kamu sangat menghormati beliau."

Tentu, Amalia tidak pernah memandang rendah pada atasannya dan dia tidak memiliki alasan untuk melakukan hal itu.

"Pertama kali melihatmu aku sempat kaget, sampai di mana privasinya?"

"Interaksi kami hanya di rumah dan kantor selama jam kerja."

"Bagus."

Amalia tersenyum. *Jika ada yang bertanya padanya kemiripan Abhie dan Cyra dia akan menjawab keduanya sama-sama kaku.*

Sekilas Amalia melihat sosok Abhie ada pada Cyra, entah benar atau salah yang jelas keduanya begitu mirip.

"Kamu ditugaskan untuk menilaiku?"

"Maaf Bu." Amalia segera menunduk. Ia sama sekali tidak bermaksud melakukannya.

"Abhie yang memintamu?"

"Tidak. Saya datang untuk membantu anda, tolong diterima." Amalia menyerahkan sebuah map yang sudah ditandatanganinya.

Mungkin karena mereka adik-kakak makanya terlihat mirip.

"Tapi kamu tidak akan menjadi sekretarisku."

Amalia senang karena Cyra juga menyukainya. "Maaf."

"Kalau mau aku bisa menarikmu ke sini."

Sedikit keberatan karena hubungannya dengan seorang lelaki baru saja dimulai, tidak mungkin mereka LDR-an diawal kisah kan?

"Saya menurut saja."

"Jangan. Tetaplah di sampingnya, sebagai sekretaris maksudku."

Amalia tersenyum. "Baik."

Cyra mempersilahkan wanita itu duduk, tidak sadar sudah berapa lama wanita itu membiarkannya berdiri.

Benar, mereka memang mirip. Sikap keduanya sama, karena Amalia juga pernah dalam posisi ini ketika bersama Abhie.

8.

Dua bulan menetap di Semarang sama sekali tidak terpikirkan untuk pulang ke Jakarta membuat orangtua kesal terutama mamanya. Minimal dia bisa pulang sebulan sekali bukan menjadi penduduk tetap di sana.

"Kamu saja yang menelponnya." Bhagawanta juga rindu tapi Cyra tidak akan pulang karena alasan itu.

Putrinya akan menjawab. *"Rindu bisa ditunda tidak dengan sukses."*

"Setidaknya dia hadir pada pertemuan keluarga calon istri kakaknya."

"Tepat, katakan itu alasannya." mungkin putri sulungnya mereka akan mempertimbangkan hal tersebut ketimbang mengatakan rindu karena hampir dua bulan ia menghabiskan waktu di rumah sebelum bekerja.

"Tahu begini, aku tidak akan mengizinkannya bekerja di sana."

"Selama dia di sana sudah banyak perubahan yang dilakukan, Abhie sendiri yang bilang."

"Itu juga berkat bantuan Abhie. Dia tidak akan berada di sana tanpa kakaknya."

Bhagawanta setuju, kerjasama Cyra dan Abhie memperlihatkan hasil memuaskan walaupun masih harus menunggu beberapa saat lagi agar

perusahaan berjalan dengan normal.

"Bagaimana kalau kita yang ke sana?"

"Dia yang harus pulang, Mas." jadwal mereka ke Semarang bukan untuk melihat Cyra yang tidak tahu menelepon orangtuanya.

"Dia sibuk."

"Aku akan bicara dengan Abhie."

Bhagawanta tersenyum. Sekarang laki-laki itu semakin tahu dari mana sikap keras kepala sang putri.

Dingin, tidak peduli dan semaunya mungkin sikap itu akan menjadikan sang ibu pusing tujuh keliling. Soalnya beberapa hari ke depan akan ada acara keluarga, harusnya

Cyra hadir walaupun harus menginap dua malam.

"Sedang ada telepon?"

Abhie mengangguk dan mempersilakan Mikhayla masuk lantas laki-laki itu memutuskan sambungan setelah meminta maaf.

Lihatlah anak itu, tahu cara menghargai orangtua ketimbang anak yang kulahirkan sendiri.

"Ada apa Ma?"

"Cyra pernah meneleponmu?"

Abhie mengangguk, melihat kesal di wajah mamanya membuat laki-laki itu bertanya dalam hati apakah orangtuanya sedang ada masalah?

"Dia tidak pernah menghubungi Mama, dia tidak sesibuk itu kan?"

Bagaimana cara Abhie mengatakannya? Ketika dia berkunjung hanya bertemu beberapa kali dengan Cyra itupun karena meeting penting lebih dari itu mereka tidak bertemu. Kalau dikatakan sibuk pasti, apalagi perusahaan sedang dalam pemulihan untuk kembali operasional dengan optimal.

"Lumayan Ma."

"Dia bekerja siang dan malam?"

Mungkin Abhie akan mencari alternatif agar adik angkatnya melihat sisi lain orangtua yang kini lebih sensitif.

"Aku akan berbicara dengannya."

"Nasehati dia."

Ini tidak baik, tidakkah Cyra tau doa dan keridhoan seorang ibu akan membahagiakannya?

Abhie perhatikan ponselnya setelah Mikhayla keluar, jarum jam menunjukkan pukul sembilan malam, *wanita itu pasti belum tidur.*

"Ada apa?"

Panggilan tersambung, dari yang tadinya panggilan suara Abhie menurut ketika Cyra ingin mengalihkan ke panggilan video.

"Sudah tidur?"

"*Mas menelepon untuk menanyakan itu?"*

Abhie berdeham. "Mama sepertinya merindukanmu."

"*Mama yang kangen kenapa Mas yang menelepon?"*

"Karena aku ingin bicara." Abhie tidak melihat wajah Cyra karena gadis itu membalikkan kameranya.

"*Eum*."

"Banyak orang di luar sana yang ingin bertemu ibunya, tapi ada aja kendala bahkan beberapa dari mereka tidak memiliki ibu."

"*Mas mengataiku anak durhaka?"*

"Pulang sebentar, selama kamu di sini aku akan menghandle urusan di sana."

"*Kita tidak sedang berbagi tugas, lagi pula aku tidak mau pulang."*

Abhie masih melihat layar yang menampakan dinding kamar Cyra mungkin.

"Bilang sama mama, kalau sudah waktunya pulang aku akan pulang."

"Ada sesuatu yang menahanmu di sana, atau karena keberadaanku di sini?"

Kini Abhie bisa melihat Cyra, tidak begitu dekat.

"Mas mau kita ribut?"

Pertanyaan yang begitu santai. *"Selagi aku diam, gunakan waktu Mas sebaik mungkin di sana."*

"Cyra."

"Mas ingin menjadi anak baik dan aku mengabulkan keinginan Mas, jadi baik-baik saja di sana."

Ada yang salah dari pengertian kalimat itu karena dikatakan oleh Cyra, mengingat hubungan keduanya tidaklah sama seperti adik-adiknya yang lain.

*"*Mungkin Mama ingin kamu hadir sebagai anggota keluarga saat lamaran nanti."

"Aku merestui Mas. Katakan itu pada Mama, atau aku yang meneleponnya nanti."

Abhie tidak salah paham dengan kalimat yang diucapkan Cyra, adik-adiknya yang lain juga mengatakan hal yang sama terkait niatnya yang ingin mempersunting Sofia.

Adalah hal baik jika semua anggota keluarga merestui niat baiknya, artinya mereka menerima kehadiran orang baru dalam keluarga besar.

Tatapan mereka beradu saling diam dengan pikiran masing-masing tanpa sadar keheningan itu telah berlangsung lebih dari sepuluh menit tanpa niat dari keduanya untuk mematikan sambungan tersebut.

"Apa uang yang kamu pikirkan."

"Saham hari ini."

Abhie menggeleng. "Aku melihat diriku dalam pikiranmu." sepertinya ia mulai mengenal.

"Pasti ada, karena aku tidak tahu agenda apalagi yang Mas

persiapkan untuk meeting Minggu depan."

Mungkin, berarti dirinya tidak salah tebak.

"Sore tadi aku bertemu Evan."

Abhie tampak berpikir nama yang disebut oleh Cyra.

"Mas tidak mengingatnya?"

Abhie menggeleng dan terus memikirkan nama tersebut.

"Satu tahun di SMA kita, pernah mencalonkan diri sebagai ketua OSIS."

"Evan Devano."

"Benar, tapi dia tidak menanyakan Mas."

Abhie tahu jika gadis itu sedang memperhatikannya. "Tidak ada alasan
dia menanyakanku."

"Selain pengusaha sukses pemilu nanti dia akan mencalonkan diri sebagai walikota."

"Sepertinya mama belum tidur kenapa tidak menghubunginya sekarang?"

Sekali lagi tatapan Cyra tidak mengganggu.

"Besok saja."

"Istirahatlah." Abhie sudah selesai dan bersiap memutuskan sambungan ketika Cyra memanggilnya.

"Ada apa?" ia melihat kelopak yang semakin layu.

"Adik-adik sehat semua?"

"Sehat."

"Eum." mata Cyra sudah terpejam. *"Selamat malam."*

Abhie melihat wanita itu tertidur sedangkan panggilan masih tersambung.

Ucapan selamat malam pertama kali dari adik angkatnya. Bolehkan Abhie tersenyum?

9.

"Lama tidak bertemu."

Cyra menyambut uluran tangan Sofia, wanita yang saat ini berstatus sebagai calon kakak iparnya. Pernah satu sekolah dan pernah juga terlibat dalam situasi yang tidak mengenakkan,

mungkin saja belum dilupakan oleh keduanya.

Pulang karena teguran sang ibu yang meminta dirinya untuk ikut pertemuan keluarga dengan sang calon kakak ipar.

"Iya."

Cyra tidak merasa canggung, waktu telah banyak berlalu membuat kedua gadis itu tumbuh dewasa tidak perlu menyinggung apalagi mempermasalahkan situasi tidak enak yang pernah menyapa keduanya.

Mungkin ucapan selamat akan diberikan pada Abhie, bukan untuk wanita yang berdiri di depannya. Percayalah ini tidak berhubungan dengan masa lalu, tapi tidak sudi mengatakan langsung pada wanita itu.

Ini pertama kalinya Cyra bertemu dengan keluarga Sofia tentu sang calon kakak ipar hari ini menjadi pusat perhatian. Berpenampilan cantik dengan gaun mewah memukau setiap mata yang memandang.

Setelah Sofia ada satu orang yang juga hadir di ruangan itu ikut menarik perhatian, dia adalah Abhie.

"Maaf adik Sofia tidak bisa hadir."

"Tidak apa-apa." Mikhayla tersenyum pada calon besan.

Dari tiga bersaudara, hanya kakaknya yang hadir harusnya adik-adik Cyra bisa mewakili ketidakhadirannya bukan?

Percuma, aku sudah di sini.

Hidangan yang sudah disajikan terlihat nikmat dibanding obrolan yang sedang berlangsung.

"Sofia cantik sekali hari ini."

Mata Cyra tertuju pada sebuah piring yang berisi udang, entah mengapa lengkungan salah satu seafood tersebut tampak cantik di matanya.

"Pantas Abhie jatuh cinta, Sofia juga keibuan."

Hobi baru mama sekarang memuji calon menantu. Cyra melirik mamanya dengan ujung mata, kemudian papa yang juga tersenyum hangat pada si calon menantu.

"Semoga keduanya langgeng."

Basa-basi yang hangat, Cyra berpikir suatu saat nanti ketika dia menjadi

calon ibu mertua tidak akan mengatakan basa-basi seperti itu.

Setelah pembukaan obrolan kedua keluarga mulai menikmati hidangan yang tersaji. Waktu yang ditunggu oleh Cyra, ia akan mengisi perutnya setelah itu akan pergi.

Jika adik-adiknya terlihat *welcome* dengan keberadaan Sofia maka Cyra biasa saja. Raut datar yang mungkin masih diingat oleh Sofia, tidak melibatkan diri dalam obrolan tersebut memilih diam karena dia tidak merasa berhak ataupun harus memberikan argumennya.

Gadis itu tidak tahu ada sepasang mata yang menatap tajam ke arahnya, makan dengan tenang dan menelan dengan hati-hati agar rongga perutnya terisi dengan sempurna.

"Aku ke kamar kecil sebentar." itu sebuah pemberitahuan tanpa menunggu izin setelah berbisik pada mamanya Cyra bergegas pergi.

Tujuan utamanya toilet, selanjutnya akan mengabari sang bunda jika dirinya ada kepentingan mendadak.

Benar saja, Cyra menghentikan sebuah taksi dan pergi dari hotel tersebut. Mereka sudah berkenalan sedangkan dengan sang calon kakak ipar sudah saling mengenal, jadi keberadaannya di sana tidak diperlukan lagi. Karena itu adalah pembicaraan orang tua juga kedua calon pengantin, dan Cyra tidak ingin terlibat di sana.

******

"Sofia?"

Cyra mengangguk, awalnya tidak berniat menceritakan tapi tanya sang teman yang membuatnya menyebut nama itu.

"Dulu menolak karena apa?"

Cyra mengedikkan bahu. "Ai, mamamu sudah baikan?"

Airi mengangguk. "Bokap juga sudah pulang, jadi ada yang temanin beliau."

Gadis itu masih penasaran tentang hubungan Abhie dengan Sofia lantas bertanya lagi.

"Karena mas Abhie sudah jadi orang?"

"Memangnya dulu semut?" Cyra memberitahu salah satu temannya itu. "Keluarganya juga orang terpandang, aku dengar dia juga sudah sukses."

"Sama aja sih, yakin bukan semata karena bisnis?"

"Orangutaku tidak seperti itu." walaupun mama sering bertanya bukan berarti beliau memaksa keinginannya.

"Bagaimana kalau mas Abhie?"

"Dia bukan orang seperti itu."

Airi pusing sendiri. "Sumpah, semuanya akan heboh kalau mereka tahu kabar ini." gadis itu berdecak, Sofia tidak jahat tapi sejak kapan dekat dengan Abhie?

"Dari sekian banyak cewek kenapa harus dia?"

"Besok aku balik, mau keluar malam ini?"

"Kamu baik-baik saja?"

"Ai!" Cyra menegur temannya. Ia tidak ingin lagi membahas dua orang itu. "Hubungi yang lain."

Sementara ponselnya dimatikan setelah mengabari orangtuanya, Cyra ingin bersama teman-temannya malam ini karena esok pagi sekali dia akan kembali ke Semarang.

"Rere lembur." Airi malas menghubungi mereka karena lebih tertarik pada kabar yang baru diketahuinya. "Di sini saja."

"Suruh yang lain ke sini, lupakan diet."

Jarinya menyentuh layar mencari kontak teman-teman sedangkan tatapan tertuju pada Cyra. "kamu tidak baik-baik saja."

"Aku lebih tahu diriku." Cyra tersenyum tipis.

Bagi temannya lebih baik melihat raut dingin Cyra ketimbang senyum yang terbit di bibir gadis itu karena mereka tahu saat Cyra tersenyum semuanya sedang tidak terkendali. Karena itu Cyra semua tampak tenang, tidak jika hal ini berlaku pada orang lain.

******

Bersama kelima temannya Cyra berakhir di *club*, tak ada bahasan Abhie dan Sofia karena mereka ke sana untuk bersenang-senang.

Dentuman musik, aroma alkohol dan asap rokok adalah hal biasa di setiap club dan semua orang yang datang menikmati itu. Tak terkecuali Cyra dan teman-temannya. Salah satu syurga dunia untuk mereka yang ingin menepi sejenak dari gundah yang entah kapan menemui penghujung.

"Cyra!" Airi berteriak menahan Cyra yang akan menenggak segelas *Wine*.

"Kapan-kapan ke apartemenku, persediaannya banyak." tentu yang dimaksud Cyra adalah apartemennya di London.

Tapi semenjak Cyra kembali ke tanah air Airi belum pernah melihat temannya itu minum alkohol.

"Cerita."

Cyra tersenyum setelah menenggak minuman itu, jemarinya ikut menari di atas meja seirama dengan dentuman musik.

"Aku tahu ada sesuatu kan?"

"Jika ada, itu adalah bagian dari tawaku." dan wanita itu menenggak untuk kedua kalinya.

"Aku harus bertemu dengannya."

"Urus saja hidupmu." gelas ketiga kosong.

"Kamu pikir aku bisa melihatmu seperti ini?"

"Seperti biasa, percayalah padaku." Cyra mulai menikmati karena pengaruh alkohol gadis itu tersenyum pada semua orang yang lewat dan menyapanya.

Saat teman yang lain sedang menikmati malam eksotis Airi harus tetap berada di samping Cyra. Syukurnya temannya itu tidak bangun dan ikut menggila bersama pengunjung yang lain, gadis itu tetap duduk tapi dalam keadaan setengah sadar.

Malam ini wanita yang dikenal dingin dan bercita-cita menjadi eksekutif muda dan disegani banyak orang

sedang berteriak bernyanyi mengikuti musik yang memekakkan telinga.

Kini semua temannya berkumpul dan saling pandang saat melihat Cyra dengan senyum seolah sangat bahagia sedang bernyanyi dan menggerakkan kepalanya.

Di mata mereka, temannya itu sedang ada masalah yang mungkin saja cukup hebat karena Cyra tidak pernah selepas ini. Dan saat satu nama disebut Airi, ke-tiga rekan mereka terkejut.

******

"Mas di sini juga?"

"Kita pulang."

Senyum Cyra cukup menawan, diusianya yang sudah dewasa ini senyum itu hanya terbit saat moment

kelulusan ketika penghargaan diberikan untuk gadis itu.

Tapi malam ini Cyra tersenyum di depan Abhie.

"Bagaimana pertemuannya?"

"Sudah selesai." Abhie menopang tubuh gadis itu ia juga harus menahan aroma alkohol yang menguar cukup kuat dari mulut Cyra.

Perlahan laki-laki itu menuntun Cyra ke mobil.

"Hari ini kalian tampak serasi."

Abhie tidak menjawab, dengan hati-hati membuka pintu mobil.

Sebelum masuk, Cyra menatap lekat wajah pria itu. Semua yang terpikirkan malam itu tidak akan pernah ada saat dirinya sadar esok hari.

"Masuklah."

"Mas mencintainya?"

Tatapan itu membuat Abhie tertegun. Teduh dan syahdu dengan asa samar tapi memaksa sesuatu.

"Masuk kita pulang sekarang."

"Jadi benar?"

Kelopak mata itu indah saat mengerjap tapi Abhie sangat sadar dan logikanya tetap pada pendirian sebagai seorang kakak.

Ketika Abhie tidak menjawab ada yang meledak dalam diri Cyra. Sangka di bawah alam sadar malam ini miliknya, tanpa disadari ceceran patahan rasa telah membuat laki-laki berstatus kakak angkatnya terkejut kala bibir gadis itu menyentuh membuat sebuah gerakan.

10.

Tanya pertama dalam benak Kenapa kepalanya begitu pusing? Untuk membuka mata saja sulit sedang ia ingin bangun dan bersiap-siap.

Mama tahu aku berangkat pagi ini kenapa tidak membangunkanku?

Matanya terbuka dengan sempurna tapi tangan malah menarik selimut agar tubuhnya tertutup dengan sempurna karena masih merasakan hawa dingin.

Sebentar, *kenapa kaca riasku berbeda?*

"Maaf terpaksa membawamu ke sini."

Mengangkat sedikit kepalanya Cyra ingin melihat siapa yang datang.
"Memangnya aku di mana?"

Kembali dingin memang seperti ini Cyra yang sebenarnya.

"Apartemenku."

Cyra terdiam. *Kenapa di apartemennya?* Tanpa melepaskan tatapan ia menilai raut datar Abhie.

"Aku tidak tahu Mas memiliki apartemen."

Abhie tahu Cyra tidak menuduhnya dan tatapan itu juga berbeda dari tadi malam.

"Semalam kamu mabuk. Airi yang menghubungiku."

Sampai di sini Cyra mencerna dan mulai mengingat kenapa dirinya sampai mabuk dan berakhir di sini.

"Semalam aku mengatakan sesuatu?"

"Kata-katamu tidak jelas." Abhie tidak melepaskan tatapan dari wajah Cyra.

"Melakukan sesuatu mungkin?"

"Tidak."

Laki-laki itu melihat Cyra menghela napas lega, mungkin lega saat tahu tidak terjadi apapun dengan mereka.

Masih dengan gaun yang sama, artinya memang tidak terjadi apa-apa. Menyingkap selimut Cyra hendak bangkit dari ranjang tersebut.

"Aku tahu alasan Mas membawaku ke sini, terimakasih."

Cyra tidak bisa membayangkan reaksi orangtuanya kalau dia pulang dalam keadaan mabuk.

"Mandilah dulu, aku akan mengantarmu pulang."

Ketika Abhie meninggalkannya Cyra melihat pantulan dirinya di cermin. Tidak begitu kacau, tapi tidak mungkin ia sedikit mabuk karena sama sekali tidak mengingat kenapa sampai ke apartemen Abhie.

Katakan padaku, apakah terjadi sesuatu? Cyra bertanya pada cermin tapi selanjutnya ia malah berdecak kesal sendiri.

Bahkan cermin tidak bisa kupercaya!

Mengambil handuk di ranjang Cyra masuk ke kamar mandi.

Aku berakhir di sini tanpa ingat sedikitpun. Ai, kamu benar-benar cari masalah!

Harusnya Airi membawanya ke apartemen wanita itu bukan malah menghubungi Abhie.

Cyra menggigit bibirnya. Hanya orang sadar yang tahu kondisi orang mabuk, lalu kepada siapa dia harus bertanya atau *haruskah aku percaya saja pada ucapannya?*

"Aku membelikanmu pakaian, kenapa mengenakan gaun kemarin?"

"Tidak apa, aku akan mengganti sampai di rumah."

Abhie tidak menyela lagi, ia mengajak Cyra pulang.

"Sebentar." Cyra menuju ke dapur untuk melihat sesuatu, roti mungkin.

"Cari apa?"

"Tidak, hanya melihat dapur Mas." Cyra tidak menemukan apa-apa tepatnya ia tidak tahu di mana pria itu menyimpan makanan.

Gadis itu berdeham saat maniknya menangkap sesuatu di batang leher bagian samping milik Abhie tepat ketika laki-laki itu membelakanginya.

Itu kissmark, hubungannya dengan Sofia sudah cukup jauh rupanya.

"Mari."

"Aku naik taksi saja."

"Aku akan mengantarmu." akan lebih baik Cyra keluar sendiri dari pada lengannya ditarik.

"Aku akan mengunjungi temanku."

"Pulang dulu, mama mengkhawatirkanmu."

"Aku akan meneleponnya." Cyra berupaya mengelak.

"Aku terlanjur mengatakan akan menjemputmu dari rumah Airi."

Cyra tidak bisa mengelak lagi, pulang dengan Abhie di saat dia ingin menghindar. Yang ingin ditemuinya sekarang adalah Airi.

"Maaf kalau semalam ada kata-kata yang membuat Mas tersinggung," kata Cyra begitu tiba di pekarangan rumah.

"Eum."

Tanpa melihat Abhie lagi Cyra keluar dari mobil pria itu. Ia menarik napas dalam, sebelum menghadapi orangtuanya.

******

"Kamu sengaja pergi kemarin?"

"Aku sudah memberitahu Mama ada kepentingan mendesak." Cyra menjawab dengan tenang.

"Lebih penting dari pertemuan keluarga calon istri mas-mu?"

"Bukankah aku berada di sana cukup lama?"

Mikhayla menatap baik-baik putrinya. "Ada sesuatu yang salah Cyra?"

Cyra menggeleng. "Kita semua hadir, salah satu adiknya tidak bisa datang padahal berada di Jakarta, tapi demi menghargai Mama aku pulang dari Semarang."

"Kenapa harus menyamakan prinsip kita dengan orang?"

Akan semakin tegang jika Cyra melayani mamanya. "Maaf, kemarin benar-benar mendesak."

"Sayang."

Mikhayla memejamkan matanya saat mendengar suara Bhagawanta, dengan anak-anaknya yang lain ia cukup diam mereka akan mengerti sedangkan dengan Cyra ia harus berbicara panjang lebar padahal niatnya cuma menegur.

"Kamu tidur di rumah Airi?"

"Iya."

Berbeda dengan Mikhayla, Bhagawanta tampak lebih sabar menghadapi Cyra.

"Lain kali kabari, Mamamu khawatir."

Cyra meminta maaf.

"Sofia menanyakanmu kemarin, hubungi dia dan minta maaf padanya."

Cyra tidak menjawab lagi, dia menunggu mama menyuruhnya masuk baru hengkang dari sana.

"Oh ya, kalian pernah satu sekolah kan?"

"Mungkin," jawab Cyra. Bukan tidak peduli pada situasi saat ini tapi sebagai anak ia dituntut sopan.

Bhagawanta kembali menengahi obrolan dingin istri dan anaknya itu. "Tinggallah satu malam lagi, Papa ingin makan malam denganmu."

Cyra tidak bisa. "Kuliner Semarang juga menggugah selera. Aku menunggu Papa ke sana." gadis itu melirik sang bunda. "Mama juga."

"Baiklah. Kami akan datang."

Dirasa pembicaraan sudah selesai Cyra masuk ke kamarnya.

"Ada apa dengannya?"

"Dia pasti lelah, biarkan saja dulu."

Mikhayla sedikit tenang saat Bhagawanta menggenggam tangannya.

******

"Kenapa menghubunginya?"

"Lalu kamu berharap aku menelepon tante?"

"Satu malam tidak sudi menampungku?"

Sempat terpikirkan tapi akan lebih baik kalau Cyra pulang karena itu dia menghubungi Abhie.

"Aku panik melihat mabuk."

"Alasan yang logis." Cyra menepuk bahu temannya dan Airi merasa tidak enak.

"Kamu tahu di mana aku tidur semalam?"

"Ranjang ternyamanmu, di mana lagi?"

Cyra menelungkupkan wajahnya hampir menyentuh lutut.
"Apartemennya."

"Apa? Apartemen mas Abhie maksudmu?"

Cyra mengangguk. "Kamu langsung pulang setelah menghubunginya?" Cyra kembali duduk dengan posisi tegak.

"Tidak, aku menunggunya datang dan baru pulang setelah melihatmu aman bersama kakakmu."

Artinya Airi juga tidak tahu. "Aku merasa aneh, takutnya mengatakan hal yang membuatnya tersinggung."

"Kamu masih berselisih dengannya?"

Cyra menggeleng, tidak ada lagi obrolan yang memicu kesalahpahaman sejak ia tinggal di Semarang.

"Aku terlihat gila semalam?"

"Sangat."

Dalam keadaan sadar wanita itu tidak pernah tersenyum berbeda tadi malam ketika dirinya di bawah pengaruh alkohol.

Niat bertemu dengan Airi ingin mencari tahu sesuatu dari sahabatnya itu tapi Cyra keluar dari kantin tempat Airi bekerja dengan harapan kosong.

Langkah Cyra terhenti ketika melihat sosok yang sangat dikenal berdiri tidak jauh dari posisinya.

Untuk sesaat kedua orang itu saling memandang hingga Abhie yang

pertama kali memutuskan kontak mata mereka.

"Aku akan mengantarmu ke Bandara."

Cyra tidak menolak dan mengikuti langkah Abhie.

Lalu lintas cukup ramai, sama seperti isi kepala Cyra saat ini berbeda dengan mulutnya yang bungkam untuk beberapa saat hingga mereka terjebak macet dan Abhie lah yang membuka pembicaraan.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, jadi aku memintamu untuk tidak menyentuh alkohol saat ada masalah."

"Benar aku menyinggung Mas atau menghina Mas semalam?" datar saat tanya itu terlontar.

Mungkin lebih baik kalau kamu menghina atau memakiku. "Alkohol akan mengganggu kesehatanmu."

"Aku menamparmu?"

"Tidak." *padahal lebih bagus kalau kamu menamparku.*

"Jangan berani menyentuhnya lagi." Abhie tidak menatap wanita itu karena lalu lintas kembali lancar. "Amalia akan membantumu selama di sana."

"Mas ingin aku menebaknya?"

11.

Cyra sedang berada di sebuah komplek perumahan, tidak begitu jauh dari kantor cabang. Setelah kemarin melihat foto bangunan di

salah satu kompleks dan sekarang memutuskan untuk melihat detail bangunan tersebut sebelum memutuskan untuk membelinya.

"Menurutmu bagus?" pada Amalia dia bertanya, si sekretaris *perfect* yang kini diutuskan oleh Abhie.

Tidak ada yang berbeda, bangunan yang ditunjuk oleh Cyra sama seperti rumah di sekelilingnya, memiliki halaman yang tidak begitu luas dan tipe rumah idaman keluarga.

"Bagus."

"Kamu betah?"

Amalia dengan kebingungannya bertanya. "Kenapa aku?"

"Karena kamu akan tinggal bersamaku."

Sebuah kehormatan tapi Amalia menolak dengan sopan, bagaimanapun posisinya di sini sebagai sekretaris yang tidak layak mendapatkan penawaran seperti ini.

"Aku bisa mengontraknya, Bu"

"Rumah sebesar ini tetap sepi, kecuali kita membawa anak kucing ke sini."

Amalia menahan senyumnya karena Cyra memilih opsi kucing sebagai penghuni tambahan.

Bersama seorang lelaki yang bertanggung jawab untuk akad pembelian rumah itu Cyra dan Amalia masuk.

Seperti rumah baru pada umumnya Cyra tidak ingin pusing-pusing memikirkan perabotan.

"Kamu saja yang beli perabotannya."

Amalia menyimak dengan baik.

"*Furniture*-nya juga."

Kemudian Cyra naik ke lantai dua, ada empat kamar di lantai atas ia menyuruh Amalia menjadikan salah satunya sebagai ruang kerja.

"Selesaikan pembayaran kita akan kembali ke hotel."

"Baik Bu." Amalia menyimpan sebuah kejutan baru tentang Cyra, ini pertama kali melihat seseorang membeli rumah tanpa pemikiran matang. Tipe yang sederhana mungkin.

Cyra memiliki tabungan yang lumayan besar tapi ia tidak ingin membeli rumah mewah ataupun apartemen. Entah kalau nanti wanita itu memiliki keluarga kecil seperti idaman perempuan lainnya.

Sementara Amalia menyelesaikan urusan di bawah Cyra mengelilingi ke seluruh penjuru di lantai dua tersebut. Ia tahu hatinya yang begitu dingin tidak akan bisa menghangatkan ruangan besar di rumah ini. Karena itu dia meminta Amalia melakukannya.

Ketika sebuah panggilan masuk wanita itu tengah berada di salah satu ruangan yang mungkin akan dijadikan kamarnya.

"*Di mana?*"

"Sebuah rumah."

"*Rekanmu?"*

"Kenapa menelepon?" Abhie sudah mengutuskan Amalia karena khawatir dirinya berada di kota itu seorang diri harusnya laki-laki itu tidak perlu menelponnya lagi.

"*Aku tidak menemukanmu di kantor."*

Apa? Cyra tampak berpikir alasan apa apa yang membuat laki-laki itu berada di Semarang.

"Aku akan kembali."

"*Share loc, aku akan ke sana."*

"Tunggu saja di situ, kami sudah selesai." Cyra berbicara sambil turun untuk melihat Amalia. Tanpa

salam gadis itu memutuskan sambungan telepon.

"Bagaimana?"

"Sudah Bu, sebelum kembali ke hotel kita mampir di rumah bapak Tresno untuk mengambil sertifikat rumah."

"Baiklah, kamu urus saja." Cyra memberikan kunci mobil pada Amalia. "Aku akan kembali ke kantor."

Cyra tidak sempat mendengar penolakan Amalia karena sudah keluar dari bangunan itu.

"Seumur hidup baru pertama ketemu orang seperti bu Cyra." Amalia berada di teras depan sekali lagi memperhatikan bangunan itu

dan berdoa dalam hati semoga pilihan atasannya itu tidak salah.

******

Bukan kantor, Abhie menunggunya di sebuah kafe seberang kantor. Selama bekerja di sini tidak pernah sekalipun wanita itu mampir karena Cyra lebih suka menghabiskan waktu di kamar dengan segudang pikiran yang akhir-akhir ini sering mengganggunya.

"Ada yang penting dari kantor pusat?" harusnya laki-laki itu bisa mengirimkan email tanpa perlu repot-repot datang.

"Sedikit."

"Aku tidak melihat Amalia, kamu tidak menyuruhnya kembali ke Jakarta kan?"

"Mas yang lebih berhak memberikan perintah untuknya."

Abhie memperhatikan wanita yang duduk di hadapannya, tidak ada yang berubah karena beginilah wanita itu berbeda malam beberapa waktu lalu.

Dia bukan tipe wanita yang banyak bicara, jarang menyapa terlebih dulu apalagi dianggap tidak penting dan Cyra akan berargumen jika dibutuhkan.

Cyra tidak risih diperhatikan oleh Abhie, ketika tidak sengaja tatapan mereka bertemu ia tidak melihat sesuatu yang istimewa dalam sorot itu begitu juga dengannya.

Bagaimana dengan malam itu masih menjadi pertanyaan dan ia

tidak tahu siapa yang akan memberikannya jawaban. Sudah cukup menilai sikap Abhie dan tidak menemukan sesuatu yang janggal.

"Jadi tidak mau mengatakan dari mana saja kamu?"

Perlukah memberi tahu laki-laki itu tentang rumah yang baru dibelikannya?

Baru terlintas pikiran itu dan menahan jawaban di tenggorokan saat melihat Abhie mengangkat panggilan di depannya.

"Sudah selesai?"

Cyra meneguk minuman yang telah dipesan Abhie, lemon segar di sore hari bukan pilihan buruk.

"Boleh kalau mau, kebetulan lagi sama Cyra."

Saat namanya disebut Cyra melihat dengan sekali tatap, adakah seseorang yang mengenalnya di sini atau Abhie janjian dengan seseorang?

"Kebetulan, Sofia sedang di sini."

Oh. Karena wanita itu namanya disebut?

"Kami tidak akan lama."

Cyra berharap seseorang meneleponnya saat ini sehingga dia memiliki alasan beranjak dari hadapan Abhie.

"Aku ke sini juga karena Mas, kalau tidak ada kepentingan aku tinggal."

Cyra sudah bangun ketika Abhie menahan lengannya, dengan sopan ia melepaskan cekalan itu.

"Aku belum bicara," kata Abhie masih berusaha menahan Cyra.

"Temui aku di kantor."

Cyra tidak perlu menjelaskan keengganannya berlama-lama di kafe itu. Seperti yang dikatakan Abhie *mereka tidak lama.*

Sedikit kesal karena segera menemui Abhie, ia tidak akan datang jika hanya untuk segelas lemon.

Setelah mengabari Amalia ia bergegas kembali ke hotel.

******

"Aku mengganggu?"

"Tidak Bu." Amalia sudah mengenakan piyama tidur bersiap

untuk istirahat setelah seharian bekerja.

"Ibu ingin aku buatkan minum?"

"Tidak, santai saja." Cyra menyuruh Amalia duduk.

"Menghitung hari kita akan segera pindah."

"Aku akan menyiapkan dengan baik, begitu pindah segala sesuatu sudah lengkap."

Cyra mengangguk pelan. "Kamu punya keluarga?"

Apakah mereka akan bicara layaknya teman malam ini? "Aku anak sulung dari dua bersaudara dan hanya memiliki seorang ibu."

"Kamu tulang punggung keluarga." samar tapi Amalia bisa mendengar pernyataan itu.

"Melihat sikap mas Abhie dan orangtuaku, kamu pasti sudah bekerja keras untuk mereka."

Amalia merasa tidak enak. "Orangtua dan keluarga Ibu baik, tidak pernah membedakan karyawan."

Cyra tidak tahu tentang itu walaupun tidak pernah menganggap jelek kedua orangtua juga keluarganya

"Adik-adikku juga mengenalmu dengan baik."

Bagi Cyra ini sesuatu yang baru karena tidak pernah sekalipun dalam sejarah hidupnya membuka

topik pembicaraan dengan orang lain bahkan ia tidak pernah bicara panjang lebar dengan adik-adiknya.

"Bahkan saat pertama kali melihatmu, aku pikir kamu calon istrinya."

Amalia tertawa kecil. "Aku sering datang kalau ibu berada di luar kota." lagi pula sudah menjadi tugasnya untuk segala sesuatu dengan sempurna untuk Abhie sebagai atasannya.

"Kamu menunggu seseorang?" tanya Cyra ketika mendengar ketukan pintu.

"Tidak, aku akan melihat siapa yang datang."

Cyra mengangguk, ia baru saja menyandarkan tubuhnya ketika mendengar suara Amalia. "Bapak?"

"Maaf mengganggu malam-malam."

Bukannya dia tidak lama di sini, lalu siapa yang datang itu, arwah Abhie?

12.

Abhie juga ikut menonton serial di layar televisi walaupun sesekali melirik Cyra yang tampak menghayati tayangan yang sama sekali tidak membuatnya tertarik atau wanita itu sedang menghindarinya?

"Aku dengar kamu membeli rumah?" jika menunggu mungkin tidak akan ada

obrolan di antara mereka. Paham sekali dengan adiknya itu yang minim sapa, karena itu Abhie memulainya.

"Eum." Cyra tidak mengalihkan tatapan dari layar televisi.

Ke mana Amalia, apakah gadis itu berpikir kedatangan Abhie ke sini karena keberadaannya?

"Kenapa tidak bilang padaku?"

Cyra punya uang, tidak hanya rumah dia bisa membeli semua yang diinginkannya karena dia mampu.

" Cuma rumah. Amalia sudah meng-*handle*." karena Abhie sudah di depannya tidak salah jika Cyra bertanya.

"Bukannya Mas tidak lama di sini?"

"Apa?"

Cyra menoleh sekilas, kemudian kembali melayangkan tatapannya ke televisi. "Aku pikir Mas sudah pulang."

Teringat sesuatu Cyra melihat sekali lagi tepatnya ke batang leher laki-laki itu. Sudah pudar, *mereka tidak melakukannya lagi?*

"Besok mungkin."

Abhie mendengar gumaman samar. "Kedatanganku mengganggu?"

Tampaknya pria itu berusaha mencairkan suasana akan terlihat aneh jika mereka canggung seperti ini.

"Tidak." *tapi lebih baik Mas saja karena aku sedang tidak ingin bicara.*

"Syukurlah."

Cyra menarik napas, menghadapi laki-laki sepertinya harus dengan sikap

terus-terang. Diamnya tidak membuat Abhie mengerti fatalnya pria itu salah memahami jawaban singkatnya.

"Sofia masih ingin mengunjungi beberapa tempat."

"Lalu kenapa Mas di sini?" Cyra melihat laki-laki yang duduk tidak jauh darinya.

Abhie sedikit bingung, dia datang bertemu Cyra karena sore tadi adiknya pergi tiba-tiba.

"Mas juga menginap di hotel ini?" tanya Cyra lagi.

"Tidak." Abhie melihat manik wanita itu selama menatapnya.

"Bicaralah, ada sesuatu dari kantor pusat?"

Abhie diam sejenak saat kehilangan tatapan itu, topik bisnis mungkin pilihan bagus tapi itu bagian dari pekerjaan. Laki-laki itu menggaruk pelan pelipisinya dengan telujuk saat merasa pikirannya meleset tak berarah.

"Papa akan melakukan kunjungan kerja, akan ada tim pengembangan juga."

Sebuah informasi juga tapi bisa dikatakan via telepon kan?

"Oke."

"Sepertinya kamu lebih cocok tinggal di sini."

Secara tidak langsung dia Abhie menyinggung malam itu kan?

"Mungkin." Cyra harus memberitahu laki-laki itu. "Lingkungan di sini lebih sehat, orang-orangnya juga baik."

Abhie senang mendengarnya, setidaknya ia tahu jika adiknya mulai menyukai salah satu tempat di mana kesibukannya akan terforsir di kota ini.

"Mama pasti senang mendengarnya, asalkan kamu mengabarinya setiap hari."

"Tidak ada kabar dariku bukan berarti terjadi hal buruk."

"Kamu berani bicara seperti itu sedang aku bukti kuat malam itu?" Abhie menatap lekat manik yang telah kembali menatapnya.

"Seburuk apa malam itu?"

Abhie tidak ingin membahasnya. "Tidak ada yang benar dari seorang yang sedang mabuk." intinya dia senang mengetahui Cyra betah tinggal di Semarang.

"Ada yang salah malam itu?" Cyra berdeham. "Melihat Mas biasa saja mungkin tidak ada yang fatal, tapi seperti kata Mas. Tidak ada yang benar."

"Alkohol berbahaya untuk jantung, dalam keadaan mabuk bisa saja orang melakukan kejahatan, dari dua yang kusebutkan kamu melihat sisi baiknya?"

"Buktinya malam itu tidak terjadi apa-apa." ketika Abhie akan memutuskan kontak mata Cyra segera menegurnya. "Lihat aku dan katakan tidak terjadi apa-apa."

Sudah cukup akhir-akhir ini dia memikirkan kemungkinan terburuk dari ulahnya sekarang Cyra ingin Abhie jujur.

Abhie tidak bimbang karena sama sekali tidak memikirkan hal itu walaupun *panasnya* malam itu sering mengganggu konsentrasinya sebagai laki-laki. Namun posisinya saat ini ia adalah kakak jadi sebisa mungkin menghalau perasaan tidak enak itu.

Banyak kasus di luar sana laki-laki mabuk meniduri wanita gila jadi sikap Cyra malam itu benar-benar di bawah pengaruh alkohol.

Beberapa menit terlewat tanpa jawaban dari Abhie saling menatap dalam diam dan Cyra tidak ingin kehilangan fokus Abhie bertahan dengan sorotnya menunggu kebenaran.

"Kalaupun terjadi, aku tidak pernah menganggapnya berarti. Kamu sedang mabuk, siapa saja akan berulah."

Tatapan itu masih bertahan, kacau, itu keadaan otak Cyra sekarang tapi begitu sempurna rautnya.

"Baik." Cyra mengangguk sekali pertanda selesai pada topik yang sering menganggu pikirannya. Pagi, siang dan malam apalagi ketika dia sendirian.

"Aku anggap tidak ada seperti ucapan Mas."

Abhie masih menatap wanita itu, menilai dengan caranya jika memang benar Cyra menuntaskan pikiran tentang malam itu.

"Dan aku tidak akan percaya jika suatu hari nanti ada sebab satu hal yang sudah tuntas."

"Sebab apa?" Abhie mulai sangsi, *mungkinkah Cyra sudah mengingatnya?*

"Apa saja."

"Jangan bermain teka-teki," tegur Abhie dengan raut tenangnya.

"Mas lebih handal soal itu." Cyra memindahkan bantal dari pangkuan, dia akan kembali ke kamarnya.

"Kamu merasa seperti itu?"

"Hanya tebakan, karena itu teka-teki dari Mas." *dan aku tidak ingin terburu-buru takutnya malah mempermalukan diri sendiri.*

"Tatap aku seperti malam itu."

Cyra tertegun, *jadi benar*? Apa maksudmu Mas?"

Abhie mengoreksi. "Bukan seperti ini, sorot malam itu berbeda."

Degup jantung Cyra berdetak cukup keras selama beberapa kali kemudian

memburu seperti lari dari satu hal yang tidak ingin dilihatnya.

"Aku tidak mengerti."

"Aku masih belum melihatnya."

Dan Cyra kembali memutuskan kontak matanya. "Aku akan istirahat."

Wanita itu hebat atau memang begitu caranya menaklukkan lawan?

Bukan lengan tapi telapak tangan yang halus dan lembut tertangkap saat Abhie menahan langkah wanita itu.

"Cyra."

"Kembali ke hotel Mas." Cyra tidak menoleh. "Dia pasti menunggumu."

Cyra melepaskan cekalan Abhie. Harusnya malam ini dia di kamar saja, istirahat dengan benar tanpa menambah beban pikirannya.

"Kita saudara kan?"

Tanya itu mulai menari di kepalanya, siapapun laki-laki itu tidak berhak mengacaukan pikirannya. Kakak, saudara atau musuh Cyra tidak akan pernah memikirkannya.

"Harusnya aku tidak datang, beberapa jam sebelum menjemputmu aku baru saja melamar seorang wanita."

Cyra mengatur deru napasnya, tidak mudah sekalipun membelakangi pria itu. Emosinya mulai tidak baik, tapi ia akan bertahan hingga laki-laki itu selesai.

"Dan ciuman malam itu." Abhie menjeda kalimatnya, mencari pilihan kata yang tepat untuk mengatakan kondisi malam itu.

Sedang Cyra masih dengan tatapan datar lurus ke dinding kamar itu. Bergejolak? Tidak, ia sendiri tidak tahu kenapa jantungnya bertalu-talu.

"Perlukah membuka kemejaku?" Abhie tidak bermaksud mencari pembenaran dia hanya tidak ingin dianggap mempermainkan wanita itu.

"Bekasnya masih banyak walaupun sudah memudar."

Sampai di sini, Cyra benar-benar menyesal pergi ke kamar Amalia.

"Itu sebabnya aku katakan harusnya mengabaikan telepon Airi. Harusnya aku menghubungi pak Nuha."

Abhie sudah selesai, satu hal yang menjadi beban sudah dikatakannya.

"Benar." Cyra sependapat dengan pria itu. "Harusnya Mas membiarkanku."

Cyra masih diposisinya, sebelum keluar dari kamar Amalia dia mengatakan satu hal lagi.

"Setidaknya bukan Mas, tapi laki-laki lain."

13.

Setelah pembicaraan malam itu satu persatu kepingan tentang ingatan malam panas seperti yang dipaparkan Abhie mulai terangkai, dalam keadaan mata tertutup pun bayangan itu semakin nyata.

Apa yang dipikirkan Cyra malam naas itu hingga menjadikan Abhie sebagai objek?

Cyra mengusap wajahnya, seperti tidak percaya tapi sesuatu di balik kemeja Abhie sama dengan yang dilihat di

batang leher laki-laki itu kan dan itu dilakukan olehnya?

Tuhan, ini memalukan. Abhie kakaknya, begitu aturan dalam keluarga lantas apa yang dilakukannya malam itu?

"Bagaimana Bu?"

"Hah?" mata Cyra mengerjap menatap Amalia.

"Ibu baik-baik saja?"

"Iya." apakah Amalia berbicara dengannya tadi, sungguh dia tidak tahu apa yang dikatakan wanita itu.

"Kamu mengatakan sesuatu?"

Amalia tersenyum dalam hati bingung dengan sikap Cyra beberapa hari ini. Fokus atasannya tampak terganggu, Amalia sedikit khawatir.

"Aku punya tempat rekomendasi, kalau Ibu ada waktu kita bisa pergi ke sana."

Cyra berdeham, ada yang salah dengannya hingga konsentrasinya terganggu. Tidak sedikitpun pikirannya tertuju pada pekerjaan.

"Boleh, atur saja."

Dengan senang hati Amalia akan mengatur waktu Cyra.

"Kamu tahu, mas Abhie sudah kembali ke Jakarta belum?"

"Belum, Bu. Bapak masih berada di hotel."

Kenapa masih berada di sini, ini sudah hari ke-tiga laki-laki itu di Semarang.

"Tunangan beliau juga masih di sini, aku bertemu dengannya kemarin."

"Oh."

Mungkinkah karena keberadaan mereka dia masih memikirkannya?

Tidak ada yang ingin ditanyakan lagi tentang Abhie, walaupun sesuatu tentang malam naas masih melekat di kepalanya.

"Kapan bisa menempati rumah kita?"

"Besok sudah bisa, hari ini aku akan membereskan semuanya."

Kedengarannya bagus, mungkin sedikit kesibukan bisa membuatnya lupa dengan hal yang begitu mengganggu.

"Kita akan membereskannya." Cyra mematikan laptopnya, kemudian mengambil tas dan mengajak Amalia pergi.

"Aku bisa melakukannya sendiri, Bu. Aku terbiasa dengan pekerjaan rumah."

"Aku juga ingin melakukannya."

Amalia mengulum senyum. "Baik." sebagai sekretaris dia tidak mungkin berdebat dengan Cyra, tidak salahnya wanita itu ikut membantu.

Sejak Amalia menjadi sekretarisnya Cyra merasa memiliki teman, perlahan ia mulai sering mengajak
Amalia *ngobrol* dan Cyra menyukainya karena gadis itu teman *ngobrol* yang baik.

"Kamu sudah bertemu
direktur *Logomart*?"

Amalia mengangguk tanpa mengalihkan tatapan dari jalan karena ia sedang menyetir.

"Aku menjelaskan hasil pertemuan tadi, tapi tampaknya Ibu sedang tidak fokus."

Apa?

"Karena itu aku mengajak Ibu ke sebuah tempat."

Cyra menggaruk dagunya, *jadi tadi itu Amalia memaparkan hasil pertemuan dengan salah satu klien sedang dia sibuk memikirkan seganas apa dirinya malam naas itu?*

Rasanya ingin tertawa, bisa-bisanya ia tidak fokus.

"Bagaimana kalau kita bicarakan setelah makan malam nanti?" perlu jarak waktu hingga dia benar-benar bisa mengembalikan fokusnya.

"Boleh Bu."

Oke, kali ini dia kecolongan untung dengan sekretarisnya, fatal sekali jika Cyra sedang bersama orang penting.

Pemandangan baru ini akan selalu dilihat ke depannya, sebuah rumah dengan taman yang tidak begitu luas tapi cukup membuat nyaman.

"Masih ada debu, Bu."

Benar, tapi Cyra tidak keberatan menyingsingkan lengan baju dan mencari sapu.

Amalia merasa tidak enak saat melihat sebuah sapu tangan Cyra, ia tidak meminta karena tahu Cyra tidak akan memberikannya.

"Berhenti kalau capek, Bu."

Cyra mengangguk, lantai ruang tamu pilihan pertama sedangkan Amalia menuju ke ruang tengah.

Hanya debu dan tidak begitu kotor mungkin mereka akan menyelesaikan sebelum jam lima sore.

Cyra tidak pernah melakukan pekerjaan rumah, pekerjaan pokoknya tidak bersinggungan dengan rumah tangga, bisa dihitung berapa kali ia memasak air tapi ia bisa melakukannya dengan baik.

"Sepertinya aku tidak ingin pulang ke hotel."

"Ibu ingin menginap di sini?"

"Iya, mulai malam ini." dan akan mengemaskan barang-barang di hotel besok.

Amalia setuju. "Aku akan memesan makan malam."

Cyra mengangguk lantas menuju ke dapur. Mengeluarkan piring dari kotak dan akan membersihkannya.

"Tapi kita tidak membawa pakaian ganti," seru Amalia tiba-tiba teringat mereka masih mengenakan jas kantor.

Cyra tersenyum. "Kita beli beberapa setel untuk malam ini."

Ide Cyra kali ini ditolak dengan sopan oleh Amalia.

"Aku akan kembali ke hotel dan mengemasi barang, sekalian belanja."

"Itu akan merepotkanmu."

Amelia tertawa pelan. "Aku bisa melakukannya, percaya padaku."

"Baiklah." Cyra percaya, Amalia terkenal sebagai sekretaris yang handal dibanyak bidang, begitu kata Abhie.

Cyra tertegun, *kenapa nama itu lagi?* Cyra akan menghubungi mama,

lumayan bisa mengalihkan pikirannya saat ini.

"Tumben, ini beneran kamu?"

"Iya, ini aku." Cyra berdeham. Melihat susunan piring teringat pada mamanya, inikah kesibukan mama setelah seharian di kantor? Tidak mungkin, mereka punya pembantu dan mama wanita karir yang teramat sibuk.

"Ganggu ya Ma?"

"Mama bilang gitu?"

Cyra menggaruk dagunya, dia jarang menelepon bukankah ini mengagetkan mamanya?

"Di mana kamu?"

"Rumah."

"Rumah siapa, teman atau klien?"

"Rumah sendiri." Cyra mengela napas, jujur ia tidak merasa sebuah hal besar membeli sebuah rumah sehingga tidak mengatakan hal ini pada orangtuanya.

"Hebat kamu."

Cyra siap mendengar petuah, karena itu yang akan didengarkan olehnya setiap berhadapan dengan sang bunda.

"Di mana, kamu yakin bukan rumah rentenir itu?"

Cyra menyebutkan alamatnya. "Aku pegang sertifikatnya, anak Mama tidak bodoh."

"Yang kamu beli rumah, bukan Lego. Wajar mama kaget, Cyra."

"Mama di mana?"

"*Rumah, lagi ngobrol sama Abhie juga ni."*

Oh. Eh, bukannya dia masih di Semarang? Tapi syukurlah kalau sudah kembali ke Jakarta.

"Ya sudah, nanti aku telepon lagi. Assalamualaikum."

Cyra mematikan sambungan telepon. Niatnya menghubungi mama ingin memberitahu apa yang sedang dilakukannya, tapi karena mama lagi sama Abhie dia akan menghubungi lagi kapan-kapan.

Tidak ada yang bisa dimakan, untungnya ada air mineral. Keluar dari dapur, Cyra menuju ke kamarnya, dan lelahnya semakin terasa saat melihat ranjang besar miliknya. Bergegas wanita itu menghempaskan tubuhnya ke kasur.

Ia tidak mengatakan pada Amalia seperti apa furniture di kamarnya, tapi melihat semua ini Cyra cukup puas.

Mulai saat ini ia akan menikmati bagaimana rasanya memiliki dan tinggal di rumah sendiri. *Apakah begini perasaan wanita pada umumnya ketika pertama kali dibelikan rumah oleh suami mereka?*

Apa yang kupikirkan, Tuhan?

Cyra melupakan ponselnya di dapur, ia ingin menghubungi Amalia ketimbang melanjutkan khayalan tak bermutu.

Mendengar suara bel ia sedikit lega, baru saja ingin menghubungi sekretarisnya.

Begitu membuka pintu Cyra terkejut melihat Abhie, bukannya laki-laki itu di Jakarta?

"Amalia memberitahuku alamatnya, kebetulan aku sedang di cafe seberang."

Cyra tidak mempersilakan pria itu masuk.

"Bukannya Mas tadi sama Mama?"

"Benar, setelah menutup telepon aku langsung ke sini."

Oh, jadi via telepon?

"Aku tidak boleh masuk?"

Cyra menepi, memberi jalan agar pria itu bisa masuk.

"Kenapa masih di sini?"

Abhie belum duduk, masih memperhatikan ruang tamu yang cukup besar, layaknya ruang keluarga.

"Masih ada sedikit urusan."

Cyra tidak ingin berada disituasi seperti ini, sejak pembicaraan beberapa malam yang lalu hati dan pikirannya selalu berdebat tentang ulahnya malam naas itu.

Berjarak sepuluh langkah posisi keduanya, Abhie melihat wanita itu dengan seksama.

"Kamu capek?"

"Tidak."

"Membersihkan seluruh ruangan ini, pasti mengagetkan tubuhmu."

Amalia, haruskah kamu memberitahu semuanya pada Abhie?

Akan semakin canggung jika ia memutuskan kontak tapi cukup berat ketika harus membalas tatapan laki-laki itu. *Kami saudara,* sepertinya dia harus merapal mantra baru itu.

"Tidak ada yang bisa kusuguhkan, hanya ada air mineral."

"Melihatmu baik-baik saja, sudah cukup."

Jawaban apa itu?

Cyra menarik napas ketika Abhie berbalik dan berjalan ke arah sofa.

"Duduklah, mungkin Amalia akan terlambat."

Menutup pintu, Cyra menuju ke dapur untuk mengambil ponsel sebelum bergabung dengan Abhie. *Tidak ada masalah, yang terjadi malam itu hanya musibah, iya musibah.*

"Tidak ada yang ingin kamu katakan?" Abhie meminta perhatian Cyra melalui pertanyaannya.

Setelah tiga hari berlalu tapi tidak pernah melewatkan fakta yang baru diketahuinya, kira-kira adakah yang ingin dikatakan Cyra?

"Maaf."

Mungkin itu kata yang pantas.

"Seperti kata Mas, apapun bisa dilakukan oleh orang mabuk."

Tenang dan lugas kalimat itu disampaikan Cyra. Walaupun tidak sering, sesekali akan berpapasan nantinya.

Ada saran, seragam nikahin mas Abhie mau warna apa? Tiga bulan harus selesai.

Jari tangan Cyra kaku, *notice chat* dari Qisti membuatnya tertegun.

14.

Cyra kedatangan orangtuanya seperti yang diketahui gadis itu dari Abhie mereka datang karena urusan pekerjaan. Bukan hanya tentang bisnis mama juga mengusulkan untuk membuat syukuran di rumah barunya dan Cyra terpaksa menyetujui ide tersebut.

"Undang beberapa tetangga saja."

"Amalia akan mengurusnya."

"Lebih baik kamu sendiri, kamu yang tinggal di sini."

Cyra mengiyakan.

"Lusa acaranya, besok hubungi *catering*."

Cyra belum berkeluarga merasa tidak penting acara seperti itu lagipula

tetangganya juga orang-orang sibuk seperti dirinya jadi mereka tidak akan memiliki waktu untuk berkumpul.

"Minta bantuan Mas-mu." menurut Mikhayla karena Abhie sering ke Semarang putranya itu pasti memiliki banyak kenalan.

"Kalau bisa sore ini, ajak Mas-mu."

Tidak harus Abhie, Amalia juga bisa dimintai bantuan.

"Mama sama Amalia yang beberes."

Padahal ia belum mengutarakan opsinya tapi mama sudah mendahului pikirannya.

"Baik, Ma." Abhie yang menjawab dan Cyra hanya bisa melirik laki-laki itu dengan ujung matanya.

Terakhir yang diketahui Cyra dari grup keluarga Qisti mengusulkan warna fanta untuk seragam pernikahan Abhie dan Cyra tidak perlu membayangkan seperti apa jika dirinya mengenakan dress yang berwarna terang itu. Kini ia sudah keluar dari grup tersebut karena cukup terganggu dengan notifikasi chat yang masuk dari adik-adiknya.

Ia sudah mengatakan kejadian malam itu murni sebuah musibah karena dia dibawah pengaruh alkohol dan menganggap semuanya sudah selesai.

"Kamu tidak senang Mama datang?" tanya Mikhayla ketika hanya tinggal bersama putrinya.

"Aku mengatakannya?" gadis itu balik bertanya. Melihat wajah mama, ingatannya kembali ke malam itu bagaimana kalau mama tahu?

"Wajahmu tidak bersemangat, tapi Mama tidak tersinggung."

"Qisti bertanya seragam nikahan mas Abhie."

"Terus, kamu marah adikmu meminta pendapatmu?"

"Bukan itu."

Cyra berdeham nama gerakan maksudnya. "Aku tidak tahu pertemuan itu sekalian dengan lamaran, jadi aku tidak mendengar tanggal pernikahan mereka."

"Kamu ingin Mama berpikir sesuatu?"

Cyra memperhatikan wajah sang bunda dalam benak menebak maksud dari kalimat Mikhayla.

"Kamu tidak menyukai Sofia?"

"Aku tidak begitu mengenalnya." Cyra tidak ingin sang ibu salah paham. "Tapi aku tidak berhak menolaknya karena itu pilihan mas Abhie."

"Dia gadis baik-baik, dari keluarga terhormat dan yang penting mas-mu mencintainya."

Cyra tidak sedang berdebat dia hanya memastikan jika Abhie memang akan menikah, itu saja.

"Kalian pernah saling mengenal jadi tidak akan sulit."

Semoga.

"Ya sudah siap-siap dulu, kamu akan pergi kan?"

"Baik."

Semua akan dibuat sebiasa mungkin, tidak akan membiarkan kejadian malam

itu membuat hubungannya dengan Abhie terlihat janggal. Sesekali dia akan pulang ke Jakarta dan mereka akan berpapasan tidak mungkin selamanya menghindar.

Cyra tidak berniat pergi, begitu tiba di kamar ia ingin bergelung dalam selimutnya. Minggu sorenya tak lagi sama seperti dia tinggal di London, bisa dikatakan ini seperti bukan dirinya.

Bagaimana cara memperbaiki mood, haruskah dia mengganti sprei, sarung bantal dan selimutnya? Atau bagaimana jika sekalian gorden? Sepertinya ide bagus.

"Sudah?"

"Hah?"

"Mama menyuruhmu siap-siap, mas-mu sudah menunggu."

Sepertinya harus pergi, sedang hati sedang tidak baik-baik saja.

******

"Ini."

"Aku ikhlas, anggap saja amalku." Abhie menolak uang yang diberikan Cyra. "Kita tidak akan berdebat karena uang catering kan?"

"Aku enggak enak, aku juga punya uang sendiri."

"Simpan uangmu." Abhie tidak ingin membahas lagi.

"Ada yang ingin kamu beli?"

"Tidak."

"Bagaimana kalau kita makan dulu?"

"Mas saja, aku tunggu di mobil."

Abhie menghentikan mobilnya di pinggir jalan, ia merasa ada yang aneh dengan wanita di sampingnya.

"Ada apa?"

"Kalau Mas mau ma---"

"Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?"

Cyra menggeleng, dengan sikap tenang justru tidak membuat Abhie berpikir jika dia baik-baik saja.

"Apa karena pernyataanku tentang malam itu?"

"Kita tidak akan membahasnya lagi." lagipula Cyra sudah meminta maaf atas sikap kurang ajarnya.

"Lalu kenapa kamu keluar dari grup?"

Cyra harus memberikan jawaban logis agar tidak memancing kecurigaan

makin memperumit persaudaraan mereka. Ini kali pertama dia akan menganggap laki-laki itu sebagai saudara setelah sekian lama membencinya dalam diam karena tidak menginginkan keberadaannya di keluarga besar mereka.

"*Notice*-nya mengganggu."

"Setelah dua belas tahun, kali ini kamu terganggu?"

Cyra tidak menelisik, cukup menatap manik kelam milik Abhie. Ia tidak berusaha memutuskan kontak mata karena lebih sopan berbicara saling bertatapan.

"Kenapa membahas hal tidak penting?"

"Kalau begitu katakan, hal apa yang lebih penting." Abhie benar-benar

mematikan mobil setelah menurunkan kaca mobil.

"Mas bilang mau makan, kenapa tiba-tiba berhenti?"

"Bicaralah, aku menunggu." suara Abhie jelas terdengar di telinga Cyra. "Apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Tidak ada." Cyra harus membuat batasan untuk kebaikan mereka berdua. "Jika Mas memang ingin tahu, beginilah aku."

Jujur sulit untuk mengenali Cyra, sikap Abhie belakangan ini juga karena kejadian malam naas itu.

"Kamu yakin tidak ada masalah?"

"Jangan melihatku seperti itu." Cyra menegur Abhie. "Tidak akan ada yang berubah, aku akan melihatmu sebagai

kakak seperti yang dilakukan adik-adikku selama ini."

Tidak ada yang salah dengan tatapan Abhie, Cyra hanya tidak nyaman. Tatapan itu dirasakan lekat hingga menghujam jantungnya dan ini pertama kali Abhie menatapnya seperti itu.

"Kamu seperti memilki banyak sisi."

Dengan kata lain sosok Cyra mulai membuat Abhie penasaran, dulu ia ingin mengenal sebatas untuk tahu tapi sekarang laki-laki itu merasa adik angkatnya tersebut memiliki banyak hal yang membuat dirinya istimewa.

Istimewa? Apakah Abhie baru saja menyebut kata itu?

"Aku tidak marah pada anggapan orang."

"Bukan anggapan, sikapmu yang mulai kupikirkan." Abhie menjelaskan maksudnya.

"Akan sia-sia." Cyra memiliki alasan untuk itu. "Mas akan membangun rumahtangga, jadi pikirkan saja yang akan terjadi."

Benar, sebesar apapun keinginannya untuk mengetahui Cyra akhirnya akan sia-sia. Mereka hanya akan berpapasan, bukan membina sebuah mahligai di mana butuh pengertian masing-masing.

Abhie tidak menjawab lagi dan kembali melajukan mobil menembus lalu lintas senja itu.

Dia yang salah, padahal dengan jelas Cyra sudah menegaskan jika malam itu tidak berarti dan tidak ada yang berubah dengan sikapnya. Dia tidak menyangka

tidak bisa melupakan malam itu, tentu bagi Cyra mungkin mudah karena dia tidak sadar saat melakukannya.

"Sekali lagi aku minta maaf. Lupakan yang sudah berlalu, cukup kita yang tahu."

Setelah mengatakannya Cyra keluar dari mobil Abhie, pria itu menahan diri agar tidak melihat Cyra ia juga tidak akan mampir lagi.

15.

Yang akan berbahagia pasti sedang menghitung hari, Minggu demi Minggu telah terlewati dan dua keluarga besar pun semakin di sibukkan dengan berbagai hal menjelang hari pernikahan Abhie dan Sofia.

Tidak terkecuali anak gadis Mikhayla, mereka sangat antusias menyambut hari bahagia sang kakak. Di antara mereka hanya Cyra yang belum kelihatan wujudnya di rumah karena masih berada di Semarang dan gadis itu belum mengabari kepulangannya.

Ia juga tidak tertarik memantau kabar bahagia Abhie dan Sofia meski adiknya telah memasukkan kontaknya kembali dalam grup keluarga. Baginya bukan sebuah hal penting karena itu ia tidak pernah membuka grup tersebut dan tidak tahu menahu dengan kabar terbaru dan memilih mengurus kontrak penting, ia bekerja dengan maksimal hingga tidak sempat melirik urusan lain bahkan ia baru tidur tengah malam pernah hampir pagi baru merangkak ke ranjang.

Baru dalam hitungan bulan Cyra menampakkan hasil maksimal, perusahaan kian berkembang di tangannya karena ia memusatkan fokusnya pada bisnis yang sedang digelutinya.

Mas Abhie nanyain Mba, beneran Mba enggak pulang?

Pesan dari Ulya tidak ditanggapi Cyra, mungkin saat ini keluarganya baru selesai makan malam sedang di masih di ruangannya dengan berkas yang akhir-akhir ini menjadi perhatiannya.

Membuat target untuk mencapai segala hasil maksimal itu tidak dilakukan untuk mengalihkan sesuatu yang pernah membuat rumit.

"Pulanglah, masih ada yang harus kukerjakan."

Amalia tidak punya alasan untuk pulang, tinggal bersama Cyra, semua urusan pekerjaan juga dilakukan bersama kalau memang sudah mengantuk ia bisa tidur di sofa ruangannya.

"Aku bisa menunggu, katakan saja kalau ada yang perlu dibantu."

"Aku bisa sampai pagi di sini, pulang dan siapkan perlengkapanku besok." Cyra tidak mau dibantah dan Amalia sangat memahami atasannya itu. Biasanya Cyra tidak menyuruhnya pulang kalau tidak ada kepentingan tapi berkas malam ini perlu diselesaikan karena besok pagi ada pertemuan yang paling penting.

"Baik."

"Bawa mobil dan kembalilah se-pagi mungkin."

Amalia keluar dari ruangan Cyra setelah memastikan beberapa kebutuhan atasannya saat lembur. Cyra tidak menyukai makanan ringan karena itu ia akan membeli roti dan susu untuk wanita itu.

Sepeninggal Amalia fokus Cyra kembali ke laptop dan berkas yang sedang diperiksa. Niatnya bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Sekilas tidak ada yang aneh mengingat Cyra bukan pengangguran kelas kakap, jadi tidak memiliki seorang lelaki dalam hidupnya bukanlah sebuah hal besar. Pekerjaan dan teman-teman sudah cukup untuk sementara ini, jika

memang sangat merindukan sahabatnya dia bisa pulang ke Jakarta.

Ponsel kembali bergetar kali ini Rere, salah satu temannya yang menghubungi.

"Aku dapat undangan."

Tidak perlu berpikir karena Cyra tahu dari mana asal undangan tersebut.

"Jadi benar ya?" terdengar desahan napas berat dari seberang. "*Satu angkatan kita diundang."*

"Eum." Cyra menanggapi seperti biasa karena cepat atau lambat kabar itu pasti akan segera menyebar apalagi mengingat Abhie dan Sofia berasal dari sekolah yang sama.

"*Cyra*."

"Ayolah Re, mereka sudah dewasa. Memutuskan menikah pasti sudah dipikirkan dengan matang." berkata seperti itu karena Cyra tahu maksud panggilan sahabatnya.

"*Aku juga berharap seperti itu."* Rere mengungkapkan kejujuran hatinya. *"Bagaimana kalau---"*

"Aku melihat tatapan cinta di hari lamaran." Cyra menyela dengan cepat untuk membantah pikiran Rere.

"*Kamu bicara dengannya?"*

"Dia menyapaku, tidak ada yang ganjil." lebih baik mencari sisi baik ketimbang membangun argumen dan teman-temannya dan kembali memancing keributan seperti dulu.

"*Sulit dipercaya, mungkin kita perlu mengatur pertemuan dengannya."*

"Tidak perlu." sekali lagi Cyra meyakinkan Rere. "Dia akan menjadi kakak iparku."

Cyra tidak lagi terbiasa dengan kesakitan masa lalu, lebih menganggap sebuah kenangan buruk saat dirinya masih remaja, dua belas tahun lebih hidup di negeri orang dengan pengalaman baru dan bertemu orang-orang baru pula. Mungkin tidak melupakan, tapi dia tidak menyimpan dendam karena semakin ke sini ia sudah berproses ke ke jenjang yang lebih baik tentunya lebih dewasa.

"Cyra!"

"Oya, saat aku pulang nanti mari bertemu."

Cyra tersenyum tipis mendengar decak kesal dari seberang, bukan hanya Rere

temannya yang lain juga terkejut dengan kabar itu.

Tidak akan ada habisnya jika komunikasi mulai tersambung dengan beberapa temannya terlebih setelah mendapat kabar pernikahan Abhie dan Sofia, tapi karena Cyra sedang bekerja mereka menyudahi panggilan tersebut.

******

Cyra terlebih dulu meminta maaf pada orangtuanya karena tidak bisa pulang untuk menyaksikan siraman menjelang pernikahan Abhie dan menyampaikan ucapan sukacita dan selamat pada laki-laki itu.

Harusnya dia berada di sana namun meeting penting yang tidak bisa dibatalkan hingga terpaksa mengundurkan jadwal kepulangannya

tapi dia berjanji akan berada di Jakarta saat akad nikah Abhie. Bukan pada laki-laki itu, Cyra mengabarkan pada orangtuanya.

Cyra tidak menghindari Abhie tapi jujur tidak ada yang ingin dikatakan pada laki-laki itu sekalipun Abhie yang akan menikah. Ia tidak pernah memeriksa pesan yang telah diarsipkan jadi tidak pernah tahu ada atau tidak pesan dari laki-laki itu.

Kami saudara, satu kata itu bisa menjaganya dari kemungkinan buruk.

"Ini tepat satu hari setelah pernikahan pak Abhie." Amalia bukan ingin mengomentari jadwal Cyra, terkejut dengan jadwal meeting dengan salah satu klien penting.

"Aku akan kembali setelah acara." tepatnya setelah beberapa jam akan nikah dan resepsi berlangsung Cyra akan kembali ke Semarang.

"Perlukah aku mengatur ulang?"

"Tidak." ini bukan murni kesengajaan. "Kamu tahu kita semua menggantungkan harapan besar pada proyek ini."

Benar, Cyra sudah bekerja keras dan bukan ciri seorang pemimpin jika melepaskan kesempatan yang telah disepakati.

"Baik." sebagai sekretaris Amalia juga sudah bekerja keras, selama berapa bulan ini ia sudah menjadi partner sekaligus teman terbaik bagi Cyra.

Mendengar putar ponsel Cyra, Amalia segera mengundurkan diri sementara

Cyra melihat panggilan masuk tanpa berkedip.

Aku tidak melihatmu di foto siraman.

Pesan itu masuk setelah panggilan masuk terhenti, Cyra tidak memiliki alasan untuk mengangkat panggilan tersebut juga tidak ingin membalas pesan itu.

16.

"Langsung ke sini?"

Airi terkejut melihat kedatangan sahabatnya, tepatnya Cyra baru kembali dari Semarang untuk menghadiri resepsi pernikahan Abhie dan Sofia.

"Mukanya biasa aja," tegur Cyra setelah dipersilakan masuk.

"Rere belum datang?" Cyra tidak melihat tanda-tanda keberadaan temannya.

"Kalian janjian?"

Cyra mengangguk. "Feni juga."

"Ada masalah apa, kok janjian ketemu di sini?" Airi penasaran.

"Mereka yang pengen ketemu aku ikut aja."

"Siang tadi aku ketemu Rere, dia nggak bilang apa-apa." Airi memperhatikan Cyra, mungkin ada sesuatu yang sedang direncanakan tapi dia sendiri tidak mengetahuinya. "Ada hubungan pernikahan mas Abhie?"

"Kenapa berpikir ke situ?"

"Ya aneh saja, lagian setiap ketemu selalu nanyain hubungan Sofia dan mas

Abhie." karena Rere baru tahu soal hubungan calon pengantin itu lewat undangan sedangkan mereka sudah terlebih dulu tahu beberapa bulan yang lalu.

Cyra tidak ingin membahas dua orang itu lagi, dia mau datang karena Rere juga kedua temannya yang lain mau bertemu dengannya.

"Mereka sudah memilih kita hanya perlu mendoakan."

"Aku tidak mendengar ketulusan, tapi akan kulupakan kata-katamu." Airi berdehem mengabaikan tatapan Cyra.

"*By the way* mau minum apa?"

"Tunggu yang lain dulu."

Airi menyetujuinya, karena masih ingin memperhatikan Cyra gadis itu duduk berhadapan dengannya.

"Kamu pulang dua hari menjelang hari H, aku tidak boleh curiga?"

Bukan tidak tahu kemana arah pikiran Airi tapi jujur Cyra sedang tidak ingin membahas, begitu juga kalau teman yang lain datang menyinggung soal calon pengantin.

"Mungkin ada sesuatu," kata Airi lagi masih melihat temannya.

"Tidak ada apa-apa, selama aku di sana mas Abhie juga sering datang." mereka baik-baik saja itu yang ingin dikatakan Cyra.

"Oke, bagaimana dengan Sofia?"

"Terakhir bertemu di hari lamaran." Cyra tidak menceritakan dengan detail, ia sudah melupakan semua yang telah terjadi.

"Artinya kalian belum bicara sebagai ipar."

Cyra tidak terlalu memikirkannya, dia tidak tinggal di Jakarta Jadi tidak perlu melihat wanita itu.

"Kalian akan tinggal satu rumah, pasti risih setiap kali berpapasan."

"Aku di Semarang." Cyra mengoreksi kalimat Airi.

"Sesekali kamu akan pulang, mau tidak mau kalian akan bertemu."

Cyra tidak berpikir untuk menghindari Sofia, hanya saja tidak ada kepentingan untuk bertemu calon istri Abhie.

"Mungkin." karena seperti kata Airi, mustahil untuk memprediksi pertemuan mereka karena keadaan cukup mendukung lantaran tinggal bersama di bawah satu atap.

"Yang kuharap, kalian bertemu dan berbicara sebelum dipertemukan dalam acara resmi."

"Tidak perlu." sudah dikatakan, Cyra tidak memiliki masalah dengan wanita itu terlepas masa lalu mereka yang sempat membuatnya terluka.

Airi menarik nafas dalam dan mengembuskan kuat tapi sama sekali tidak menarik perhatian Cyra.

"Benar, melihatmu yang sekarang ditambah sikapmu seperti itu kamu bisa menghadapinya. Semoga saja ketakutanku tidak terjadi."

Suara bel menghentikan obrolan keduanya, Airi bangun untuk membuka pintu.

"Harusnya kita undang Sofia." Rere berkata ketus begitu masuk. "Sejak

kamu pindah ke luar negeri semuanya terselesaikan dengan cara terpaksa."

"Kamu tidak menyapaku, Re."

Rere tersenyum kecut mendengar suara Cyra. "Basa-basiku tidak terlalu baik."

"Emosimu lumayan bagus," sindir Airi.

"Bukan hanya aku, satu sekolah juga emosi mengingat kejadian itu," balas Rere.

"Sumpah aku *shock* pas lihat foto di undangan, bolak-balik baca nama berharap salah ketik."

Airi tertawa. Ini topik yang akhir-akhir ini sering dibahas bersama teman-temannya.

"Kurasa pertemuan kita kurang berkualitas jika membahas mereka." Cyra ingin mengalihkan perhatian juga

pikiran kedua temannya dari topik tersebut.

"Aku akan mentraktir kalian, telepon Feni kita makan malam di luar."

Rere sontak menolak ide tersebut. "Kita bisa melakukannya lain kali."

"Benar sih," timpal Airi.

"Aku sudah melupakannya, dan sekarang *happy* dengan apa yang kuraih." Cyra berusaha memberikan semangat positif untuk kedua temannya itu.

"Kamu pikir kami iri dengan pencapaiannya?" Rere tertawa tidak percaya pada ucapan Cyra. "Baru kali ini ini aku tidak bahagia mendengar teman akan menikah, ah dia tidak termasuk teman kita."

"Iya, pertama kali tahu aku juga terkejut rasanya tidak sudi." Airi ingat pertama kali Cyra memberitahunya tentang pertunangan Abhie dan Sofia.

"Baiklah kalau kalian tidak mau, aku bisa pergi sendiri." Cyra bangun dan mengambil tas-nya dan bersiap pergi.

"Kamu benar-benar melupakannya?"

"Kita sudah dewasa haruskah membahas hal yang sudah lama berlalu?" tanya itu lebih ditujukan kepada Rere.

"Seandainya bukan mas Abhie aku tidak akan terusik, kamu tidak merasa dia sedang merencanakan sesuatu?" Rere siap menyibak masa lalu yang sudah mempermalukan Cyra.

"Aku tidak yakin kamu benar-benar melupakannya."

"Melihat aku baik-baik saja kalian masih tidak percaya?"

"Aku mengakui semua yang kamu miliki sekarang adalah berkat kerja kerasmu, aku bangga kamu bisa melewatinya dan menjadi pribadi yang hebat seperti hari ini, tapi aku belum bisa melupakan kejadian itu dan sampai hari ini kita belum mendengar permintaan maafnya."

Airi menahan napas, diantara mereka Rere-lah yang berani membantah Cyra dan selalu memiliki cara membuat Cyra diam.

"Dia melompat terlalu jauh, aku yakin Sofia sudah mengatur semuanya."

"Kalian sepertinya sangat mendalami, serial apa yang kalian tonton selama ini?"

"Cyra!"

Airi juga kesal setiap Cyra mengabaikan hal yang bisa membahayakan dirinya dan hal ini juga yang menyebabkan Cyra terluka ketika duduk di bangku SMP.

"Sofia tidak akan melakukannya, mereka saling mencintai dan sebuah hal wajar memutuskan untuk menikah."

Karena Cyra percaya, sebuah pernikahan akan melibatkan dua keluarga besar di mana keduanya berperan penting untuk menciptakan situasi yang kondusif demi menjaga hubungan baik kedua keluarga.

"Aku datang untuk kalian bukan untuk membahas mereka." Cyra pergi untuk menghindari ketegangan dengan kedua temannya. Melihat Rere yang begitu

emosi dia tidak yakin bisa melunakkan temannya itu belum lagi kedatangan teman yang lain.

"Aku tidak bisa makan dalam kondisi seperti ini." Rere merampas kunci mobil dari tangan Cyra.

Airi juga ikut masuk ke mobil, mungkin dia bisa menjadi penengah jika kedua orang itu bertengkar walaupun terdengar mustahil karena Cyra bukan tipe barbar dalam keadaan waras. Airi juga memberitahu rekan yang lain jika mereka tidak berada lagi di tempatnya.

Melihat sebuah *club* Cyra tertegun, mereka akan masuk ke tempat ini dalam keadaan perut kosong?

"Aku hanya perlu beberapa teguk sampai bertemu *dengannya*." Rere melepaskan jas kantornya.

Cyra dan Airi saling menatap dan kembali memperhatikan Rere. *Apakah mereka akan selalu berakhir di sini setiap kali stres?*

Cyra memiliki teman-teman yang sefrekuensi dengannya.

Tapi, saat ini dia tidak stres dan bisa menahan diri untuk tidak meneguk minuman keras itu.

17.

"Kamu senang memaafkan, aku tidak! Jadi jangan samakan."

Airi meringis melihat Rere. Wanita itu mulai terang-terangan berdebat dengan Cyra.

"Oke aku maafkan masa lalu, tapi berdampingan dengan mas Abhie di pelaminan, *No*!"

Cyra tidak menghalangi Rere menenggak minuman keras itu, dia pernah berada di posisi ini dan karena sudah berada di tempat seperti ini maka pilihan yang bagus adalah alkohol.

"Setelah semua yang dia lakukan? Aku tidak percaya Sofia seberani itu."

"Begitu juga karena Cyra," terang Airi.

"Benar," ketus Rere. "Kalau kamu mau tarik batas enggak akan mudah dia masuk."

"Bagaimana bisa? Aku saja tidak tahu hubungan mereka." Cyra

membela dirinya bukan untuk menampilkan sisi bertentangan. "Lagian ini sudah menuju hari H."

"Aku tidak akan membiarkannya bahagia sebelum dia meminta maaf, dia perlu mengklarifikasi kejadian dulu. Mengingat dia sangat mengenal mas Abhie, jadi dia tidak amnesia kan?"

Sepertinya Cyra perlu memberitahu dengan detail keadaannya yang sudah lama baik-baik saja setelah kejadian itu.

"Saat itu aku malu, sedih dan hancur juga." Cyra menatap Rere, karena temannya itu yang harus diyakinkan olehnya.

"Tapi lihat sekarang, aku bisa bangkit seperti ini bahkan saat

orangtuaku tidak tahu apa-apa. Aku suk----"

"Kami tahu karena kami menyaksikan semuanya dan kamu tidak boleh lupa jika saat itu peran kami lebih besar."

Cyra tidak pernah melupakan kebaikan teman-temannya buktinya sampai detik ini ia masih menjalin hubungan baik dengan mereka.

"Aku ingat dan kalian juga harus lihat keadaanku sekarang. Salah meminta kalian melupakan kejadian itu?"

"Tidak!" Rere kembali menenggak minuamnnya. "Seandainya dia tidak menikah dengan mas Abhie kami akan membiarkannya, sebelum kabar ini saat kita bertemu

pernahkah kita membahas wanita itu?"

"Sekali lagi tidak bisakah kalian membiarkannya?" Cyra mulai terusik dengan sikap keras kepala Rere.

"Tempatkan dirimu sebagai manusia normal, dia perlu minta maaf!"

Airi setuju, walaupun tidak pernah berdebat dengan Cyra kali ini dia juga ingin membuka pikiran Cyra dan tanpa sadar dia menuangkan minuman milik Rere dan meneguknya.

"Ingat lagi," kata Airi. "Saat kamu sadar, semua teman-teman melihatmu tidur dengan Heri."

Cyra tidak ingin mendengar teman-temannya mengungkit masa lalu.

"Saat itu kamu lelah setelah pelajaran olahraga, ketika bangun melihat cowok di samping dan berteriak histeris bahkan kamu tidak percaya kalau kami mengatakan kalau kamu masih per---"

"*Stop*!"

Wajah Cyra memerah, matanya mulai berair. Memorinya menyimpan semua itu tapi dia tidak pernah mengingat dengan lantang apalagi memberitahu teman-teman barunya selama berada di London.

Bahkan Abhie tidak tahu masalahnya dengan Sofia.

"Kamu belum melupakannya, Cyra! Karena itu aku menuntut maafnya

sekalipun itu menyakitkan untuk kembali diingat."

Cyra tidak bisa, dia tidak ingin melakukannya. Dengan kepribadiannya sekarang masalah itu bukan lagi sebuah hal yang patut diingat, tapi ia gagal membuat sahabatnya melupakan kejadian itu.

"Aku sangsi jika dia benar-benar manusia, dengan mudahnya masuk dalam keluargamu dan akan menjadi kakak ipar?!"

Rere tidak tenang sejak menerima undangan itu.

"Setidaknya dia meminta maaf dan mengajak bicara perihal kejadian itu." Airi juga memberitahu cara yang normal. "Dia tidak bisa datang

dan masuk tiba-tiba dalam keluarga besarmu, kuharap kamu mengerti."

"Kalian mau aku yang menemuinya dan menyuruhnya minta maaf?" Cyra menatap tajam kedua sahabatnya.

"Dia yang harus melakukan dengan inisiatifnya sendiri, tapi apa dia tidak melakukannya kan?" Rere murka dengan kabar pernikahan Sofia.

"Dia melenggang dengan elegan seolah dia-lah ratunya, dia waras?!"

Airi menepuk lembut bahu Rere.

"Kalau kamu tidak bisa aku yang akan melakukannya, bila perlu aku akan memberitahu orangtuamu."

"Rere!"

"Apa, kamu pikir aku tidak berani?" Rere tidak menantang, tapi dia akan melakukannya sebelum Sofia sah menjadi istri Abhie.

"Lalu, bagaimana dengan perasaanmu. Kamu yakin itu hanya semu? Kami sudah gonta-ganti pasangan, namun sampai saat ini tidak ada seorang pria pun yang kamu kenalkan pada kami?!"

Serangan yang bertubi-tubi, Cyra mulai ditekan dari berbagai sudut. Sedangkan Airi mulai berpikir perasaan semu yang dimaksud oleh Rere.

"Kamu mengenalku dengan baik, di hari itu aku yang berdiri paling depan hingga masuk ruang BP, ingat kamu?"

Karena saat itu Cyra tidak ingin kabar kejadian tersebut semakin menyebar hingga seluruh penghuni sekolah tahu. Dia memilih bungkam, memendam sendiri sayangnya ia lupa jika di dekatnya ada teman-teman yang selalu siap mensuport-nya.

Cyra yang dikenal pintar dan selalu memenangkan olimpiade juga salah satu siswa teladan memaksanya bungkam, ia tidak menggunakan kekuasaan orangtuanya dalam masalah itu. Ia berjanji akan membuktikan pada diri sendiri jika kejadian tersebut tidak akan membuatnya jatuh.

"Jika aku tahu hari ini akan terjadi, dulu aku tidak akan bungkam. Aku

akan memberi tahu semuanya dalang dari kejadian itu."

Berbeda dengan Airi yang tidak sadar saat meneguk minuman Rere, Cyra melakukannya dengan sadar karena kenangan buruk masa lalu itu dipaksa kembali memenuhi ingatannya. Kecewa, sakit dan benci tiga rasa itu kembali menguasai dirinya. Akan mudah dilupakan dengan segelas alkohol, mungkin.

"Mas Abhie berhak tahu, tentang kejahatan Sofia dan perasaanmu."

"Malam itu kamu mabuk, bukankah hari itu lamaran mas Abhie?" Airi selalu ingat kejadian dengan detail.

"Jangan ngawur, aku memang ingin minum malam itu."

"Kamu tidak akan melakukannya jika tidak sedang tertekan, buktinya sekarang. Kamu stres?"

Cyra kembali menuangkan minuman, menenggaknya hingga tak bersisa hingga wajah lepasnya terlihat oleh kedua temannya.

Abhie dan Sofia dua orang yang saat ini membuat kepalanya terasa berat, Ia kembali dari London tanpa membawa perasaan dan kesakitan apapun dan saat ini kedua temannya berhasil membuat dia kembali ke masa-masa dulu yang penuh kesakitan.

"Bukti aku masih perawan. Aku masih menjadi wanita baik-baik."

Cyra tersenyum.

"Karena itu setiap melihatmu dalam keadaan buruk, aku pasti mengubungi mas Abhie."

Sebagian hati Cyra ingin memperingati Airi agar tidak menghubungi laki-laki itu lagi jika dirinya dalam keadaan buruk, sebagian kecil lagi ingin Abhie datang tanpa diminta dan membantunya keluar dari masalah besar yang sedang dihadapi.

"Kenapa tidak ada laki-laki yang membuatku tertarik, kalian punya jawaban?"

Dengan senyum amat menawan Cyra melihat kedua temannya, ia menunggu jawaban dari keduanya.

"Apa aku sendiri yang tidak menarik?"

"Karena ada seseorang yang sedang kamu tunggu." Rere sangat memahami cara Cyra jatuh cinta.

Aku menunggu seseorang? Apakah artinya ada seorang laki-laki yang kucintai? Tanpa sadar Cyra tersenyum. *Kenapa aku tidak tahu?*

Kali ini bukan Airi tapi Rere yang mulai. Bukan hanya Abhie, dia juga perlu menghubungi seorang lagi untuk menyaksikan sesuatu yang sangat penting. *Anggap saja ini kilas balik, agar dia sadar posisinya sekarang.*

18.

Aku pernah berada dalam keadaan ini? Cyra tersenyum, *kenapa mas Abhie*

di sini? Wanita itu menahan tangannya agar tidak menyentuh rahang lelaki yang berdiri di depannya untuk memastikan jika itu memang Abhie.

"Kalau tidak salah, Mas pernah bilang tidak akan datang saat kondisiku seperti ini."

Abhie melihat senyum Cyra yang amat menawan.

"Aku datang bersama sopirku."

"Oh." Cyra mengangguk, alkohol membuatnya gila tubuhnya akan sempoyongan jika saja ia tidak berusaha menopang.

"Aku belum mau pulang." berada di *club* serasa nyaman karena di sini dalam keadaan seperti ini ia bebas berpikir dan mengatakan apapun.

Reflek Cyra memukul dada bidang Abhie menyuruh pria itu pergi dan meninggalkannya di sini.

Di sebuah mobil Rere dan Airi memperhatikan keduanya, mereka juga ikut sakit melihat sikap Cyra.

"Aku akan pulang besok, jadi pergilah."

Cyra hampir jatuh andai saja Abhie tidak cekatan.

"Mas juga mau masuk?"

Abhie menggeleng. Mengetahui Cyra sudah kembali ke Jakarta tapi tidak pulang ke rumah sudah membuatnya kecewa sekarang ia diberitahu jika gadis itu sedang mabuk perasannya benar-benar kacau.

"Kalau begitu lepaskan." Cyra tidak sadar dengan tatapannya juga sikap yang membuat Abhie galau.

"Aku akan mengantarmu pulang." Abhie melepaskan wanita itu tapi tidak bergeser dari posisinya.

"Jangan pura-pura seolah Mas banyak waktu luang, tinggalkan aku dan pergilah."

Rere memijat keningnya yang terasa amat pusing apalagi melihat sikap keras kepala Cyra.

"Harusnya aku memberinya obat tidur tadi."

Airi tertawa. "Kok aku gemas sama mas Abhie ya."

"Jangan aneh-aneh deh!" Rere menegur temannya. "Mereka berdua sudah cukup bikin pusing enggak usah nambah!"

Karena Cyra bersikeras untuk kembali masuk ke *club* dengan terpaksa Abhie menarik wanita itu ke mobil.

"Aku tidak mau pulang."

Abhie juga tidak akan membawa wanita itu pulang, tenaganya lebih kuat dari Cyra jadi sia-sia gadis itu melawannya.

"Jalan Pak," titah Abhie setelah berhasil membawa Cyra masuk ke mobilnya. Lantas ia menghubungi Airi, namun tidak ada jawaban sementara yang dihubungi mengekor di belakang mobilnya.

"Mas merepotkan diri untukku, nanti nyesal lagi."

Kali ini ia tidak akan menyesal karena Abhie sedang berpikir ke mana akan membawa Cyra.

"Mas mengacuhkanku?" sulit sekali menyeimbangkan posisi duduknya agar berhadapan dengan Abhie.

"Aku tidak perlu ditolong, karena aku bukan wanita lemah." dengan dua tangannya Cyra membingkai wajah Abhie dan memaksa laki-laki itu melihat ke arahnya.

Jantung Abhie berdegup keras, *ujian apa ini Tuhan?*

Tidak mungkin membawa Cyra pulang dalam keadaan seperti ini dan ia juga tidak akan mengulang kesalahan dengan membawa gadis itu ke apartemennya. Satu-satunya cara adalah meminta tolong pada teman Cyra. Setelah dua kali menghubungi Airi, ia baru sadar jika Airi juga mabuk.

"Apa yang Mas pikirkan?"

Gerakan jari di rahangnya membuat Abhie frustrasi, haruskah Cyra bersikap seperti ini?

Tidak ada penerangan, cahaya samar hanya masuk sesekali, tapi Abhie bisa melihat sirat dari tatapan Cyra sama seperti beberapa bulan yang lalu saat mereka terjebak dalam posisi seperti ini.

Cyra tidak tahu bagaimana Abhie berusaha dengan keras untuk menempatkan diri sebagai kakak. Ia akan merasa sangat bersalah pada orang tua mereka andai saja menuruti rasa samar yang tidak bertujuan.

Abhie sadar, tangannya dingin ketika menyentuh tangannya punggung tangan Cyra. Perlahan ia menurunkan kedua tangan gadis itu dari rahangnya tanpa menatap gadis itu. Abhie kembali menghubungi seseorang.

"Nomor yang ada tuju sedang tidak bisa dihubungi cobalah beberapa saat lagi."

Ponsel Amalia juga mati siapa yang harus dihubunginya?

Abhie meminta sopirnya menuju ke alamat yang disebut, ia terpaksa datang langsung ke apartemen Amalia karena hanya dia satu-satunya yang bisa diharapkan Abhie.

Saat menoleh ke samping Abhie melihat Cyra memejamkan mata, wanita itu tertidur? Baru saja Abhie mengela napas lega, setitik air di sudut mata Cyra kembali membuatnya tertegun.

Ada apa dengannya?

Setelah menyuruh sopirnya menjaga Cyra, Abhie keluar dari mobil untuk

memastikan keberadaan Amalia di apartemen.

Dua sahabat Cyra berada tidak jauh dari mobil Abhie, mereka penasaran kemana perginya laki-laki itu. Tiba-tiba saja terlintas ide di benak Rere ketika melihat sopir keluar dari mobil.

Rere dan Airi bergerak cepat selagi Abhie belum kembali.

"Tahu begini langsung ke hotel baru telepon mas Abhie!" Rere berkata kesal setelah menuntun Cyra masuk ke mobil. "Kaya enggak niat nolong *tu* orang."

Airi mengiyakan, dari tadi mengikuti mobil Abhie hasilnya lumayan lama. Mobil kembali melaju
dua sahabat memperhatikan Cyra yang tertidur sambil bergumam.

"Kasihan sekali, cinta kok diam!"

Airi menepuk lembut bahu Cyra agar tidur temannya nyenyak.

******

Abhie dibuat panik oleh dua sahabat Cyra saat tidak menemukan gadis itu di mobilnya. Jarum jam hampir menyentuh angka satu tapi ia belum menemukan adik angkatnya, ini kali pertama ia memarahi sopirnya.

Ia tak akan se-kalap ini andai saja Cyra dalam keadaan sadar tapi sekarang gadis itu sedang mabuk, bagaimana jika terjadi sesuatu dengannya?

Rere dan Airi sudah membuat rencana matang secara mendadak, melalui ponsel Cyra mereka melacak alamat apartemen Abhie. Itu lebih aman ketimbang membawa temannya ke hotel.

"Halo, mas Abhie?" Airi mendengar jawaban di seberang. "Maaf, aku baru bangun dan lihat panggilan mas Abhie. Cyra juga menelponku," kata Airi langsung masih dengan nada seperti orang bangun tidur.

"Cyra? Di mana dia, kamu mendengarnya mengatakan sesuatu?"

"Tidak jelas tapi sepertinya apartemen, bukannya Cyra bersama mas Abhie tadi?"

Airi tidak mendapatkan jawaban untuk itu karena panggilan terputus, menoleh ke samping ia melihat Rere tersenyum.

"Kurang setengah jam dia akan tiba." Rere menguap, demi masa depan temannya dia rela bergadang.

"Kasihan Cyra," gumam Airi. Mereka meletakkan tubuh tak berdaya

temannya itu di depan pintu apartemen Abhie.

"Mau gimana lagi, kita enggak bisa masuk mending *nyampe* sini."

Airi dan Rere tidak tahu apakah Cyra akan menyadari kejadian malam ini, mereka hanya berharap tidak terjadi hal buruk pada gadis itu.

Melihat sebuah mobil masuk ke area parkir, Rere tersenyum. "Lihatlah, dia berlari sangat cepat.
Cyra….pangeranmu datang."

Rere menyesap kopinya, matanya harus terbuka hingga menjelang pagi karena ada satu drama lagi yang ditunggu olehnya.

******

Dalam keadaan mabuk kamu datang ke sini, harus kuartikan seperti apa sikapmu Cyra?

Abhie membuka pintu dan menggendong wanita itu masuk ke apartemennya.

Aku hampir gila saat tidak menemukanmu di mobil.

Perlahan Abhie membaringkan tubuh Cyra di ranjang.

"Mas?"

Cyra mengusap matanya, Abhie terdiam melihat wanita itu kembali bangun dan duduk di sisi ranjang.

"Ah, sudah sampai ya?" gadis itu tersenyum tipis lantas membuka pakaiannya dan kembali tidur.

Abhie membuang muka, *dia adikku.*

"Tidurlah. Maaf sudah merepotkanmu." suara Cyra lemas.

Bertahan selama sepuluh menit dalam posisi itu memastikan Cyra benar-benar terlelap sementara benak Abhie penuh dengan tanda-tanya yang entah pada siapa akan diminta jawaban.

Perlahan ia mendekat, sedikit menunduk untuk melihat wajah Cyra.

Ada apa denganmu Cyra, aku pernah bertanya tapi jawabmu memastikan jika tidak ada yang salah dengan hatimu. Lalu apa sekarang?

Tatapanmu, aku tidak pernah melihat saat kau sadar. Saat esok kamu bangun, bisakah kamu memberikanku jawaban yang sebenarnya?

"Kenapa?"

Tanya itu begitu lembut, hangatnya napas Cyra masih beraroma alkohol menyapa wajah Abhie.

"Ada sesuatu di wajahku?"

Abhie berdeham, ketika hendak bangun Cyra menahan tengkuknya. Abhie tidak membalas, setidaknya untuk saat ini lalu siapa yang bisa menjamin menit selanjutnya?

"Cyra, aku kakakmu." parau suara Abhie saat mengatakan kenyataan itu.

"Eum." tatapan Cyra masih teduh, sirat yang hanya akan dilihat Abhie ketika gadis itu dalam keadaan seperti ini.

"Ini sa---"

Bibirnya kembali dibungkam, air mata Abhie menitik karena ia tidak pernah tahu tentang hati wanita itu.

19.

Bukan Cyra melainkan Abhie yang pertama kali terjaga ketika mendengar suara bel apartemennya. Tidak langsung bangun, laki-laki itu mengumpulkan kesadarannya terlebih dulu sebelum melihat siapa yang datang.

Enam puluh detik berlalu Abhie meneguk ludahnya, ia sadar siapa yang memeluknya saat ini. Menit kedua semua kejadian beberapa jam lalu tersiar bebas di kepalanya.

Ini bukan waktu tepat untuk menerima tamu, Abhie akan melihatnya tanpa membangunkan Cyra. Perlahan dilepaskan pelukan Cyra, laki-laki itu

keluar untuk melihat siapa gerangan yang datang.

Abhie tertegun melihat Sofia, kenapa wanita itu datang ke apartemennya? Ia tidak pernah memberitahu wanita itu kediamannya yang ini.

Karena tidak mungkin membiarkan bunyi bel terus menerus Abhie membuka pintu dan menyaksikan wajah murka calon istrinya.

"Apa ini Mas?" mata Sofia memerah, suaranya tercekat. Gadis itu tidak percaya melihat jejak panas di dada calon suaminya.

Abhie sadar, ia tidak keluar tanpa mengenakan kemejanya, tidak perlu melihat mahakarya Cyra karena tahu itu salah satu yang membuat Sofia marah. Dengan cepat ia masuk ke kamar dan

mengenakan kemejanya yang tergeletak di lantai lantas kembali keluar.

"Aku boleh menjelaskan?" tanya Abhie ketika melihat istrinya sudah berada di ruang tamu.

"Mas ingin aku mendengarnya?" Sofia terluka.

"Siapa?"

Air mata Sofia tidak bisa dibendung melihat seorang wanita keluar dari kamar dengan tubuh terbungkus selimut. Tidak perlu mencari, sebuah *kissmark* tertangkap netra-nya tepat di dada atas sebelah kiri.

Langkah Cyra terhenti melihat dua orang di depannya. *Di mana aku?*

Sofia mendekat dengan tatapan tajam dan air mata yang tidak bisa tertahankan ia menampar Cyra. Hatinya

sakit melihat calon suaminya bermalam dengan wanita itu.

Cyra cukup terkejut dengan tamparan itu tapi ia tidak diam saja, sebuah tamparan keras juga dilayangkan pada Sofia sebagai balasan.

"Kamu tidak berhak menamparku," dingin teguran itu diberikan Cyra pada Sofia.

Abhie menengahi keduanya. "Biar aku jelaskan agar tidak salah paham."

"Apa yang ingin kamu jelaskan Mas, fakta bahwa kamu meniduri adikmu sendiri?"

Abhie terdiam, sakit mendengar fakta tersebut.

"Dan kamu!" Sofia menunjuk Cyra. "Bagaimana bisa kamu merayu kakakmu?!"

Cyra marah pada dirinya, tapi saat ini ia perlu membela diri agar tidak diperlakukan semena oleh Sofia.

"Apa yang membuatmu marah, kebersamaan kami atau pengkhianatan calon suamimu?"

"Cyra!" Abhie menegur Cyra.

"Besok kami menikah, kamu ingin membatalkan pernikahan kami?"

Cyra tersenyum sinis. "Menghabiskan malam dengannya bisa membatalkan pernikahan kalian?"

Sekali lagi Abhie menegur Cyra. "Masuk, bersihkan dirimu kita akan pulang."

"Jalang!"

"Cukup Sofia!" Abhie memarahi kedua wanita itu. "Kita akan bicara, pergilah aku akan menghubungimu."

"Sebutan itu tidakkah lebih pantas untukmu?" sikap Cyra teramat tenang. "Aku bermalam dengan pria lajang diusia-ku yang sudah pantas, bagaimana denganmu? Sudahkah meminta maaf pada istri seseorang, saat itu usia kita belum 17 tahun."

Cyra tidak ingin membalas dengan cara keji seperti ini tapi Sofia yang memaksa jadi sekalian ia tegaskan untuk siapa sebutan jalang pantas disematkan.

"Aku tidak berzina!" Sofia berteriak, ia tidak akan membiarkan Cyra memfitnah-nya di depan Abhie tapi Abhie menarik Cyra ke kamar dan menyuruh wanita itu menunggu telepon darinya.

Pintu kamar ditutup dengan keras, Abhie tidak peduli jika Sofia masih berada di luar.

"Aku tidak akan menikah, jika itu yang membuatmu seperti ini."

Cyra masih tenang menatap pria di depannya, ia tidak perlu bertanya se-panas apa aktifitas mereka beberapa jam lalu karena kancing teratas kemeja Abhie terbuka, Cyra melihat jejak panasnya di dada pria itu. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa Abhie yang berada di sisinya ketika ia sedang mabuk?

"Aku tidak melarang."

Rahang Abhie mengerat. "Apa maksudmu?"

"Hanya karena malam panas kita, Mas ingin membatalkan pernikahan?"

Hanya?

"Mas sudah mengatakan tidak akan datang dan berada di dekatku saat aku mabuk, jadi bisa kita anggap ini yang terakhir kali?"

"Cyra!" Abhie mengeratkan rahangnya.

"Aku pulang untuk menyaksikan pernikahan kalian."

"Lalu kenapa kamu menyentuh minuman itu?"

"Pertanyaan yang sama, kenapa Mas datang saat kondisiku buruk?" tatapan Cyra datar sangat berbeda seperti beberapa jam lalu.

"Kamu mau tahu kondisimu?" Abhie tidak ingin menjebak wanita itu. Sikap Cyra yang memaksanya agar mengatakan hal yang membuatnya penasaran.

"Namaku di setiap desahanmu, tolong artikan untukku. Kamu menatapku dengan tatapan memohon, saat aku membalas kamu tidak bisa mengendalikan diri hingga kita hampir melakukannya."

Cyra tidak tahu jadi ia tidak bisa memberitahu arti dari sikapnya itu karena dalam keadaan sadar tidak mungkin ia melakukannya.

Abhie mendekat, tanpa melepaskan tatapannya dari wanita itu ia menyentuh selimut yang membungkus tubuh Cyra.

"Aku akan membuka pakaianku, dan lihat apakah ada batasan yang kau buat."

Cyra menahan selimut dengan kuat, saat ini ia sepenuhnya sadar.

"Kenapa, kamu cukup percaya diri semalam." Abhie bisa saja menariknya sekarang, tapi ia ingin melihat sejauh mana tekad wanita itu.

"Aku mabuk, bisa saja melakukannya dengan pria manapun." Cyra memberi jawaban yang kurang tepat.

"Dan mendesah namaku saat bersama mereka?"

Wanita itu terdiam, masih bersikap tenang ketika Abhie menyudutkannya.

"Kamu ingin membuatku terlihat brengsek?"

Cyra tidak tersentuh dengan nada luka dalam tanya itu.

"Orangtuamu mendidikku dengan baik, kenapa harus berakhir seperti ini?"

"Kesalahan Mas karena ada di sisiku saat keadaanku tidak baik."

Abhie tertegun. *kesalahanku, lalu kamu tidak bersalah?*

"Mas pernah mengatakan menyesal ada di sampingku saat itu, lalu kenapa pagi ini kita terbangun dalam kondisi seperti ini?"

Abhie tidak bisa meraba seperti apa wanita yang hampir saja menyerahkan diri seutuhnya beberapa jam lalu, ini bukan kali pertama tapi geloranya masih sama tidak bisakah Cyra merasakan saat kesadarannya pulih?

"Nikahi dia, semuanya akan baik-baik saja."

Abhie tidak percaya, ia tidak menghentikan wanita itu. Berbalik ia

keluar dari kamar membiarkan Cyra membersihkan dirinya.

Mungkinkah sepenuhnya salahku, mungkinkan karena aku terlalu mengkhawatirkan kondisinya yang sedang mabuk?

Tatapan Cyra sangat berbeda ketika dirinya mabuk dan saat sadar, Abhie terduduk lemas di sofa ruang tamu. Cyra tidak mengatakan keinginannya untuk hubungan samar mereka sementara Abhie ingin sesuatu yang lebih jelas tapi wanita itu tidak membuka diri.

Apa yang harus kulakukan Tuhan?

******

"Semoga hasilnya segera terlihat." Rere bersiap meninggalkan area parkir apartemen Abhie.

"Semoga," doa yang sama dari Airi.

20.

Sofia tidak mau mendengar penjelasan apapun yang diinginkannya adalah pernikahan tetap berlangsung.

"Aku mau menyelesaikan sekarang, bukan setelah akad nikah."

Abhie tidak ingin membicarakannya lagi setelah hubungan mereka sah, lebih baik terbuka sekarang dari pada menimbulkan masalah yang lebih besar ke depannya.

"Karena itu dengar apa yang kukatakan."

"Aku harus mendengar apa, perasaan Mas pada adik Mas sendiri?"

Bukan itu, jawaban untuk perasannya telah dipertegas oleh Cyra.

"Yang kamu lihat pagi tadi itu murni salah paham."

Salah paham seperti apa? Begitu banyak jejak panas di dada calon suaminya, apakah memang benar salah paham? Sudah dikatakan, Sofia tidak ingin mendengar apapun.

Abhie mulai menjelaskan. "Aku menjemput Cyra di sebuah *club* dalam keadaan mabuk, jadi ini terjadi bukan atas kemauan kami."

Sofia tahu betapa perhatian laki-laki itu kepada adik-adiknya tapi ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa laki-laki itu salah menempatkan perhatiannya

hingga menyebabkan kejadian seperti ini.

"*Mungkin* dia berhalusinasi seolah aku pacarnya." tanpa sadar Abhie sedang menjaga nama baik Cyra setelah wanita itu memporak-porandakan pendiriannya.

"Bagaimana dengan tanda merah di dadanya?"

Abhie meneguk ludahnya. "Maaf." Abhie meyakinkan Sofia jika mereka tidak melakukan hal lebih seperti hubungan suami-istri. "Kami tidak melewati batas."

Tidak melewati batas, apakah harus membuat wanita itu hamil dulu baru disebut melewati batas?

Ah sudahlah!

Sofia tidak melanjutkan, mungkin dia akan menganggap itu hal normal karena Cyra yang mulai merayu sedangkan Abhie adalah laki-laki normal. *Tapi bisakah dia menganggap seperti itu dalam jangka waktu yang cukup lama mengingat dia akan menjadi bagian hidup Abhie?*

"Setelah semua yang kamu lihat dan mendengar penjelasanku, bagaimana tanggapanmu untuk pernikahan kita?"

"Aku mencintai Mas, tidak ada alasan untuk membatalkannya." Sofia tidak ingin kalah apalagi dikalahkan oleh Cyra.

Wanita itu melanjutkan, "Aku akan menganggapnya kesalahanpahaman." *aku akan berusaha keras untuk itu.*

Abhie tidak lega, tapi ia tidak bisa mundur begitu saja.

"Tentang hubunganmu dengan Cyra." Abhie tidak menutup mata jika suatu saat Sofia akan mengungkit kesalahpahaman ini. Ia juga membahas hubungan dua wanita itu karena bagaimanapun mereka akan menjadi saudara ipar dan akan sering bertemu.

Sofia menatap awas, *bagaimana jika Abhie menyinggung masalah yang dikatakan Cyra tadi?* Sungguh itu salah satu pengalaman buruknya selama masa puber.

"Aku tahu kalian tidak akur saat masih SMP, mungkin sekarang berlanjut." karena Abhie tidak tahu masalah seperti apa yang melibatkan keduanya.

"Kamu akan tinggal bersamaku juga keluarga besarku."

Bukan sebuah masalah menurut Sofia, lagi pula hubungannya dengan adik-adik Abhie pengecualian Cyra baik-baik saja.

"Tidak masalah bagiku."

"Syukurlah," kata Abhie setelah mendengar tanggapan Sofia karena Cyra mungkin akan pulang sesekali semoga mereka tidak berselisih paham.

Abhie mengenyampingkan gundahnya, meletakkan pada satu tempat sebuah rasa yang dianggap samar karena semuanya sudah dipersiapkan hanya menunggu beberapa jam lagi menuju hari akad. Ia tidak akan mempermalukan orangtua juga

keluarga besar mereka mengingat undangan pernikahan telah disebar.

Dirasa urusannya telah selesai Abhie mengantar kembali wanita itu ke rumah karena ia juga akan pulang.

Akan menjadi tanda tanya besar karena sejak semalam ia belum pulang walaupun sudah memberitahu orangtuanya ada keadaan mendadak yang harus diselesaikan.

Jasa mama dan papa yang telah mendidiknya sampai menjadi orang sukses seperti hari ini, ia tidak akan membiarkan sebuah rasa akan menjadikannya layaknya sebagai seorang pengkhianat atau anak tidak tahu diri.
Sebuah keberuntungan atau bukan saat Cyra menolak mengakui sesuatu yang hampir diraba olehnya. Sebagai laki-

laki ia sudah melakukan sikapnya dengan cara bertanggung jawab tapi Cyra tidak menginginkannya.

Satu hal yang harus dilakukan Abhie mulai saat ini. Kembali seperti dulu, menganggap Cyra sebagai adik meletakkan porsi di tempat masing-masing demi kebaikan hubungannya dengan Sofia.

Setelah hatinya dikacaukan dan perasaan ditarik ulur oleh sang adik angkat kini ia harus berpijak pada posisinya semula. Esok ia akan mempersunting seorang wanita, Abhie harus menjaga fokusnya dengan baik.

******

"Sudah selesai?" Mikhayla yang tadinya sedang berbicara dengan anak gadis sulungnya segera menghampiri

Abhie yang baru masuk ke ruang makan.

"Sudah Ma."

Mikhayla mengkhawatirkannya, semalaman Abhie tidak pulang karena urusan mendadak yang harus diselesaikan putranya.

"Mama takut kenapa-napa, maaf kalau Mama sering telepon."

Biang yang membuat Mikhayla khawatir sedang menikmati makan siang menjelang sore. Abhie hanya menatapnya sekilas, ia tidak punya alasan untuk melihat wanita itu lama-lama.

"Iya." Abhie hanya mengangkat dua kali panggilan dari mamanya, selebihnya ia tidak tahu baru melihat

ponselnya ketika Cyra pergi dari apartemennya.

"Kamu mau makan?"

Rencana iya, begitu tiba di rumah, kerabat orangtuanya mengajak laki-laki itu mengobrol dan dia pamit dari mereka hendak makan karena sejak pagi belum makan. Karena Cyra sudah terlebih dulu berada di sini terpaksa ia mengundurkan rencananya.

"Tidak, aku mau ambil minum."

Mikhayla mengangguk. "Temui Mama di kamar, kamu belum lihat kalung yang mau Mama kasih ke Sofia." dengan bahagia mama memberitahu Abhie.

"Kalung apa?"

Bukan Abhie melainkan Cyra yang bertanya. Ia tidak tahu menahu perihal

mahar yang diberikan pria itu untuk Sofia tapi kalung yang disebutkan mama menarik perhatiannya.

"Kalung kesayangan Mama." Mikhayla memberitahu putrinya. "Mama sudah berjanji akan memberikannya pada wanita yang menjadi istri Mas-mu."

"Mama punya banyak anak perempuan, kenapa memberikan pada orang lain?"

Abhie tidak jadi mengambil minum, tanya Cyra mengusiknya. *Sofia akan menjadi orang lain di mata Cyra sementara ia sudah berjanji akan menuruti keinginan orangtuanya untuk tinggal bersama setelah dia memiliki istri.*

"Dia kakak iparmu."

"Lebih kuat mana, anak kandung atau menantu?"

"Cyra!"

"Berikan padaku kalau Mama tidak bisa mempercayai adik-adik."

Mikhayla tidak suka mendengar kalimat putrinya.

"Benarkan Mas, aku yang lebih berhak mengenakan kalung itu?"

Abhie tidak menjawab. Ia teringat kejadian tadi pagi, ketika Cyra menantang Sofia bisa dirasakan laki-laki itu jika kedua wanita itu menyimpan dendam masa lalu.

"Mama bisa membelikanmu yang lebih bagus dan lebih mahal lagi."

"Aku hanya ingin memiliki kalung itu." yang lebih mahal dan bagus bisa dibeli sendiri, ia tidak sudi Sofia menggunakan kalung milik mamanya.

Cyra tidak berkata kasar ia tetap menjaga sopan santun.

"Akan menjadi milik Sofia." Mikhayla tidak bisa memberikan pada Cyra. "Cari seorang laki-laki, jika mereka menyukaimu kamu juga akan mendapatkan hal yang paling berharga."

"Jadi Mama tidak akan memberikan padaku?" Cyra meletakkan sendoknya.

Sikapnya masih tenang, tatapannya juga tidak menantang wanita yang telah melahirkannya.

"Ada apa denganmu?"

"Aku pernah meminta, Ma?" Cyra belum menghabiskan makanannya. "Ini kali pertama aku meminta sesuatu."

"Jangan kekanakan."

Dua kata itu terpaksa ditelan oleh putri sulung Bhagawanta.

Mikhayla meninggalkan ruang makan, mungkin putrinya bisa menahan emosi tidak dengannya.

"Aku akan menyimpannya."

Cyra tidak melihat Abhie, urusannya dengan mama bukan dengan laki-laki itu.

"Cyra."

"Aku lebih tahu posisiku." Cyra melepaskan cekalan tangan Abhie.

"Aku akan memberikan padamu tanpa sepengetahuan mama."

"Tidak, Mama sendiri harus memberikan padaku. Bukan pada wanita itu, dia tidak layak mendapatkan sesuatu yang berharga dari orangtuaku."

"Kumohon." Abhie masih berusaha. "Di rumah sedang ramai orang."

Perlahan Cyra berbalik menatap tepat manik laki-laki yang sudah hidup lama bersama orangtua dan keluarganya.

"Dari banyak wanita di muka bumi ini, kenapa memilih sampah itu?"

Abhie *shock* mendengar sebutan Cyra untuk calon istrinya. Seperti apa masa lalu kedua wanita itu?

"Lalu siapa, apakah aku harus memilihmu?"

21.

Cyra tidak ingin berdebat dengan Abhie, ia hanya menginginkan kalung milik mamanya karena tidak akan membiarkan Sofia

mendapatkan barang berharga itu. Ia tidak peduli jika Abhie memberikan wanita itu seluruh saham dan hidupnya, tapi tidak dengan sesuatu milik keluarganya.

"Aku menunggu Mama di kamar." karena Cyra tidak akan membuat keributan apalagi sekarang keluarga dan kerabat berkumpul di rumahnya.

Cyra akan berbicara baik-baik terkait kalung itu.

Setelah mengatakannya Cyra menuju ke kamar, ia tidak memilih kamar orangtuanya.

Abhie melihat pergerakan wanita itu dan segera mengikutinya. Sebelum masuk ia mengetuk pintu kamar Cyra.

"Aku tidak ada kepentingan dengan Mas."

Abhie segera mengalami wanita itu ketika akan menutup pintunya kembali.

"Sedang ramai di luar, kamu ingin membuat keributan?"

Abhie berhasil masuk ke kamar Cyra.

"Semenjak Mas menjadi anggota keluarga ini pernahkah melihatku membuat keributan?"

"Lalu ini apa?" Abhie bertanya baik-baik. Ia belum bisa menebak masalah yang melibatkan Cyra dengan Sofia, tapi yakin masalahnya tidak sepele.

"Aku meminta sebagai anak, tidak wajar?"

"Tidak cukup dengan jaminan dariku? Aku akan memberikan padamu kalung itu."

Cyra mengapresiasi sikap Abhie tapi di sini ia bersikap sebagai anak, ingin dilihat dan diakui jika dia berhak memiliki benda itu.

"Lalu alasan seperti apa yang akan memberikan saat melepaskan kalung itu?"

"Akan kupikirkan." Abhie akan berusaha semampunya. "Aku mohon, sekarang mama lagi banyak tamu, jangan ganggu beliau."

Ketukan pintu kamar menginterupsi mereka, Abhie membuang muka dan tampak frustrasi ketika

mendengar suara mama dan kalimat Cyra yang *to the point.*

"Aku mau kalung itu."

"Kamu memanggil Mama untuk mengatakan hal itu lagi?"

"Aku akan mengatakan alasannya, tapi bukankah lebih baik tidak ada ketegangan?" Cyra masih menjaga keadaan.

"Alasannya kamu lebih berhak karena kamu anak kandung Mama, sedangkan Sofia hanya menantu?"

"Mama mau mendengarkannya?"

Abhie tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh Cyra, tapi ia bisa merasakan firasat sesuatu yang buruk akan terjadi.

"Kamu sudah sedewasa ini, Mama harus bertanya umurmu?"

Mikhayla dengan sikap bijaksananya menegaskan pada putri sulungnya untuk menjaga sopan santun.

"Karena sudah dewasa aku lebih tahu mana yang baik dan buruk untukku." Cyra membalas tatapan mamanya.

"Aku juga tahu, mana yang membahayakan dan mana yang bisa melindungiku."

"Apa maksudmu?" geram Mikhayla. Wanita itu sama sekali tidak menyangka Cyra akan seberani ini menghadapinya.

Perihal kalung, bukan sesuatu hal penting kenapa benda itu sangat menarik perhatian putrinya?

"Aku kirain Mama menyesal di kemudian hari, terkecuali aku bukan anak kandung."

"Cyra!"

Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Abhie, tidak mungkin juga untuk keluar dari kamar itu dalam kondisi seperti ini terlebih membiarkan Mikhayla dan Cyra tinggal berdua.

"Mama akan memutuskan setelah mendengar alasanku?"

Sepertinya Cyra tidak punya pilihan selain mengatakan alasannya di hadapan mama juga Abhie. Ia akan mengungkapkan sebuah kebenaran yang tidak pernah diketahui oleh

orangtua juga keluarga besarnya termasuk Abhie.

"Katakan, tapi jangan pernah memaksa Mama memihakmu setelah mendengar alasanmu."

Cyra tidak akan melakukan hal picik, ia tidak menyukai kecurangan.

"Mama akan menyikapi dengan naluri dan hati nurani, Mama tahu apa yang akan Mama lakukan." Cyra menatap dalam manik wanita yang telah melahirkannya. "Aku pernah menyatu dengan tubuh Mama dan Mama pernah bertaruh nyawa untuk melahirkan dengan selamat."

Mikhayla melihat ketulusan di wajah putrinya, ia juga bisa merasakan

kesungguhan dalam kalimat tersebut.

"Sofia pernah mempermalukanku di hadapan banyak orang, bahkan hampir semua guru melihatnya."

Wajah Mikhayla mulai tegang, begitu juga dengan Abhie.

"Saat itu aku masih kelas 2 SMP." Cyra melanjutkan. "Aku pingsan karena kelelahan setelah pelajaran olahraga. Mama tahu apa yang kulihat saat sadar?"

Mata Cyra memerah, sejak kejadian itu ia tidak pernah membiarkan memorinya menggambarkan dengan jelas juga tidak pernah membebaskan dirinya untuk berbicara sekedar menceritakan hal itu kepada orang lain. Cyra

memendamnya sendiri, ia tidak ingin membuat kedua orangtuanya kepikiran hingga turun tangan untuk menyelesaikan hal itu dan akan menjadi masalah besar. Gadis itu menyelesaikan dengan caranya sendiri, karena itu ia memutuskan melanjutkan sekolah hingga kuliah di luar negeri sembari memulihkan mentalnya.

"Bajuku terbuka, dadaku terekspos ditambah seorang laki-laki yang memelukku."

Cyra bisa melihat wajah terkejut ibunya.

"Bukan hanya aku, teman-teman melihatku, dewan guru juga."

Abhie seperti kehilangan pegangan, ia tidak tahu ada hal sebesar itu

menimpa Cyra mereka bersekolah di tempat yang sama.

"Dia membuatku terlihat kotor, apakah alasan itu tidak membuat Mama murka padanya?"

Mikhayla tahu itu bukan kebohongan, disaat dirinya tidak ingin mempercayai ia melihat raut luka di wajah putrinya.

"Tidak masalah mas Abhie memilihnya sebagai istri, tapi aku tidak sudi melihatnya sebagai kakak ipar apalagi mengetahui Mama memberikan barang berharga untuknya. Menurutku dia tidak layak menerima apapun dari Mama dan Papa."

Hati Abhie hancur, ia merasa gagal menjadi kakak. Walaupun Cyra

tidak pernah menganggapnya sebagai saudara diam-diam dia melindungi wanita itu tapi ia melewatkan satu kejadian besar yang menghantam jiwa Cyra sedang saat itu Cyra masih remaja.

"Dia sampah Ma." Cyra tidak pernah menghina orang lain, ia bahkan tidak segan menegur temannya setiap mencaci orang lain.

"Dia menggoda seorang guru yang sudah berkeluarga, dia juga pernah tertangkap basah ketika keluar dari salah satu hotel orang saat itu masih remaja."

Mikhayla tidak ingin mendengar kelanjutannya, hatinya sakit mengetahui fakta tentang ini. Cyra melewati hal besar yang tidak

pernah diketahuinya, kini ia menyadari satu hal jika sikap dingin Cyra sedikitnya berhubungan dengan masalah ini.

Wanita itu memeluk putrinya, dalam hati meminta maaf karena baru mengetahui luka yang sudah lama dipendam oleh putrinya.

Kurang dari 24 jam pernikahan akan dilaksanakan dan Mikhayla tidak tahu harus melakukan apa karena ia masih terpukul atas kabar yang baru diketahuinya.

Yang dibutuhkan Cyra saat ini adalah alkohol, bisakah wanita itu keluar dengan kondisi seperti ini?

Seseorang yang beberapa menit lalu keluar dari kamar Cyra kini

sedang mengemudi tidak tentu arah. Getar ponsel diabaikannya.

Dia telah memilih seseorang yang sudah menyakiti Cyra, dia sendiri yang membuat orangtuanya menyukai Sofia bahkan mama tulus memuji wanita yang sudah memperlakukan Cyra se-hina itu.

Cyra dipermalukan di ruang UKS, kenapa aku tidak tahu?

Pesan itu dikirimkan kepada Airi, Abhie sangat merasa bersalah atas kejadian yang telah menimpa Cyra di masa lalu.

Ia gagal sebagai anak juga kakak, bukan malah menjadi anak yang bisa dibanggakan justru membawa duri dalam keluarga besar mereka.

Laki-laki itu marah pada dirinya sendiri, pikirannya berkecamuk. Ia sama sekali tidak menyangka Sofia akan melakukan hal seburuk itu.

******

"Biar Mama yang bersihin."

Cyra terkejut, perasaan ia belum menyentuh gelasnya kenapa tiba-tiba jatuh? Gadis itu masih berjongkok untuk memungut beling. Matanya melihat tetesan darah dari dua jarinya, harusnya ia merasakan sakit pada luka itu.

Tapi kenapa justru hatinya yang sakit?

22.

Sofia yang paling histeris mendengar kecelakaan yang menimpa Abhie hingga sampai detik ini dokter belum mengizinkan siapapun menjenguk pria itu. Keluarga hanya diberitahu keadaan pasien sementara saat ini dokter sedang mengusahakan yang terbaik untuk pasien di ruang operasi.

Di ruang tunggu Mikhayla mendoakan semua yang terbaik untuk Abhie. Ia sangat terpukul dengan kabar ini dan sejak satu dua jam menunggu tak satupun kata yang terucap. Ditemani oleh Bhagawanta, tidak juga tenang sebelum mengetahui kabar selanjutnya.

Mikhayla tidak terganggu pada tangisan Sofia, satu hal yang wajar mengingat status wanita itu saat ini terlebih beberapa jam lagi mereka akan

menikah. Perasaanya sendiri masih simpang siur karena keadaan putranya.

Rasa bersalah mungkin ada, itu yang dirasakan Cyra saat ini. Gadis itu memilih tinggal di rumah, bukan tidak penasaran dan khawatir pada keadaan Abhie tapi ia tidak akan sanggup melihat keadaan laki-laki itu.

Seandainya saja ia tidak bicara di depan pria itu mungkin hal ini tidak akan terjadi. Siapapun akan sedih dan kecewa mendengar perbuatan buruk seseorang yang dicintainya.

Di antara anak-anak Mikhayla hanya Cyra yang tampak tenang sedangkan adik-adiknya yang lain histeris mendengar kabar kecelakaan kakak angkatnya.

"Rere di rumah sakit, aku ke sini saja."

Airi tidak mengabari Cyra perihal kedatangannya.

"Kamu tidak datang karena tidak sanggup melihat keadaannya kan?"

Cyra mengangguk. "Kenapa Rere ke sana, hubungi dia agar tidak membuat keributan." karena Sofia ada di sana, terlebih beberapa kerabat juga berada di rumah sakit.

"Aku sudah memperingatinya."

Cyra sedikit tenang.

Beberapa jam menuju akad, semua kerabat sudah berkumpul di rumah sahabatnya itu Airi juga sudah melihat gedung yang akan digunakan untuk melaksanakan akad nikah juga resepsi pernikahan Abhie dengan Sofia.

"Apakah terjadi sesuatu sebelum kecelakaan ini?"

Cyra mengangguk. "Aku memberitahu mama kejadian yang menimpaku dulu."

Airi terkejut dia bisa menebak bahwa Abhie tidak sengaja mendengarnya dan terpukul karena kabar itu.

"Harusnya aku tidak berbicara di depannya, ini salahku."

Airi tidak mengerti.

"Karena sebuah kalung, aku menyebabkan keadaan se-fatal ini."

"Jelaskan, aku tidak mengerti."

Cyra menarik napas dalam dan mengembuskan dengan perlahan.

"Menurutku Sofia tidak pantas menerima kalung warisan dari mama karena itu aku mengatakan alasan itu."

Sekarang Airi mengerti. "Itu bukan sekadar alasan, harusnya dari dulu agar tidak ada kejadian seperti ini."

Mungkin.

"Mama pasti sangat terpukul dengan keadaannya."

Airi memeluk temannya. "Kamu yang lebih terpukul, tapi kamu memilih diam."

Entah, Cyra tidak tahu. "Aku menyesal memberitahunya."

"Wanita itu yang salah, dia yang pembakaran seperti ini. Kalau ada yang harus bertanggungjawab Sofia orangnya!"

Cyra tidak ingin mendengar kabar Abhie, karena dalam waktu dekat mustahil kabar baik yang diterimanya.

Ia hanya tahu mobil laki-laki itu hancur, tidak dengan keadaannya.

Berbagai macam dugaan memenuhi benaknya, Cyra selalu menepis tapi bayangan buruk tentang keadaan Abhie semakin menjadi.

"Aku percaya, ada sesuatu dibalik kejadian ini."

Cyra tidak berpikir seperti itu. Kecelakaan bukan hal yang diinginkan dan itu menyakitkan.

"Mama sangat menyayanginya." Cyra akan menyesal hingga akhir hayatnya jika terjadi sesuatu yang buruk pada anak angkat orangtuanya.

"Kita doakan tidak terjadi hal buruk."

Airi segera membuka pesan masuk dari Rere. Raut *shock* dilihat oleh Cyra.

"Jangan katakan apapun, aku tidak ingin mendengarnya."

Mata Cyra memerah, Airi tidak mengatakan apapun tapi batinnya seperti bisa menebak keadaan Abhie semakin memburuk.

"Kamu harus tahu."

Cyra menggeleng. "Sebelum bisa menolongnya aku tidak mau tahu apapun."

Airi tidak tahan, Cyra harus tahu keadaan Abhie dan mau pergi bersamanya ke rumah sakit.

"Ini pertama kalinya aku menyakiti seseorang." Cyra berbalik ia tidak ingin Airi melihat air matanya. Hatinya teramat sakit, sukar menjelaskan dengan kata dan ia tidak tahu alasannya.

"Cyra," panggil Airi. Gadis itu juga menangis sebagai teman ia bisa merasakan kesedihan Cyra terlebih setelah mendengar paparan Rere tentang perasaan terpendam sahabatnya.

"Dia harus bangun, menikahi Sofia dan aku akan minta maaf atas semua yang berlaku."

Airi menggeleng. "Kenapa tidak datang dan lihat keadaannya langsung?"

Cyra mengambil ponsel dan menghubungi Amalia. "Siapkan tiket ke London, aku akan terbang malam ini."

Amalia yang juga sedang berada di rumah sakit terkejut mendapat perintah dari Cyra.

Sama halnya dengan Airi. "Apa yang kamu lakukan?"

"Maaf." tidak ada pilihan lain, berada di sini tidak akan menjamin apa-apa. Ia akan mendengar keadaan Abhie yang sekarat sedangkan ia tidak sanggup bukankah lebih baik pergi?

"Cyra!"

"Aku tidak akan bisa melaluinya." suara Cyra tercekat. Ia telah salah membuat keputusan yang menceritakan masa lalunya, terlepas ada atau tidaknya Abhie saat itu.

"Aku yakin mas Abhie membutuhkanmu."

"Hanya aku yang pergi, tidak akan ada pengaruh apa-apa."

"Tidak ada?!" Airi kesal. "Malam itu kami menyaksikan sendiri bagaimana dia mengkhawatirkanmu, mas Abhie

seperti orang gila saat aku mengatakan keberadaanmu di apartemennya."

Cyra menyadari satu hal, tapi tidak bisa mengambil fokusnya yang kini tercecer tak memiliki ruang pasti.

"Mungkin dia juga mencintaimu, tidak. Dia mencintai, itu pasti."

"Kamu lupa kami saudara, dan perasaanku tidak jelas. Tidak ada jaminan dariku."

"Jangan egois, kumohon kali ini saja. Tinggallah, dampingi dia!"

"Kamu ingin aku mendengar kabar kematiannya atau ingin aku menyiapkan pemakamannya?"

Sungguh Cyra tidak akan sanggup. Yang perlu dilakukannya adalah pergi sejauh mungkin dari huru-hara yang disebabkan olehnya. Untuk saat ini ia

tidak kuat. Di sisi Abhie saat ini banyak orang-orang yang menyayangi dan mencintainya, dia seorang yang pergi tidak akan berefek apa-apa.

"Kita semua sedang berduka dan menunggu kabar baik keadaan Mas-mu." Bhagawanta yang baru tiba langsung masuk ke kamar putrinya tanpa mengetuk terlebih dulu.

"Pikirkan lagi. Papa mohon, pakai hati nuranimu."

"Maaf."

Tidak ada kata lain yang pantas diucapkan oleh Cyra.

"Dengarkan Papa Cyra." Bhagawanta mendekat dan meraih tangan putri sulungnya. Ia sudah mendengar semuanya dari sang istri sebelum Abhie mengalami kecelakaan.

"Saat ini mama sangat terpukul, kita semua berduka. Walaupun Abhie tidak bisa melihat batinnya bisa merasakan jika kita semua berada di sisinya. Kita menunggunya bangun dan melewati masa kritis."

Bhagawanta tahu dari air mata Cyra jika putrinya juga terpukul atas kecelakaan ini.

"Ketulusan dan doa dari kita akan menciptakan keajaiban, tetap disampingnya ya."

Sekali lagi Cyra meminta maaf dan Bhagawanta sadar jika mereka tidak takkan pernah bisa mengubah keputusan yang telah diambil putri sulungnya. Pria itu membawa Cyra dalam pelukannya.

"Papa tidak tahu tapi Papa merasakan sesuatu."

Cyra tetap bungkam.

"Papa mencintaimu."

Tubuh Cyra bergetar dalam dekapan sang ayah.

23.

"Aku salah mendidiknya?" Mikhayla kecewa pada sikap putri sulungnya. Di saat mereka semua sedang berduka atas kemalangan yang menimpa Abhie, Cyra malah pergi ke London.

Ia tidak bisa meninggalkan putranya karena itu mengutus sang suami untuk berbicara dengan Cyra tapi kabar yang didengar olehnya membuatnya semakin

lemah. Ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat dengan sang putri harusnya Cyra memahami keadaan bukan malah membuat situasi seperti ini.

"Kita fokus sama Abhie dulu." Bhagawanta menguatkan sang istri.

"Kenapa harus London, tanggungjawabnya di Semarang aku tidak keberatan kalau dia balik ke sana."

Bhagawanta juga memikirkan hal yang sama.

"Jika aku tidak bisa, bukankan kamu juga tidak?"

Mikhayla menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, dari semua anak-anaknya Cyra yang tidak bisa dikendalikan olehnya.

"Kepalaku sakit."

Abhie yang duduk cukup dekat dengan sang istri segera memeluknya.

Sebelum menerima kabar kecelakaan, ia sudah dikagetkan dengan berita buruk tentang Cyra saat putrinya masih duduk di bangku SMP begitu bertubi-tubi kesedihan yang menimpanya. Ujian yang diberikan setelah anak-anaknya beranjak dewasa.

"Cyra bisa menjaga dirinya, mungkin dia juga pergi karena satu alasan."

Bhagawanta tidak ingin membahas hal tersebut dalam situasi seperti ini, walaupun masih berstatus dugaan laki-laki itu perlu memberitahu dan membicarakan dengan istrinya.

"Aku tidak menyalahkannya, tapi London…" Mikhayla memijat

kepalanya yang semakin sakit. London jauh, keadaan Abhie belum diketahui karena sampai detik ini masih dalam penanganan dokter, wanita itu tidak ingin membayangkan hal buruk.

Mikhayla tidak memaksa Cyra untuk datang ke rumah sakit terlebih di sini ada Sofia, ia sudah berbaik hati dengan memahami perasaan sang putri tapi lihat apa yang dilakukan Cyra untuknya.

"Dia akan menghubungi kita begitu tiba."

"Eum." sudah habis kata-kata untuk putri sulungnya. Sejak kecil Cyra terbiasa mengambil keputusan sendiri kejadian besar pun luput dari pantauan mereka.

"Sekarang kita fokus ke Abhie dulu, untuk sementara kantor di Semarang akan diurus Amalia."

Bukan perihal pekerjaan tapi sikap Cyra yang jadi pertanyaan Mikhayla. Tidak bisakah anaknya itu memaklumi situasi genting saat ini? Yang sedang ditimpa musibah bukan oranglain melainkan kakaknya sendiri.

Yang tidak diketahui Mikhayla adalah Cyra merasa sangat merasa bersalah atas kejadian yang menimpa Abhie. Kepergiannya beralasan cukup kuat. Ia tidak pergi karena keberadaan Sofia di sisi Abhie, ia tidak cemburu pada wanita itu.

"Ma."

Dengan terpaksa Mikhayla mengangkat kepalanya ketika mendengar suara Sofia.

"Aku istirahat sebentar."

Mata Sofia bengkak, wajahnya juga pucat Mikhayla tidak bisa membenci wanita itu karena bisa merasakan cinta yang begitu tulus untuk putranya.

Marah, wajar karena Sofia pernah memperlakukan putrinya begitu buruk di masa lalu.

"Baik, ada sopir kan?"

Sofia menunjuk ke ujung koridor. "Aku istirahat di sana."

Air mata Mikhayla tidak tertahankan. Ia pikir Sofia akan pulang ternyata wanita itu akan istirahat di sebuah kursi roda yang terletak di sana.

"Kenapa tidak pulang, besok pagi kamu bisa kembali. Mama akan menghubungimu."

Sofia menggeleng. "Aku tidak bisa meninggalkannya." wanita itu terisak.

Mikhayla mengangguk, ia tidak memaksa.

"Jangan menatapku seperti itu."

Bhagawanta tidak mengalihkan tatapannya. "Posisi ibu selalu sulit, tapi anak-anak tidak pernah mengetahuinya."

Bhagawanta kembali memeluk Mikhayla. "Karena kamu ikhlas, semuanya akan dimudahkan."

"Untuk memaafkannya, aku sudah memiliki rencana." dipikirkan beberapa jam sebelum mendengar kabar kecelakaan putranya.

"Karena ketulusannya pada Abhie, aku harus bermurah hati tanpa menjatuhkan harga diri putriku."

Bhagawanta percaya, istrinya akan melakukan cara yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan Cyra dan Sofia.

"Walaupun dia tidak akan menjadi kakak ipar, hubungan Cyra dan Sofia harus membaik."

Perlahan Mikhayla menguraikan pelukannya dan menatap sang suami. "Kenapa bicara seperti itu?"

Mikhayla tidak suka dengan kalimat suaminya. "Abhie tidak akan meninggal." air matanya kembali menitik.

"Bukan itu sayang." sepertinya Bhagawanta salah bicara, kenapa

Mikhayla mengartikan kalimatnya seperti itu?

"Abhie akan bangun, dia akan pulih."

"Tentu." sakit melihat istrinya menangis dalam diam meratapi dalam hati.

Maksudnya bukan itu tapi ini bukan situasi dan waktu yang tepat untuk membicarakannya. Bagaimanapun mereka harus menunggu dokter keluar dari ruang tindakan.

"Aku pamit dulu Tante." Rere dia berada cukup lama di rumah sakit untuk melihat keadaan Abhie.

"Terimakasih Rere."

"Kabari aku perkembangan mas Abhie." usai mencium tangan orangtua sahabatnya gadis itu beranjak dari sana.

Dari posisinya Rere melihat seseorang yang cukup dikenal sedang duduk di kursi roda, sepertinya sedang beristirahat.

Ia tidak akan membuat keributan tapi sedikit peringatan untuk wanita tidak tahu diri yang berani menyusup dalam keluarga Cyra.

Inginnya menjambak rambut itu nama memukulkan wajahnya ke tembok rumah sakit, Rere tangannya karena di sini dia tidak bisa melakukan hal itu.

"Kamu ingin terlihat seperti menantu idaman." Rere segera meralat satu kata yang dianggap keliru. "Calon mantu, maksudku."

Sofia yang baru saja beristirahat kembali membuka mata mendengar suara Rere. Beberapa saat lalu ia

berpapasan dengan wanita itu, tapi tidak mendengarnya. Hubungan mereka bisa dikatakan tidak dekat mereka pernah berselisih saat masih bersekolah.

"Kelihatannya kamu memang sempurna, tapi aku lihat kamu tak lebih dari wanita tolol dan tidak tahu malu."

"Kedatanganmu untuk menghinaku?"

Rere mendecih. "Aku akan membawa racun seandainya tahu kamu ada di sini."

Ia tidak akan mengajari wanita itu tapi akan membuat Sofia lebih mengerti di mana posisinya sekarang.

"Mimpi apa kamu mau menikah dengan mas Abhie?"

Sofia lelah, dia juga sedang bersedih karena keadaan calon suaminya. Ia

tidak akan punya tenaga untuk melawan Rere.

"Kamu tahu dari keluarga mana mas Abhie berasal, kamu pikir dia akan diam saja setelah mengetahui perbuatanmu pada adiknya?"

Tubuh Sofia tegang, senyum sinis Rere mengerikan di matanya.

"Kamu pasti tidak tahu kenapa mas Abhie sampai seperti ini kan?" Rere tersenyum puas.

"Ini belum terlambat, itu orangtuanya." Rere menunjuk dengan dagu ke arah posisi orangtua Cyra. "Berlutut dan minta maaflah, jika kamu tidak bisa menikah dengan putra mereka."

Sofia tidak akan melakukannya karena mimpi terbesarnya sejak dulu adalah menikah dengan Abhie.

"Sekalian katakan kesalahan di masa lalu, tapi jangan memaksa mereka untuk memaafkanmu."

Sebelum pergi Rere mengatakan satu hal lagi yang mengguncang kepercayaan diri Sofia.

"Setelah melewati malam panas selama dua kali, menurutmu tidak adakah perasaan di antara mereka?"

Karena Rere tahu Cyra tidak akan melakukan cara sepertinya jadi mau tidak mau sebagai sahabat dia harus turun tangan.

"Jejak panas di dada Cyra sangat bagus, pasti dilakukan dengan bersahaja."

Rere merasa belum cukup menjatuhkan Sofia ke dasar yang paling bawah, tapi ia tidak bisa menuntaskan kebenciannya

pada wanita itu. Dia akan menunda sembari menunggu Abhie siuman.

Dari jauh Mikhayla menyadari ketegangan antara Rere dan Sofia, sebuah kemungkinan terbersit di benaknya. Belum waktunya ia turun tangan sama seperti Rere mungkin, Mikhayla akan menundanya.

******

Aku sudah menyiapkan semuanya, datanglah bersama mas Abhie. Aku akan merawatnya dengan tanganku sendiri.

Pesan itu diterima oleh Mikhayla satu hari setelah Abhie menjalani operasi tapi mereka masih belum bisa menemui putranya.

24.

Mikhayla tidak meremehkan kemampuan putri sulungnya karena itu dia segera merundingkan pesan dari Cyra dengan suaminya dan mereka memutuskan untuk membawa Abhie ke London setelah menghubungi Cyra memastikan segala sesuatu untuk penanganan dan perawatan medis.

Tidak ada maksud apapun seperti dugaan Sofia yang merasa tidak dianggap oleh keluarga Abhie. Mereka meminta wanita itu datang setelah keadaan putranya sedikit membaik karena di London Abhie akan ditangani secara intensif.

Setelah diserang oleh Rere bisakah Sofia tidak memandang serius keputusan ini? Ia bahkan sudah

menduga kemungkinan terburuk bahwa orangtua Abhie cara mengetahui masa lalu Cyra dengannya.

Datang ketika keadaan calon suaminya membaik? Yang benar saja, ia tidak tahu kenapa tiba-tiba mereka membawa Abhie ke London tapi Sofia tersinggung ketika Mikhayla menyuruhnya datang belakangan.

Yang lebih menyedihkan orangtuanya sendiri juga membenarkan dan menyuruhnya menuruti saran calon besan. Tidak ada yang bisa dilakukan Sofia selain menangisi keputusan itu dan menunggu kabar terkait perkembangan keadaan calon suaminya lagi pula orangtuanya mengatakan jika mereka belum sah menjadi suami istri.

"Papa tahu kamu akan melakukan yang terbaik." Bhagawanta memeluk putrinya.

Setelah terbang selama tujuh belas jam lebih mereka tiba di London dan langsung menuju ke sebuah rumah sakit ternama di mana Cyra sudah menunggu kedatangan mereka.

Tim oleh dokter yang sudah disiapkan oleh Cyra segera menangani Abhie tidak lebih dari satu jam tindakan pertama telah diselesaikan dan Abhie dipindahkan ke ruang perawatan intensif.

"Aku merasa bersalah atas kejadian ini."

Satu baris kalimat putrinya mengejutkan sisi dalam diri Bhagawanta, *Cyra merasa bersalah?*

"Semoga pelayanan medis di sini membuahkan hasil yang lebih cepat." Cyra sudah selesai, meninggalkan papanya wanita itu menuju ke ruangan di mana Abhie akan ditangani.

Cyra sudah menyiapkan diri untuk melihat laki-laki itu, bagaimanapun kondisinya ia sanggup. Dokter telah memberikan penanganan pertama dari lanjutan medis di Jakarta, setelah Tuhan wanita itu menyerahkan keselamatan Abhie pada orang-orang berkompeten itu.

Yang pertama kali dilihat olehnya adalah keberadaan sang mama, orang yang begitu antusias begitu dokter keluar dari ruang tindakan menanyakan keadaan putranya. Sekarang ia tidak lagi melihat Abhie sebagai orang lain karena, ketulusan mama merawat

seolah menjadi bukti baginya tentang status sebenarnya seorang Abhie.

"Dokter bilang Mas-mu akan segera sadar." Mikhayla mengusap sayang punggung tangan putranya.

"Syukurlah." perlahan Cyra melihat tubuh yang terbaring di brankar dengan beberapa alat medis terpasang di dadanya.

Benturan hebat di kepala yang membuat keadaannya memprihatinkan. Kalau kata papa hari ini Abhie tidak sepucat saat pertama kali mereka melihatnya setelah operasi.

"Mama menganggapnya sedang istirahat saat ini karena kemarin Mas-mu terlalu lelah bekerja."

Sementara Mama terus berbicara dengan keyakinan penuh bahwa

keadaan Abhie akan segera membaik, Cyra masih melihat tubuh yang terbaring kaku tersebut. Karena pengakuan masa lalu menyebabkan kecelakaan ini, ia tidak menyangka konsentrasi Abhie terganggu.

"Ia pasti *shock*."

Mikhayla terdiam.

"Semua orang akan mengalami hal yang sama bila mendengar seseorang yang jadi percayainya hingga akan dijadikan pendamping hidup pernah melakukan hal buruk."

"Jangan salahkan dirimu." Mikhayla tidak ingin memperkeruh suasana, masa lalu itu sudah terjadi sekarang yang diperlukan oleh mereka adalah bagaimana menjalani kedepannya

mengingat Sofia akan menjadi bagian dalam keluarga besar.

"Kita tidak akan membicarakannya sekarang, Mama ingin fokus dulu pada Mas-mu." karena itu lebih ber-etika.

Cyra juga tidak ingin membahasnya lagi, sebelum Abhie bangun dan pulih kembali ia tidak akan fokus melakukan hal lain.

"Aku akan menjaganya, Mama pulang dulu."

"Mama bisa mandi di sini."

Cyra menggeleng, sejak tiba di London orangtuanya belum istirahat.

"Papa juga terlihat lelah, pulanglah sebentar."

"Cyra."

"Mama tidak mempercayaiku?"

"Mama harus memantau keadaanya," keukeh Mikhayla.

"Aku akan terus menghubungi Mama, jangan lupa Papa juga membutuhkan Mama sekarang."

Mikhayla tidak suka pada kalimat putrinya, tidak bisakah dia mengerti keadaan?

"Kamu menceramahi Mama?"

"Tidak sama sekali." Cyra membuka pintu, mempersilakan Mikhayla keluar ia tahu papa pasti sedang menunggu mamanya.

"Mama tidak ingin mendengar kabar buruk, jadi pastikan kamu menjaganya dengan baik."

Cyra mengiyakan dan mengantar Mama hingga di depan ruangan Abhie setelah

memastikan orangtuanya pergi bersama wanita itu kembali masuk.

Di sofa Cyra duduk, memantau keadaan Abhie dari posisinya. Cyra tidak bertanya keadaan Sofia, ia bisa menebak jika wanita itu pasti sangat terpukul dengan keadaan Abhie.

Sepasang calon pengantin itu harus terpisah untuk sementara waktu karena kesalahannya, bisa dikatakan ini pertama kali Cyra melukai orang lain sadisnya mereka adalah sepasang calon suami istri yang harusnya sudah menikah.

Tatapannya tidak teralihkan dari brankar, padahal benaknya dipenuhi dengan beban pikiran dan semua berhubungan dengan kesalahan masa lalu. Karena sebuah kalung ia hampir menghilangkan nyawa seseorang, jika

hal itu sampai terjadi mungkin Cyra juga tidak punya alasan bertahan hidup.

Apalagi sekarang melihat mama yang begitu terpukul atas keadaan yang menimpa saudara angkatnya. Semua semakin terlihat jelas ketika dihadapkan pada persoalan seperti ini, *ada yang disesali tapi tidak ingin diratapi.*

******

Cyra belum lama memejamkan matanya ketika mendengar suara monitor, ia segera bangun dan menghubungi petugas.

Tim dokter yang bersiaga menuju ke ruangan Abhie begitu mendapat panggilan. Melihat layar monitor senyum merekah di bibir mereka, semua yang berada di ruangan itu melihat pergerakan jari Abhie.

"Pasien sudah melewati masa kritisnya dengan sempurna."

Ucapan dokter terdengar beberapa saat setelah Abhie membuka mata. Bibirnya bergerak kamu tidak bersuara.

"Pasien memanggil mama," kata seorang dokter.

Cyra mendekat, ia anak mama tidak apa-apa jika saat ini dia yang mewakili sementara menunggu mamanya datang.

Cyra tidak menyentuh tapi wajahnya memenuhi tatapan Abhie hingga semua orang bisa melihat genangan air mata laki-laki itu.

"Otaknya sudah merespon." dokter memberikan semangat pada pasien. "Selamat dan terimakasih sudah kembali."

Cyra tidak tahan melihat air mata itu, sedikit menunduk ia mengambil tangan Abhie dan mencium layaknya seorang adik.

Harapan baik bisa dilihat oleh tim dokter dari detak jantung pasien yang perlahan mulai normal kembali.

Abhie ingin menggerakkan tangannya untuk mengusap kepala Cyra tapi masih sulit baginya.

Setelah memastikan semua kebutuhan pasien tim dokter keluar mereka akan berkunjung selama empat jam sekali atau sesuai kebutuhan Abhie.

"Kamu baik-baik saja?"

Suara Abhie hampir tidak terdengar jika saja posisi Cyra tidak dekat dengannya. Tanya itu penuh kekhawatiran seolah

Cyra baru saja melewatkan hal yang paling genting dalam hidupnya.

Cyra mengangguk, tidak kuat tapi ia bisa merasakan rematan pada genggaman mereka sekaligus elaan napas lega.

Bukan dirinya yang harus dikawatirkan melainkan Abhie, Cyra tidak memahami sikap laki-laki itu.

"Terimakasih sudah kembali," ucap Cyra dengan tulus mama pasti bahagia mendengar kabar ini.

Abhie tersenyum tipis masih dengan suara yang hampir tidak bisa didengar ia mengatakan ingin tidur karena masih lemas tapi ia tidak melepaskan tangan Cyra dalam genggamannya.

25.

Cyra tidak asal mengatakan ingin merawat Abhie, rasa tanggungjawab-nya tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia akan menjadi perawat terbaik untuk kesembuhan laki-laki itu.

"Aku bisa melakukan sendiri." atau Abhie bisa meminta perawat melakukannya. Beberapa handuk kecil dan se-baskom air hangat diletakkan Cyra di nakas.

"Cuma lengan, dada dan kaki." Cyra juga tahu batas karena yang dirawat olehnya adalah seorang lelaki.

Ketika Abhie ingin menginterupsi lagi handuk kecil yang dengan air hangat menyapu lengannya. Cyra melakukan dengan hati-hati.

"Kita tidak sanggup membayar perawat?" tanya Abhie masih dengan

nada lemah. Itu hanya guyonan Abhie melawan risih saat Cyra menyentuh bagian tubuhnya.

"Aku sendiri yang ingin melakukannya."

"Kenapa?" Abhie menatap wajah cantik Cyra.

"Perlu alasan membantu saudara sendiri?"

Argh... Abhie memejamkan mata. *Saudara*, kenapa respons tubuhnya lain. Ia belum diizinkan bangun karena kondisinya yang belum pulih begitu kata dokter tapi Abhie merasa dirinya sudah lebih baik walaupun belum berdiri.

"Mungkin yang harus berada di sini bukan aku, tapi calon istri Mas." Cyra mulai mengusap leher Abhie.

Sofia, Abhie memejamkan mata berusaha menghalau pikiran aneh yang sejak Cyra menyentuhnya.

"Selama aku merawat Mas, aku tidak mengizinkannya datang."

Abhie tidak lupa pada wanita itu, tapi fakta yang diketahuinya sebelum kecelakaan membuatnya enggan menanyakan keberadaan Sofia.

Dengan kata lain Abhie kecewa pada Sofia.

"Jadi bersabarlah sampai sembuh."

"Aku belum memikirkannya."

Cyra tidak ingin memaksa membahas hal berat karena Abhie masih dalam proses penyembuhan.

"Tidak apa. Sekarang fokus untuk sembuh. Kuat lagi seperti dulu, nikahi dia dan hiduplah bahagia."

Abhie tidak mengerti kenapa Cyra begitu santai mengatakan hal itu berbeda saat mengungkapkan kebenaran masa lalu.

Abhie kembali memejamkan mata ketika merasakan handuk hangat tersebut menyentuh dada hingga pusar.

"Mungkin aku tidak bisa melanjutkan."

Cyra menghentikan gerakannya dan segera mengangkat handuk dari perut Abhie, ia memperhatikan raut kakak angkatnya.

"Mas merasakan sakit?"

"Bukan."

Perlahan Cyra menarik napas lega, ia pikir Abhie kesakitan.

"Aku tidak bisa melanjutkan pernikahan kami."

"Jangan bicarakan itu dulu, Mas sedang sakit." Cyra segera menyela.

"Aku tidak bisa memaafkan perbuatannya." Abhie sudah memikirkan berulang kali hingga ia tidak bisa mengelak kecelakaannya.

Ia menabrak pembatas jalan dengan kecepatan tinggi. Saat itu ia pikir tidak akan selamat. Tiga hari berada di rumah sakit Jakarta dan satu Minggu di London setelah sepuluh hari baru bisa bicara walaupun masih dalam keadaan lemah.

Setiap pagi membuka mata ia melihat Cyra ketika malam ia memejamkan

mata dengan tenang karena bahagia ditemani oleh wanita itu.

"Mas," tegur Cyra. "Istirahat, bukan hanya tidur tapi otak juga. Jangan pikir hal besar dulu."

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku."

"Yang mana?" tanya Cyra sembari pindah ke samping kiri laki-laki itu.

"Kamu baik-baik saja?"

"Kalau sakit aku tidak berada di sini, aku tidak akan bisa merawat Mas."

"Benar." Abhie meneguk ludahnya. "Kamu memendam dan menyembuhkan dirimu sendiri."

Sepertinya Abhie benar-benar sudah kembali, dengan tenang pria itu mengangkat topik yang dianggap berat oleh Cyra. Bagaimanapun masa lalunl

Cyra dan Sofia yang membuat laki-laki itu terbaring di sini.

Untuk beberapa lama mereka diam, tidak ada yang mengatakan sepatah katapun tapi tidak menghentikan kegiatan Cyra yang terus membersihkan tubuh Abhie. Sebelum kecelakaan, yang dipikirkan Abhie selama mengemudi adalah perasaan Cyra saat kejadian, bagaimana malunya wanita itu pada semua orang yang melihat keadaannya saat itu, Cyra dipermalukan oleh wanita yang akan dijadikan istri olehnya.

"Dari sekian banyak wanita kenapa harus sampah itu?"

Abhie bisa merasakan kesakitan dalam kalimat itu, akhirnya dia mengetahui masalah antara dua wanita itu.

Semua orang tahu bagaimana Abhie menjaga adik-adiknya termasuk Cyra walaupun gadis itu bersikap dingin dan hampir tidak pernah bertegur sapa dengannya. Abhie tidak menyangka melewatkan satu hal ini, mereka berada di sekolah yang sama kenapa ia tidak mengetahui hal ini?

Cyra fokus pada pekerjaannya ia tidak tahu banyak hal yang kini berkelibat di benak Abhie. Selesai membersihkan kaki wanita itu kembali ke sisi Abhie.

Dengan handuk baru Cyra mengusap pelan wajah Abhie. Awalnya mata Abhie terpejam menikmati sapuan juga semua pikiran yang bermain di kepalanya. Tapi dua menit berlalu mata itu kembali terbuka melihat Cyra yang begitu dekat dengannya. Ia terpukau karena melihat Cyra sedekat ini dan

tidak ada satupun celah cacat di wajah cantik itu.

"Aku menyukai wanita lain."

Kelopak mata Cyra bergerak hingga tatapan keduanya bertemu. Cyra bertahan dengan sirat tanpa ingin menyusup mencari maksud dari tatapan Abhie. Sebaliknya Abhie berusaha keras mencari sesuatu yang mustahil bisa ditemukannya tapi ia tidak begitu kecewa karena bisa menemukan semu merah jambu di pipi Cyra.

Cyra sudah selesai, ketika hendak memutuskan kontak mata Abhie bertanya satu hal.

"Mungkin aku harus tetap diam tanpa bisa menyembunyikan sampai aku dianggap layak olehnya."

Tidak ada yang perlu dipikirkan oleh Cyra kecuali kesembuhan Abhie. Meninggalkan pria itu Cyra pergi ke kamar mandi meletakkan benda yang sudah dipakai untuk membersihkan Abhie. Setelah mencuci tangan ia kembali ke sisi Abhie.

"Ini pelembab, tidak apa kan kalau aku pakai?"

"Eum." pelembab untuk kulit keringnya lebih menarik perhatian Cyra ketimbang menanggapi kalimatnya.

Cyra mulai mengolesi wajah Abhie dengan pelembab dari salah satu merek. Ia benar-benar fokus dengan tekstur lembut di jarinya. Ini akan membantu melembabkan kulit wajah Abhie setelah sepuluh hari lebih berada di ruangan AC.

Ia akan sabar menunggu instruksi dokter kapan Abhie bisa bangun karena ia akan membawa laki-laki itu berjemur di bawah panas matahari pagi.

"Mas mau sarapan roti atau nasi?"

"Nanti saja." Abhie belum lapar.

"Tidak bisa. Mas harus minum obat." Ciya memilih roti sebelum makanan berat.

Jika Cyra sedang menunggu dokter untuk mendengar kabar kapan Abhie bisa bangun agar bisa diajak berjemur maka Abhie ingin bertanya kapan dia bisa keluar dari tempat ini.

"Aku bisa sendiri."

Cyra tidak keberatan, ia memberikan potongan roti di tangannya pada Abhie menunggu laki-laki itu mengunyah dan menelan habis rotinya.

"Ini." Cyra menyodorkan segelas air untuk Abhie setelah selesai mengambil tisu dan membersihkan tangan Abhie.

Seperti selama satu minggu ini, bila tangan sudah saling menyentuh maka akan membentuk sebuah genggaman.

"Begini rasanya menyukai seseorang."

Abhie memejamkan matanya dan Cyra mengalihkan tatapan saat melihat setitik air disudut mata laki-laki itu sementara tangannya masih dalam genggaman Abhie.

26.

Selama Cyra memutuskan sekolah hingga kuliah di London tidak pernah sekalipun Abhie ke negara itu. Cukup lama tidak melihat wanita itu secara

langsung namun tidak melewatkan foto-foto Cyra dari orangtua juga adik-adiknya.

Hari ini dia berada di apartemen Cyra setelah dua Minggu lebih di rawat di rumah sakit.

Tiga bulan waktu yang diprediksi dokter untuk masa penyembuhannya namun bisa jadi lebih lama tergantung perawatannya.

"Mau dimasakin apa?"

Cyra akan keluar sebentar membeli beberapa bahan makanan.

"Apa saja." karena tidak ada pantangan khusus dari dokter.

Mikhayla yang sudah selesai merapikan pakaian Abhie menyusul kedua anaknya di ruang tengah.

"Mau ke mana?"

"Supermarket."

"Mama sudah belanja, masih kurang?"

Cyra melihat telur dan ikan juga beberapa sayur, tapi ia ingin beli daging karena itu menanyakan Abhie ingin makan apa.

"Aku ingin masak daging."

"Oh, ya sudah hati-hati."

"Mas enggak *pengen* makan apa gitu?"

"Mas-mu enggak cerewet soal makanan. Jangan lupa beli buah." Mikhayla yang menjawab.

Baiklah, Cyra pergi. Biasanya orang sakit ingin makan sesuatu tapi selama merawat Abhie tidak sekalipun laki-laki itu membicarakan soal makanan. *Atau dia memang sesederhana itu?*

Dari grup Cyra mengetahui semua rekan alumni mendoakan kesembuhan Abhie mereka juga menunggunya pulang.

"Melihatnya mulai bicara denganmu Mama senang." Mikhayla melihat perubahan putrinya, tahu jika Cyra merasa bersalah atas kejadian yang menimpa Abhie, mungkin ini cara Tuhan untuk membuat keduanya akur.

Abhie tahu cara menghadapi orangtuanya kendati di hati mulai tumbuh benih-benih cinta untuk putri mereka. Dia tidak akan gegabah, akan merincikan dengan betul perasaannya sebelum memproklamirkan.

"Aku dengar Sofia akan datang."

Mikhayla mengangguk. "Dia selalu berada di sisimu saat kamu di Jakarta,

sekarang pasti senang mendengarmu sudah keluar dari rumah sakit."

"Kamu juga senang kan dia akan datang?"

"Cyra tahu?"

"Mama akan memberitahunya nanti." Mikhayla tersenyum. "Mama juga akan bicara dengan mereka."

Abhie tampak berpikir.

"Semua akan baik-baik saja, jangan kepikiran. Percaya sama Mama, mereka akan baikan tentu setelah Sofia minta maaf."

Bukan tidak percaya, ia hanya merasa Cyra terlalu banyak berkorban ini tidak adil untuk gadis itu.

Abhie akan menunggu tanggapan Cyra tentang kedatangan Sofia, setelah itu akan memutuskan sikapnya.

"Dulu mereka masih remaja, sekarang sama-sama sudah dewasa. Mama sudah mempertimbangkan karena itu setuju dia datang."

Mikhayla juga mengatakan. "Tentang kalung itu, maaf. Mama tidak bisa memberikannya."

Abhie sama sekali tidak pernah memikirkannya.

"Kamu mengerti kan?"

Abhie mengangguk.

"Mama tidak mau ada masalah ke depannya, Mama dan Papa ingin kamu bahagia dengan istrimu dan tetap akur dengan adik-adik."

Mudah berbicara dengan Abhie, putranya sangatlah peka dan memahaminya. Berbeda dengan putri sulungnya.

"Maaf sudah membawa Mama dalam posisi ini."

"Jangan bicara seperti itu. Semua orangtua punya masalah dengan kehidupan anak-anaknya, tergantung bagaimana cara mereka menyikapinya."

Abhie selalu kagum pada mamanya.

"Jika kamu tanya Mama kecewa tidak? Pasti, Sofia memperlakukan putri Mama dengan tidak baik, terlepas saat itu dia masih remaja karena akan menjadi pertanyaan besar kenapa gadis seumurannya saat itu bisa melakukan perbuatan tersebut?"

Abhie juga berpikir seperti itu.

"Tapi karena kamu sudah memilihnya dan kalian saling mencintai Mama akan mengusahakan yang terbaik. Mama ingin kalian bahagia."

Bungkam mungkin lebih baik saat ini, Abhie harus meyakinkan dirinya dulu bahwa ia layak menjadi tambatan seseorang.

******

Cyra memiliki alasan menolak kedatangan Sofia. "Dia bisa menunggu mas Abhie pulang, kenapa harus datang ke sini?"

"Mama sudah melarangnya saat Abhie dirawat di sini."

"Mas Abhie belum sembuh benar, bagaimana kalau terjadi hal yang tidak diinginkan?"

"Seperti apa contohnya?"

"Masa lalu kami buruk, Ma." sepertinya jawaban itu cukup.

"Kamu tidak ingin berbaikan? Bagaimanapun dia akan menjadi kakak iparmu."

"Aku tidak membencinya." Cyra tidak sejahat itu. "Apalagi setelah kejadian ini."

"Karena itu Mama ingin kalian baikan. Mas-mu mencintainya."

Mood memasaknya hilang, menu spesial yang akan dibuat kini tinggal di benaknya.

"Mereka tetap akan menikah, aku tidak menghalanginya."

"Jadi kamu tidak mau Mama menjadi penengah dalam masalah kalian?"

Tidak perlu karena Cyra tidak akan melakukan hal konyol mereka juga bukan anak-anak yang perlu campur tangan orangtua.

"Aku akan menganggapnya kakak ipar, tidak akan mendiamkannya dan aku akan bersikap baik."

Mikhayla mengela napas pelan. "Abhie akan menikah dan membina rumah tangga, bukan seminggu atau satu bulan tapi seumur hidup. Bagaimana kalau masa lalu kalian menghancurkan semua? Yang terpenting Abhie kakakmu!"

Mikhayla menasehati putrinya. "Mama tidak mau kamu renggang dengan saudaramu karena hubungan dinginmu dengan istrinya."

"Jangan khawatirkan hal yang belum tentu terjadi."

Cyra keluar dari dapur. Ia akan berdebat dengan mamanya karena Sofia, menakjubkan. Bukan tidak tahu maksud baik orangtuanya, tapi ya sudahlah.

Abhie sedang tidur tidak mendengar perdebatan Cyra dengan mama ia juga tidak tahu Sofia sedang dalam penerbangan ke London.

******

Di mana Cyra? Abhie belum melihatnya sejak bangun tidur pria itu juga sudah melewatkan makan malam dengan mama tapi gadis itu belum juga terlihat.

"Kamu yang paling *ngertiin* Mama."

Abhie menatap mamanya.

"Cyra tidak setuju Sofia ke sini."

Jadi ia tidak melihatnya karena wanita itu marah?

"Mama ingin dia mendengarkan permintaan maaf Sofia dan berbaikan."

"Lalu, ke mana Cyra?"

"Dia pergi dalam keadaan kesal dari siang tadi." teleponnya juga tidak diangkat.

Abhie merasa bersalah, bayangan Cyra mabuk mengacaukan pikirannya. Bagiamana kalau terjadi sesuatu?

"Tidak apa-apa, nanti juga pulang. Mama sudah mengirimkannya pesan." Mikhayla tidak ingin membuat Abhie khawatir walaupun dia sendiri juga panik.

"Bagaimana kalau kita selesaikan masalah ini di Jakarta?"

"Masalahnya Sofia sangat ingin melihatmu." *dia juga melewatkan makan malam, ke mana anak itu?*

Semoga tidak terjadi apa-apa, baru saja doa itu terselip di hati Abhie pintu apartemen terbuka.

Ia tidak menyapa mama dan Abhie tidak juga memperhatikan kekhawatiran kedua orang itu.

Sudah jam 20.20 Abhie pasti sudah makan, Cyra masuk ke kamar laki-laki itu mengambil obat untuk diberikan pada kakaknya.

Tidak ada sepatah katapun yang terucap hingga dia duduk di antara mama dan Abhie pun saat memberikan obat-obatan milik Abhie.

Getar telepon dari Bhagawanta terpaksa membawa langkah Mikhayla dari sana padalah ia ingin bertanya dari mana saja anak gadisnya setelah membuatnya khawatir?

"Maaf."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan." Cyra mengambil gelas di tangan Abhie. "Cepat sembuh, pulang dan menikahlah."

"Aku tidak akan menikah."

Cyra tidak peduli. Ia hanya perlu merawat Abhie sampai sembuh.

"Aku juga akan menghubunginya agar tidak datang."

Sekali lagi Cyra tidak peduli. "Mas mau kuantarkan ke kamar?"

"Boleh." Abhie tidak nyaman bicara di sini.

Dengan hati-hati Cyra mendorong kursi roda Abhie ke kamar, setelah mengantarkan Abhie ia akan istirahat.

"Aku akan menyiapkan botol minum." langkah Cyra terhenti kala Abhie memegang tangannya.

"Aku sudah memberitahumu tidak akan menikah."

Cyra melihat pegangan itu

"Hal itu tidak mengganggu pikiranku," jujur Cyra. "Bagaimana kalau kedatangannya membuat keadaan Mas semakin buruk?" Cyra melepaskan pegangan Abhie. "Luka di kepala Mas belum kering, aku tidak ingin melihat darah lagi."

27.

Cyra yang membuka pintu untuk tamu Abhie. Benar, Sofia sudah tiba di London.

Sebuah *surprise* untuk Sofia karena tidak tahu Cyra juga berada di sini dan ia tidak menyukai kenyataan tersebut namun tidak bisa berkata apa-apa selain membalas senyum yang cukup tipis itu setelah dipersilakan masuk.

Menyimpan sejenak tanya yang membuatnya kesal Sofia menyapa mama Abhie yang juga menyambut kedatangannya.

"Terimakasih, mau datang jauh-jauh untuk jenguk anak Mama."

Sofia memeluk calon ibu mertuanya. "Mama apa kabar?"

"Baik." Mikhayla membawa calon menantunya ke ruang tengah.

"Cyra, coba lihat Mas-mu sudah selesai mandi?"

Apa? Sofia tidak salah dengarkan, sekalipun saudara kandung pantaskah ia melakukannya apalagi status mereka saat ini.
Lagi, Sofia tidak bisa berkutik.

"Orangtuaku menyampaikan salam."

"Wa'alaikumsalam," jawab Mikhayla dengan senyum seperti biasa. Sebagai informasi karena Sofia sudah berada di sini ia ingin calon menantunya tahu kabar Abhie.

"Kamu pasti senang melihatnya, Abhie jauh lebih baik. Cyra merawatnya dengan baik."

Jadi wanita itu yang selama ini merawat Abhie, bukankah harusnya itu menjadi tugasnya?

Sofia tidak tahu kamar mana yang dimasuki Cyra kenapa sampai saat ini wanita itu belum keluar?

"Cyra sudah menyarankan terapi jalan, sekarang sedang menunggu persetujuan dokter."

Mikhayla merasakan perubahan di raut Sofia. "Kamu mau istirahat dulu?"

"Tidak Ma." Sofia ingin bertemu Abhie. "Aku bisa istirahat nanti."

Mikhayla tersenyum, sementara menunggu Cyra dan Abhie keluar wanita itu kembali mengajak mengobrol calon menantunya.

"Kita keluar sekarang?"

Cyra sudah menunggu hampir sepuluh menit padahal Abhie sudah selesai dari tadi.

"Mas," panggil Cyra lagi saat tidak mendapat respons Abhie.

"Dia menyapamu?" tanya Abhie tanpa melihat Cyra

"Percayalah kalaupun komunikasi kami masih canggung, aku tidak membencinya."

Cyra bergerak mendekat. "Kalian sudah lama tidak bertemu."

Benar, ada banyak hal yang ingin disampaikan Abhie salah satunya tentang rencana pernikahan mereka.

"Saking rindu wajah Mas sampai tegang." Cyra siap mendorong kursi roda Abhie.

"Ada orang lain yang kurindukan saat ini. Dekat, tapi selalu membuatku rindu."

Cyra mengulum bibir, jika masih di sini emosi keduanya tidak akan terkontrol dan berujung dengan perdebatan.

"Selama aku bicara, tetap duduk dan dengarkan."

Cyra tidak ingin melakukannya, ia mengabaikan titah itu.

Sofia melihat salah satu pintu kamar terbuka dan berusaha keras menahan amarah. Dia harus menunggu se-lama ini karena membiarkan Cyra berlama-lama di kamar calon suaminya.

Abhie tidak fokus pada Sofia sekeras apapun usahanya, di belakangnya Cyra berada ia lebih bisa merasakan keberadaan adik angkatnya.

"Mas." lirih panggilan Sofia tidak menciptakan respon berarti dari Abhie.

Abhie tidak bisa menegur Cyra karena mendorong terlalu dekat ke arah Sofia. *Dan apa yang dilakukan wanita itu, mau ke mana dia?*

Perhatian Sofia tertuju pada calon suaminya, ia benar-benar hancur melihat keadaan Abhie. Ketika air matanya turun, kalimat Rere memenuhi benaknya.

Abhie kecelakaan setelah mengetahui masa lalunya dengan Cyra.

"Kamu bisa menungguku pulang."

Abhie tidak menyapanya.

"Kenapa datang jauh-jauh ke sini?"

Rere tidak berbohong soal itu.

"Kamu juga akan melakukan hal yang sama jika di posisi Sofia." Mikhayla yang merespons. Wanita itu tidak salah lihat kan? Ada apa dengan putranya, kenapa bersikap seperti itu?

Abhie masih dalam perawatan tapi kontrol emosinya bagus mungkin hanya wanita yang dekat dengan laki-laki itu yang bisa merasakan ketegangannya.

"Karena kamu sudah di sini, kita bicarakan saja."

Tepat ketika Cyra kembali dengan sebuah nampan berisi tiga cangkir teh kalimat itu dikatakan Abhie.

Tapi gadis itu tidak ikut duduk, ia merasa tidak berkepentingan dalam pertemuan itu.

Dia tidak mendengarkanku? Abhie menelan ludahnya.

"Abhie," tegur Mikhayla dengan raut datar. Sepertinya ia bisa menebak apa yang ingin dikatakan putranya.

Abhie membalas tatapan wanita yang telah berjasa banyak dalam hidupnya. Mikhayla malaikatnya, ia sangat menghormati mamanya.

"A-apa yang perlu kita bicarakan?" Sofia merasa tersudutkan padahal Abhie belum mengangkat topik penting.

"Bagaimana kalau kamu istirahat dulu?" Mikhayla menengahi, ia tidak memprediksi keadaan seperti ini.

Sofia masih ingin melihat dan bicara dengan Abhie tapi bukan dengan keadaan yang membuatnya tidak nyaman.

"Sofia menungguku, benar?" tanya Abhie pada wanita yang masih berstatus calon istrinya.

Sofia tidak menjawab, ia takut melihat tatapan calon suaminya. Bisa dikatakan ini pertama kali Abhie menatapnya seperti ini.

"Baik katakan." Mikhayla akan bersiap sebagai orangtua.

Sofia meremat tangannya, Abhie melihat dengan jelas ketakutan di wajah Sofia.

"Tentang pernikahan."

Sofia semakin tegang.

"Aku tidak bisa melanjutkannya."

Masih terlalu pagi tapi Sofia seperti mendengar suara guntur nan hebat di langit.

"Abhie!" Mikhayla menegur putranya. Ia tidak menyangka putranya membuat keputusan seperti ini, sangkanya ia akan menuntut Sofia untuk meminta maaf terkait kesalahan di masa lalu.

"Maaf." Abhie berkata pada mamanya, lantas kembali menatap Sofia.

Air mata Sofia mengalir, perasannya hancur lebur.

"Aku tidak tahu sampai kapan keadaanku seperti ini, tapi untuk mendampingimu sebagai suami rasanya tidak mungkin." Abhie tidak menyinggung perasaan wanita itu sebaliknya ia merendahkan diri karena keadaannya sekarang lebih nyata.

"Dulu kamu melihatku berdiri tegap bisa melindungimu dalam situasi

apapun, tapi dengan keadaanku seperti ini, kamu yakin bisa setia?"

Bukan hanya Sofia, Mikhayla juga hancur mendengar perasaan putranya. Kecelakaan telah membuat Abhie hilang kepercayaan diri.

"Kamu akan sembuh." Sofia berkata terbata.

"Tidak ada yang tahu, sama seperti musibah ini. Adakah yang tahu maut menjadikan keadaanku seperti sekarang?"

Kalimat itu terdengar menakutkan di telinga Sofia, sayang Cyra tidak berada di sana jadi ia tidak tahu betapa terlukanya Abhie atas musibah yang menimpanya.

Abhie tidak pernah mengeluh saat kepalanya sakit, badannya menolak

untuk digerakkan karena kecelakaan itu.

Cyra juga tidak tahu, jika dirinya yang membuat Abhie kuat dan bertahan. Karena keberadaan Cyra di sisinya yang perlahan mengembalikan keseharian Abhie.

"Aku tidak sedih, setiap hari mendengar dari Mama kamu menanyakan keadaanku, tapi aku tidak pernah mendengar orangtuamu sekaligus calon mertuaku mengkhawatirkan keadaanku."

Sofia meminta maaf.

"Semua orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, begitu juga dengan orangtua-mu." Abhie sama sekali tidak menjatuhkan wanita itu. "Wajar mereka tidak menerimaku lagi,

aku tidak berkecil hati karena cukup tahu kondisiku saat ini."

Mikhayla tidak bisa menahan tangisnya, Abhie dengan kesederhanaannya memiliki pemikiran yang luar biasa.

"Sekalipun mereka masih menginginkanku jadi menantu dalam kondisi seperti ini, aku yang mundur."

Abhie sudah selesai.

"Aku mencintai Mas."

Abhie tidak menyalahkan perasaan Sofia. "Cintamu harus berakhir. Ketidakberdayaanku sekarang yang memintamu untuk meninggalkanku."

Hati Abhie juga sakit bukan karena melepaskan wanita itu tapi keadaanya saat ini. Ia sadar dari dulu tidak pernah memberi perintah ketika keadaannya

sudah seperti ini siapa yang mau mendengarkannya?

Lihat saja, Cyra mengacuhkannya. Ia minta gadis itu tetap berada di sisinya tapi ke mana dia?

Menekan tombol alat bantu geraknya kembali membawa Abhie ke kamar.

"Ini pertama kalinya dia bicara banyak, dia pasti lelah." Mikhayla mengusap matanya lantas pamit sejenak untuk mengantar putranya ke kamar.

Kalimat Abhie masih membuat Mikhayla terpukul.

Karena Abhie tidak bicara, Mikhayla segera keluar dan terkejut saat tidak menemukan Sofia. Koper wanita itu juga tidak ada, ia segera memanggil Cyra untuk melihat Abhie sementara dirinya akan keluar mencari Sofia.

"Pegang." Cyra mengulurkan tangan saat melihat Abhie ingin turun dari kursi roda.

Abhie mengabaikan wanita itu.

"Mas akan jatuh, jangan dipaksa."

Cyra memperingati pria itu tapi Abhie masih keukeh berusaha turun dengan cara memegang nakas.

Cyra mendekat lagi dan ingin membantunya tapi Abhie tidak mempedulikannya.

"Mas bisa jatuh."

"Tidak apa-apa," sahutnya dingin.

Ada yang aneh, Cyra bisa merasakannya.

Ketika sudah berhasil menurunkan kakinya ia memegang nakas siap untuk turun tapi tungkai kaki masih sangat

lemas hingga dia terjatuh dan dagunya terbentur sudut nakas.

Cyra kesal pada laki-laki itu namun saat sudah menyentuh lengan saudara angkatnya, Abhie menepis tangan tersebut tidak kasar tapi berhasil membuat Cyra terkejut.

28

Cyra tidak tersinggung dengan sikap Abhie yang mendiamkannya, pria itu juga tidak mengizinkannya mengobati luka di dagu alhasil ketika mama pulang panik melihat Abhie terluka dan segera membersihkannya.

"Mama tidak menemukannya?" Cyra bertanya soal Sofia.

"Kita akan menyelesaikan masalah ini di Jakarta." Mikhayla tidak melihat Abhie. Keputusan yang tiba-tiba dibuat sang putra memang mengejutkannya tapi ia tidak bisa memaksa terlebih keadaan Abhie seperti ini.

Dia sudah membujuk untuk kembali ke apartemen tapi Sofia menolak karena ia terlalu malu bertemu Abhie.

Abhie sudah mengalami hal besar dalam hidupnya setelah mendengar masa lalu Cyra dan Sofia, sebagai ibu kesakitan sang putra juga bisa dirasakan olehnya.

"Apa yang terjadi?" maksud Cyra kenapa Sofia pergi tiba-tiba.

"Aku mau istirahat." sebagai tanggapan atas pertanyaan Cyra agar wanita itu keluar dari kamarnya.

Mikhayla memaklumi sikap putranya setelah membuat keputusan membatalkan pernikahannya dengan Sofia sedangkan Cyra tidak berpikir apa-apa karena ia sendiri tidak tahu kenapa Abhie bersikap seperti itu padanya.

"Ada apa?" tanya Cyra setelah mama menutup pintu kamarnya.

"Mas-mu pasti sedih setelah membatalkan pernikahannya dengan Sofia."

Jadi benar dia melakukannya?

"Dia pasti sedih." Mikhayla meminta putrinya memaklumi sikap Abhie.

Cyra hanya bisa terdiam mendengar kenyataan itu, Abhie mengatakan padanya tidak akan menikahi Sofia.

Apa yang dipikirkannya? Cyra menatap pintu kamar Abhie. Tidak ada yang memaksanya melamar Sofia, apakah karena fakta masa lalu yang membuat laki-laki itu membatalkan rencana mulia itu?

"Mama akan pulang untuk menyelesaikan masalah ini." karena tidak mungkin menunggu Abhie sembuh, kepulangan Sofia yang sangat tiba-tiba akan menjadi pertanyaan mungkin juga masalah pihak keluarganya.

"Amalia akan membantumu selama Mama tidak ada." Mikhayla menarik napas dalam. Berat meninggalkan Abhie karena putranya belum sembuh tapi ia dan suaminya harus menyelesaikan masalah ini agar tidak timbul masalah lain ke depannya.

"Eum." Cyra kembali melihat pintu kamar Abhie. *Dia marah padaku karena gagal menikahi Sofia?*

Tidak ada yang bisa diraba Cyra dalam keadaan sadar, ia juga tidak menduga kemungkinan terbesar dari pembatalan pernikahan Abhie dengan Sofia.

Berbeda dengan Sofia, dia memikirkan banyak dugaan apalagi setelah mengetahui keberadaan Cyra dan calon suaminya dirawat oleh gadis itu. Bukan tanpa sebab, ia pernah menemukan keduanya dalam keadaan tidak pantas harusnya ia memberitahu Mikhayla kan?

Di sebuah hotel Sofia beristirahat, Abhie telah membatalkan pernikahan mereka bisakah dia berpikir ini semua dikarenakan oleh Cyra?

Mereka saling jatuh cinta?

Sofia gila memikirkan hal itu, bagaimana bisa mereka melakukannya? Status Abhie sebagai saudara angkat, itu yang membuat Cyra berani menggodanya?

Ia datang untuk melihat keadaan Abhie dan cukup terkejut dengan keberadaan Cyra ditambah keputusan yang menghancurkannya, terlintas satu pikiran *apakah Cyra ingin balas dendam?*

******

"Mas cari apa?" Cyra sudah memperhatikan Abhie sejak beberapa saat lalu.

"Tidak ada."

Abhie menekan tombol ingin keluar dari dapur.

"Aku akan menyiapkan makan malam, tunggulah sebentar."

Abhie tidak menjawab. Sebenarnya ia sedang mencari roti tapi tidak tahu di mana Cyra meletakkannya mama sudah pulang jadi ia tidak tahu harus bertanya pada siapa.

Tidak ada cara lain selain menunggu gadis itu menyiapkan makan malam, Abhie akan kembali ke kamarnya.

"Mas tidak akan menikahinya?"

Cyra menghentikan alat bantu gerak Abhie.

"Aku sedang bertanya." Cyra menegaskan tanpa menekan kata-katanya.

"Kenapa Mas membatalkan pernikahan ini?"

"Aku memintamu mendengarkan pembicaraan kami." Abhie tidak membalas tatapan Cyra.

"Aku merasa tidak pantas, itu hubungan kalian dan ini pertemuan pertama setelah musibah ini."

"Jadi kamu pikir aku akan melepaskan rindu, begitu?" dingin tuturan kalimat Abhie.

"Setidaknya lebih leluasa tanpa ada yang ganggu."

Abhie tidak percaya. Ada apa dengan wanita itu tidak tahu atau tidak pernah memikirkan setiap lontaran kalimat yang menyatakan perasaannya?

Cyra kembali ke topik utama. "Sofia pasti terluka."

Entah kenapa saat ini Abhie ingin Cyra menegak minuman itu, tidak apa jika

dia harus melihat tatapan itu saat Cyra mabuk.

"Tidak ada *Vodka*?"

Cyra mengalihkan tatapan saat melihat manik bersirat Abhie, sorot yang begitu tajam.

"Kalau ada, minumlah beberapa teguk."

Cyra sadar saat melepaskan tangannya dari kursi roda Abhie.

"Aku lebih bisa memahamimu saat kamu mabuk."

Abhie berterus-terang untuk membuat wanita itu peka atas semua ucapannya walaupun sedewasa mereka bukan lagi kata-kata yang diperlukan melainkan tindakan.

Cyra melewati Abhie sebaliknya ia memasak dari pada membalas kata-kata

dengan orang yang sedang baper dan emosi karena baru saja membatalkan pernikahan.

"Kamu tidak tahu atau tidak mau tahu?"

"Aku akan menyiapkan makan malam kita."

Abhie memejamkan mata saat tidak bisa memahami wanita itu. *Di mana letak minuman itu?* Ia yakin ada di sini dan Cyra menyimpannya.

Atau perlukah dia membuat wanita itu tertekan, tapi dengan cara apa? Abhie tidak berbakat dalam hal seperti itu.

"Aku akan kembali ke Jakarta." bukan ingin menyerah, jika terus bersama wanita itu ia takut tidak bisa mengendalikan diri walaupun tidak akan memaksa Cyra memahami perasaannya.

"Jangan bicara omong-kosong."

Posisi mereka saling membelakangi, Abhie tidak berniat memutar kursi rodanya dan Cyra juga tidak menghentikan pekerjaannya.

"Aku bisa terapi di sana." bukan tidak menghargai usaha Cyra selama ini tapi wanita itu harus tahu keadaan yang mulai membaik karena dia juga bersemangat dirawat oleh Cyra.

Tapi jika seperti ini, masih adakah semangat ini?

Cyra tidak menanggapinya, ia sudah bertekad merawat Abhie sampai sembuh jadi percuma Abhie mengatakan keinginannya karena Cyra tidak akan mengabulkan.

Meninggalkan Cyra laki-laki itu kembali ke kamar sedangkan Cyra hanya bisa melihatnya.

******

Siapa yang datang malam-malam begini?

"Kaget?"

"Tidak," jawab Cyra takjub karena baru tahu ini cara Sofia bertamu ke tempat orang. Tidak ada sapa yang lebih santun?

"Mungkin kita perlu bicara."

Cyra bergeser memberi ruang agar wanita itu masuk.

Sofia berani datang setelah cukup menikmati kehancuran atas kandasnya hubungan dengan Abhie.

"Menurutmu bagaimana tanggapan orangtuamu saat tahu hubungan kalian?"

"Kamu mengancamku?"

Sofia murka dengan tanggapan santai Cyra. "Aku tidak main-main."

"Katakan saja."

Sofia meremat tangannya ingin sekali menampar wanita itu.

"Aku ikut berduka atas batalnya pernikahan kalian."

"Kamu mencintainya?" geram Sofia.

Cyra menatap baik-baik wanita yang gagal menjadi kakak iparnya. "Kamu tidak berniat minta maaf atas kesalahanmu dulu?"

"Aku tidak melakukan apa-apa."

Oh, jadi dia sudah melupakannya? "Kalau begitu anggap saja ini karmamu."

"Aku sudah memperingatimu jika aku tidak main-main dan akan mengungkapkan kebusukanmu!"

"Entah apa yang ada padaku sampai kamu terobsesi denganku. Dari dulu." Cyra menekan dua kata di akhir kalimatnya.

"Aku masih ingin hubungan kalian membaik, tapi setelah melihat tidak ada niat baikmu aku akan mengucapkan, selamat mas Abhie tidak jadi menikahimu."

Mata Sofia memerah, jika orang lain ikut prihatin dengan masalahnya lihatlah Cyra betapa berani mengoloknya.

Cyra bangun, setelah kejadian dulu ia tidak pernah ingin berurusan dengan Sofia.

"Jodohmu cerminanmu, kamu sudah bercermin sebelum menerima lamarannya?" Cyra tersenyum tipis. "Kurasa kamu terburu-buru."

Cyra berjalan ke arah pintu dan membukanya, ia menunggu wanita Sofia keluar.

"*By the way*, apakah aku mencintainya? Sedang ku-kaji lagi, kalau memang benar kamu orang pertama yang akan kukabari."

"Kamu akan menyesal Cyra!"

Sekali lagi Sofia keluar dari apartemen itu dengan hati hancur. Ia tidak akan memaafkan Cyra!

"Kenapa harus dia orang yang pertama, kenapa bukan aku?"

Cyra tertegun, sejak kapan Abhie keluar dari kamar, laki-laki itu mendengar semuanya?

"Aku masih butuh *Vodka*, karena besok aku pulang."

29.

Sikap Abhie menarik perhatian Cyra sepertinya mereka perlu bicara, membiarkan terus Abhie dengan pikirannya akan membuat pria itu salah paham.

"Baiknya kita bicara, kan?"

Abhie membalas tatapan wanita itu. "Jika kebohongan lebih baik kamu teguk dulu minuman itu."

"Lalu apa yang ingin Mas dengar?"

Abhie tidak tidak ingin menebak kira-kira apa yang akan dikatakan wanita itu tapi melihat tatapannya bisa dipastikan Cyra akan mengelak semua asumsinya.

"Kamu sudah mengingat semuanya." Abhie tidak berbasa-basi. "Ciuman pertama dan kedua kali saat kamu mabuk, kamu juga melihat tanda dariku."

Spontan dia membahas itu? Cyra belum menyela.

"Kamu yang memulainya, bisa kamu jelaskan dengan kesadaranmu?"

"Kita sepakat tidak membahasnya." Cyra risih, Abhie ingin mengangkat topik itu tentu saja ia tidak setuju.

"Lalu apa yang ingin kamu bicarakan?" Abhie menyorot tajam sosok yang memilih duduk di hadapannya.

Cyra tidak grogi dengan tatapan yang bisa menenggelamkannya kapan saja.

"Mas tidak lupa kita saudara kan?"

Salah satu trik untuk melumpuhkannya, itu tidak akan berhasil Cyra.

"Tentu." Abhie punya jawaban tepat. "Kurasa kamu yang melupakannya dan pura-pura tenang saat kesadaranmu kembali."

"Pura-pura, apa maksud Mas?"

"Kamu tidak paham dengan ucapanku?" rahang Abhie mengerat. "Sepertinya

kamu ingin kita bicara dengan bahasa tubuh?"

Abhie menyaksikan semu merah jambu di pipi gadis itu cantik tapi saat ini lebih membuatnya geram karena Cyra masih acuh seolah hal ini tidak penting untuk dibahas dan merasa tidak ada apa-apa dengan hatinya.

"Kamu lebih bisa mengeksplor diri ketika tubuh kita bersentuhan."

Cyra membuang muka, ini bukan hal tabu tapi sangat memalukan untuk dibicarakan dengan laki-laki berstatus saudara.

"Ekspresimu lebih nyata."

Jadi menurutnya sekarang aku sedang menggunakan topeng? Cyra berdecih dalam hati.

"Aku memaklumi jika hal itu terjadi sekali." Abhie masih menatap wanita itu. "Tapi ini kedua kali, kamu hilang kendali saat aku ingin bahagia bersama yang lain. Bisa kuartikan seperti itu?"

Abhie masih belum mendengarkan respons Cyra. "Perlu kah yang ketiga kali?" tidak putus asa tapi Abhie merasa ada yang menggores dadanya.

Cyra memejamkan matanya, hal yang sama dirasakannya.

"Perlukah aku tidur dengan wanita lain, memujanya dan membuktikan kebenaran kata-kataku?"

Kenapa harus sakit mendengar pengandaian kalimat Abhie?

"Tidak mesti Sofia, banyak wanita lain yang bisa kujamah tapi saat akad sudah

terucap walaupun tanpa cinta aku tidak akan berpaling."

Dari mana Abhie menemukan kata-kata yang begitu menyakitkan ini? Cyra bertanya dalam hati.

"Bagaimana menurutmu, aku harus melakukannya?"

Abhie menunggu jawaban Cyra, ia mencinta tapi tidak akan egois memaksa kehendak agar Cyra menerima perasaannya karena jika wanita itu membuka hati bukan hubungan semu yang akan ditawarkan.

"Itu kesalahan." Cyra tidak ingin goyah. "Seperti yang pernah kukatakan dulu." ada hal lebih penting yang akan dibahasnya selain dua malam naas itu.

Benar, dia mengelak mengakui.

"Mungkin Mas salah paham dengan sikapku."

Abhie akan mendengar dan melihat seperti apa cara wanita itu merangkai dusta mengingkari kata hatinya.

"Aku merasa bersalah atas kecelakaan ini." Cyra mulai bicara. "Sikapku selama ini murni sebagai bentuk penyesalan karena itu aku mau merawat Mas."

Abhie tidak melihat kebohongan di tatapan Cyra tapi bisa merasakan ada kalimat penting yang berusaha disembunyikan wanita itu.

"Tentang ucapanku pada Sofia beberapa saat lalu tidak ada maksud apa-apa."

Cyra bisa mem-pertanggungjawab-kan kata-katanya. "Dia tidak berinisiatif

meminta maaf dan dia juga memancing emosiku."

"Jadi maksudmu itu hanya akting?"

Cyra tidak mengatakan seperti itu. "Dia mengancamku akan memberitahu mama tentang apa yang dilihatnya di apartemen Mas pagi itu."

Abhie mendengarnya, hanya saja tidak keluar membiarkan dua orang itu karena sangkanya Sofia akan meminta maaf.

"Dia juga curiga dengan hubungan kita." Cyra memutuskan kontak mata saat mengatakan dua kata terakhir.

"Menurutmu kecurigaannya tidak benar?"

"Aku tidak merasakan apa yang dikatakannya." Cyra sudah

memperjelas jika tidak ada perasaan apapun untuk laki-laki itu.

"Sekali lagi aku bertanya." mungkin untuk yang terakhir kali karena Abhie berjanji tidak akan memaksa wanita itu.

"Benar tidak ada apa-apa di antara kita sedang aku sudah mengatakan sangat menginginkanmu?"

Bahkan Abhie sudah memiliki rencana ingin membangun usahanya sendiri, agar bisa membuktikan pada orangtuanya bahwa dia pantas melamar mempersunting putri mereka.

Cyra mengangguk. *Selamanya mereka akan menjadi saudara.*

Setelah penolakan ini bisakah Abhie menganggap kata-kata itu sepenuhnya dusta?

Haruskah ia melupakan semu merah jambu yang beberapa saat lalu dilihatnya?

Bukan hanya itu prinsip Cyra telah memudarkan semangat Abhie untuk memahaminya. Langkah mereka belum jauh tapi hati sudah berperan dikarenakan kesalahan dua malam seperti yang diartikan oleh wanita itu.

******

Cyra sudah menentukan akhir dari kesalahan yang berimbas pada perasaan mereka dan mereka tidak pernah berkomunikasi lagi semenjak Abhie kembali ke tanah air.

Cyra juga tidak pernah bertanya siapa yang mendampingi Abhie terapi, ia benar-benar melepaskan dan melupakan

kesalahpahaman mereka dengan fokus bekerja di perusahaan cabang.

Begini lebih baik tidak menyimpan harapan apalagi asa yang tidak akan berani disentuh.

"Aku akan melakukan syarat itu jika Mas mau memulai dari awal."

Abhie melihat kegigihan Sofia, terhitung sudah enam bulan sejak ia memutuskan hubungannya dengan wanita itu tapi Sofia masih menemuinya dan bicara dari ke hati.

Ada seorang wanita yang selalu ada di sisinya dengan cinta yang begitu besar, haruskah dia menghargai usaha Sofia?

"Bukan hanya permintaan maaf." Abhie mengatakan syarat itu beberapa bulan lalu tapi baru sekarang Sofia menyetujuinya.

"Dia adikku, kamu bisa bersikap baik padanya?" karena Abhie yakin Cyra bukan orang yang suka mencari masalah.

Sofia mengangguk. "Aku akan memperlakukannya seperti adikmu yang lain." Sofia bersungguh-sungguh.

"Datanglah ke Semarang, temui dia dan selesaikan masalah kalian tanpa perlu menyinggung pernikahan kita."

Bukan tidak berdasar keputusan itu dibuat, Abhie memang tidak sedang menunggu seseorang tapi selama enam bulan ini dia mempertimbangkan banyak hal dan hari ini laki-laki itu membuat keputusan untuk masa depannya bersama wanita yang bisa menghargainya.

******

Adalah Bhagawanta yang tertegun dengan kabar yang disampaikan putranya.

"Kamu yakin?"

"Dia membuatku yakin dari semua wanita yang ada." Abhie tidak tahu jika papanya memiliki firasat tentang hubungannya dengan Cyra.

"Ini pernikahan, kamu akan membagikan semua hal dengan wanita yang kamu pilih."

"Aku belum melupakan nasehat Papa."

Jika Abhie sudah memilih apa yang bisa dilakukannya apalagi Cyra tidak pernah mengatakan apapun padanya.

Mungkin firasatnya salah.

******

"Aku berangkat sayang," Abhie mengecup kening istrinya.

"Aku pasti sangat merindukanmu."

"Ajak Qisti jalan-jalan, kamu pasti bosan di rumah."

Wanita itu memeluknya lantas mengantar sang suami ke teras depan.

Seseorang yang berada di atas menyaksikan pemandangan itu, *apa ini*? Dia tidak bermimpi kan. Cyra mendarat di Jakarta sudah larut dan langsung istirahat begitu tiba di rumah orangtuanya.

Lantas apa yang baru saja dilihatnya?

Sakit dan dadanya terasa remuk. Demi Tuhan ini lebih meyakitkan dari apapun.

30.

"Mas Abhie sudah menikah?"

"Iya." Mikhayla tersenyum. "Mas-mu tidak mau ada resepsi, trauma mungkin."

Kenapa aku tidak tahu? Cyra menyimpan rapat tanya itu.

"Mas-mu yang minta agar tidak memberitahumu, Mama juga rencana mau bilang sama kamu pas syukuran nanti." itu juga kalau Abhie mau syukuran.

Cyra mengangguk, artinya dia sendiri yang tidak tahu pernikahan mereka begitu kan?

"Kamu juga pulang tiba-tiba, kenapa tidak telepon Mama?"

"Ada urusan di kantor pusat." tapi Cyra tidak ingin menghubungi Abhie karena itu dia pulang.

Selama enam bulan Abhie juga mengutuskan wakilnya setiap kali ada kepentingan di kantor cabang di Semarang. Mereka sama-sama tidak ingin terlibat lagi satu sama lain dalam situasi apapun, lantas jika hari ini Cyra mendengar dan melihat sendiri kehidupan laki-laki itu kenapa dia merasakan sakit?

Cyra sudah selesai, selain menemui orang tuanya untuk membahas sebuah dokumen penting dari perusahaan dia juga sudah memiliki informasi baru.

"Cyra?"

Langkahnya terhenti kala qqseseorang menyebut namanya.

"Kapan pulang?"

Dia Sofia, wanita yang telah menjadi kakak iparnya tersenyum ramah saat menyapanya.

"Semalam."

Cyra dengan raut datarnya melihat wajah bahagia Sofia. *Dia datang menemuiku untuk meminta maaf, apakah waktu itu mereka sudah merencanakan hari bahagianya?*

Cyra masih ingat ketika Sofia datang dan meminta maaf dengan sungguh-sungguh wanita itu juga mengatakan sangat mencintai saudara angkatnya. Hanya itu, Cyra yang tidak ingin memperpanjang

masalah mereka saat itu menerima permintaan maaf Sofia.

Jadi itu awalnya dan dia tidak menyadari apapun?

"Kamu pasti lelah." Sofia masih tersenyum menatap adik suaminya. "Tidak apa, aku akan mengajakmu lain kali."

Cyra hanya mengangguk sekali dengan sangat perlahan ketika Sofia pamit pergi. Dia masih berdiri tanpa melihat langkah kaki wanita itu.

Bukan mimpi tapi kenyataan yang harus diterima oleh Cyra. Abhie sudah memilih pendamping masa depannya walaupun tidak pernah disangka olehnya bahwa laki-laki itu akan kembali bersama Sofia.

Kembali lagi pada perkara jodoh, tidak ada seorangpun di dunia ini yang bisa menebak akan seperti apa masa depannya dan dengan orang seperti apa seseorang akan menghabiskan masa tuanya. Meski demikian, tanya itu tetap muncul di benaknya.

Kenapa Sofia?

******

Seperti biasa ketika pulang Cyra memberitahu teman-temannya, usai menyelesaikan kepentingannya di kantor mengabari mereka jika dia sedang berada di sebuah klub.

Cyra tidak berniat memberi tahu pada teman-temannya tangga tentang kabar yang baru saja diketahuinya, seperti kata mama,

Abhie belum ingin mengumumkan pernikahannya.

"Tumben langsung ke sini." Rere yang pertama kali datang.

"Aku belum menemukan orang seperti kalian di Semarang." Cyra mengajak Rere bersulang.

"Sepertinya Sofia belum menyerah."

"Benarkah?" Cyra memasang wajah seolah dirinya terkejut.

"Aku melihat mereka beberapa kali, sayangnya saat itu aku tidak sendiri."

Cyra kembali menuang alkohol ke gelasnya. Menikmati malam di club setelah beberapa bulan dilwatinya.

"Wow, langsung mode on." Airi datang menepuk pundak kedua sahabatnya.

"Bagaimana menurut kalian kalau aku menikah saja?"

Rere tersedak dengan minumannya sedangkan Airi yang baru datang yang terkejut mendengar tanya sahabatnya itu.

"Tidak salah, tapi dengan siapa dulu?"

"Aku belum menentukan kriterianya."

Sorot mata Rere mulai tajam menyelidiki tatapan Cyra.

"Kamu minta kami datang ke sini untuk menanyakan pendapat?" kali ini Airi yang bertanya.

"Anggap saja seperti itu."

"Siapa yang kamu nikahi, mas Abhie?"

Kenapa harus laki-laki itu, apakah hanya dia satu-satunya pria di muka bumi ini?

"Kamu dijodohkan?" Airi juga ingin menebak.

"Bukan." itu jawaban untuk dua pertanyaan yang berbeda. Cyra tersenyum, dia tidak pernah memikirkan seperti apa pernikahannya juga tidak pernah membayangkan seperti apa laki-laki yang akan mendampinginya.

"Berarti bukan mas Abhie?"

"Dia bukan kriteria-ku." Cyra tidak kalah, dia yang menolak laki-laki itu

artinya bukan Abhie yang diinginkannya.

Rere berdecak. "Aku sudah sangat yakin dengan perasaanmu, aku juga melihat kejanggalan sikap mas Abhie ketika berhadapan denganmu."

"Kamu merasa asumsi-mu selalu benar." Cyra tidak menghitung sudah menghabiskan berapa gelas minuman haram itu.

Rere tidak pernah salah melihat ekspresi dan menilai respon seseorang, bahkan dia sudah membuktikan malam panas yang dilewati oleh keduanya.

"Menurut kalian laki-laki seperti apa yang bisa mendampingiku?"

"Aku tidak percaya kamu bicara masa depan dalam keadaan mabuk."

Cyra tersenyum sangat tipis mendengar tanggapan Rere. Sementara Airi mengatakan kriteria laki-laki yang pantas menjadi suami sahabatnya itu.

"Bertanggungjawab, terhormat dan yang paling penting dia mencintaimu."

Cyra mengangguk setuju dengan pendapat Airi, Rere tidak mengatakan pendapatnya karena tidak menganggap serius pertanyaan itu.

"Bagaimana denganmu?" tanyanya pada Rere.

"Tidak ada."

"Apa?" Cyra menepuk bahu Rere. "Tidak ada yang akan menjadi suamiku atau kau tidak ada yang pantas?"

Rere tidak menjawab, itu bukan pertanyaan penting sekarang. Sama seperti Cyra, wanita itu juga tidak tahu sudah berapa banyak meneguk minumannya. Hanya Airi yang tidak menyentuh benda haram tersebut.

"Sepertinya Rere tidak mau aku menikah, apakah kita akan menua bersama?"

Airi tertawa, dentuman musik semakin keras menghentak dada setiap telinga yang mendengar namun itu tidak mengganggu malah sebaliknya semua penghuni menikmatinya.

Ia bahagia setiap kali berkumpul dengan kedua temannya itu, pertemuan pertama kerap dalam kondisi seperti ini tapi selanjutnya mereka akan menikmatinya

Tapi ada satu pertanyaan yang mungkin akan disampaikannya besok, ia mendapatkan informasi ini dari orang yang bisa dipercaya namun dia harus memastikannya terlebih dulu dan Cyra adalah orang yang tepat untuk ditanyai.

Atau sebenarnya Cyra sudah tahu karena itu sahabatnya mabuk?

Airi tidak sama seperti Rere yang bisa menyelidiki dengan tatapan, dia perlu bertanya untuk mengkonfirmasi sesuatu.

Nomor yang anda tuju sedang tidak bisa dihubungi.

Airi mematikan ponselnya, nomor mas Abhie tidak aktif lalu ke mana dia akan membawa dua sahabatnya ini?

******

"Enggak niat pulang?"

Rere tidak mengusir tapi ini sudah tiga hari Cyra di rumahnya sejak malam itu.

"Aku udah ngabarin Mama."

"Ada masalah apa, tumben kamu nginep."

Cyra menggeleng. "Aku suka view belakang rumahmu."

Suka view belakang rumahnya? " Kamu pikir aku tidak tahu kalau

kamu tidak pernah keluar dari kamar kecuali buat ngambil makan?"

Cyra tidak menjawab, toh Rere sudah tahu.

"Aku balik besok." Cyra tahu temannya itu tidak keberatan menampungnya semalam lagi. "Oya, carikan aku sebuah apartemen."

"Kamu menetap di Semarang, untuk apa menghabiskan duit?"

"Kalau kamu mau, beli dua. Coba tanya Airi mana tau dia mau pindah apartemen."

Rere tertawa mendengar jawaban sultan. Cyra menyuruhnya membeli apartemen seperti membeli *Lolipop*.

"Aku serius."

"Oke bu direktur!" Rere mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Betapa bahagianya dia selama tiga hari pulang kerja melihat Cyra ada di kamarnya. Andai Airi bisa bergabung bisa dipastikan kamarnya lebih seru dari *club* yang sering didatangi oleh mereka.

******

"Cuma nginap satu malam, sekarang mau balik lagi?"

"Maaf." Cyra pulang pagi-pagi sekali dari rumah Rere.

"Mama tahu ada beberapa proyek penting yang sedang kukerjakan." Cyra yakin papa pasti memberi tahu mama tentang pekerjaannya di Semarang.

"Sudah beli tiketnya?"

"Sambil jalan," jawab Cyra.

"Kalau begitu kita sarapan dulu." Mikhayla mengajak putrinya ke ruang makan.

"Sudah di jalan tadi." Cyra tidak sepenuhnya berbohong karena dia sudah makan di rumah Rere.

Dia punya alasan pulang se-pagi ini untuk berpamitan pada orangtuanya.

Sedih baru dirasakan Cyra, dia bukan anak tunggal tapi tidak bisa leluasa lagi menyapa adik-adiknya.

Mikhayla kesal dengan sikap putrinya tapi dia tidak bisa memarahinya.

Kebetulan Abhie dan Sofia baru keluar dari kamar untuk sarapan bersama, ia pulang tadi malam dari Manado dan mengetahui kepulangan Cyra dari istrinya.

Harusnya Cyra berpamitan dengan orangtuanya ditelepon ke depan harus berpapasan seperti ini padahal dia sudah pulang se-pagi mungkin.

Cyra tidak menyapa tidak juga menunggu disapa oleh dua orang itu.

"Bilang sama papa aku akan meneleponnya begitu tiba di Semarang."

"Mau balik sekarang?" Sofia terkejut, setelah pagi itu dia tidak pernah melihat Cyra di rumah

sekarang wanita itu pamit untuk balik ke Semarang.

"Iya."

Cyra hanya melihat sekilas wajah saudara angkatnya, saat melihat Sofia maniknya menangkap sebuah jejak panas di batang leher Sofia.

"Aku pergi dulu Ma."

Cyra berbalik berjalan dengan pasti, langkah tegapnya membuktikan dia begitu tegar dan layak melepaskan setidaknya itu yang dilihat oleh sepasang mata.

Nyatanya wanita itu hancur, air mata menemani sepanjang perjalanannya ke bandara.

Abhie sudah membuktikan kata-katanya. Dia akan setia pada wanita yang dipilihnya.

Cyra kesakitan, bibirnya berdarah karena gigitan menahan kesakitan. Ia tidak ingin meraung, ini pilihannya.

Aku pasti kuat, aku yang melepaskannya.

31.

Pusing, lemas, sakit kepala, badan panas dingin, sering keluar keringat dingin dan demam fix ini ciri-ciri orang patah hati begitu kata Rere tapi kenapa dokter mengatakan itu gejala malaria?

"*Malarindu kali*."

Cyra menelepon temannya bukan untuk memberitahu keadaannya saat ini, karena panggilan tak

terjawab dari Rere dia menghubunginya kembali.

"Sekarang di rumah sakit?"

"Eum."

"Enggak niatan ngasih tahu orang rumah?"

"Demam biasa Re." Cyra lantas bertanya kenapa sahabatnya itu menelponnya berkali-kali.

"Jadi mas Abhie nikahin ular itu?" Rere kesal setengah mati. *"Karena itu kamu terkapar di rumah sakit*."

Cyra terkejut. "Tahu dari mana?"

"Karena itu juga kamu tidak pulang, kamu sudah tahu makanya nginep di rumahku?"

"Maaf."

Rere tertawa keras di seberang, cari suara tawanya Cyra tahu temannya itu sedang marah.

"Sofia suruh minta maaf, sikapnya juga beru----"

"Lalu kenapa kamu harus berakhir di rumah sakit?"

"Ada nyamuk nakal yang gigit." Cyra tidak pernah bercanda karena itu memaklumi canda recehnya tidak akan membuat temannya tertawa.

"Kamu menyembunyikan dari kami? Untung Airi tahu."

"Aku baru tahu ketika pulang kemarin." jika tidak, mungkin selamanya Cyra tidak akan tahu pernikahan dua orang itu.

"Tapi kamu tetap diam, bungkam sendiri dan akhirnya seperti ini?"

"Aku tidak divonis sakit berbahaya."

"Setidaknya kamu sedang sekarat, selamat menikmati." Rere tidak benar-benar menyumpahi Cyra. *"Haruskah aku jadi pelakor untuk merusak hubungan mereka?"*

"Aku tahu kamu wanita bermartabat."

"Jangan memujiku jika untuk membelanya!" Rere berteriak kesal dari Semarang.

"Mau berapa hari lagi di rumah sakit?"

"Sudah jalan lima hari, tapi aku masih lemas."

"Aku sangat merindukanmu, tidak bisakah kau mengirimkan foto?"

"Untuk kamu sebar di grup juga di story tentang keadaanku?" tentu Cyra mengerti maksud permintaan sahabatnya itu.

"Bila perlu aku akan mengirimkannya rekaman pembicaraan kita."

"Dan kamu akan merendahkanku di depannya?"

Rere memaki temannya di seberang. *"Dari sekian banyak wanita kenapa harus ular itu?"*

Cyra juga pernah menanyakan hal yang sama. Tapi tidak pernah mengungkapkannya, ia yang melepaskan akan sangat memalukan jika menjadikan

keputusan saudara angkatnya itu sebagai masalah.

"Sebenarnya kamu atau Abhie yang anak angkat, kenapa kamu tidak tahu apa-apa?"

"Aku sendiri yang tidak ingin tahu, aku juga keluar dari grup keluarga."

"Terserah, jika memang kalian saudara bukankah orangtuamu seharusnya memberitahumu tentang pernikahan mereka?"

Cyra tidak bisa menjadikan itu masalah. "Sebelum itu terjadi aku sudah menolaknya."

"What?!"

Cyra perlu memberitahu temannya agar mereka tidak salah paham terhadap keputusan Abhie.

"Kamu serius?"

"Aku menganggapnya saudara, aku tidak bisa keluar dari hubungan itu."

Rere *shock*, sudah dikatakannya jika dia tidak pernah salah membuat asumsi.

"Mas Abhie juga menyukaimu, begitu maksudmu benar?"

"Eum."

"Lalu sekarang kamu ingin memberitahuku jika kamu tidak punya perasaan apa-apa untuknya, kamu tahu Cyra, aku tidak percaya kalau kamu mengatakannya."

Rere tidak mendengar tanggapan Cyra, lalu mencoba mengalihkan ke panggilan video namun tetap tidak ada tanggapan dari Cyra.

"Menangislah, setelah itu bangun dan katakan pada diri sendiri kamu tidak mencintainya."

Rere memutuskan sambungan telepon dalam keadaan marah. Ia sudah menduga sejak awal perasaan kedua orang itu. Sekarang wanita itu marah karena dengan beraninya Cyra menolak karena alasan hubungan saudara. Secara tidak sadar Cyra melukai perasaannya sendiri.

Cyra ingin menertawakan dirinya sendiri, dia yang melepaskan laki-laki itu kenapa sekarang merasakan sakitnya patah hati?

"Sakit ya Bu?" Amalia setia menemani atasannya selama lima hari berada di rumah sakit.

Ia pergi sejenak ingin membeli pembalut untuk Cyra dan terkejut melihat wanita itu menangis.

"Kepalaku." Cyra tidak mengatakan hatinya yang sakit. Ia juga belum memberitahu Amelia tentang pernikahan Abhie.

Sigap Amalia mengambil minyak kayu putih dan memijat kening Cyra.

"Kenapa se-sakit ini?"

"Sabar Bu." Amalia juga khawatir setelah lima hari demam Cyra belum juga turun.

"Apa tidak sebaiknya aku menghubungi bu Mikhayla?"

"Jangan." Cyra tidak ingin orangtua dan keluarganya tahu keadaannya

sekarang. "Aku akan segera sembuh."

Cyra yakin dia akan sembuh, dia hanya masih kaget dengan kejutan dari Abhie juga Sofia. Tidak ada yang ingin disalahkan termasuk dirinya sendiri, dia sudah melakukan hal tepat, tinggal menunggu waktu kembali kuat dan menjalani hari seperti dulu.

Sekarang biarkan hatinya berkeluh kesah, tidak ada yang dirugikan atas keputusannya. Bukankah setelah air mata akan ada tawa? Percayalah tidak ada yang abadi, begitu juga dengan kecewanya sekarang.

Televisi dan ponsel dua benda itu tidak menjadi temannya saat ini, kondisi fisiknya masih lemas Cyra

hanya perlu tidur agar semua yang mengusik akan hilang ketika dia bangun.

******

"Kalian sedang di luar kota?"

Amalia tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa karena Abhie datang berada di Semarang.

"Aku menanyakan pada pak Zul tapi beliau tidak tahu apa-apa." Abhie tidak datang sendiri, ia bersama tim dari perusahaan pusat.

"Begini Pak, ini sedang dijalan. Bagaimana kalau aku hubungi setengah jam lagi?"

"Baik, aku tunggu."

Amalia mengemudi dengan kecepatan tinggi, dia dari rumah mengambil beberapa pakaian Cyra. Walaupun Abhie yang menjadikannya sekretaris Cyra, ia harus mendengar apa Cyra karena sekarang wanita itu atasannya.

Begitu tiba di rumah sakit Amalia tidak langsung memberitahu karena dokter sedang melakukan kunjungan. Wanita itu harus menunggu beberapa saat. Panggilan dari Abhie kembali masuk, Amalia tidak bisa menjawab sebelum bicara dengan Cyra.

Mereka tidak melakukan kesalahan tapi kenapa se-ribet ini?

"Bapak menelepon."

"Papaku?" Cyra menarik selimut agar menutupi lehernya, pendingin ruangan sudah dimatikan tapi ia masih kedinginan.

"Pak Abhie."

Oh. Kenapa dia menghubungi? "Dia bilang apa."

"Beliau di sini."

Apa? "Kamu tidak bilang aku dirawat kan?"

"Tidak Bu." Amalia mengatakan maksud kedatangan Abhie. "Beliau bersama tim dari pusat akan meninjau langsung proyek baru."

"Pergilah, katakan aku sedang keluar kota."

"Bagaimana dengan Ibu?"

"Di sini banyak perawat." ini proyek penting, mereka harus profesional. "Kamu bisa kembali setelah selesai."

"Baik." dengan berat hati Amalia harus mengikuti instruksi Cyra.

"Aku mempercayakan semua padamu."

Amalia mengangguk, bukan hanya proyek yang dimaksud oleh atasannya melainkan juga keberadaan Cyra sekarang.

******

Awalnya tidak ada yang menarik perhatian Abhie, setelah dua hari berada di sana ada yang aneh dengan Amalia. Wanita itu tampak buru-buru setiap pulang dari lokasi proyek. Sore ketiga berada di

Semarang setelah selesai memantau pria itu mengikuti mobil Amalia.

Abhie berhenti di semua titik henti sekretaris Cyra, semakin penasaran ketika Amalia hanya pulang sebentar ke rumah. Ia mengikuti lagi hingga mobilnya masuk ke sebuah klinik. Cukup lama menunggu, tapi tidak ada tanda-tanda Amalia keluar.

Menduga tidak akan membuat kecurigaannya benar, karena itu Abhie masuk ke rumah sakit dan bertanya pada petugas.

Abhie tidak mengetuk pintu ruangan di depannya, sedikit mendorong pintu itu terbuka. Penerangan tidak terlalu terang mungkin untuk kenyamanan istirahat pasien.

Sebelum melihat sosok di brankar ia melihat Amalia yang tidur di sofa.

Perlahan pria itu mendekat dan melihat seseorang terbaring lelap dalam tidurnya.

Hanya menatap tidak menyentuhnya, Abhie sama sekali tidak mengganggu.

Di rawat lebih dari satu Minggu sementara mereka tidak tahu keadaannya di sini. Dia ingin terlihat tegar, tapi terpuruk seperti ini.

Abhie sadar pendingin ruangan dimatikan ia berkeringat sedangkan ia melihat Cyra meringkuk kedinginan berbalik ke arahnya.

"Mas," lirih Cyra ketika membuka matanya.

Abhie tidak terkejut, tatapannya masih tertuju pada wanita itu.

Cyra menggerakkan tangannya ingin merasakan kehadiran laki-laki itu. Tangan itu panas, Abhie bisa merasakannya.

Entah siapa yang memulai, seseorang yang terbaring di sofa mendengar decap khas orang ciuman. Saat menyadari siapa laki-laki itu Amalia kembali berbaring tapi ia tidak yakin bisa terlelap seperti beberapa saat lalu karena benaknya mulai bertanya banyak hal.

Dia orang yang paling dekat dengan Abhie juga Cyra, kenapa tidak tahu apa-apa? Dari suara decapan itu Amalia bisa menebak, ada sesuatu di antara kedua atasannya itu.

32.

"Apakah ada yang datang?" Cyra terbangun setelah tidur nyenyaknya.

Ia merasakan kehadiran seseorang yang tidak mungkin dikatakan sosok tersebut karena bisa saja Amalia mencurigai sesuatu. Ia juga tidak yakin, seperti mimpi tapi nyata. *Entahlah.*

"Sepertinya tidak ada." *bu Cyra tidak yakin dan mengingatnya sebagai mimpi? Tuhan, Amalia melihat sendiri dan dia juga mendengar decapan syahwat itu.*

"Begitu ya?"

Amalia tidak tahu apa-apa tentang mereka walaupun mencurigai keduanya. Tapi jika menjawab ada, sama saja mengatakan dia melihat semuanya.

Aku tidak pernah memimpikannya dan semalam dia hadir dalam mimpiku dan pergi begitu saja?

"Bisa berikan aku cermin?"

Tentu, Amalia akan memberikannya. "Ini Bu."

"Tidak ada kegiatan hari ini?"

"Sepertinya tidak, bapak mengirimkan pesan untukku jika wacana proyek akan diselesaikan olehnya."

Abhie akan melakukannya? Kenapa?

Nanti saja dipikirkan, dia ingin melihat bibirnya. Cyra tidak sadar Amalia memperhatikannya.

Mimpi yang seperti nyata, tapi tidak ada yang berubah kecuali jantungnya yang berdegup keras ketika menyentuh bibirnya.

Tidak boleh seperti ini, cukup jika memang ini mimpi maka akan dilupakannya dan tidak perlu dipikirkan.

Abhie sudah menjadi suami orang terlebih Cyra sendiri sudah memutuskan bersaudara dengan laki-laki itu.

"Aku rasa sudah cukup lama di sini, temui dokter katakan aku akan pulang."

"Ibu masih di rawat."

Cyra tidak merasa lemah seperti kemarin, ia jauh lebih baik dari kemarin.

"Aku lebih tahu kondisi tubuhku."

"Ibu pasti memikirkan pekerjaan." ada pertanyaan di benak Amalia, dia juga bisa melihat pagi ini atasannya tampak lebih segar dari kemarin.

Apakah efek samping dari ciuman semalam?

"Bapak akan mengurusnya."

Benar, Abhie masih di sini. Jika dia ke kantor kemungkinan besar mereka akan bertemu sedangkan Cyra tidak punya alasan bertemu dengannya sekalipun itu urusan pekerjaan.

"Lebih baik dengar saran dokter, takutnya kita malah balik lagi."

Iya, Cyra akan mendengar saran dokter kalaupun pulang mungkin Abhie akan ke rumah.

Amalia juga penasaran kenapa Abhie bisa sampai ke rumah sakit, *atau beliau mengikutiku?* Jika benar maka dia akan sangat bersalah pada Cyra, dia berjanji tidak akan ketahuan tapi apa yang terjadi semalam?

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Amalia mengangguk.

"Kamu melihatku pagi ini baik-baik saja kan?"

Wanita itu mengangguk lagi. "Lebih baik dari kemarin."

"Kamu pernah jatuh cinta."

Amalia tersenyum, bukan hanya jatuh cinta sekarang dia sangat merindukan kekasihnya.

"Pernah."

Cyra menarik napas lega, ia percaya pada Amalia karena itu berani bertanya padanya.
"Menurutmu apakah wajahku sekarang seperti orang jatuh cinta?"

Apa? Amalia kaget dengan pertanyaan Cyra.

"Jawab saja."

"Mungkin."

"Apa maksudmu mungkin?" Cyra ingin jawaban yang pasti.

"Dari pengamatanku, ibu gugup dan salah tingkah."

Gugup? Cyra kembali melihat pantulan wajahnya di cermin bukan seperti yang dikatakan Amalia ia malah melihat bayangan ciuman dalam mimpinya.

"Sekarang jelas."

"Hah?"

"Ibu jatuh cinta."

Cyra terbatuk. *Jatuh cinta?* Tidak mungkin, dia sudah menjaga hati dan sudah lama tidak berurusan dengan laki-laki itu bagaimana mungkin dia masih punya rasa itu?

Terlalu banyak memendam, keteteran sendiri akhirnya. Cyra tidak pernah terbuka pada sahabatnya tentang perasaan itu, pun pada Amalia yang sangat dipercayainya.

Jika ingin mengatakan semuanya harus memulai dari mana? Tidak, bukan waktunya lagi, Cyra mengela napas. Abhie sudah menikah, ini tidak wajar.

Karena mimpi itu kenapa pikirannya pagi ini kacau?

"Ibu mencintai seseorang?"

"Tidak.

Amalia diam tidak bertanya lagi, ia mulai mengerti ada apa dengan atasannya itu?

Cinta terpendam pada saudara angkatnya, harusnya Cyra terbuka dengan perasaannya sebelum terlambat. Bagaimana jika Cyra menyesal dan terluka di akhirnya? Menurut Amalia tidak masalah jika kedua orang itu memulai hubungan.

Sayangnya dia tidak pantas memberikan nasehat itu.

Keadaan fisiknya boleh jauh lebih baik dari kemarin tidak dengan suasana hatinya. Dia tidak sedang memikirkan laki-laki itu kenapa bisa hadir dalam mimpinya?

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan itu karena Cyra sendiri yang memilih bungkam.

Aku hanya harus menjadi diriku seperti dulu lagi. Aku sudah melepaskan artinya tidak ada lagi yang harus kuingat, perasaan itu akan hilang sendiri. Jika memang mungkin, aku akan mencari seorang pria agar bisa mengalihkan semuanya dari mas Abhie.

******

Mikhayla harus banyak mengalah pada putrinya, mereka tidak akan bertemu jika dia tidak mengunjunginya. Menunggu Cyra pulang sama seperti menunggu keajaiban dunia selanjutnya.

"Mama bisa mengabariku."

"Tidak apa-apa, kaki Mama masih kuat demi bertemu anak."

Cyra tidak pernah kesal dengan sindiran mamanya.

"Syukuran Abhie kamu juga tidak pulang." Mikhayla tidak tahu kenapa dengan putrinya itu.

Di antara semua anaknya hanya Cyra yang paling malas berkumpul dengan keluarga padahal semua sepupu menanyakannya.

"Aku sibuk." tepatnya saat itu Cyra baru keluar dari rumah sakit.

Cyra tidak membenci Sofia, hanya saja tidak nyaman lagi untuk pulang ke rumah itu. Terakhir pulang ketika ada urusan kantor pusat sekitar dua bulan lalu.

"Mama sendiri?"

"Dengan Mas-mu."

Apa? Kenapa harus dengan laki-laki itu, tidak bisakah dengan papa atau sendiri saja?

"Azfer tidak diajak?"

"Lagi enggak mau jauh dengan Mashel."

Anak-anak sudah besar, ke manapun dia pergi ada yang

menjaga adiknya membantu pengasuh.

"Papa?"

"Tumben semua kamu tanya," sindir Mikhayla.

Cyra berdeham, *ia ingin bertanya kenapa harus datang dengan Abhie?* tapi malah merambat ke yang lain.

"Amalia tidak di rumah?"

"Sedang keluar sebentar."

Mikhayla mengangguk. "Kamu bukan karyawan tapi untuk pulang saja tidak punya waktu, menikah saja dan pulang ke rumah."

Ucapan itu bersamaan dengan Abhie masuk otomatis laki-laki itu mendengarnya.

"Urus satu menantu dulu, kalau siap baru minta tambah." Cyra mengelak membicarakannya.

"Mas-mu sudah menikah, umur kalian tidak jauh. Belum ada seseorang?"

"Ada." Cyra menyadari keberadaan Abhie. "Tapi kami belum membahas ke arah sana."

Abhie sudah menikah seharusnya dia memiliki seseorang kan?

"Mama sudah di sini, tidak mau dikenalkan?"

"Dia di Jakarta." Cyra memberikan jawaban asal karena sampai detik ini belum ada seorang lelaki pun yang menarik perhatiannya.

"Lagi dinas?"

"Bukan, tapi tinggal di sana."

Mikhayla sangat berminat dengan topik tersebut. "Kalau begitu luangkan waktu, Mama ingin mengenalnya."

"Kapan-kapan."

"Istirahat dulu, Abhie." Mikhayla melihat putranya berdiri tidak jauh dari mereka. "Kabari Sofia kita sudah sampai."

"Baik."

"Antarkan Mas-mu ke kamar. Mama juga capek, nanti kita bicara lagi," titah Mikhayla pada putrinya.

Mikhayla masuk ke kamar yang pernah ditempatinya saat berkunjung dulu. Putrinya tidak mempekerjakan pembantu, dia

hanya tinggal berdua dengan Amalia, rumah yang begitu sepi.

"Mari." Cyra akan mengantar saudaranya ke kamar.

Abhie tidak masuk di ajarkan langkahnya dengan Cyra memilih mengikuti wanita itu dari belakang.

"Ini kamar Mas. Selamat beristirahat." hanya itu tidak ada lagi yang ingin dikatakan Cyra.

"Maaf merepotkan."

Basa-basi seadanya, sama-sama tidak saling menatap karena mereka sudah memilih dan akan bertanggung-jawab pada pilihannya.

Dari sekertarisnya Cyra tahu kedatangan Abhie ke Semarang anehnya hal sepenting itu diketahuinya dari Amalia sementara Abhie menginap di rumahnya pasti mudah memberitahunya kan?

"Bapak sudah melakukan upaya preventif saat tidak ada perkembangan beliau terpaksa turun tangan sendiri."

"Aku tidak tahu." Cyra berkomunikasi baik dengan pelaku ia sama sekali tidak tahu orang yang meretas sistem keamanan.

"Karena sistem masih dikendalikan perusahaan pusat, tapi pelakunya sudah ditangkap tadi pagi."

Syukurlah. Sekarang urusannya dengan Abhie, mungkin sore nanti setelah pulang dari kantor.

Ia memilih kantor cabang bukan tidak piawai mengurus perusahaan pusat tapi menghindar dari masalah pribadi, jika terjadi hal seperti ini apakah dia dianggap remeh?

Selesai pekerjaannya Cyra segera pulang, ia harus bicara dengan laki-laki itu.

"Antar Mama sebentar, mau?"

"Sama Amalia ya Ma, aku ada urusan penting."

"Baiklah."

Amalia tahu Cyra sedang marah, ia juga tahu ke mana atasannya itu akan meledakkan amarahnya.

"Mari Bu Mikhayla." ia pergi dengan Mikhayla seraya berdoa dalam hati tidak terjadi apa-apa di antara dua orang itu.

Cyra masih ada sopan-santun, mengetuk pintu kamar Abhie sebelum mengutarakan kedatangannya.

"Kita perlu bicara."

Abhie akan keluar untuk bicara dengan Cyra tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa saat Cyra masuk dan menutup pintu kamarnya.

"Aku tidak sedang memimpin perusahaan orang lain."

Abhie bisa menebak arah kalimat wanita itu.

"Itu milikku, harusnya milikku," tegas Cyra. "Kenapa Mas memperlakukanku seperti boneka?"

"Kamu salah paham." Abhie menanggapi dengan tenang, sekarang dia tahu apa maksud Cyra.

"Salah paham?" Cyra dengan tatapan dingin yang cukup menusuk lantas bertanya. "Atau Mas yang merasa sudah jadi penguasa?"

Abhie tersinggung. "Aku menjalankan amanat dan yang terjadi beberapa hari ini murni kesalahan. Karena sistem perusahaan cabang sedang dalam pengembangan semua dikontrol dari pusat."

"Mas bisa menghubungiku."

"Apakah bisa?" Abhie butuh jawaban. "Aku tidak pernah bisa menghubungimu."

Benar, Cyra memblokir akses kontak Abhie.

"Mengajakmu bicara mungkin tidak pantas lagi." Abhie membalas tatapan wanita itu. "Bahkan aku harus mencari tahu sendiri kabarmu."

Cyra terdiam, dia ingin menyerang Abhie kenapa malah disudutkan oleh laki-laki itu?

"Saat kamu dirawat aku harus tahu dengan usahaku, syukur aku menemukanmu."

Cyra tertegun.

"Bukan hanya akses kamu juga menutup hatimu, aku menghargai

caramu. Karena itu aku punya alasan untuk lebih setia padanya."

Harusnya ia cukup tahu dari Amalia, ia telah salah menemui laki-laki itu.

"Aku pikir kita, padahal hanya aku sendiri." Abhie tidak memarahi tapi bicara dengan tenang. "Tenang saja. Akhir tahun nanti aku menyerahkan semua padamu."

Abhie berbalik dan Cyra hanya menatap punggung itu.

"Aku mengkhawatirkan orang yang salah." bimbang saat Abhie mengatakannya. "Mungkin kau samarkan, aku hanya melihat perasaanmu disaat kau tidak sadar."

Seperti dipermainkan, begitu perasaan Abhie saat ini.

"Maaf sudah mencuri hati orangtuamu." parau saat Abhie mengatakannya. Ia sudah merencanakan untuk mengembalikan semuanya karena itu memang hak Cyra, dari awal laki-laki itu hanya menjalankan amanat sama sekali tidak ingin menguasai apa yang bukan menjadi hak-nya.

"Mas datang saat aku di rawat?"

"Apakah masih penting?" Abhie masih pada posisinya, sama sekali tidak ingin melihat Cyra, wanita yang kerap membuatnya bingung.

"Mas bilang akan setia pada pilihan Mas, kenapa Mas menciumku?"

Haruskah hal itu dibahas lagi? Buktinya tidak ada yang berubah.

Dua bulan telah berlalu, Cyra tidak bertanya apa-apa satu pesan pun tidak diterima Abhie sedangkan laki-laki itu tidak bisa menghubungi karena Cyra memblokir kontaknya.

Abhie berbalik, kini tatapannya tak bersinar seperti beberapa saat lalu. "Apa itu penting sekarang?"

"Mas sudah menikah."

"Kita sedang membahas perusahaan kan?" Abhie benar-benar sedang diuji.

"Aku ingat semua kata-kata Mas."

Luar biasa dia bilang ingat semuanya. "Bagaimana tentang kita, kamu juga masih ingat kan?"

Abhie tidak ingin memulai sesuatu yang bisa membuatnya menyesal, Cyra-lah yang membuatnya berani

mengambil keputusan menerima Sofia.

"Malam pertama saat kamu mabuk." Abhie marah, tapi mengontrol dengan baik emosinya. "Kemudian terjadi lagi dan kamu mau aku melupakannya, lalu bagaimana dengan di rumah sakit? Kamu sadar, kamu menyentuhku kamu juga yang memulai semuanya, apa bagimu aku hanya pelampiasan sementara?"

Cyra mundur. *Jadi itu bukan mimpi dan dia juga yang memulainya?*

"Aku tidak munafik, aku membalasnya dan kamu juga menyambut. Harusnya aku bisa mengendalikan diri bukan malah menikmati karena ada hati yang yang perlu kujaga."

Cyra mengerti tatapan amarah itu, mengerti bagaimana perasaan laki-laki itu tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Jika dulu dia seorang saudara maka sekarang Abhie adalah suami orang.

"Aku bingung." suara Abhie tercekat. "Apa sebenarnya yang kamu inginkan, kenapa kau campur adukkan hubungan dengan perasaan?"

"Kembalilah." iya, lebih baik Abhie pulang, seharusnya mereka memang tidak bertemu.

"Jangan datang lagi."

"Aku tidak datang untuk mencari masalah, dan aku juga akan pergi setelah urusanku selesai." Abhie cukup tahu diri.

Cyra mengangguk. *Dia yang salah hingga membuat Abhie bingung.*

"Apakah aku tidak perlu tahu apapun?"

"Mas sudah menikah." Cyra tidak ingin bicara lagi. Semua kesalahan ada padanya.

"Apa itu masalahnya?" Abhie rasa bukan, sebelum menikah Cyra juga selalu mengelak.

"Kita saudara, Mas!"

"Aku tidak lahir dari rahim ibumu!" kali ini Abhie tidak tahan untuk terus memendam seolah dia baik-baik saja.

"Mas." Cyra menegur laki-laki itu.

"Menikah katamu?" rahang Abhie mengerat. "Aku bahkan tidak bisa menyentuhnya!"

Abhie tidak ingin mengatakan pada siapapun, tapi Cyra berhasil menjatuhkan marwah istrinya.

"Hanya kamu yang ada di sini." Abhie merasakan dadanya sakit saat dia menunjuk tepat di jantungnya. "Lebih baik tidak sama sekali kan ketimbang dia mendengar aku meneriaki namamu?"

Cyra *shock*. Tanpa sadar dia sudah membuat Abhie menjadi sosok yang dingin hingga laki-laki itu tidak bisa mengontrol perasaannya.

"Apa lagi masalahnya?" Abhie berjalan mendekat sedang langkah

Cyra buntu dan terhenti ketikanl tumitnya menyentuh dinding.

"Saudara?" kini Abhie berada tepat di depannya bahkan Cyra bisa merasakan hangat napas laki-laki itu.

"Normalnya saudara tidak akan melakukan hal itu apalagi menikmati. Bagaimana dengan kita?"

Dengan sebelah tangannya Abhie menyentuh wajah Cyra, beberapa detik saling diam karena saling menyusup. Haru dan marah datang bersamaan kala menyadari arti tatapan masing-masing dan sama dengan apa yang dirasakannya.

"Bisakah saudara melakukannya?"

Abhie tidak butuh jawaban karena dia membungkam bibir wanita yang sejak beberapa saat lalu kehilangan kata-katanya.

Cyra ingin marah tapi sesuatu menahannya, *Abhie hanya menginginkannya* kalimat itu terus berdengung.

Ia yang sebenarnya memuja pria itu sulit melepaskan diri, alih-alih mengakhirinya Cyra malah mengalungkan tangan sebagai respons baiknya.

Cinta tidak rumit manusia-lah yang membuatnya sulit.

"Apakah ini bisa jadi akhir?"

"Tidak," jawab Abhie menyeka bibir Cyra.

"Aku tidak bisa melanjutkannya." Cyra menelan ludahnya. "Karena aku juga akan menikah."

Gerakan jari Abhie terhenti, sejenak ia tertegun menatap wanita di depannya.

******

"Ini yang mau Mama belikan."

Cyra hanya melihat tidak menyentuh benda yang dibelikan Mama. Hatinya sedang tidak baik-baik saja, syukur dia keluar cepat jika tidak mama dan Amalia akan memergoki mereka.

"Mas-mu mana?"

Mas? Cyra berdeham ini bukan pertama kalinya mama menyebut kata itu kenapa sekarang terdengar lain di telinganya.

"Ada urusan mendadak di kantor pusat, aku harus berangkat sekarang Ma."

Abhie tampak segar, rambutnya juga basah sedang Cyra masih dengan pakaian kantornya.

"Oh." *tunggu dulu.* "Bibir-mu kenapa Bhie?"

Amalia juga melihat bibir atas laki-laki itu sedikit terluka. Sepertinya Amalia tahu kenapa.

"Enggak tahu." Abhie menjawab santai. Ia mencium tangan Mikhayla dan segera pergi dari sana.

35.

"Mama tidak pulang?"

"Tidak."

"Katanya mau seminggu di sana, kok langsung pulang?" bukan tidak senang suaminya pulang tapi aneh saja karena selain tidak mengabarinya keberadaannya di sana cuma sebentar.

"Bibir Mas, kenapa?"

Abhie tidak gugup dan memilih menjawab pertanyaan pertama lebih dulu.

"Urusanku di sana telah selesai."

Sofia tersenyum masam, ia akan menyiapkan air hangat dan menyuruh suaminya istirahat sebentar.

"Tidak usah. Aku mau tidur." Abhie merebahkan tubuhnya. Bukan hanya fisik, jiwanya juga lelah.

"Baik." mata Sofia masih melihat luka kecil suaminya dan sedikit bengkak.

Yang dilakukan Sofia setiap malam selama beberapa bulan menjadi istri Abhie adalah menemani suaminya hingga benar-benar terlelap, itu sudah sangat membuatnya bahagia.

"Sampai kapan kamu akan melihatku seperti itu?"

"Maaf sudah membuat Mas risih."

Abhie menahan tangan wanita itu ketika merasakan pergerakannya. "Siap atau tidak kamu akan mengatakannya kan?"

Wajah Sofia pucat.

Abhie membuka mata dan melihat wanita itu. "Kamu mencintaiku, kamu juga akan berusaha membuatku jatuh cinta, kenapa aku belum melihat usaha itu?"

"Mas pasti capek. Istirahat dulu."

"Kita bisa bicara sambil tidur."

Sofia tidak bisa mengelak karena Abhie tidak melepaskan tangannya. Dengan terpaksa dia berbaring masuk ke dalam selimut yang sama dengan suaminya.

"Suatu hari mama pasti akan bertanya, kapan kamu hamil?"

Abhie bisa merasakan dinginnya tangan Sofia. Mereka tidak menikah di atas kertas perjanjian, tapi yang terjadi seperti pernikahan kontrak.

"Kita bicara kapan-ka---"

"Berapa lama lagi, satu tahun?"

Abhie tidak meninggikan suaranya tapi Sofia ketakutan sendiri.

"Katakan ada apa?"

"Bagaimana dengan Mas?" Sofia ingin mengalihkan fokus Abhie darinya.

"Mas hanya menyentuhku ketika Cyra pulang?"

Bukan menyentuh dalam arti kata sebenarnya, Abhie membuat sebuah jejak panas pagi itu tepatnya sebelum mereka keluar di saat Cyra ada di rumah.

"Aku menunggu persetujuanmu."

Sofia menelan ludah.

"Kupaksakan, kamu mau?" tanya Abhie lagi.

Mereka berbaring berhadapan dan Abhie sudah melepaskan genggamannya karena tahu Sofia tidak nyaman.

"Aku akan mengatakan kalau siap."

Abhie merasa ada sesuatu yang disembunyikan, Sofia mengatakan

sangat mencintainya lantas kenapa tidak pernah menggodanya?

"Bagaimana kalau malam ini?" Abhie mengunci manik wanita itu.

"Kenapa buru-buru?" tidak hafal tapi sikap Abhie membuatnya curiga, ditambah luka di bibir suaminya. "Mas bertemu dengannya?"

"Jangan sebut orang lain," tegur Abhie.

"Dengan sikap Mas yang tiba-tiba membahas ini apakah aku tidak boleh curiga?"

Abhie membuang muka.

"Dia menggoda Mas?"

"Harusnya kamu senang aku mengajakmu bercinta, bukankah seperti itu sikap seorang istri?"

Sofia meremat kedua tangannya. "Kalian melakukannya lagi?"

"Sofia," tegur Abhie. Kecurigaan Sofia tidak bisa dibuktikan nyatanya seberapapun besar keinginannya itu ia masih menjaga kesucian Cyra.

"Ini ranjang kita, ada apa denganmu?"

Sofia bangun dan Abhie kembali menahan tangan istrinya. "Tidak ada yang terjadi jadi katakan bisakah aku menyentuhmu sekarang?"

Sofia menggeleng. "Aku belum siap."

Abhie tidak ingin menyerah, Sofia tidak bersikap seperti seseorang yang mencintai.

"Aku menginginkanmu."

Sofia tertegun, *Abhie menginginkannya?* Air mata Sofia jatuh, ia terharu dengan dua kata itu.

"Mas tidak mencintaiku."

"Karena itu, buat aku jatuh cinta padamu, buat aku tergila-gila," pinta Abhie sungguh-sungguh.

Sofia yakin telah terjadi sesuatu antara suaminya dengan Cyra, selama beberapa bulan menjadi istri Abhie ini kali kedua laki-laki itu bersikap aneh dan ini yang paling parah.

Wanita itu tahu Abhie tidak pernah menyentuhnya karena memiliki perasaan untuk Cyra. Walaupun ada permintaan darinya agar mereka berhubungan setelah Sofia siap dan Abhie menyetujui itu.

Lalu ada apa dengan malam ini? Suaminya baru kembali dari Semarang, tidak pantas kah ia curiga?

Tubuh Sofia bergetar lututnya lemas tapi dia harus menopang tubuhnya.

"Kamu mau kan?"

"Mas bersumpah akan mencintaiku?"

Sumpah? "Kenapa kamu ingin aku bersumpah?" Abhie menelisik wajah istrinya. "Aku sudah berjanji di hadapan Tuhan dan menjabat tangan walimu, kamu meragukanku?"

Abhie tidak bisa menebak tapi ada tanya yang beberapa bulan ini disimpan kian merongrong untuk sebuah jawaban.

"Dengan aku mengatakan sangat mencintai Mas, tidak bisakah Mas membalasnya?"

"Aku laki-laki Sofia, dan aku suamimu. Sampai kapan kamu akan menahan hak-ku?"

Bibir Sofia bergetar kata-katanya mulai terbata. "Setelah itu Mas akan meninggalkanku?"

"Berarti akad itu tidak meyakinkanmu?"
Abhie *speechless* dengan pertanyaan Sofia.

"Jika mau aku sudah meninggalkanmu, tapi aku melakukannya?"

"Karena Mas belum tahu."

Tidak jelas tapi Abhie mendengarnya. *Apa yang tidak diketahuinya?*

"Kamu bolak-balik menemuiku, meyakinkanku hingga aku tidak ragu menikahimu. Kenapa sekarang kamu

terlihat ragu dan menyangka aku akan meninggalkanmu?"

Sofia tidak menjawab, Abhie dipaksa berpikir oleh sikap istrinya.

Dulu Sofia merasa yakin bersuamikan dia, merasa pantas mendampinginya lalu kenapa sekarang wanita itu meragukannya?

"Masih ada kesalahan masa lalu yang tidak kuketahui?"

Sofia menggeleng, dia harus pergi karena ia tidak bisa tampak seperti ini di depan Abhie. Ia mencintai Abhie sangat mencintai laki-laki itu.

"Kalau tidak bisa malam ini tidak apa-apa." Abhie menuntun wanita itu kembali ke ranjang.

Ia merasa kasihan.

"Aku mencintai Mas."

Abhie tahu ia bisa merasakannya hanya saja ia belum bisa membalas bukan berarti tidak akan.

"Aku tidak bisa memberi Mas keturunan."

Langkah Abhie terhenti, tapi genggamannya belum terlepas.

"Mas pasti keberatan kan?" Sofia terbata dalam Isak tangisnya.

Apa yang baru saja didengar Abhie, Sofia tidak bisa hamil?

"Karena kesalahan masa lalu kehormatanku hilang, terpaksa rahimku diangkat."

Kini tangan itu perlahan lepas tak lagi menuntun sebagaimana mestinya. Abhie tidak pernah mengatakan jika

dirinya tidak akan bisa mencintai Sofia. Dengan membuat keputusan berani menikahi wanita itu menjadi bukti bahwa dirinya akan belajar menerima dan menjadikan Sofia bagian dari hidupnya.

Kegigihan Sofia yang menggiurkan membulatkan tekadnya, di saat perasaannya diombang-ambing oleh Cyra wanita itu tidak pernah alpa meyakininya dan menunjukkan bahwa dia pantas mendampinginya.

Lalu apa sekarang, bisa kah ini disebut pengkhianatan?

Harusnya dia istirahat karena baru tiba, tapi karena rasa penasaran membuatnya tahu ada apa dengan Sofia. Perasaannya untuk wanita itu belum ada tapi kenapa rasanya sakit sekali?

"Mas."

Sofia menangis, ia sangat mencintai Abhie tidak bisakah laki-laki itu melihatnya

Abhie tidak menjawab, tidak juga membentak. Ia keluar dari kamar, menyingkir sejenak untuk menenangkan diri.

36.

Adalah Bhagawanta yang pertama kali menyadari sesuatu antara putranya dengan Sofia. Dari sang istri laki-laki itu tahu Abhie sudah pulang tapi saat menelepon ke rumah anak-anaknya mengatakan kakaknya tidak berada di rumah.

Bermula dari nomor Abhie yang tidak bisa dihubungi kini Mikhayla yang berada di Semarang juga mengkhawatirkan putranya.

"Bagaimana bisa kamu tidak tahu?" tanya Mikhayla pada Cyra.

Abhie menghubungi Mikhayla ketika dalam perjalanan dari Bandara ke rumah.

"*Mas Abhie pergi setelah kami bicara, aku juga tidak bisa menghubunginya, Ma."*

Amalia dan Cyra mendengar Sofia. Diam-diam Amalia memperhatikan atasannya ingin mengetahui ekspresi Cyra saat ini. Dia tidak tahu seperti apa hubungan kedua atasannya itu tapi sekarang Abhie tidak bisa dihubungi,

pasti ada kekhawatiran dari wanita itu bukan?

Ciuman malam itu masih mengejutkannya tidak lama ia tahu Abhie sudah menikah pikiran Amalia hanya tertuju pada Cyra, sama sekali bukan pada Sofia. Terlebih Cyra tidak pernah mengatakan apapun padanya, dia memendam sendiri.

"Kalian bertengkar?" Mikhayla tidak memarahi menantunya ia ingin tahu kenapa Abhie pergi.

Tidak ada jawaban hanya isakan yang terdengar. Bertanya lebih lanjut mungkin tetap tidak akan mendapatkan jawaban, Mikhayla mematikan sambungan setelah menyuruh menantunya tenang.

"Mas-mu tidak akan pergi jika ada masalah, terlebih ini istrinya."

Cyra tidak bertanya apapun, karena merasa tidak perlu tahu urusan rumah tangga Abhie dengan Sofia. Ia yakin ini tidak ada kaitan dengannya.

"Karena ini Mama ingin mereka tinggal di rumah, bukan tidak percaya tapi mama ingin menjadi orang pertama yang tahu jika kalian ada masalah."

Mikhayla menyeka sudut matanya. "Yang Mama tahu ini pertengkaran pertama mereka dan Abhie langsung meninggalkan rumah."

Sebagai ibu Mikhayla seperti punya firasat buruk.

"Dengan cinta Sofia yang sebesar itu kira-kira apa yang membuat Mas-mu

marah sampai tidak pulang selama dua malam?"

Mikhayla sedih, hubungan mereka baru dalam hitungan bulan tapi sudah sebesar ini masalahnya.

"Mama tidak ingin menjodohkan kalian, tapi tolong jangan sampai Mama kecewa dengan pilihan kalian."

Cyra mengerti perasaan mamanya, betapa sayang mama pada Abhie sampai menangis seperti ini.

"Mama mau pulang?"

"Eum."

Mendengar isakan Sofia sepertinya sesuatu yang serius telah terjadi, bahkan menantunya tidak mengatakan apa-apa. Mikhayla tidak ingin menebak, ia hanya perlu pulang mendengar permasalahan mereka dan akan meluruskan.

Cyra punya waktu banyak, dia akan mengantar mama ke Bandara.

Sebesar apapun masalah yang terjadi di sana Cyra berharap semoga dapat diselesaikan baik-baik.

******

Abhie tidak mengharapkan Sofia mencarinya, kenyataan yang baru diungkapkan wanita itu cukup mengejutkan.

Saat dengan gigih berjuang mendapatkan kepercayaannya tidak ingatkah dia pada cela cacatnya? Bukan menghina tapi pantaskah Sofia memperlakukannya seperti ini?

Tidak akan habis tanya yang menjelaskan keterkejutan dan kekecewaannya pada wanita itu.

"Mas Abhie!"

Abhie yang baru duduk dengan sebuah cup coffe di tangan melihat seorang wanita melambai ke arahnya.

Dia Rere salah satu sahabat Cyra juga adik kelasnya. Wanita itu setengah berlari menuju ke arahnya.

"Terakhir ketemu di club, kan?" seperti sengaja sapaan itu menyebutkan nama tempat terakhir kali mereka bertemu

"Sepertinya iya."

Abhie tidak mempersilahkan wanita itu duduk tapi dia melihat Rere menarik bangku dan duduk di hadapannya.

"Apa kabar Mas?"

"Baik." tidak mungkin mengatakan pada Rere keadaan hati yang kacau saat ini.

"Alhamdulillah lihat keadaan Mas kembali sehat, aku datang loh pas Mas dirawat."

"Terimakasih," ucap Abhie tulus.

"Jangan sungkan, Cyra sahabatku.

Abhie mengangguk. "Tidak pesan minum?"

Rere menunjuk kumpulan temannya. "Baru saja di sana, itu rekan kerjaku."

"Mas di sini kerja atau?"

Abhie belum masuk kantor tidak mungkin juga mengarahkan para wanita itu dia menginap di hotel.

"Kerja."

Rere tampak lega. "Kirain sama dia, enggak enak ganggu."

Abhie memperhatikan wanita di depannya. "Tampaknya kalian tidak menyukai Sofia."

Mengejutkan tapi Rere tidak akan menyembunyikan ekspresinya. "Enggak *ngaruh* kok, buktinya kalian nikah. Diam-diam pula."

"Dia pernah salah pada Cyra, tapi mereka sudah menyelesaikannya."

Rere tertawa. "Nanti juga Mas tahu, biasanya dua sampai tiga tahun bobroknya pasangan kelihatan, kalau memang ada ya?" Rere membuat tanda kutip.

"Pas lihat Mas langsung samperin saking kesalnya," ujar Rere memberitahu Abhie jika dia punya alasan duduk di hadapan laki-laki itu.

"Maaf?" Abhie tidak mengerti maksud Rere.

"Mas peka enggak sih, jangankan di hadapan Mas kami aja yang sahabatnya tidak diceritakan apa-apa, tapi karena kami sahabatan tahu. Gimana dengan Mas?"

Abhie terdiam kaget dengan sikap frontal Rere.

"Aku udah anggap Mas kaya kakak sendiri jadi jangan kaget," kata Rere melihat ekspresi Abhie.

"Entah dengan perasaan Mas dulu, dua kali menghabiskan malam dengannya Mas tidak mengerti juga?"

Abhie terbatuk dan Rere tidak peduli.

"Cyra memang tolol, dikomporin juga enggak akan meledak!"

Rere tidak berniat menghentikan kalimatnya, cukup banyak yang ingin disampaikan juga ditanyakan pada laki-laki itu.

"Dari sekian banyak wanita kenapa harus wanita itu?" ia akan meminta maaf nanti urusannya sekarang mengatakan yang sebenarnya.

"Oke dia sudah meminta maaf, tapi aneh saja Mas bisa menerimanya tanpa keberatan. Mas sudah menyentuhnya?"

Abhie *shock*. Apakah hanya dia yang tidak tahu apa-apa tentang wanita yang telah dinikahinya?

"Aku dan semuanya keberatan dengan keputusan Mas menikahinya, pun seandainya Cyra tidak mencintai Mas."

Apa?

"Apakah hanya dengan latar belakang keluarga terhormat Mas memilihnya?"

Abhie tidak menjawab, ia sedang meraba arah kalimat Rere.

"Mas terlalu baik, dia tidak pantas menjadi istri Mas terlebih dia tidak layak berada di tengah keluarga Cyra."

Rere tidak tahu apakah bisa menyampaikan semua kekesalannya pada laki-laki itu mewakili Cyra juga teman-temannya yang lain?

"Dia bukan wanita baik-baik, Mas akan berusaha sendiri untuk membuatnya layak mendampingi Mas. Bisakah itu disebut sebuah hubungan?"

Mata Abhie memerah, sadar Sofia telah mengkhianatinya. Menghalalkan segala cara cara agar bisa menikah dengannya. Wanita itu curang.

"Jangan harap Mas akan mengetahuinya dari Cyra, tidak akan. Tanyakan padaku, aku tahu semuanya."

Rere emosi syukur dia tidak perlu berteriak karena sedikitpun Abhie tidak menyela kalimatnya.

"Boleh kutebak, Mas belum menyentuhnya kan?"

Rere melihat rahang Abhie mengerat tapi sikap laki-laki itu masih tenang.

"Dia ular, yang selalu mencari semak-semak untuk menyembunyikan jati dirinya."

Seseorang menepuk bahu Rere. "Pak Frans sudah di tempat."

"Aku ingin tahu, apakah Mas masih bertahan dengannya setelah melihat ini."

Rere membuka pesan dari Cyra dan memperlihatkan pada Abhie.

Sepertinya aku harus berkencan, tolong diatur kalau bisa domisili Jakarta. Aku pulang Minggu depan. 😊

37

Di saat kedua orangtua berada tepat dihadapannya, apa yang harus dikatakan Abhie? Dia bisa mengatakan alasan apapun kalau tidak tidur di rumah tapi apa yang akan dikatakannya tentang Sofia?

"Mama tidak perlu tahu kalau kalian bertengkar tapi kamu masih di rumah."

Bhagawanta juga setuju. "Kamu pergi sebelum menyelesaikan masalah."
Artinya wajar jika orangtua bertanya.

"Aku tidak tahu apakah ini akan membuat kalian marah, aku akan menceraikannya."

Mikhayla yang sangat terkejut pada kalimat putranya. "Apa kamu bilang?"

Alih-alih bertanya Bhagawanta memilih memperhatikan putranya, sedang pikiran tertuju pada satu arah. Abhie baru pulang dari Semarang, apakah terjadi sesuatu? Ia sendiri heran, kenapa terus mengaitkan sikap Cyra dan Abhie.

"Itu kata hatiku."

"Kamu menikahinya juga kata hati?" entah kenapa sulit memahami Abhie saat ini.

"Kamu lupa apa yang Mama katakan tentang pernikahan?"

Abhie tidak lupa. Menikah bukan sekadar rasa, banyak yang mengikrarkan akad berlandaskan cinta tapi tidak membuat mereka bertahan. Sebelum menikahi Sofia ia sudah memikirkan banyak hal termasuk hubungan sang istri dengan Cyra, memutuskan mengakad wanita itu artinya dia harus menerima ketidaksamaan prinsip dan saling menghargai.

Tapi jika dari awal wanita itu telah membohonginya, haruskah dia bertahan?

Abhie tidak bisa mengatakan alasan sebenarnya, ia sedang terluka tapi akan menjaga nama baik Sofia. Laki-laki itu bukan tipe orang yang dengan mudahnya mengatakan aib orang lain, termasuk pada orangtuanya.

"Dia tidak bisa memberiku keturunan." ya, jika salah satu alasan itu dikatakan mama mungkin bisa mempertimbangkan.

"Apa?" kini Bhagawanta yang terkejut. "Kenapa baru sekarang?"

Mikhayla juga terkejut. "Kamu tidak mengenal istrimu?"

Abhie minta maaf. Tidak perlu dikatakan pada orangtuanya bagaimana gigihnya Sofia berjuang

untuk mendapatkan hatinya, karena mereka juga melihat itu.

"Dia mengatakannya saat aku kembali dari Semarang."

Mikhayla dan Bhagawanta terpaksa mendengar kenyataan itu, mereka sudah memberikan kepercayaan kepada putranya tapi sekarang apa yang terjadi.

"Lalu apa yang kamu ketahui selain namanya?"

Sekali lagi Abhie minta maaf. "Aku tidak tahu apa-apa, aku juga belum menyentuhnya."

Kini bukan sekedar kaget tapi Mikhayla *shock*. Apa yang baru saja didengarnya?

"Ada apa sebenarnya, katakan Abhie."

"Aku sudah mengatakannya." Abhie hanya bisa mengatakan dua fakta itu, mungkin cukup dirinya dan rekan Cyra yang tahu hal sebenarnya.

Bhagawanta mengusap bahu istrinya, ini seperti drama. Mereka sudah menikah beberapa bulan, tinggal di kamar yang sama tapi tidak berhubungan dan hari ini fakta mengejutkan itu diketahui.

"Kamu pergi sedangkan dia masih menunggumu." Mikhayla tidak melihat putranya, kabar ini mengaduk hati dan pikirannya ia masih cukup tertegun dengan kenyataan ini.

Malam itu Abhie terkejut, marah dan kecewa karena Sofia baru

mengatakannya setelah dia mereka menikah.

"Sekarang bagaimana?"

"Kita akan pulang dan berbicara baik-baik." Bhagawanta yang menjawab.

"Aku tidak ingin melihatnya dulu."

"Kamu mengambil anak orang baik-baik, ada masalah seperti ini selesaikan juga dengan baik." Mikhayla menegur putranya.

"Ma." Abhie memanggil mamanya dengan penuh harap. "Aku tidak ingin melihatnya dengan tatapan benci."

Abhie tidak yakin bisa mengendalikan diri ketika berpapasan dengan wanita itu.

"Aku bisa menyelesaikan dengan orangtuanya."

"Tidak ada niatan mengadopsi, Bhie?" sebagai orangtua Mikhayla ingin rumah tangga anaknya utuh tapi ia tidak memaksa sekadar menanyakan saran.

"Tidak."

Jawaban tegas Abhie menitikkan air mata Mikhayla.

Bhagawanta dan Mikhayla melihat bagaimana perlakuan putranya pada Sofia selama ini. Jika Abhie sudah membuat keputusan artinya dia sudah mempertimbangkan banyak hal.

Karena tahu tidak bisa hamil makanya Sofia tidak ingin disentuh? Bukan hanya itu banyak

pertanyaan lain yang bermain di benak Mikhayla.

"Maaf sudah merepotkan Mama dan Papa." Abhie minta tolong pada orangtuanya untuk bicara dengan Sofia setelah itu dia akan menyelesaikan dengan mertuanya.

Mikhayla keluar dari ruangan putranya dengan tidak bersemangat. Inginnya sang putra bahagia tapi malah berakhir seperti ini. Siapa yang bisa memaksa jika hati sudah tidak menginginkan?

******

Seperti kabar yang diberikan Rere tiba di Jakarta Cyra langsung menuju ke sebuah hotel.

Kenapa hotel, ini kencan pertama harusnya Rere memilih cafe atau

restoran. Jawaban Rere adalah agar lebih terjaga privasinya.

Pintu kamar 606 terbuka, seorang laki-laki dengan seragam kantoran mempersilakan Cyra masuk.

Rere tidak memberitahu nama laki-laki itu, tapi firasatnya mengatakan inilah teman kencannya.

"Boleh aku tahu nama anda?"

Pria itu tersenyum ramah tanpa mengulurkan tangan dia menyebut namanya. "Bayu."

Cyra mengangguk, mereka tidak perlu berjabat tangan? "Panggil aku Cyra."

Senyum laki-laki itu masih tampak ramah. Cyra mulai menilai tanpa membuat laki-laki bernama Bayu risih.

"Ada yang ingin ditanyakan?" Cyra berusaha ramah, mama pasti sudah menunggu jodohnya.

Karena laki-laki itu tidak menjawab jadi Cyra berinisiatif sedikit aktif.

"Baiklah, katakan apa pekerjaan anda."

Dengan sopan laki-laki itu menjawab. "Karyawan biasa."

"Anda tidak perlu tahu pekerjaanku?"

Laki-laki itu tampak tidak enak. "Aku tahu."

Oh, Rere pasti memberitahunya. Oke, sedikit dimudahkan. "Aku putri sulung, tepatnya anak perempuan pertama setelah kakakku."

Bayu mengangguk karena ia tahu siapa yang duduk di hadapannya sayangnya Cyra tidak mengenalnya.

Terlalu pasif, apakah laki-laki itu akan menjadikanku sebagai juru bicaranya?

"Ini pertemuan pertama, katakan sesuatu jika memang ingin ada kelanjutan." Cyra harus menahan kesalnya. Tadinya berpikir akan aktif tapi ia tidak puas karena Bayu hanya menanggapi dengan senyum.

Ia sudah menanyakan nama, jika bertanya lagi akan terlihat seperti sebuah interogasi.

"Mau minum apa?"

Cyra memperhatikan ke sekeliling dan baru menyadari ini sudah menjadi kamar pribadi.

"Kopi saja."

Cyra melihat pergerakan Bayu namun tidak mengikuti laki-laki itu, mengeluarkan ponsel dari tas wanita itu mengirimkan pesan untuk Rere.

Tampaknya dia tidak tertarik padaku, huft.

Secangkir kopi disajikan, Bayu kembali duduk di hadapan Cyra.

"Boleh tahu anda anak ke-berapa?"

"Anak tunggal."

Syukurlah, kalau jadi aku tidak perlu menghadapi ipar dengan segala dramanya.

"Jas-ku sudah siap?"

Sebentar, suara siapa itu? Tepat dari belakangnya, tidak begitu jauh tapi Cyra bisa mencium harum segar sabun mandi.

Bulu kuduknya merinding, Cyra sadar telah salah meminta bantuan pada sahabatnya.

"Sudah Pak."

"Baik, pergilah."

Bayu mengangguk hormat pada laki-laki itu juga Cyra, lantas keluar dari kamar tersebut.

Cyra tidak perlu menoleh untuk melihat seseorang yang baru saja keluar dari kamar mandi, dalam hitungan ke empat ia tahu siapa yang baru saja melewatinya dan

menuju ke ranjang yang cukup besar.

Dia tidak menyapanya sedang Cyra terdiam dan membuang muka ketika laki-laki itu mengenakan kemeja putih.

38.

Sudah cukup terlihat bodoh karena menganggap Bayu laki-laki pilihan Rere, amat memalukan teryata Bayu adalah salah satu asisten pribadi Abhie. Syukur Cyra belum bertanya banyak hal.

Cyra tidak salah tingkah dengan tatapan Abhie, ia juga melihat saudaranya. *Sepertinya luka di bibir pria itu sudah sembuh.*

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Abhie melihat Cyra mengulum bibir.

"Tidak ada."

Abhie tidak ingin melepaskan tatapannya. "Sudah tahu alasan keberadaanmu di sini?"

Aslinya Cyra belum tahu, tapi jika tebakannya benar terkutuklah Rere.

"Aku tidak memintanya mempertemukan kita." Cyra berterus-terang. "Karena bukan Mas orang yang ingin kutemui."

"Begitu?"

Cyra mengangguk.

"Entah apa alasanmu mengatakan pada Mama akan menikah, aku juga tidak tahu tujuanmu ingin berkencan."

"Tidak aneh," jawab Cyra. "Aku sudah dewasa, wajar punya keinginan untuk menikah."

"Kenapa tiba-tiba?"

"Kurasa tidak. Karena aku ingin berkenalan lebih dulu."

Abhie sudah menyingkirkan kopi buatan Bayu, sebagai gantinya dia meletakkan botol Vodka dengan dua gelas.

"Oh ya?"

Laki-laki itu belum ingin menyentuh minuman itu, ia tidak ingin memaksa biar Cyra sendiri yang menenggaknya.

"Tidak ada kriteria khusus, lelaki dan berdomisli di Jakarta." Abhie memberikan keterangan dari Rere.

"Mungkin Mas punya kenalan."

"Bayu masih single, dia juga mengenalmu dengan baik."

Cyra tidak suka jawaban laki-laki itu. Karena Abhie dia hampir malu, ah tidak dia memang sudah dipermalukan.

"Kenapa Mas di hotel, istrimu tidak akan curiga?"

"Kebetulan kamu menyinggungnya, aku ingin berdiskusi."

"Lupakan." Cyra hampir menuang minuman itu.

Tidak, Abhie tidak bisa melupakan. Dia akan membahasnya dengan Cyra, salah satu cara akan dilakukannya.

"Dia tidak bisa memberiku keturunan."

Kali ini Cyra tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Dia juga sudah tidak perawan." Abhie menilai dengan seksama ekspresi Cyra.

Tatapan wanita itu tidak se-tegang tadi.

"Setelah menikah dia memintaku agar tidak berhubungan dulu." Abhie bersedekap, tatapan masih lurus pada wanita di hadapannya.

"Oke, aku setuju karena aku memang tidak bisa menyentuhnya. Aku tahu tidak akan bisa mengendalikan diri, dia pasti terluka mendengarku meneriaki namamu."

Kenapa harus membahasnya? Cyra mulai tidak nyaman.

"Bulan selanjutnya aku mulai penasaran, saat bertanya lagi dia bilang akan mengatakan jika sudah siap. Itu terjadi hingga beberapa kali."

"Apakah aku harus mendengar masalah kalian?"Cyra tidak ingin tahu apa-apa tentang mereka, sedikitpun tidak penasaran bahkan ia tidak menghubungi orangtuanya menanyakan masalah Abhie dan Sofia.

Abhie tidak memberi kesempatan wanita itu mengalihkan bahasan saat ini.

"Klimaksnya saat aku di Semarang."

Cyra terdiam.

"Bayangkan berapa jam aku harus menahan diri?"

Kenapa dia harus mendengarnya? Cyra ingin marah.

"Kamu tahu maksudku kan?" tanya Abhie.

"Tiba di rumah aku langsung mengatakannya, karena dia yang bisa kusentuh."

"Mas gila?" sumpah Cyra tidak ingin mendengar kegilaan mereka.

"Aku tidak akan mengelak." bayangkan saat Cyra menyambutnya dengan baik lantas setelah menciumnya wanita itu mengatakan akan menikah, siapa yang bisa berpikir waras?

Abhie melanjutkan. "Dia menangis pilu sambil meminta maaf setelah mengatakan alasan tidak ingin kusentuh."

Cyra tidak ingin menebak dan tidak ingin membayangkan apapun, inginnya keluar dari kamar hotel itu.

"Aku ingin menceraikannya, tapi hatiku bimbang." tidak ada satupun kebohongan dalam tuturan itu. "Dia punya cinta yang besar untukku, aku tidak lupa dengan kegigihannya mendekatiku. Selama menjadi istri dia juga tidak pernah membangkang, selain dua hal cela itu bukankah dia layak diberi kesempatan?"

Cyra meremat tangannya.

"Aku tidak tahu dengan hatiku, tapi besar keinginanku untuk memberinya kesempatan kedua."

Finally, Cyra menuangkan Vodka dengan sigap Abhie menahan tangan wanita itu.

"Apa yang membuatmu marah?"

"Lepaskan."

Abhie masih menahannya. "Aku membuatmu tertekan?"

"Lepaskan."

"Sulit untuk jujur?"

Cyra tidak menjawab sedang Abhie butuh jawaban dalam keadaan sadar.

"Jangan membuatku dilema, Cyra!"

"Lakukan apa yang Mas mau, aku tidak perlu tahu apa-apa. Pernahkah aku ikut campur?"

Tangan kanan ditahan, Cyra masih punya tangan satu lagi berhasil menenggak habis minuman di gelas itu.

"Kamu ingin aku melakukan apapun kan?"

"Aku tidak peduli."

Abhie menepis botol Vodka juga gelas dari hadapannya ketika Cyra ingin menuangkan lagi hingga terjatuh ke lantai.

Abhie bangun tanpa melepas tatapannya dari wanita itu. "Nyatanya kamu peduli Cyra!"

Segelas Vodka tidak akan membuat Cyra mabuk. "Aku datang dari

Semarang bukan untuk Mas, aku pulang untuk mencari masa depanku.

"Bibirmu menolak, harusnya tubuhmu juga kan?" Abhie menarik wanita itu hingga berada dalam dekapannya.

"Aku akan melakukannya Cyra." suara Abhie parau bukan karena nafsu tapi marah pada wanita di depannya.

Menghadapi Cyra harus keras, sampai wanita itu menyerah.

"Jadi katakan sebelum kamu menyesalinya."

Kali ini ada sesuatu yang memberontak tidak ingin membela sisi yang selama ini selalu mengalahkan perasaan itu.

Sekali lagi, bukan Abhie tapi Cyra yang memulainya dan Abhie bersumpah kali ini akan membuat wanita itu tidak menemukan jalan keluar dari ikatan mereka.

Hampir dua jam menganggurkan ranjang itu, sisi jahat Cyra menyayangkan jika ranjang sebesar itu hanya menjadi panjangan.

Abhie masih bermain dengan riak belum melabuhkan sampan ke tengah samudera, dengan riak sudah membuatnya gila entah bagaimana keindahan di tengah samudra itu.

Decap panas dan erangan dua insan di kamar 606 saling bersahutan, mereka tidak ingin melepaskan. Ada rasa dan nafsu yang mengikat keduanya.

"Aku akan melakukannya." Abhie mengecup tengkuk Cyra ingin melepaskan pelukan itu. "Segera."

Cyra tidak bisa melepaskan tapi Abhie terus berbisik ada tangan yang harus dijabat, berulang-ulang kata akad didengar hingga Cyra terpaksa meredam geloranya.

Ia tidak segila ini terhadap laki-laki lain tapi sering gagal mengendalikan diri di depan Abhie.

Abhie merasakan setitik air mata jatuh di bahu, bibirnya mengulas senyum tulus. Bukan kali pertama tapi ini pertama kali dalam keadaan sadar Cyra mendesah memanggil namanya.

"Tidak bermaksud mengecewakanmu, aku sangat menghormati mama dan papa kita."

Melepaskan pelukan, Abhie mencium sudut bibir wanitanya. Benar, Cyra wanita yang diinginkannya.

"Tidak lama, aku akan menyelesaikan masalahku." dalam agama talak sudah jatuh, sidang perceraian akan segera digelar.

Abhie mencium kening wanita itu. Tidak ada pernyataan apapun dari Cyra tapi Abhie sudah mengklaim jika wanita itu akan menjadi miliknya.

"Kenakan ini dulu."

Gaun yang dikenakan Cyra tidak layak pakai lagi, jadi Abhie

memakaikan kemejanya di tubuh wanita itu.

Abhie tidak akan meminta maaf atas kejadian ini, karena mereka melakukannya dalam keadaan sadar dan suka sama suka.

39.

"Cyra?"

Bhagawanta terkejut melihat putrinya datang bersama Abhie. Tumben anak gadisnya melakukan penerbangan pagi.

"Kenapa mendadak, terjadi sesuatu di kantor cabang?"

"Tidak."

Mungkin tidak akan sekaget ini jika siang atau sore, bahkan sering Cyra tiba malam hari di Jakarta. Tapi ini masih jam 08.00.

Tidak ada yang mencurigakan setidaknya begitu dari penglihatan Bhagawanta. Cuma ada sedikit pertanyaan, *kenapa putranya tidak pulang tadi malam?*

"Kita sarapan dulu."

"Papa duluan, aku ke kamar dulu."

Cyra meninggalkan kedua laki-laki itu dan bergegas ke kamar. Meski untuk basa-basi ia tidak bisa mengisi perutnya dua kali apalagi di pagi hari.

Mengikuti papanya Abhie akan sarapan sekali lagi.

"Pagi Mas!" Qisti sering terlambat sarapan karena setiap pagi sibuk dengan tugasnya.

"Pagi." Abhie tersenyum lepas dan tidak sadar papa memperhatikannya.

"Mama ke mana Pa?"

"Di kamar, adikmu demam."

"Azfer?"

Bhagawanta mengangguk. "Sarapan dulu, kamu bisa melihatnya nanti," kata papa melihat kekhawatiran di raut sang putra.

Abhie menurut, selembar roti dengan selai strawberry cukup. Setiap adik-adiknya demam laki-laki itu tahu Mikhayla tidak pernah tidur malam, kadang Abhie ikut menemani kedua orangtua tapi tadi malam dia tidak di rumah.

"Aku lihat mba Cyra, kenapa enggak ikut sarapan?"

"Baru datang Mba-mu, capek mungkin." Bhagawanta yang menjawab sedang Abhie tidak mengatakan apapun.

Qisti mengangguk, setelah menghabiskan sarapan gadis itu segera pamit pada papa juga kakaknya.

"Aku lihat Azfer dulu, Pa."

"Iya."

Bhagawanta akan menunggu putrinya turun, dia akan menemani Cyra sarapan kasian kan makan sendiri.

Sebuah nomor dihubungi Bhagawanta, kenapa putrinya pulang tiba-tiba, pagi-pagi pula.

"Amalia, terjadi sesuatu di kantor?"

"Tidak, Pak."

"Oh, kirain ada apa Cyra pulang tiba-tiba."

"*Ibu pulang kemarin Pak."* dan tidak terburu-buru.

Kemarin?

"Baiklah kalau begitu. Terimakasih."

Bhagawanta menutup teleponnya. Benaknya mulai memikirkan satu hal, ah tidak beberapa hal.

Belum genap dua minggu Abhie menjatuhkan talak untuk Sofia, hari ini dia melihat putrinya dan semalam Abhie tidak pulang. Artinya mereka bermalam bersama?

Pada siapa dia akan meminta keterangan ini?

Cyra tidak kunjung turun, Bhagawanta memutuskan menemui putrinya. Lebih baik mencari tahu dari pada menebak sesuatu yang belum pasti.

"Boleh Papa masuk?"

Cyra mengangguk, dan membuka pintu lebih lebar.

"Kenapa tidak turun?"

"Masih mau istirahat, Pa."

Jadi putrinya kurang istirahat?

"Ini pertama kali kamu tiba pagi di Jakarta, sangat merepotkan berkemas saat subuh."

Bhagawanta mendapatkan apa yang dia inginkan, tingkah janggal Cyra ketika menutupi sesuatu adalah membuang muka.

"Amalia membantuku."

Seolah mengerti Bhagawanta mengangguk. "Selama Papa tidak berkunjung, kantor aman?"

"Aman."

"Syukurlah." Bhagawanta bertanya lagi. "Tidak berniat pindah ke sini?"

"Kantor pusat?"

"Iya. Papa melihat bakatmu, kamu juga pintar sama seperti Mas-mu."

"Aku belum memikirkannya."

"Pikirkanlah kalau begitu."

Cyra memang belum berpikir untuk masuk ke kantor pusat, di Semarang saja sudah sangat sibuk apalagi di sini.

"Oh iya, kamu mungkin belum dengar kabar buruk Abhie."

Sulit menarik perhatian Cyra, Bhagawanta mengakuinya.

"Sofia tidak bisa memberikan keturunan, jadi Abhie sudah menceraikannya."

"Aku sudah mendengarnya."

Karena itu dia tidak terkejut? "Oh." Bhagawanta menahan diri agar tidak melontarkan tanya yang membuat putrinya tidak nyaman.

"Papa senang kamu pulang, lebih senang lagi kalau mau tinggal."

Cyra tidak menanggapi, hanya mengulas senyum yang sangat tipis.

"Akhir-akhir ini kontrol emosi Mama kurang bagus, temui dia kalau sudah Istirahat."

"Papa tahu aku tidak handal dalam hal itu."

Cyra melihat papanya tertawa. "Kalian sangat mirip, pasti tahu dengan cara apa bisa membuat mamamu tersenyum."

Entah, Cyra tidak yakin.

"Istirahatlah. Papa keluar dulu."

"Baik."

Abhie sudah berada di kamarnya setelah menjenguk Azfer dia tidak melihat Cyra dan mengirimkan pesan untuk wanita itu.

Mau mengurung diri sampai sore?

Centang dua, Cyra belum membuka pesannya. Abhie menunggu sambil merebahkan tubuhnya sejenak sebelum berangkat.

Ia akan menyelesaikan semuanya sebelum memulai hidup baru, bicara dengan mama juga papa terkait perasaan juga hubunganya dengan Cyra.

Sekilas geli dengan pikirannya, kira-kira bagaimana tanggapan orangtua saat dia memberitahu mereka?

Abhie memejamkan mata, dengan niat baik pasti akan dimudahkan.

Capek.

Abhie membaca balasan pesan dari Cyra. Mereka tidak tidur awal semalam, tidak ada yang dilakukan kenapa dia bilang capek?
Tapi Abhie tidak bertanya.

Kalau begitu istirahatlah. Aku ke kantor dulu.

Setelah mengirimkan balasan Abhie tidak memegang ponsel lagi. Dia akan mengganti kemeja dan bersiap ke kantor.

Ia akan menjaga hubungannya dengan Cyra, tidak akan memberitahu orangtuanya dulu sampai hakim mengetuk palu.

Dengan Sofia ia sudah bicara, wanita itu tidak memohon lagi. Keduanya sama-sama minta maaf jika dalam beberapa bulan berumahtangga pernah salah kata atau sikap. Abhie juga sudah bertemu orangtua Sofia, sekarang mereka menunggu sertifikat cerai.

******

"Kamu pulang karena ingin mengenalkan calonmu?"

Abhie juga masih di meja makan ketika Mikhayla melontarkan tanya itu pada Cyra.

"Bukan."

Mikhayla memperhatikan putri sulungnya. "Kenapa, kalian putus?"

"Belum ada yang ingin kukenalkan." Cyra menjawab dengan tegas tanpa perlu menatap seseorang.

"Yang kamu katakan di Semarang?"

"Tidak jadi, begitu ada langsung ku-kenalkan."

"Lebih baik jangan terburu-buru, saling mengenal dulu. Menikah tidak sama seperti pacaran."

Mikhayla ingin putrinya belajar dari pengalaman sang kakak.

"Kalau kamu ingin memulai sebuah hubungan, buang masa lalu. Jujurlah dengan keadaanmu jangan sampai pasanganmu kecewa."

Petuah itu juga pernah disampaikan Mikhayla untuk Abhie, tapi putranya gagal karena dikhianati oleh sang istri.

"Baik."

Baik Abhie dan Cyra menahan pandangan mereka agar tidak saling menatap.

Makan malam telah usai, Mikhayla dan Bhagawanta keluar dari ruang makan meninggalkan kedua anak mereka.

"Kamu masih sabar menunggu?"

"Aku terlihat buru-buru?"

Abhie sudah sudah bertekad untuk mewujudkan keinginannya. "Terlihat

biasa saja, karena orang lain tidak tahu."

"Mau ke mana?"

"Ketemu Papa."

"Harus sekarang?"

"Sesuatu yang baik harus disegerakan."

Cyra menarik napas dalam dan terasa berat saat mengembuskan. "Sidang bahkan belum dimulai."

Awalnya Abhie ingin menunggu semuanya selesai tapi, "Entah denganmu, aku tidak bisa sabar lebih lama lagi."

"Mas!" Cyra menegur laki-laki itu saat dengan berani Abhie mencium pipinya.

"Kenapa?"

"Aku akan menunggu." Cyra ingin Abhie menyelesaikan urusannya dengan Sofia.

"Aku pernah percaya padamu, kali ini percayalah padaku." Abhie mengusap sayang kepala Cyra sebelum keluar dari sana.

40.

Bhagawanta belum tahu apa yang terjadi dokter hanya mengatakan istrinya terkejut dan kelelahan hingga membuat Mikhayla pingsan. Sementara ketiga pembantu yang berada di rumah tidak berani bicara, sama seperti Mikhayla mereka juga terkejut.

Di luar Abhie dengan Cyra menunggu mama sadar, Abhie dan Bhagawanta dihubungi oleh pembantu.

"Kamu tidak menungguku?"

"Aku mengatakan agar mama berhenti."

Abhie mengerti, Cyra dan mama pasti sedang berdebat perihal perjodohan yang ingin dilakukan Mikhayla. Ia tidak marah, tapi keadaan mama yang belum sadar membuatnya khawatir.

Cyra juga tidak menyangka pengakuan itu membuat mamanya *shock* tapi jika hanya diam saja bisa dipastikan rencana mamanya berjalan lancar.

"Ada apa, kenapa bisa seperti ini?" Bhagawanta mencium tangan istrinya begitu sadar.

Air mata Mikhayla menitik, ujian apa yang sedang ditimpakan padanya?

Kenapa jalan hidup anak-anak begitu berat, apa kesalahan yang dilakukannya dulu?

"Tanyakan Cyra, ada apa dengan anakmu itu." suara Mikhayla parau.

Cyra tidak memberitahunya karena itu Bhagawanta menunggu istrinya sadar. Dia mencurigai satu hal, tapi tidak yakin.

"Sayang, katakan ada apa?"

Air mata Mikhayla kembali jatuh, ia menangis dalam diam. Menyakitkan sekali mendengar fakta tersebut.

"Kelamaan di negeri orang, begini jadinya."

Bhagawanta bingung. "Aku sudah bertanya padanya tapi dia tidak menjawab, apa yang membuatmu sampai jatuh pingsan?"

Jawabannya sangat mudah tapi cukup malu untuk dilafalkan, lalu bagaimana dengan putrinya apakah tidak malu memiliki perasaan seperti itu pada kakaknya sendiri?

"Dia terlalu mandiri hingga bebas berpikir dan bertindak semaunya, anakmu kehilangan pegangan dan pedoman hidup."

Seberat itu penafsirannya, lalu apa permasalahan intinya?

Bhagawanta bangun, dia akan memanggil Cyra masuk dan bertanya langsung di hadapan Mikhayla apa yang telah terjadi.

"Mama tidak mau bicara, sepertinya kamu harus masuk."

Cyra tidak keberatan karena merasa tidak melakukan kesalahan, dia berkata

jujur tidak ingin menambah pekerjaan orangtuanya dengan mencarikan jodoh untuknya.

Abhie merasa harus bertanggungjawab atas keadaan ini, ia juga masuk untuk melihat keadaan mama dan mengklarifikasi pengakuan Cyra.

"Ma." Abhie menyentuh tangan wanita yang sudah membesarkan dan menjadikannya sosok berguna.

Mikhayla sangat menyayangi anak-anaknya bagaimana bisa Cyra bersikap seperti itu?

"Ada yang sakit?"

Tatapan Abhie khawatir hanya Mikhayla yang mengenal dan mengerti putranya itu.

"Tidak, Mama hanya terkejut."

Mikhayla tidak berbohong dengan keadaannya, surprise dari Cyra sangat berefek.

"Maaf."

Kening Mikhayla mengkerut, kenapa Abhie minta maaf? Harusnya Cyra, putrinya itu yang membuatnya seperti ini.

"Papa belum tahu kenapa Mama sampai pingsan." Bhagawanta mulai bertanya. "Cyra, bisa kamu jelaskan?"

"Aku saja Pa."

Perasaan Mikhayla tidak enak, ia masih melihat putranya tanpa ingin menebak apa yang akan dikatakan oleh Abhie.

"Aku mencintai Cyra."

Dada Mikhayla sesak, ada apa ini? Kenapa dengan anak-anaknya?

Bhagawanta *speechless* tidak menyangka akan mendengarnya secepat ini, tapi tidak apa-apa dari pada terjadi yang tidak-tidak mengingat mereka pernah menghabiskan malam bersama.

"Abhie!"

Bhagawanta menenangkan istrinya.

"Maaf." Abhie berkata dengan sopan.

"Ada apa dengan kalian? Tidak adakah manusia lain di luar sana, sudah kiamatkah dunia ini?"

Mikhayla bisa gila menghadapi kedua anaknya. Ia pikir hanya Cyra, ternyata Abhie juga sama.

"Kalian anak Mama, kakak-adik, itu akan berlaku sampai maut!"

"Sayang." Bhagawanta mengusap punggung istrinya.

Ini tidak akan sulit hanya butuh perjuangan yang lebih besar karena Abhie sedang meminta seorang wanita hebat untuk mendampingi hidupnya.

"Maafkan aku Ma."

"Cyra, kamu sudah bangga dengan perasaanmu?"

Cyra tidak menjawab, itu bukan pertanyaan yang butuh jawaban melainkan kemarahan karena tidak bisa menyangkal pengakuannya.

"Dan kamu Abhie, setelah besar kamu ingin menjadi sosok orang lain sampai lupa jika Cyra itu adikmu?"

Abhie diam, memberikan waktu untuk mama mengeksplor kekesalannya karena setelah hari ini ia bersumpah tidak akan membuat wanita itu marah apalagi kecewa.

"Kalian mengaku untuk meminta restu, begitu?"

Abhie tidak sanggup melihat air mata mamanya tapi kesempatan tidak akan datang dua kali, Cyra sudah memulai dan dia yang akan menyelesaikanya.

"Kalian ingin membuktikan jika Mama gagal mendidik? Tidak, jika ada yang salah itu kalian."

"Aku salah Ma, Maaf." Abhie tidak bisa melanjutkan pembicaraan ini, Mikhayla baru sadar bagaimana jika keadaan mamanya kembali memburuk?

Mikhayla tidak ingin tahu sejak kapan perasaan kedua anaknya dimulai semua keadaan sedang dihubungkan tapi tidak ada satupun kejanggalan ditemuinya. Artinya, ini berawal dari cinta sepihak atau cinta dalam diam.

Yang paling hebat menyembunyikan masalah sebesar apapun adalah Cyra, Mikhayla tidak percaya ini. Putrinya sudah mencintai Abhie lebih dulu?

Kepala Mikhayla terasa berat, ia tahu berbaring tidak akan membuat keadaannya membaik tapi lebih baik ketimbang melihat wajah kedua anaknya.

"Keluarlah, Mama pasti masih lemah."

Abhie dan Cyra menurut, mereka keluar dari kamar orangtuanya.

"Apa hanya aku yang belum tahu?"

Bhagawanta menyelimuti istrinya.
"Aku juga baru tahu."

"Mas tidak terkejut!"

"Kata siapa? Semakin tua kontrol emosiku lebih baik darimu."

"Berbohonglah padaku, tidak usah katakan apapun."

Bhagawanta menahan senyumnya, ikut berbaring di samping sang istri laki-laki itu memeluknya.

"Kamu tidak lupakan status anak kita?"

"Apa maksudmu?" tanya Mikhayla tajam.

"Tidak ada yang salah dengan cinta, mereka juga bisa menikah, agama kita masih sama kan?"

"Mas!"

"Aku hanya bercanda." Bhagawanta terkekeh.

"Aku tidak membesarkan mereka untuk mendengar hal ini, selamanya Abhie akan menjadi kakak Cyra dan adik-adiknya."

Bhagawanta mengangguk. "Mungkin kamu akan setuju jika Cyra menunjukkan *tespek*."

Mikhayla geram dengan ucapan suaminya. "Keluar Mas," titahnya dingin. Ia masih *shock* tapi Bhagawanta bisa bicara seenaknya.

Cyra tidak segila itu dan Abhie pasti bisa menjaga adiknya, Mikhayla mulai resah. Kalimat sang suami menjadi tambahan beban pikiran setelah pengakuan cinta kedua anaknya.

Apa yang akan dikatakannya pada keluarga besar jika memang benar itu terjadi? Kepala Cyra berdenyut.

Abhie melihat papanya keluar.

"Tenang saja mama sudah tidur." Bhagawanta tidak mengatakan pada

putranya jika dia diusir karena membela mereka.

"Syukurlah."

"Sepertinya perjuanganmu akan berat. Bagaimana, mau berhenti saja atau lanjut?"

Abhie seperti mendapat suntikan semangat dari papanya, kendati demikian tidak ada senyum yang terbit dari bibir karena masih mengkhawatirkan keadaan mama.

"Semoga aku bisa." harap baik itu selalu menjadi doa utamanya.

"Papa mendukung."

41.

Tidak diberikan kesempatan melihat orangtua kandungnya Abhie

tidak pernah berkecil hati saat tahu statusnya sebagai anak angkat di keluarga Bhagawanta. Di keluarga itu ia tidak diperlakukan berbeda, sebaliknya Abhie menjadi anak emas Mikhayla. Tumbuh bersama adik-adiknya laki-laki itu melewati banyak hal indah di kesehariannya, tidak ada yang dilewatkan kecuali kebersamaannya dengan Cyra.

Rekan wanitanya pernah datang ke rumah bahkan ada yang terang-terangan mengaku cinta juga menjalin hubungan baik dengan sang ibu, walaupun tidak lama Abhie juga pernah menikah dan akhirnya pencarian cinta itu berakhir pada seorang wanita yang menempati kamar tidak jauh dari kamarnya.

Ini tidak lucu, jodohnya mungkin tidak jauh tapi prosesnya cukup berat.

"Eum."

"Aku sudah tiba." Cyra memberitahu Mikhayla.

"Jangan pulang lagi, Mama yang akan ke situ."

"Baik."

Cyra memutuskan panggilannya setelah memberikan salam. Dia, Abhie dan papa sudah berembuk tapi tidak menemukan titik terang karena mama masih bersikeras menentang hubungan keduanya. Bhagawanta masih mempertimbangkan untuk melibatkan keluarga besar, dikarenakan emosi sang istri masih labil dibandingkan orang lain dia lebih tahu Mikhayla.

"Keluarlah, aku sudah menyiapkan makan malam."

Sehat walafiat mungkin pikiran yang sedikit terganggu karena keadaan mama yang belum baik tapi Bhagawanta meminta mereka untuk tidak memikirkan hal tersebut karena laki-laki itu akan mengurus mama mereka.

"Bisa jalan?"

Bisa walaupun harus menahan sakit, Cyra bukan tipe wanita manja yang berteriak apalagi minta digendong.

"Papa akan mengurus semua hal jadi aku tidak perlu khawatir."

Abhie juga berpikir seperti itu, entah Cyra tahu atau tidak papa pernah mengatakan padanya jika beliau pernah mencintai dua wanita, melepaskan salah

satu ketika tahu mana yang diinginkan hatinya. Karena pernah memiliki perasaan kuat papa bisa memahami keadaan Abhie dan Cyra.

Abhie juga ingat apa yang dikatakan oleh papa sebelum dia terlibat jauh dengan saudara angkatnya bahwa Mikhayla dan Cyra memiliki banyak kesamaan salah satunya mereka tidak mudah mencintai dan jika sudah mencintai tidak akan dilepaskan.

"Mas mengajakku makan atau mau melihatku?"

Abhie melihat piringnya telah diisi, ini makan malam pertama kali dengan perasaan bahagia meski masih harus bersembunyi.

"Sampai ditahap ini dengan segala prosesnya."

Ketika Cyra kembali melihat laki-laki itu sudah fokus pada makanan di piring. Proses yang disebut itu tidak semudah membalik telapak tangan padahal mereka tidak menjalin hubungan terlarang. Tenaga dan semangat masih diperlukan mengingat masih ada sebuah gunung tinggi yang harus didaki karena puncak bahagia bisa diraih setelah melewatinya.

Besok pagi mereka akan berpisah, Cyra akan terbang ke Semarang dan Abhie tetap Jakarta. Tidak jauh tapi tetap tidak ada kerelaan melepaskan wanita itu namun tidak ada yang bisa dilakukannya selain menunggu restu sang bunda.

"Ada yang ingin kamu temui?"

Cyra menggeleng.

"Jalan-jalan mungkin?"

"Tidak."

Tidak ada opsi lain yang bisa ditawarkan laki-laki itu, terdampar di ruang tamu usai makan malam keduanya menyaksikan tayangan di televisi. Tidak ada yang menarik, masih di angka jam 8 malam semuanya masih terkendali.

Banyak hal yang ingin dibicarakan Abhie terkait hubungan mereka, sebelum mengutarakan laki-laki itu memastikan mood Cyra. Sulit memang mengingat begitu datar raut wajah cantik itu.

"Boleh?"

Cyra melihat genggaman Abhie. "Ini bukan intinya."

Jujur itu cara Abhie mencairkan suasana ternyata Cyra tidak bisa diajak bergurau. Tipe kaku kalau diajak bercanda, seperti kata Rere alkohol yang bisa mengubah sikap dingin Cyra.

Abhie sedikit bergeser kemudian mengambil tungkai kaki Cyra diletakkan di pangkuannya. Syukur luka di telapak kaki wanita itu tidak butuh jahitan, namun masih membuatnya khawatir karena Cyra masih merasakan sakit.

"Ada apa?" Cyra menyadari bahwa laki-laki itu sedang mengeluarkan waktu dan sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

"Lukanya masih basah, yakin balik besok?"

Cyra tidak yakin bukan karena lukanya tapi, ah….sudahlah.

"Mau gimana lagi."

"Aku akan sering datang."

Mungkin Abhie bisa lebih bebas darinya karena dia laki-laki sedangkan Cyra bisa dipastikan mama akan menghubungi setiap menit untuk memastikan keberadaannya. Selalu mengandalkan Amalia, juga kasihan.

"Eum."

Jawabannya sesingkat itu Abhie tidak ingin lagi salah paham karena komunikasi mereka yang tidak bagus.

"Kamu tidak perlu kembali kalau keberatan."

"Aku tidak keberatan, di sana pekerjaanku. Orang-orangku pasti sudah menunggu."

Kata-kata itu dikatakan dengan tegas dan bijak juga dengan raut yang jelas tapi entah kenapa penglihatan Abhie tidak semaksimal sikap Cyra. Mungkin laki-laki itu melihatnya dengan hati.

"Papa sudah memberi kita kepercayaan, Mas mengerti maksudku."

Tentu, kalau tidak bisa dipastikan bukan karena luka ini Cyra tidak bisa berjalan. Abhie bisa bertahan selama yang dia mau asalkan tidak ada goncangan dari Cyra.

"Sepanjang malam ini aku hanya perlu memelukmu."

Cyra mengangguk, ia tidak yakin dengan pendiriannya, jangan salahkan ini tidak termasuk sebuah prinsip.

Apartemen baru Abhie hanya memiliki satu kamar, akan menjadi tempat istimewa andaikan status keduanya sudah sah.

"Pernah terpikirkan akan seperti ini?"

"Tidak." karena Cyra tidak pernah membayangkan dia melakukan hal gila dalam keadaan sadar.

Saat sadar Abhie lah yang memenuhi imajinasi liarnya Cyra marah, dia tidak menyukai laki-laki itu tapi bayangan Abhie tidak ingin lekang dari benaknya. Terlalu dini untuk menafsirkan jadi ia membiarkan laki-laki itu bermain sampai puas di kepalanya hingga dari

imajinasi tersebut membuatnya ketergantungan pada sosok Abhie.

Berpisah cukup lama karena Cyra memilih melanjutkan pendidikan di London adalah awal dari semua perasaan itu.

Foto-foto Abhie do grup keluarga selalu di-skip tapi benaknya merekam dengan jelas wajah tampan juga postur tegap saudara angkatnya itu. Selagi kuliah dan kerja di luar negeri masih aman, Cyra kurang *prepare* saat kembali ke tanah air.

"Sama." Abhie mengulum bibir sejenak sepertinya laki-laki itu sedang memikirkan kata-kata yang tepat untuk merangkai kalimatnya.

"Kamu istimewa, unik dan cantik tapi aku melihatmu sama seperti adik-adik yang lain."

Cyra tahu, ia bisa merasakan saat pertemuan pertama mereka ketika dia kembali dari London.

"Tapi, aku mulai terusik saat kedua kalinya kamu mabuk. Tatapan yang sama saat pertama kali, pun dengan kalimat pujanggamu."

Memalukan. Wajah Cyra bersemu.

"Kalau kamu, kapan?"

"Apa?"

"Jatuh cinta padaku?"

Mereka sudah dewasa lagi pula pernah menghabiskan malam panas bersama apakah pantas menanyakan hal itu?

"Sayang."

Cyra memalingkan wajahnya, *harus dengan nada itu memanggilnya?*

42

"Mba Cyra jatuh cinta sama Mas?" Qisti segera meralat merasa pertanyaannya kurang lengkap. "Mas dan mba Cyra saling jatuh cinta?"

Ditodong pertanyaan seperti itu membuat Abhie kikuk. Posisinya Cyra dan Qisti sama, sama-sama adiknya.

"Tuhan… Ternyata benar." Qisti menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Abhie merasa tidak enak ia juga tidak tahu bagaimana cara menjelaskan tentang perasaannya pada kakak gadis itu.

"Kok bisa sih?"

Pertanyaan itu lagi, sungguh Abhie tidak bisa menjawabnya.

"Pasti mba Cyra yang mulai kan? Atau dia maksa?"

"Tidak," sahut Abhie cepat. *Cinta seperti apa yang bisa dipaksa?*

"Terus?" Qisti menelisik wajah kakaknya.

Karena Qisti adalah adiknya, sedikit canggung menceritakan awal mula perasaannya pada Cyra.

"Mas juga tidak tahu."

"Jangan ngadi-ngadi deh Mas, cinta tapi enggak tahu," omel Qisti. "Baru juga cerai sama mba Sofia, langsung cinta gitu, Mas pikir aku percaya?"

"Qisti."

"Apa?"

"Ceritanya kapan-kapan aja boleh?"

"Kapannya itu kapan? Ini aja aku nggak sengaja dengar obrolan mama sama papa, yakin deh kalau enggak, bakalan enggak tahu apa-apa."

"Mas janji bakal cerita."

"Oke, pastikan satu hal. Mba Cyra tidak ada sangkut-pautnya dengan perceraian Mas kan?"

"Tidak, Mba-mu orang baik."

"Syukurlah." ini masih mengejutkannya, kedua kakaknya saling jatuh cinta, amat sangat tidak dipercaya.

Walaupun tidak mendapatkan penjelasan penuh setidaknya Qisti tahu berita tersebut benar, ketimbang bertanya pada Cyra, yakin kakaknya itu akan memblokir nomornya.

Sudah satu minggu sejak Mikhayla mengetahui perasaan kedua anaknya ia masih mengunci mulutnya. Mulai dari sarapan, makan siang dan makan malam akan dilakukan sendiri karena tidak ingin bertemu dengan putranya. Bicara dengan Bhagawanta juga seadanya, ia tidak ingin dipaksa atas keadaan yang sedang berlaku.

Diamnya sang ibu menggerakkan hati Abhie. Mikhayla tidak muda lagi, Abhie tidak tega membiarkan wanita yang telah membesarkan dan mendidiknya kepikiran terlalu lama.

"Ma," panggil Abhie malam itu ketika melihat Mikhayla keluar dari kamar. Setiap malam menunggu tapi tidak pernah bertemu, kali ini Abhie bersabar sedikit rupanya Mikhayla baru keluar jam sepuluh malam.

"Mama sedang tidak ingin bicara." lemah suaranya namun tidak dengan sorot mata.

"Aku minta maaf." Abhie segera menahan lengan ibunya. "Aku benar-benar minta maaf."

Hati Abhie hancur, mata mama masih sembab pertanda hatinya hancur dan dialah yang menyebabkan keadaan ini.

Mikhayla membuang pandangannya. Ia tidak membesarkan kedua anaknya untuk ini, inginnya mereka tumbuh dewasa bersama dan saling menghargai bukan malah menciptakan keadaan seperti ini.

"Jika memang aku tidak pantas mendampingi anak gadis Mama, aku tidak akan melanjutkan."

"Mama tidak perlu mendengarnya."

Abhie mengerti perasaan mama.

"Kamu dan Cyra anak Mama, hanya itu. Kenapa harus saling suka?

Tidak cukupkah kalian menyayangi layaknya saudara?"

"Maaf."

"Banyak wanita di luar sana, begitu juga dengan Cyra. Kenapa malah memberikan kesedihan ini pada Mama?"

Abhie berlutut.

"Mama tidak akan luluh, jadi jangan mengiba."

Tidak Abhie tidak sedang mengiba tapi benar-benar meminta maaf.

"Tidak apa Mama jarang makan. Saking marah tidak ingin melihat kalian, Mama harus menahan lapar baru keluar tengah malam untuk mengisi perut."

Abhie memeluk lutut Mikhayla, air mata wanita itu menggetarkan hatinya. Ia telah gagal menjadi anak, begitu anggapannya.

"Aku salah telah mencintai putri Mama."

Mikhayla tidak menjawab lagi, ia berbalik dan kembali masuk. Di depan pintu kamar Abhie ikut menangis, selama ini dia yang menghibur kala mama sedih tapi sekarang dia tidak bisa melakukannya.

Mama tidak mengatakannya tidak pantas, mama ingin dia menjadi sosok kakak bagi semua adik-adiknya. Itu yang selalu dikatakan Mikhayla pada Abhie sejak masuk dalam keluarga itu.

Kembali ke kamar, Abhie melihat foto Cyra. Hatinya kembali galau, ia tidak bisa meninggalkan wanita itu. Rancangan masa depan sudah di depan mata.

Ma, aku akan tetap menjadi anakmu. Aku akan menjaga adik-adikku.

Melihat kamarnya Abhie kembali terkenang masa kecil nan indah hingga dia duduk di bangku perguruan tinggi. Kasih sayang, perhatian, dan kepedulian diberikan oleh orangtuanya.

Ini berat Tuhan.

Abhie menyimpan ponselnya, istirahatnya mungkin tidak akan nyenyak. Mengingat mama belum

makan, sekeras apapun menggedor pintu kamar itu tidak akan dibuka.

******

"Pa." Abhie tidak yakin dengan ucapan papanya apalagi baru tadi malam ia bicara dengan mama.

"Jika yang kamu pikirkan Mama, salah. Mama perlu melihat aksimu agar semakin membuatnya yakin."

Abhie gelisah.

"Setelah kau jabat tangan ini, aku masih Papa-mu."

Abhie memeluk Bhagawanta. Haru, takut dan sedih semua dirasakannya. *Bagaimana ke depannya akankah lebih mudah atau semakin bertambah bebannya?*

******

"Mama tidak tahu Mas ke sini?"

Abhie menggeleng, ada perasaan lain saat melihat wanita di depannya. Yang jelas hatinya bahagia.

"Amalia ke mana?"

"Ada di kamar, mau kupanggilkan?"

"Jangan."

Cyra mengangguk, ia melihat Abhie sepertinya gugup. Apa terjadi sesuatu dalam perjalanan ke Semarang?

"Kamu tidak tahu aku datang, kenapa berdandan?"

"Oh." wajah Cyra bersemu cantik. "Iseng saja."

"Sini." Abhie menepuk agar Cyra duduk di sampingnya.

"Ada Amalia, tidak enak kalau dilihatnya."

"Kalau begitu di kamar saja."

"A-apa?" Cyra mengerjap. Ia tidak akan bisa mengendalikan diri jika dekat dengan laki-laki itu, lebih baik pilih opsi aman ketimbang terkunci di kamar.

Abhie bisa mencium harum parfum Cyra. "Yakin bukan ingin pergi dandan seperti ini?"

Cyra mengangguk. "Malam Jumat bagusnya ke mana memang?"

Abhie ingin ngobrol di kamar jadi ia menarik wanita itu ke kamar, bukan kamar yang pernah ditempatinya melainkan kamar Cyra.

Malam Jumat bagusnya di rumah saja apalagi bagi yang sudah berumah tangga, begitu kan?

"Mas."

Abhie memeluk wanita itu. "Aku kangen."

Tubuh Cyra bergetar saat bertemu pemiliknya, *apa yang kupikirkan Tuhan?*

Melepaskan pelukan, Abhie membawa wanita itu ke depan cermin selanjutnya ia memeluk wanita itu dari belakang. Cyra merasakan Abhie melakukan sesuatu dengan jarinya, ketika menunduk dia melihat jari manisnya sudah terpasang sebuah cincin berlian yang cukup indah.

Saking tercengangnya Cyra tidak bertanya apa-apa.

"Cantik sekali." bukan hanya jari Cyra, ia juga memuji kecantikan wanita itu dari pantulan cermin.

Perlahan Abhie membalikkan tubuh Cyra, menatap manik indah wanita yang telah mengubah hari-harinya.

"Selamat malam istri."

43.

"Selamat pagi istri."

Kaget plus rona merah jambu dari seseorang yang baru saja keperawanannya direnggut memang beda.

Cyra tidak salah tingkah tapi tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya.

Tidak perlu tersenyum untuk mengungkapkan perasaannya saat ini, lewat sirat tatapan pacaran bahagia Itu tampak dengan jelas.

Tadi malam Cyra tidak menanyakan apapun, dikarenakan Abhie melakukan perannya dengan segera hingga membungkam bibirnya. Sunnah itu baru selesai satu jam menjelang adzan subuh pagi Jumat.

Seperti kata Abhie semalam banyak waktu luang untuk menanyakan terkait keberadaannya di kediaman wanita itu.

Cyra yakin ini tidak pagi lagi, di bawah selimut yang sama sepasang pengantin baru itu masih saling berpelukan.

Statusnya sebagai istri sekarang, ah…istrinya Abhie.
Derajat baru untuk seorang wanita

dewasa, ketika sudah diakad oleh seorang lelaki.

"Masih enggak percaya ya?" Abhie mencium puncak kepala istrinya.

"Eum."

Cyra juga heran kenapa papa tidak mengabarinya? Abhie yang begitu agresif semalam langsung tancap gas tanpa penjelasan apa-apa.

"Lengkap dengan wali dan saksi."

"Mama?"

"Papa akan bicara dengan beliau." Abhie menyampaikan seperti yang dikatakan Bhagawanta.

Cyra ingin melihat laki-laki itu tapi masih belum berani, betapa beringasnya dia semalam masih jelas diingat.

"Dan Papa tahu kamu menginap di apartemenku malam itu."

Cyra terkejut, kira-kira apa yang tidak diketahui papanya?

"Makasih sudah memilihku."

Cyra tidak menjawab tapi Abhie tersenyum saat merasakan pelukan wanita itu mengerat.

Ketika Abhie menyapa semalam ia tahu laki-laki itu sudah menjabat tangan papa, kalau tidak bisa dipastikan Abhie tidak akan menyentuhnya se-dalam itu.

Memilih laki-laki itu pertama dan terakhir kali, haruskah Cyra memberitahu Abhie?

"Amalia pasti sedang menungguku."

Abhie melupakan wanita itu, Amalia pasti terkejut dengan keberadaannya.

Cyra begitu cantik semalam ia sampai lupa memberitahu Amalia jika dia datang sebagai suami Cyra.

Ketika Cyra masuk ke kamar mandi Abhie tidak mengikutinya, ia memberikan ruang untuk Cyra bernapas tanpa harus dikawal. Suami yang pengertian. Sementara menunggu istrinya keluar Abhie mengambil ponsel dan terkejut melihat deretan panggilan tak terjawab dari papanya.

Pukul sepuluh lebih sepuluh menit, benar tidak pagi lagi.

"Maaf Papa mengganggu, tapi Papa khawatir karena kamu tidak mengabarimu Papa."

Abhie meminta maaf.

"Syukur Papa sudah menghubungi Amalia."

"Baik." Abhie menggaruk tengkuknya. Ini kali pertama ia bangun siang dan pertama kali pula mengabaikan telepon Bhagawanta, tapi percayalah Abhie tidak sengaja melakukannya.

Begitu panggilan terputus Abhie terpikir satu hal, *apakah Papa sudah memberitahu Amalia?*

"Masuklah, aku sudah selesai."

Berapa jam mereka tidur, kenapa wajah istrinya tampak segar?

"Iya."

Cyra memberikan handuk baru untuk suaminya. Ia tidak melihat koper Abhie, apakah laki-laki itu tidak membawa pakaian?

******

Cyra tidak mengatakan apapun ketika meminta bantuan Amalia membelikan beberapa setel pakaian untuk Abhie, wanita itu pernah mengurus suaminya dulu otomatis tahu selera pria itu.

"Aku belum memberitahu Amalia, dia sudah berangkat?"

"Aku menyuruhnya membeli pakaian Mas."

Apa? Abhie tersenyum. "Padahal aku bisa membelinya nanti."

Cyra tidak berpikir seperti itu, ia membiarkan laki-laki itu mengenakan jas semalam.

"Mas mau makan?"

Abhie menahan lengan istrinya. "Kamu masih canggung."

"Tidak," kata Cyra berusaha membalas tatapan Abhie.

"Karena masih baru ya, masih kaget?"

Cyra berdeham. Ini pertama dan masih sangat baru, seperti kata Abhie. Jika dulu dengan berani membawa pria itu dalam bayangan liar maka sekarang tidak perlu berimajinasi lagi karena sosok itu telah nyata dan sah untuk disentuh.

Abhie menarik wanita itu dalam pelukan, tubuh Cyra terasa pas dalam dekapannya.

"Bukan mimpi, nyata kok." senyum Abhie begitu menawan.

"Sudah jadi istri, jangan sembunyikan apapun dariku."

"Baik."

Abhie tidak bisa berhenti tersenyum melihat sikap yang berbeda, jika di ranjang Cyra begitu aktif dan dominan maka sekarang kebalikannya. Malu, Abhie menafsirkan seperti itu.

"Aku lapar, ada nasi kan?"

Cyra mengangguk, meleraikan pelukan keduanya menuju ke ruang makan. Bukan Cyra tapi Amalia yang menyiapkan semua makanan itu.

"Jangan melihatku seperti itu." tidak risih tapi sedikit tidak nyaman dengan tatapan suaminya.

Dalam kondisi seperti ini wajarkah jika mengangkat topik pekerjaan? Cyra kehilangan kata-kata menghadapi laki-laki yang telah mempersuntingnya.

Belum lagi penampilan prima Abhie, kaos yang *ngepas* di badan dan rambut

yang belum sempurna kering adalah pemandangan eksotis pagi ini. Harusnya Cyra tidak bisa menahan pandangannya tapi wanita itu tidak melakukannya karena akan semakin canggung.

Yang sulit dilakukan saat ini adalah membalas tatapan suaminya.

"Jangan berpikir untuk menghindar."

Tidak, Cyra tidak akan pergi kemana-mana.

"Kamu belum bertanya apa-apa" kata Abhie mengingat wanita itu belum menyinggung pernikahan mereka.

"Sudah." hanya saja tidak terlalu detail. Abhie sudah memberitahunya jika laki-laki itu menjabat tangan Papa tanpa sepengetahuan mama.

"Benarkah?" Abhie tertawa.

"Qisti menyerangku." Abhie ingin menceritakan obrolannya dengan Qisti pada istrinya. "Dia tidak percaya, setiap sebaris kalimat Qisti menyuruhku bersumpah dengan kesungguhan kata-kataku."

"Aku mengatakan padanya, cinta mba Cyra hebat. Dia diam tapi nilainya kuat, karena itu aku jatuh pada pesonanya."

Hati Cyra menghangat mendengar pengakuan cinta Abhie.

"Mas tidak mengatakan semuanya kan?" tanya Cyra hati-hati.

"Pas kamu mabuk?"

Cyra mengangguk.

"Tidak." Abhie mencium tangan istrinya. "Jika kejadian itu tidak ada, aku tidak ganteng apa-apa tentangmu juga tentang perasaanmu padaku."

Wajah Cyra kembali bersemu.

"Sampai saat ini aku bertanya-tanya, sejak kapan perasaanmu tumbuh, karena yang aku tahu kamu membenci keberadaanku."

"Maaf."

"Mungkinkah karena terlalu benci kamu sering memikirkanku?"

Cyra terbatuk, *kenapa laki-laki itu menebak dengan tepat?*

"Aku benar?" Abhie menepuk lembut punggung istrinya. "Terimakasih kalau benar, padahal cukup lama kita tidak bertemu, tapi *feeling*-mu tepat."

"Berawal dari benci kamu memperlakukanku sesuka hati dalam khayal-mu."

Memalukan, mereka baru saja melewatkan malam pertama haruskah laki-laki itu mengetahuinya secepat ini?

"Dua malam di apartemenku, harusnya sudah menjadi bukti tapi kamu selalu mengelak." Abhie mencuri sebuah ciuman ketika Cyra sedang mengendalikan sikap canggungnya. Ia terus disudutkan oleh suaminya.

"Sore di kamarmu, itu puncak. Kamu ingin menyerahkan diri dan aku tidak bisa diam lagi karena itu kuselesaikan semuanya dengan Sofia."

Ketika Abhie ingin memulai Cyra segera menyambut, jika keadaan sudah seperti ini tidak sulit lagi mencari pahala.

"Astaga!"

44.

Berada di antara dua orang yang baru disahkan dalam ikatan pernikahan bukanlah keinginan Amalia tapi Bhagawanta menyuruhnya tetap di sana alhasil selama seharian ini gadis itu dikagetkan oleh sepasang pengantin baru itu.

Setelah kejadian siang di mana Amalia pulang setelah membeli pakaian Abhie dan memergoki mereka di sofa kini wanita itu juga harus menyaksikan dua orang yang selalu menempel di hadapannya. Tidak ada adegan mesra tapi sikap Abhie terlalu condong, sangat mudah ditebak oleh Amalia.

Dingin sikap Cyra menjadi pemicu, Abhie sudah berusaha mengontrol tapi istrinya terlalu menggemaskan untuk dilewatkan.

Amalia ingin memberi saran, akan lebih baik jika dua orang itu menghabiskan waktu di kamar tapi ia tidak berani dan menelan mentah-mentah saran tersebut.

"Ada apa?"

"Tidak Bu."

Cyra melihat Amelia seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat, elaan napas gadis itu menarik perhatian Cyra.

"Kamu pasti kaget."

Amalia mengangguk.

"Apalagi aku," sambung Cyra dan Amalia terkekeh.

Sepulang kerja hari Kamis keduanya sempat jalan-jalan ke mall tanpa sama sekali menyinggung tentang pernikahan dan tahu-tahu malamnya Bhagawanta menghubunginya dan memberitahu bahwa Abhie sudah sah menjadi suami Cyra.

Saking kagetnya Amalia tidak keluar semalaman, gadis itu baru keluar dari kamar setelah ibadah sholat subuh untuk menyiapkan sarapan setelah itu kembali masuk ke kamar menunggu perintah baru dari Cyra.

"Syukur Papa sudah menghubungimu, kalau tidak aku

akan mendengarmu berteriak setiap saat."

Tidak juga, batin Amalia asalkan mereka tahu tempat tidak sembarangan memamerkan kemesraan.

"Pak Abhie bakal tinggal di sini?"

"Aku juga tidak tahu," jawab Cyra karena dia belum bertanya.

"Oh." Amalia ikut prihatin dengan hubungan kedua atasannya itu lantaran belum mendapat restu dari Mikhayla.

Hubungan saudara angkat yang menimbulkan benih-benih cinta, harusnya lebih mudah karena orangtua sudah mengenal sikap keduanya tapi kembali lagi masing-

masing orang punya pemikiran sendiri.

"Tapi aku belum ngucapin selamat."

"Cukup tahu saja, tidak usah berlebihan."

Dan Amalia tetap mengucapkan selamat juga mendoakan hubungan keduanya langgeng dan segera direstui Mikhayla.

"Makasih doanya."

Abhie yang baru keluar dari kamar memperhatikan sikap istrinya, Cyra yang bersikap biasa saja kepada Amalia namun tidak ketika wanita itu menghadapinya.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Cyra menoleh entah kenapa matanya tertuju ke bagian inti sang

suami lantas melihat sekretarisnya, ia tampak panik dengan wajah merah.

"Amalia kembali ke kamarmu." Cyra yang memberi perintah karena tidak ingin wanita itu melihat hal yang sama seperti dirinya.

Amalia mengangguk sopan dan meninggalkan dua orang itu.

"Kalau kekecilan kenapa dipakai?"

Abhie yang tidak paham mendekat ke arah istrinya. "Apa?"

"Celana, Mas. Itu sampai sesak." Cyra tidak berani menunjukkan tonjolan panjang di balik celana bahan yang dikenakan suaminya.

Wajah Abhie pun sama merahnya dengan sang istri, ia juga bergegas masuk. Memang ketat tapi terlalu

risih untuk mengenakan sarung. Berdiri di depan cermin Abhie melihatnya.

Memalukan.

Saat Cyra masuk Abhie belum mengganti celananya.

"Kenapa masih di pakai, mau pamer?"

Abhie tersenyum, sumpah ia masih malu. "Hanya ada dua celana, ukurannya sama pula."

Cyra membuka lemari mencari sesuatu yang bisa dipakai oleh pria itu tidak mungkin dia membiarkan suaminya keluar dengan celana se-ketat itu. Entahlah, ia sangat tidak rela jika orang lain harus melihatnya.

Aneh, mereka tidak sedang bersentuhan kenapa bisa seperti itu?

"Bagaimana dengan ini?" Cyra memegang sebuah sarung.

"Kamu mau aku memakainya?" Abhie balik bertanya.

"Lebih baik ini, lebih aman."

"Baiklah." Abhie menerima sarung itu dan mengenakannya.

"Kenapa Amalia bisa salah, biasanya dia paham."

"Karena sekarang ada kamu, yang lebih paham ukurannya."

Wajah Cyra bersemu, ia masih ingat tonjolan tadi. Kini ia tidak memarahi dirinya, wajar kan memikirkannya, toh sudah sah!

"Aku juga tidak tahu."

Abhie menariknya, kemudian melingkarkan lengan Cyra di pinggangnya.

"Kira-kira bisa ditaksir?"

Cyra tidak yakin. "Katakan saja nomor pinggangnya."

"Kita beli sama-sama nanti."

Cyra tidak mendebatnya. "Amalia lihat enggak ya?"

"Apanya?"

Cyra menggeleng tapi Abhie mendengarnya. "Siapa saja bisa melihatnya, tapi kamu yang memilikinya."

"Aku tidak suka."

Abhie senang mendengarnya. "Lupakan, dia pasti tidak melihatnya."

"Bagaimana kalau lihat?"

"Dia tidak bisa melakukan apa-apa, kan aku milikmu."

Cyra berdeham, pemikiran apa ini? Menarik napas wanita itu meyakinkan dirinya bahwa Amalia tidak melihat apapun.

"Mau nginap di hotel?"

"Di sini saja, di kamar."

"Baiklah." Abhie memeluk istrinya. "Belum maghrib kan?"

Cyra mengerti maksud Abhie, walaupun baru selesai mandi setelah pergulatan yang harus terhenti di sofa mereka melanjutkan

di kamar dan sekarang hasrat itu datang lagi.

Syukur sudah sah.

Dulu setiap habis Maghrib Cyra dan Amalia sering menonton sambil menunggu kantuk namun sejak semalam dan malam ini sepertinya Amalia harus menghabiskan waktu di kamar karena ada yang harus diurus atasannya.

Hubungan yang menakjubkan, Amalia penasaran kira-kira siapa yang pertama kali ada perasaan di antara Cyra dan Abhie. Apakah keduanya saling memendam rasa? Karena dilihat dari tingkah keduanya dulu sama-sama dingin dan itu membuktikan jika mereka sudah sama-sama suka.

"Aku panggil Amalia dulu."

Abhie mengangguk, mereka keluar setelah kehabisan energi syukur Amalia berada di rumah itu. Hidangan makan malam sudah disajikan dan siap disantap.

"Iya Bu?" Amalia melihat Cyra yang mengetuk pintu kamarnya.

"Yuk makan dulu."

"Sudah tadi Bu, maaf tidak menunggu."

Oh, Cyra mengangguk. "Tidak apa-apa." tapi aneh melihat sekertarisnya sudah berada di kamar jam segini.

"Maaf membuatmu tidak nyaman."

"Ah tidak Bu, aku hanya ingin istirahat. Panggil saja kalau ada perlu."

Cyra menyuruh Amalia kembali istirahat sementara dia kembali ke ruang makan.

"Enggak mau makan bersama?"

"Sudah katanya."

"Dia tidak ingin mengganggu kita." Abhie mengenal Amalia dengan baik karena itu berani menjadikan wanita itu sekretaris Cyra.

Tapi Cyra tidak merasa terganggu, untung ada Amalia selama ini ia tidak ingin mengabaikan wanita itu hanya karena statusnya sekarang.

"Dulu mana pernah kamu begini ke aku." Abhie memperhatikan istrinya

yang sedang mengisi piring dan lauk ke piringnya.

"Dulu belum sah."

"Oh, begitu?" Abhie suka dengan raut datar istrinya tapi tetap cantik untuk dipandang.

45.

"Ibu melamun?"

"Oh, enggak." Cyra mengetuk mejanya dengan ujung pena.

"Tapi Ibu belum menanggapi."

"Apanya?" perasaan Cyra tidak dengar apa-apa. "Kamu bicara denganku?"

Amalia tersenyum. "Ibu memintaku menjelaskan proyek yang sudah ditandatangani."

Oh iya, Cyra berdeham. Fokusnya benar-benar hilang lantaran Abhie sudah kembali ke Jakarta. Pikirannya penuh ke lelaki itu.

"Berikan aku laporannya, akan kupelajari." karena ia tidak janji bisa fokus yang ada Amalia capek ngomong sendiri.

"Jadwalku sore ini?"

"Kosong, kita akan ke area proyek." Amalia menghafal dengan baik.

"Bagaimana sepulang dari sana kita cari bakso?"

"Boleh Bu."

Cyra menyimpan laporan proyek sama sekali tidak dibuka untuk dipelajari dan hal itu dilihat oleh sekertarisnya.

Sepertinya hari ini mood kerja atasannya tidak bagus.

"Kita pergi sekarang, aku tidak sabar ingin makan." Cyra tidak makan untuk mengubah mood-nya tapi ia ingin makan yang pedas dan tiba-tiba saja kepikiran bakso.

"Baik."

Amalia menurut, ia mengikuti Cyra ke area parkir untuk selanjutnya mereka akan ke tempat pengadaan proyek.

Mungkin Cyra akan mengajak Abhie juga jika laki-laki itu berada di sini sayangnya Abhie harus kembali

dan Cyra terlalu malu untuk bertanya kapan laki-laki itu datang lagi. Atau dia yang harus pulang ke Jakarta? Dengan cepat wanita itu menggeleng, bagaimana dengan mama? Lebih baik menunggu, Abhie pasti akan datang lagi.

"Kita melewatinya, Bu."

Cyra menghentikan mobilnya. "Lewat?"

"Iya."

"Kamu saja yang nyetir." Cyra keluar dari mobil, sedikit berputar dan duduk di tempat Amalia tadi.

Abhie menjungkir balik fokusnya, kalau begini terus bisa dipastikan pekerjaannya bakalan kacau.

Lagi pula kenapa laki-laki itu tidak menyesuaikan jadwalnya?

Sekarang dia tidak lagi single tidak bisakah sedikit lama di Semarang?

Tiba di lokasi Amalia bekerja keras menyampaikan hasil laporan yang sudah dipelajarinya dan tidak sungkan menggandeng lengan atasannya agar fokus Cyra terjaga. Satu jam berada di sana terasa cukup lama, Cyra ingin Amalia berhenti dan mereka melanjutkan perjalanan mencari bakso paling pedas.

"Ibu hamil?" tanya Amalia ketika mereka keluar dari area proyek.

"Tidak, aku hanya ingin makan saja."

Amalia mengerti, mungkin sedang dalam proses makanya mood sang atasan terganggu.

"Kita cari ke alun-alun ya Bu, biasanya sore begini banyak yang mangkal."

"Boleh."

Jika dia mulai menyukai makanan itu mungkin Cyra harus mempelajari resepnya. Tapi ini bukan jenis makanan musiman, sepertinya tidak perlu.

Tiba di alun-alun Amalia dan Cyra mencari tempat duduk, suasana sore dengan angin sepoi-sepoi beberapa pengunjung juga mulai berdatangan untuk menikmati waktu sore tidak sedikit dari mereka menunggu waktu malam karena suasana lebih indah dimalam hari.

Bakso bakar mercon, dikenal karena pedasnya belum lagi isinya

dan baluran saos ini sangat menggugah selera. Baru satu gigitan Cyra menjawab panggilan video dari seseorang yang sejak tadi jadi buah pikirannya.

"Lagi di mana?"

"Alun-alun." Cyra tersenyum senang karena panggilan Abhie. "Mau?" wanita itu memperlihatkan tusukan bakso.

"Enak, lagi pengen makan bakso?"

Di seberang senyum Abhie cerah, ia tidak berkedip melihat wajah cantik istrinya.

"Iya, habis dari area proyek langsung ke sini." Cyra mengunyah sambil menatap Abhie yang juga sedang melihatnya.

"Mas di kantor?"

"Iya, baru selesai meeting. Bentar lagi mau pulang."

Cyra mengangguk. "Masih lama di sana?"

Abhie tersenyum. *"Kenapa, kangen?"*

"Tidak." Cyra makan lagi.

"Kamu enggak mau pulang?"

"Mau." Cyra lupa sedang ada Amalia di hadapannya. "Kalau Mama sudah setuju."

"Kalau begitu tunggu di situ saja, aku yang ke sana."

"Lama," gumam Cyra namun terdengar jelas di ditelinga Abhie.

"Enggak, begitu selesai langsung berangkat."

Cyra mengangguk lagi. "Baik."

Baru satu malam tanpa laki-laki itu di sampingnya sudah berat rasanya, *mama tahu enggak seberat ini aku menanggung rindu?* Begini amat nikah sama anak kesayangannya.

Usia pernikahan baru jalan empat hari wajar jika Cyra merasa sedih karena sudah ditinggal, Amalia memahami perasaan wanita itu. Karena masih terhalang restu mereka harus bersabar dengan cara seperti ini.

******

"Baru pulang, pergi lagi?"

Abhie terkejut ketika mama masuk tanpa mengetuk.

"Sekarang ke mana lagi?"

"Medan." *Tuhan, maafkan aku dengan kebohongan ini.* Abhie menatap mamanya. "Mama mau dibelikan apa?"

"Cukup pulang dengan selamat."

Setiap Abhie melakukan perjalanan bisnis Mikhayla tidak pernah meminta dibawakan oleh-oleh selalu doa dan harapan baik agar putranya selamat di jalan.

"Papa ikut juga?"

"Sepertinya tidak Ma." dalam hati Abhie berharap Mikhayla tidak menginterogasinya.

"Adikmu, Cyra tidak menelepon?"

Dia istriku sekarang, Ma. "Tidak, Mama merindukannya?"

"Dia mendiamkan Mama. Harusnya Mama yang marah kan?"

Abhie mengangguk karena tidak ingin mama mencurigainya. "Mama tidak ingin menghubunginya?"

"Untuk apa, Amalia memberitahuku kalau dia baik-baik saja."

Mikhayla duduk di ranjang putranya. "Kamu juga merasa mama salah?"

"Tidak." Abhie duduk di samping Mikhayla dan meraih tangan mamanya. "Tidak ada alasan untukku merasa seperti itu, aku sangat menyayangi Mama."

"Lalu kenapa adikmu seperti itu? Dia menyudutkan Mama dengan diamnya."

Abhie tidak tahu apakah Cyra marah pada Mikhayla? Ia tidak

pernah bertanya, selama di sana tidak pernah sekalipun menyinggungnya.

"Kamu bisa berlapang dada, kenapa dia tidak? Mama mendidik kalian dengan cara yang sama, kamu melihat Mama membedakan kalian?"

"Tidak." Abhie bisa merasakan, Mikhayla memberikan kasih sayang yang sama kepada mereka.

"Untuk menjodohkannya saja Mama tidak bersemangat lagi. Semoga dia pulang mengenalkan Mama laki-laki yang ingin dinikahinya."

Abhie meneguk ludah, Cyra tidak akan melakukannya karena wanita itu sudah menjadi milik Abhie.

Mungkin kehamilan Cyra akan meruntuhkan pendirian Mikhayla, Abhie sangat berharap keajaiban itu segera terjadi. Seperti kata papa, kehadiran malaikat kecil bisa menghancurkan tembok ego seorang wanita karena mereka memiliki hati yang lembut.

"Pergilah, kabari Mama kalau sudah sampai."

"Baik." Abhie mencium tangan mamanya. *Aku pergi sebentar Ma, jenguk istri.*

Mikhayla tidak mengantar putranya, ia kembali ke kamar. Hari ini dia belum mendengar kabar putri sulungnya dan akan menghubungi Amalia.

Seandainya Sofia tidak mandul pasti mereka sudah menggendong cucu sekarang, anak-anak sudah besar tapi hilal cucu belum juga dilihatnya. *Semoga saja Abhie dan Cyra menemukan jodoh yang tepat agar bisa segera memberikannya cucu.*

46.

"Mama bilang gitu?"

Abhie mengangguk, ia menceritakan obrolan kecil dengan Mikhayla sebelum berangkat.

"Aku tidak marah, tapi sungkan mau telepon." karena Cyra malas bicara

bohong, pasti mama akan bertanya perasaannya.

"Tanyakan kabarnya, beliau setiap hari menanyakan keadaanmu pada Amalia."

Cyra tahu, tapi bagaimana kalau mama bertanya tentang perasaannya?

"Apakah aku harus berbohong? Bagaimana kalau aku tidak bisa dan mengatakan yang sebenarnya?"

Abhie tertawa, bisa jantungan mama. "Baiklah, aku yang akan menghubungi papa."

Cyra mengangguk, lebih baik mama segera tahu kasian Abhie bolak-balik Jakarta-Semarang. Belum lagi Abhie yang juga seorang direktur, dia pasti sangat lelah.

"Papa harus mencari cara."

"Salah satunya dengan kamu hamil."

Apa? Cyra terbatuk. Ia melihat perutnya. Abhie menepuk lembut punggung istrinya.

"Menungguku hamil, kapan? Tidakkah itu butuh waktu lama?"

"Sekarang belum isi?"

"Aku tidak tahu." sepertinya belum, baru jalan Minggu kedua pernikahan mereka tidak mungkin hamil lagi pula Cyra tidak merasakan apa-apa.

Abhie menunduk. "Hai, sudah adakah seseorang di sini?" pria itu menempelkan telinganya di perut sang istri.

"Belum ada," jawab Cyra. "Mas dan papa harus bekerja keras agar mama segera tahu."

Tidak lucu jika Mikhayla datang tiba-tiba dan memergoki mereka di rumah itu, cukup di Jakarta jangan sampai Mama *shock* kedua kalinya. Lebih baik bicara secara langsung, dan buat mama mengerti.

Karena tahu jika dia yang menghadapi Mikhayla bisa dipastikan mereka berdebat lagi dan berujung dengan pertengkaran lebih buruknya mama drop.

"Tunggu kabar dari Papa." Abhie menatap istrinya dan bertanya lagi. "Yakin belum ada?"

Cyra mengangguk.

"Jadi kenapa pengen makan bakso? Amalia juga memberitahuku setiap sore kamu maunya makan nasi uduk."

"Oh itu karena lagi pengen saja, enggak mesti hamil. Kalau mens juga maunya aneh-aneh."

Abhie terkekeh. "Kenapa batinku bilang kamu hamil ya?"

Minimal satu bulan, baru Cyra bisa yakin ada atau tidaknya janin dalam kandungannya.

"Enggak tahu," jawab Cyra tanpa membalas tatapan suaminya. Terlalu dini untuk bicara hamil, disaat ia sendiri tidak yakin.

"Mas bilang ke mama perjalanan bisnis ke mana?"

"Medan."

Cyra mengerjap, syukur mamanya bukan tipe yang suka minta dibawakan oleh-oleh, dari dulu orangtuanya tidak pernah merepotkan anak-anak.

"Kenapa?" tanya Abhie.

Cyra menggeleng.

"Jangan dipikirkan, aku dan Papa akan memberitahu mama secepat mungkin."

Cyra hanya perlu menunggu dan melihat semoga Mikhayla menerima dan memberi restu untuk hubungan mereka.

"Mau ngantor?"

"Tadinya." sekarang malas, enggak tahu kenapa mungkin karena keberadaan Abhie. "Mas mau tinggal lama?"

"Semoga, enggak enak ya LDR terus."

Karena masih pengantin baru tapi Cyra tidak tahu harus mengeluh pada pada siapa dan memilih diam.

"Kalau aku tinggalkan Semarang, mama orang pertama yang menentang."

serba salah, restu memang hal pertama yang harus dimiliki pasangan jika ingin hidup bersama.

"Sabar sedikit lagi, minimal akhir bulan ini ya?"

Cyra tidak menjawab, saat sebuah ide terlintas ia melirik suaminya. *Dia putri kandungnya, kenapa harus takut lagian Abhie sudah mengakad-nya Mikhayla tidak akan memisahkan mereka kan?*

"Papa hanya perlu waktu sebentar lagi, sekarang beliau sedang sibuk."

Cyra mengambil ponsel di nakas, lantas kembali duduk di samping suaminya.

"Aku ingin mengambil beberapa foto."

Mendengarnya Abhie senang. "Selfie maksudmu?"

Cyra mengangguk. Abhie memeluk bahu istrinya ketika Cyra mulai mengambil gambar, pria itu juga mencium pipinya dengan senyum lebar menjelaskan jika dirinya sangat bahagia.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

"Boleh," jawab Cyra. Abhie tidak akan berada lama di Semarang jadi wanita itu tidak akan membuang waktu mereka.

"Oke, siap-siap. Kabari juga Amalia."

Cyra mengangguk. Ketika Abhie masuk ke kamar mandi Cyra segera mengirimkan foto-foto tadi pada mamanya.

Setelah melihat ini, bisa katakan perasaan Mama? Aku menunggu, doakan pernikahan kami sakinah.

Cyra segera mematikan ponselnya setelah pesannya terkirim. Ia akan pergi jalan-jalan dengan suaminya. Gara-gara terhalang restu wanita itu harus menahan rindu karena Abhie tidak bisa berada terus di sampingnya.

Ia akan menunggu respons mama, di sana ada papanya Cyra yakin papa bisa mengendalikan mama. Menunggu papa bertindak kelamaan, sedang ia tidak ingin berada jauh lagi dari Abhie.

******

"Apa ini?" Mikhayla ingin membanting ponselnya. Ia menatap jijik pada beberapa potret yang masuk.

Bhagawanta juga terkejut melihatnya, *pasti Cyra yang melakukannya. Kenapa tidak menunggu sebentar lagi sayang?*

"Mas menikahkan mereka tanpa sepengetahuanku?"

"Mikhayla, sepertinya kita memang harus membicarakannya."

"Jadi benar, Cyra meminta doaku di pesannya."

"Sudah kukatakan tidak ada yang salah dengan hubungan mereka, kamu lupa apa kata orangtua kita saat mengadopsi Abhie? Bagaimanapun dia bukan anak kandung kita, sah-sah saja mereka menikah."

Mikhayla tidak percaya. "Mas baru saja mengkhianatiku?"

"Tidak, aku membuat keputusan tepat. Jika ada yang terjadi, mereka sudah sah. Aku tidak menggantung mudarat pada anak-anak."

"Mereka bersaudara Mas!"

"Tidak, tidak ada ikatan apapun di antara mereka. Buka hatimu dan terima lah, mereka tidak melakukan kesalahan sayang. Aku yang menikahkan keduanya, tolong terima kebersamaan mereka."

Mikhayla terduduk lemas. *Mereka saudara bagaimana bisa saling menyentuh dan di foto itu Abhie mencium Cyra.* Kepala Mikhayla rasanya ingin meledak.

"Menjadi saudara, selamanya mereka menjadi anakku, lalu apa yang Mas lakukan sekarang? Menikahkan mereka? Bagiamana kalau mereka bertengkar dan berpisah? Menurutmu Abhie akan pulang ke rumah ini? Kenapa tidak kau pikirkan resiko besar itu?!"

Mikhayla berteriak histeris.

"Aku menyayanginya mereka, Mas tidak melihatnya? Siapa yang bertanggungjawab kalau terjadi sesuatu dengan mereka?"

Bhagawanta pernah memikirkan hal itu. "Mereka sudah dewasa, kenapa tidak percaya saja?"

"Percaya katamu, Abhie pernah bercerai untungnya wanita lain. Bagaimana jika mereka bercerai, percayalah mereka akan sangat terluka. Kenapa tidak memikirkan resiko sebesar itu Mas?"

"Dulu kamu juga takut, tapi lihat sekarang. Kita sudah se-tua ini, anak-anak juga sudah besar, apakah ketakutanmu terbukti?" Bhagawanta yakin kedua anaknya akan punya alasan yang sama dengannya. "Mereka akan bertahan dengan cinta mereka, kamu

tahu sejak kapan Cyra memendam perasaannya? Dan kamu tahu jika Abhie menyambutnya baik perasaan putri kita?"

Ada lagi. "Kamu pasti tidak tahu, sebelum aku menikahkan mereka, sudah beberapa kali keduanya menghabiskan malam bersama. Menurutmu siapa yang akan lebih menyesal jika aku tidak segera menikahkan mereka?

Apa?

47.

Mikhayla menyuruh kedua anaknya pulang, setelah kabar pernikahan mereka ia tidak bisa diam saja seolah tidak tahu apa-apa padahal suaminya

sudah memberitahu hubungan dua orang itu.

Marah? Sudah pasti. Tapi Bhagawanta sudah menikahkan mereka, tidak ada yang bisa dilakukan Mikhayla selain menyuruh keduanya pulang dan mereka harus bicara.

Semua anggota keluarga juga sudah tahu pernikahan Cyra dan Abhie, bermula perdebatan sepasang orangtua membuat geger rumah tersebut.

Ketika Cyra dan Abhie tiba, orangtua dan adik-adiknya sudah menunggu. Qisti dan adik-adik tidak percaya jika Abhie kini menjadi kakak iparnya, tapi melihat genggaman tangan mereka sepertinya benar.

"Kok bisa?" Fayza menatap keduanya.

"Berasa mimpi, cerita yang sebenarnya gimana. Kenapa sampai menikah?" Ulya pun punya tanya yang sama.

Di antara mereka mungkin Qisti punya jawaban terbaik tapi mereka harus segera melipir ke kamar masing-masing karena Mikhayla tidak akan memberikan izin untuk mendengar pembicaraan serius itu.

Ruang tengah, tempat yang selalu digunakan Mikhayla untuk anak-anaknya tak terkecuali dengan Abhie dan Cyra. Keduanya duduk berdampingan siap mendengar cercaan sang bunda.

"Apa yang kamu pikirkan, Cyra?"

Cyra tidak gentar, ia sudah menatap ibunya sejak tiba beberapa saat lalu tak peduli Mikhayla tidak melihatnya.

"Abhie sudah menikahimu, kamu senang?"

Seperti yang dikatakan Bhagawanta jika Cyra yang terlebih dulu memiliki perasaan untuk Abhie karena itu dia berhak untuk pertanyaan pertama.

"Iya." sama dengan ibunya, Cyra tidak suka berbasa-basi tidak perlu juga meminta maaf karena tidak merasa dirinya bersalah.

Mikhayla geram dengan jawaban putri sulungnya, harusnya Cyra meminta maaf karena akhir-akhir ini sudah membuat keadaannya kacau bisa-bisa ia divonis jantungan karena terlalu sering dikasih surprise oleh anak-anaknya.

"Isi pesanmu begitu tegas, dengan kata lain kamu ingin menyalakan Mama atas situasi ini?"

"Sama sekali tidak." Cyra menjawab dengan bijak. "Mas Abhie bolak-balik dari Jakarta ke Semarang aku rasa tidak akan baik."

"Siapa yang membuatnya harus bolak-balik, Mama?"

"Aku," jawab Cyra. "Setiap mas Abhie di jalan aku khawatir karena itu mengirimkan Mama pesan."

Abhie tidak ingin menyela dulu, sebentar lagi dia juga akan mendapat pertanyaan yang sama atau lebih hebat lagi.

"Kamu memilih saudaramu, dia yang harusnya menjadi kakakmu kini menjadi suamimu." sampai detik ini Mikhayla tidak mengerti apa yang dipikirkan kedua orang itu.

"Aku juga tidak tahu." sikap Cyra kelewat tenang. "Perasaan itu datang begitu saja, sedikit berbahaya jika kubiarkan begitu saja. Jadi aku tidak menolak tidak juga memaksa, karena aku menginginkannya."

Lugas dan jelas, Mikhayla bisa memahaminya tapi ia malu dengan pikiran Cyra.

Sedikit berbahaya? Mereka pernah menginap dan menghabiskan malam bersama, bisakah dikatakan sedikit?

Tidak ada yang tertinggal, Bhagawanta menceritakan semua yang diketahuinya kepada sang istri agar bisa memahami posisi kedua anaknya jika tidak segera dinikahkan. Sekilas, mereka seperti memaksa orangtua untuk turun tangan dalam hubungannya tapi baik Cyra dan Abhie tak pernah meminta mungkin

masih menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu orangtua.

"Saat itu aku juga tidak tahu mas Abhie telah menjabat tangan Papa, tapi aku berterimakasih karena mas Abhie berani melakukannya padahal Mama tidak tahu dan belum memberi kami restu."

Pemikiran yang sederhana yang belum tentu dimiliki oleh setiap wanita, bagaimana Cyra mengartikan sebuah pernikahan menjadi tanda tanya bagi Mikhayla.

Mikhayla menghubungkan sikap janggal sang putri, dimulai ketika pertemuan dengan keluarga Sofia berlanjut ketika mereka membahas wanita itu Cyra dampak tidak suka hingga perihal kalung. Benar, Bhagawanta tidak membohonginya.

Cyra lebih dulu jatuh cinta pada saudara angkatnya, tepatnya cinta dalam diam hingga hari ini hubungan keduanya telah sah.

"Mama mengundang kami untuk memberi restu?"

Percaya diri sekali, Mikhayla masih murka.

"Berapa hari kalian sudah menikah?"

"16 hari," jawab pasangan pengantin baru itu bersamaan.

Mikhayla meringis, dia dijodohkah tidak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta di awal pertemuan atau bagaimana hebatnya cinta dalam diam.

Mengingat putrinya sudah tinggal di luar negeri sejak lulus SMP, Abhie juga tidak pernah berkunjung selama Cyra menempuh pendidikan di London

Mikhayla juga yakin Cyra tidak pernah menghubungi Abhie karena saat itu dia tahu putrinya tidak begitu menyukai Abhie.

Kekhawatirannya ternyata bukan untuk itu, Cyra mendiamkan Abhie karena anaknya itu sedang menyimpan rasa, begitu kan?

"Abhie."

"Iya Ma." jantung Abhie tidak tenang, dulu ia senang saat ditegur Mikhayla tapi sekarang situasinya berbeda terlebih ia tidak bisa hanya melihat wanita itu sebagai ibu saja tapi bertambah, *ibu mertua.*

"Kamu nekad menikahi putri Mama, kamu tahu bagaimana Mama menyayangi kalian kan?"

Abhie tahu, ia mengangguk sopan.

"Mama tidak membencimu tapi ada ketakutan tersendiri, semoga tidak terjadi apa-apa dan kamu harus berjanji akan tetap terus menjadi anak mama dan kakak untuk adik-adikmu yang lain."

"Baik Ma."

"Dan satu lagi, prioritaskan Cyra apapun situasimu."

Abhie mengangguk.

Mikhayla menangis. "Kalian berdua, sampai kapanpun akan menjadi anak Mama, bagaimanapun hubungan kalian nanti, pulanglah ke tempat yang sama."

Lega tapi air mata menitik pertanda bahagia segera menyapa karena restu telah digenggam.

Perlahan akan terbiasa dia hanya perlu menunggu waktu untuk melihat

keadaan kedua anaknya. Keluarga besar sudah mengetahuinya dan Mikhayla sedang memikirkan untuk membuat sedikit acara syukuran dia akan bicara dengan anak-anaknya nanti.

Cyra kembali ke rumah sebagai seorang istri, ia sudah menyelesaikan beban barunya dan syukur mama sudah merestui.

"Mama sangat menyayangimu, semoga aku bisa terus menjagamu."

Abhie memeluk istrinya, ia tidak bisa menahan air mata bahagia. Cyra yang mengirimkan pesan juga beberapa foto selfie mereka akhirnya bisa mendatangkan restu, benar seperti kata papa Cyra lebih tahu mamanya.

"Terimakasih."

Cyra membalas pelukan suaminya. "Apakah ini pertanda aku tidak perlu kembali ke Semarang?"

"Di sini saja, jadi istriku dan tunggu aku pulang setiap sore."

Cyra mengangguk dalam dekapan sang suami.

"Aku butuh cerita komplit, siapa yang akan menjelaskannya?"

Cyra dan Abhie segera meleraikan pelukan mereka ketika mendengar suara Qisti.

"Mereka menyerangku." maksud Qisti adalah adik-adiknya. "Aku bisa saja mengatakan kalian saling jatuh cinta, tapi aku juga mau tahu, awalnya gimana? Kenapa kisah kalian begitu mendebarkan?"

"Lain kali ketuk pintu kalau masuk, cantik tapi minus akhlak."

Telinga Qisti sakit, Cyra tidak membentaknya melainkan teguran dengan kalimat datar tapi begitu *nyelekit.*

Perlahan ia menutup pintu kamar Abhie, menyeret langkahnya keluar. Entah kenapa, aura kakaknya begitu kuat.

48.

Cinta yang manis begitu yang dilihat adik-adik Cyra, dua kamar sedang aktif-aktifnya karena baik Cyra maupun Abhie belum memutuskan untuk menetap di kamar yang mana.

Setiap ada Abhie dan Cyra di rumah selalu menjadi pusat perhatian adik-adiknya. Sedikit saja interaksi keduanya diperhatikan oleh mereka, sederhana tapi tetap terlihat manis.

Masih tidak percaya, pria yang dulu menemani mereka ke mana saja kini telah menikahi Cyra, dua orang yang sebelum ini tidak pernah dekat bahkan jelas terlihat bahwa Cyra tidak begitu welcome dengan keberadaan Abhie kini mereka telah bersama.

Seperti biasa tanpa sapa pagi ketika Cyra bangun untuk membantu bibi dan mama di dapur. Kebetulan Qisti juga berada di sana.

"Abhie mau berangkat?"

"Eum." Cyra ingin memanggang tapi bibi sedang melakukannya. Membuka lemari pendingin wanita itu tidak melihat buah Alpukat.

"Cari apa?"

Cyra menggeleng saat tidak menemukannya. Rencananya ingin membuat sarapan untuk Abhie.

Mikhayla melirik Qisti yang sedang asyik memperhatikan kakaknya, jangankan orang lain anak-anaknya saja tertarik dengan Cyra. Diamnya, cuek dan juga sikap dingin membuat semua orang gemas.

"Bisa ya, kek hidup sendiri gitu. Kita enggak dianggap orang Mba?"

Cyra melayangkan tatapannya pada Qisti.

"Kamu mau bicara?"

Qisti tertawa masam, apakah perlu ada bahasan penting baru bisa menyapa? Sepertinya aturan hidup sang kakak terlalu rumit.

"Pagi semua."

Ini yang ditunggu, Qisti tersenyum. Ia suka melihat interaksi kedua kakaknya, yang satu ramah dan perhatian sedang satu lagi dingin tak tersentuh.

"Pagi Mas."

Pagi yang cerah Abhie suka, apalagi tidak jauh darinya seseorang sedang menyiapkan sarapan. Tidak seperti ibu rumah tangga kebanyakan, Cyra tampak cantik dalam setelan *blouse* dan rok selutut.

"Cerah banget mukanya Mas."

"Eh." Abhie tidak bisa menahan senyum karena dia memang sedang bahagia. Semua berkat restu sang bunda, tidak perlu sembunyi-sembunyi.

Cyra datang dengan piring berisi roti yang telah dipanggang oleh bibi, tidak ada jus mama menyiapkan susu kalsium.

"Mau dipakein selai?"

"Boleh."

"Mas Abhie tok yang ditanyain?" Qisti berceletuk. "Aku?"

"Qisti," tegur Mikhayla tahu putrinya sedang menggoda sang kakak sedang yang digoda tak sedikitpun merespons.

Mereka yang tidak pernah bicara, tidak juga dekat karena sejak lulus

SMP Cyra memilih tinggal di London kira-kira seperti apa kalau keduanya berinteraksi? Jujur bukan Abhie yang membuat Qisti penasaran melainkan kakaknya sendiri.

Beberapa botol selai diletakkan Cyra dihadapan sang adik. "Pilih yang kamu suka."

Akhir pekan semuanya berkumpul sementara Abhie harus berangkat kerja karena ada meeting penting tapi dia mengusahakan pulang awal untuk mengajak istrinya jalan-jalan.

"Terimakasih," ucapnya dengan sinis melihat jejeran botol selai di depannya.

"Duluan aja, Mas mau berangkat." Cyra menyuruh Abhie makan, dia

juga duduk di sampingnya dan ikut sarapan.

Beginikah yang dikatakan dunia milik dua orang itu sementara yang lain *ngontrak*?

Mikhayla memperhatikan Abhie dan Cyra, ada hangat yang menyusup meski putrinya tidak banyak bicara tapi bisa membuat Abhie bahagia. Tampak jelas raut kasmaran di wajah sang putra.

Selama sarapan mereka tidak bicara Qisti yang masih memperhatikan tampak gemas.

"Papa enggak ikut sarapan Ma?"

"Sudah Mama panggil, nanti katanya."

Abhie berdeham, ia melanjutkan sarapan sesekali mencuri pandang

pada sang istri yang terlihat tidak peduli pada keadaan di sekitar. Hanya selembar roti tapi Cyra seperti sedang menikmati makanan Itali.

"Sebelum sore aku usahakan pulang, jangan jauh-jauh dari telepon."

Qisti berdecak, manisnya sang kakak ipar hanya ditanggapi dengan sekali anggukan tanpa semburat senyum.

Bagi Abhie itu hal biasa sedangkan Qisti terlanjur kesal. "Mba Cyra-nya mau diajak jalan Mas?"

"Kamu tidak jadi sarapan?" Cyra balik bertanya, tampaknya sang adik tertarik dengan urusan mereka dan ia tidak menyukainya.

"Tunggu yang lain turun," jawab Qisti. "Emang mau ke mana sih?"

Mikhayla telah selesai, sebelum bergabung ia akan memanggil anaknya yang lain.

"Acara orang dewasa."

Jawaban Cyra ditanggapi dengan gumaman kecil dari adiknya sedangkan Abhie hanya tersenyum membayangkan seperti apa acara orang dewasa yang dikatakan istrinya.

"Di?"

"Hotel."

Fayza yang tiba-tiba masuk ke dapur ikut bertanya. "Siapa yang mau ke hotel, emang mau ngapain?"

"Aku sudah selesai." Abhie juga tidak tahu kenapa harus hotel? Rencananya ingin mengajak istrinya jalan-jalan sama sekali tidak menyebutkan tempat karena tidak terpikirkan hotel.

"Mas, mau jalan-jalan?" Fayza menatap kakaknya.

"Enggak usah macam-macam, yang diajak mba Cyra bukan kita." Qisti memberitahu adiknya.

"Besok boleh?" Abhie menjawab untuk tanya Fayza.

"Boleh, udah lama enggak jalan-jalan. Mas sibuk terus."

"Oke. Kabarin saja nanti mau ke mana. Mas berangkat dulu."

Qisti dan Fayza tersenyum bahagia. "Siap Mas."

Diantar sang istri Abhie siap berangkat ke kantor.

"Emang mau ke mana besok, yakin punya waktu? Jangan asal janji."

Abhie menoleh lantas menggenggam tangannya, keduanya tidak tahu dua adik mereka mengintip dari ruang makan.

"Sudah lama enggak jalan sama adik-adik, kami juga tidak pernah gabung. Bagaimana kalau ke pantai?"

"Mas saja."

Abhie terkejut saat Cyra berusaha melepaskan genggaman tangannya.

"Ada apa? Coba bilang."

"Enggak ada." genggaman yang telah lepas kini dicium oleh Cyra. "Hati-hati di jalan."

"Menurutmu aku bisa berangkat seperti ini?" Abhie kembali menggenggam tangan istrinya, sampai di teras pria itu tidak langsung pergi tapi mengajak istrinya duduk.

"Nanti Mas terlambat."

"Tidak apa-apa, bilang dulu ada apa?"

Tidak ada apa-apa, apakah sikapnya tampak aneh?

"Tiba-tiba seperti *badmood*, gara-gara aku mengajak adik-adik?"

"Kenapa berpikir seperti itu?" Cyra balik bertanya. "Ada tempat yang

ingin kudatangi besok, aku tidak bisa bareng kalian."

Abhie tahu di mana letak salahnya yaitu tidak mengkonfirmasi terlebih dahulu sebelum membuat janji.

"Kalau begitu aku temani kamu dulu, nanti balik kamu yang temenin aku, mau?"

"Tidak apa-apa." bukan Jakarta tempat yang ingin dikunjunginya, mereka tidak bisa pergi ke tempat berbeda dalam waktu yang bersamaan. "Lupakan, aku bisa ke sana tanpa Mas."

Harusnya jika berkata tidak apa-apa atau jika memang tidak ada masalah Cyra bisa mengulas senyum bukan memasang raut dingin dengan sikap tak tertebak.

"Bagaimana kalau temani aku ke kantor, aku tidak bisa berkerja kalau seperti ini."

Cyra tidak keberatan, ia senang dekat dengan laki-laki itu. "Aku ambil tas dulu."

Di luar dugaan Abhie, ia pikir istrinya marah ternyata tidak. *Sepertinya aku belum mengenal istriku dengan baik.*

49.

Ini pertama kalinya Cyra mendengar orang lain, walaupun suami kadang kata mama saja belum tentu didengar dan hari ini dengan terpaksa

rencananya yang sudah disusun dengan rapi ditunda.

Bandung kota yang ingin dikunjungi tapi Abhie memintanya menunggu waktu luang agar mereka bisa menginap selama beberapa hari. Bukan tidak memikirkan bulan madu, hanya saja saat ini pekerjaannya sangat sibuk. Setiap hari ada saja meeting dan proyek baru tapi pria itu selalu menyempatkan pulang sore agar bisa memperhatikan istrinya.

Mereka pernah bertemu di mall itu ketika dulu Cyra kembali dari luar negeri namun hari ini status keduanya sudah menjadi suami istri.

"Dulu sering banget ke sini." Fayza mengenang masa di saat Abhie banyak waktu luang. Hampir setiap akhir pekan mereka keluar dan mengunjungi banyak

tempat.
Tidak pernah pria itu menolak, dengan sabar menemani adik-adiknya, ke manapun tempat rekomendasi didatanginya.

Kini ada yang berbeda karena ditengah-tengah mereka ada Cyra, sosok yang tidak pernah ada dalam kebersamaan mereka.

"Iya," timpal Ulya.

Abhie juga senang karena bukan hanya adik-adiknya kali ini juga ada Cyra istri tercinta yang mau bergabung bersama.

Sebelum menuju ke pantai mereka ingin mengisi perut dulu di tempat itu, Ulya yang punya ide tersebut.

"Kadang aku iri, tapi mau gimana lagi kerjaanku juga enggak beres-beres."

Semua punya argumen karena kenangan bersama Abhie minus Cyra, jadi wanita itu hanya diam. Kenangan yang dimilikinya bersama laki-laki itu tentunya lebih manis dan menjanjikan, tidak perlu mengumbar karena semesta tahu kisah mereka.

"Makanan datang." Abhie yang mengambil pesanan dan menata di meja sesuai pesanan masing-masing.

Cyra memperhatikan sikap laki-laki itu, bagaimana telaten Abhie melayani adik-adiknya mungkin ini salah satu hal yang membuat pria itu disukai. Cyra tidak pernah tahu jika Abhie dan adik-adiknya se-akrab ini.

"Ini punyamu." Abhie meletakkan pesanan istrinya lantas duduk di samping Cyra.

"Ini yang mau dibawa ke pantai?" tanya Qisti.

Abhie mengangguk. "Nanti kita beli cemilan juga."

Ketiga adiknya mengangguk. Sejak dari tadi Cyra hanya diam, Abhie juga tidak memaksa istrinya masuk dalam obrolan mereka mungkin Cyra masih perlu bergaul dengan adik-adiknya.

"Mba enggak makan?" tanya Ulya melihat Cyra tampak sedang melamun.

Abhie sigap, ia membuka kotak nasi Cyra. "Mau makan berdua?"

Sadar jika ini benar-benar baru bagi Cyra, dibandingkan dengan adik-adiknya Cyra lebih menikmati tongkrongan dengan teman-temannya.

"Mas enggak pesan?"

"Kayanya enggak enak, mau yang ini saja, makan denganmu."

Niat baik Abhie tidak dimengerti oleh wanita itu, ia malah memberikan senjata makannya untuk Abhie.

"Buat Mas saja. Aku bisa makan yang lain."

Abhie tertegun lantas menyunggingkan senyum menawan. "Aku cuma mau makan berdua denganmu."

"Oh." Cyra tidak menolak, tak peduli dengan tatapan ketiga adiknya ia mulai makan dengan sang suami. Tak ada suap-suapan, tapi tetap terlihat manis.

Cekrek.

Qisti melihat hasil bidikannya. "Wah, kalian sangat serasi."

Cyra mengajukan keberatannya. "Kamu bisa meminta izin terlebih dulu."

"Oke, maaf." mengatakannya tanpa melihat sang kakak karena ia mengirimkan foto itu di grup keluarga.

"Sumpah, aku masih penasaran bagaimana kalian jatuh cinta dan berakhir seperti ini."

Abhie berdeham, jika ia bisa dengan jelas menilai sikap Qisti maka dia perlu waktu banyak untuk memahami istrinya.

"Ini masih mengejutkan, kalian setuju?"

Fayza mengangguk, tapi tidak ikut berkomentar karena mulutnya sudah terisi dengan makanan.

"Kita akan telat sampai nanti, habiskan makanan kalian dulu."

Seseorang yang dikenali oleh Abhie dan ketiga adiknya namun tidak dengan Cyra, menghampiri meja mereka.

"Mas Abhie?"

Ketiga adiknya menyapa wanita itu. "Apa kabar mba Kania?"

"Baik, kebetulan ketemu di sini. Kalian apa kabar?"

Di antara wanita yang dikenal Abhie, Kania wanita kedua yang lebih ekspresif setelah Sofia. Walaupun tidak blak-blakan wanita itu sering mengutarakan perasaannya bahkan tidak canggung dengan keluarga Abhie.

Menarik bangku tanpa izin wanita itu bergabung dengan mereka. Pernah main ke rumah dekat juga dengan orangtua, jadi ia tidak merasa sungkan saat bergabung.

"Baik juga."

Senyum itu tampak bahagia dengan wajah cerah, Cyra tidak suka. Menurutnya kurang sopan bergabung tanpa izin mereka.

"Ini?" Kania tampak berpikir saat menunjuk Cyra.

"Mba Cyra, yang di London." Qisti yang menjawab.

"Benar," seru wanita itu. Dia ingat Cyra salah satu adik Abhie. "Hai kenalkan, aku Kania. Saudaramu mengenalku."

Cyra menyambut uluran tangan Kania. "Cyra, istri mas Abhie."

Raut kaget terlalu kentara lantas senyumnya tampak dipaksakan. "Tenang, tidak perlu mengujiku seperti itu, aku orang baik. Benarkan?"

Ketiga adik Cyra mengangguk. Ada sesuatu yang dipikirkan Cyra, kenapa dia Kania beranggapan sedang mengujinya?

"Sayang, Kania salah satu rekanku. Dulu dia juga sering main ke rumah."

Sayang? Kania melihat dua orang itu lantas menatap ketiga gadis muda yang tak lain adalah saudara Abhie dan Cyra.

"Aku tahu Mas sudah menikah dengan Sofia, aku juga dengar kalian bercerai tapi aku tidak tahu bagaimana bisa Mas menikahinya?" Kania tidak wanita logis sesuatu yang terlarang tidak lewat dibenaknya dan dia tidak akan percaya jika mereka menjalin hubungan sesama saudara, bukan hanya itu Kania juga mengenal seperti apa orangtua Abhie.

"Kami tidak bersaudara, tepatnya tidak ada nasab yang menghubungkan." sebenarnya tidak perlu memberitahu sedetail ini, tapi untuk menghindari pikiran negatif Abhie mengatakan yang sebenarnya.

Kania semakin tertegun, selama ini dia beranggapan Abhie saudara kandung mereka. Tapi setelah mengetahui hal ini kenapa wanita itu semakin sayang?

"Kalian dijodohkan?"

Abhie tersenyum. "Kamu melihatnya seperti itu?"

Kania tidak tahu, tapi bagaimana bisa pria yang sudah dianggap kakak menikahi adiknya sendiri?

"Kami saling mencintai."

"Lalu, bagaimana dengan Sofia?"

Soal itu Abhie tidak bisa memberikan tanggapan. "Jodoh kami sudah selesai."

Kania yang tadinya terlalu percaya diri bergabung bersama mereka kini seperti ditampar dengan fakta yang baru diiketahui. Sekali lagi ia memperhatikan ekspresi Cyra dan merasakan wanita itu berbeda dengan ketiga adiknya.

"Mba tidak pesan makanan?" tanya Ulya, ia ramah dengan siapapun sama seperti Fayza.

"Oh tidak." Kania masih terkejut, sebaiknya dia pergi dari sana. "Kebetulan aku lihat kalian makanya singgah sebentar."

Di antara ketiga gadis muda itu Qisti yang paling memahami keadaan.

"Karena ada janji aku harus segera pergi. Senang bertemu kalian."

"Kami juga," sahut ketiga adik Cyra.

"Aku pergi dulu Mas." pamitnya pada Abhie, sedang pada Cyra Kania hanya mengangguk sopan.

"Dia pasti kaget," kata Qisti setelah Kania menjauh beberapa langkah.

"Eum," timpal Fayza.

"Kirain dulu jadinya sama mba Kania, ditelpon terus belum lagi---"

"Bukankah kita akan pergi ke Pantai, lebih baik habiskan makananmu." Qisti menegur Ulya.

"Kalian saja. Aku ada urusan." Cyra bangun dan Abhie segera mencekal tangannya.

"Tidak ada apa-apa, tidak ada yang terjadi di antara kami. Semua orang berhak punya masa lalu kan?" lagi pula ia tidak pernah memiliki perasaan lebih untuk Kania.

Cyra melepaskan cekalan tangan Abhie. "Kebetulan masa laluku tidak pernah berurusan dengan lelaki."

50.

Cyra tidak mendiamkannya tapi menolak semua ajakan Abhie, di rumah lebih baik kalaupun keluar tidak harus dengan pria itu. Pertemuan tak disengaja beberapa hari lalu dengan Kania membuatnya kesal, syukur Cyra tidak melampiaskannya. Satu-satunya

cara adalah tidak pergi ke mana-mana kecuali untuk bertemu dengan temannya, seperti sekarang.

Tentu sudah izin pada suaminya ketika ia keluar, bukan cafe melainkan apartemen Airi.

"Sudah berapa lama?"

"32 hari," jawab Cyra.

"Wow, enggak niat kabarin kami?" Rere kesal pada temannya itu, Cyra tidak pernah memberitahu apa-apa pada mereka.

"Mas Abhie menikahiku diam-diam, mama saja tidak tahu."

Airi dan Rere saling menatap. "Gimana bisa?"

"Mama shock saat tahu perasaanku."

"Wajar, yang beliau tahu selama ini kalian saudara lagi pula hubunganmu dengan mas Abhie tak sedekat Qisti atau yang lain."

Airi setuju dengan pernyataan Rere.

"Kamu atau mas Abhie yang pertama kali *ngasih* tahu mama?"

"Aku."

Rere tertawa. "Kenapa, akhirnya kamu tidak tahan?"

Cyra tidak mengelak. "Berkat kamu," dengan lirikan dua kata itu ditujukan pada Rere. "Teman kencanku, kamu yang pilih."

Rere berdeham, *jadi langsung bersambut?*

"Kami menginap satu malam, sementara Papa tahu aku sudah di Jakarta tapi tidak pulang ke rumah."

"Jangan bilang kalian." sontak Rere meraba perut Cyra.

"Aku tidak segila itu."

"Buktinya kamu gila setiap kali berhadapan dengan kakak angkatmu."

Cyra menatap kedua sahabatnya. "Ini yang kalian mau."

"Alah, jangan sok jual mahal." Rere mencebik. "Kamu lebih mau, setiap mabuk maunya *ngamar*."

Dehaman Cyra menerbitkan senyum Airi. "Akhirnya kamu *ngaku* juga, enggak nyangka sih."

"Entahlah." Cyra tidak ingin berbagi cerita lebih lengkap tentang

perasaannya, tanpa diberitahu pun mereka sudah mengetahuinya. Dua kali mabuk di atur dengan baik oleh dua sahabatnya itu.

"Jadi nyonya sekarang, penasaran malam pertamanya."

Kini dehaman Cyra lebih keras ketika mendengar celetukan Rere, rindunya pada sang suami cukup terasa padahal mereka sudah melakukan video call saat izin pergi.

"Abhie juga bilang cinta?"

"Lebih ke pertanyaan, sepertinya dia tahu."

"Gimana enggak tahu, bukan sekali doang ranjangnya panas." Rere menyemprot Cyra. "Posesif-nya kamu itu kalau lagi mabuk kelewatan."

Airi dan Rere menjadi saksi.

"Tidak akan terjadi kalau kalian tidak menghubunginya," elak Cyra.

"Mau ngelak apalagi sekarang, udah jadi bini juga." Airi tertawa. Keduanya turut bahagia dengan kabar pernikahan Cyra dan Abhie.

"Betul, perawan juga sudah terenggut," timpal Rere.

Cyra beneran kangen, mungkin dia harus pamit pada temannya untuk bertemu sang suami.

"Sofia pasti kerasa banget sakitnya, baru juga cerai mantan sudah nikah aja." empati sebagai sesama wanita tetap ada sekalipun dia bersalah.

"Dia tidak bisa hamil."

Rere dan Airi terkejut.

"Aborsi beberapa kali membuatnya cacat sebagai wanita."

"Kutukan bukan sih?"

"Hush!" Airi menegur Rere. "Apapun kesalahannya Tuhan lebih tahu, kita tidak pantas bicara seperti itu."

Mengerikan, wanita mana yang tidak ingin memiliki keturunan tapi kesalahannya sendiri hingga menyebabkan hal ini.

"Cyra diam cukup lama, sakit dan berusaha sembuh sendiri. Mungkin ini hukuman yang pantas." Rere tidak merasa kasihan.

"Jadi dia terpaksa membuka kartunya?"

Cyra mengangguk. Likunya tidak banyak tapi terlalu tajam hingga rumah tangga mereka hancur.

"Dari awal memang tidak pantas, kaget sih pas dengar mereka jadi nikah. Tapi syukurlah, mas Abhie tahu jalan pulang."

Masa lalu yang akan dijadikan pengalaman, akan diajarkan pada anak-anak mereka nanti agar tahu cara bertabiat dan menghargai orang lain.

"Aku balik ya."

"Baru jam tiga, mas Abhie juga belum pulang." Rere menatap awas sahabatnya. "Apa ini, kamu merindukannya?"

"Aku bilang mau pulang, bukan ke kantornya."

Airi tertawa. "Istri orang Re, izinin!"

"Ya sudah, kabar-kabari mana tahu kamu mau curhat malam pertama kalian."

Cyra tidak terlalu peduli, Rere memang seperti itu jika tidak mungkin sekarang statusnya dengan Abhie masih adik-kakak.

******

"Maaf menunggu lama." Abhie memeluk istrinya, selesai meeting pria itu bergegas ke ruangan setelah diberitahu kedatangan Cyra.

"Tidak apa-apa, sudah selesai?"

Abhie mengangguk.

"Aku pikir bakal lama," kata Abhie.

Tadinya sih iya tapi tiba-tiba kangen. Cyra tidak mengatakannya.

Melepaskan pelukannya Abhie mengajak Cyra duduk sebentar, ia akan mengirimkan pesan pada sekretarisnya untuk mengurus sisa pekerjaannya.

"Lapar?"

"Tidak."

"Jadi sekarang mau ke mana?"

"Pulang saja," jawab Cyra. Kalau bersama Abhie lebih baik di rumah.

"Baiklah."

Keluar bersama sambil bergenggaman tangan cukup menyita perhatian karyawan tapi keduanya larut dalam obrolan kecil tidak sadar dengan tatapan mereka. Serasa dunia milik berdua, tidak peduli dengan keberadaan orang lain selama itu tidak mengganggu.

Mencintai tapi belum mengenal dengan baik bahkan *chemistry* terhubung dengan baik.

"Enggak mau singgah di apartemen?"

Abhie menoleh sejenak kemudian kembali fokus ke jalan. "Boleh, aku telepon mama dulu."

"Tidak perlu." karena mereka tidak akan menginap. "Kita tidak akan lama."

Abhie tersenyum. "Baik."

Menyetir sambil sesekali genggaman sensasinya berbeda, karena bersama yang halal perasaan haru lebih kuat.

"Perlu beli baju?"

"Tidak usah."

"Yakin?" seringai Angie ditanggapi raut datar istrinya.

"Aku bisa melepaskan sendiri sebelum Mas robek."

Senyum Abhie semakin lebar, Cyra mengerti maksudnya. Sesekali tatapan

mereka bertemu, hangat yang muncul menggetarkan hati.

Bertahun-tahun mereka berpisah, sekalinya bertemu ada hal yang secara bertahap mengikut proses hingga keduanya disatukan dalam akad. Penyesalan Abhie hanya satu yaitu terlambat menyadari perasaan Cyra. Seandainya dari dulu peka dan sedikit tegas mungkin mereka sudah memiliki banyak anak sekarang.

"Ada apa?"

Cyra ikut menyentuh tangan Abhie ketika laki-laki itu meraba perutnya. "Ada sesuatu di sini."

"Aku tidak tahu."

Cyra masih melihat usapan lembut di perutnya hingga tidak sadar Abhie melewatkan jalan ke apartemennya.

"Tidak merasakan apa-apa?"

Wanita itu menggeleng, mual dan muntah ia belum merasakannya. Bukankah dua hal itu sering dijumpai pada ibu hamil?

"Ini bukan arah apartemen."

"Kita ke dokter."

Cyra mengerjap, *dokter kandungan?* "Belum ada tanda, bagaimana kalau kecewa nanti?"

"Kita coba lagi."

Cyra tidak membantah, dia mengikuti keinginan Abhie yang ingin melihat sesuatu di rahimnya yang dia sendiri tidak tahu sudah adakah seseorang di sana?

51.

Perasaan haru dan bahagia sedang menyelimuti keluarga besar bagawanta setelah mendengar kabar kehamilan pertama putri sulungnya. Cyra akan segera berproses pada pribadi yang lebih dewasa, mengandung bukan keadaan yang bisa dinikmati seperti hari biasa tidak juga dengan mood yang bisa diatur. Tapi untuk keadaan awal semuanya masih baik-baik. Ketidaksukaannya pada wanita yang dekat dengan sang suami bukan pengaruh hormon kehamilan melainkan memang Cyra yang seperti itu.

"Nanti keluarnya sama Qisti."

"Sudah lebih lima kali Mas bilang." Cyra merapikan kemeja suaminya. Begini saja tampan apalagi kalau mengenakan kaos biasa. Bagusnya sih dalam selimut yang sama.

Tidak heran karena dari dulu yang ada dalam fantasi liarnya adalah laki-laki itu, meranjak dewasa bukan tidak pernah bertemu pria lain tapi yang direkam benaknya adalah sosok Abhie meski tidak pernah bertemu cukup dari gambar yang dikirimkan adiknya di grup keluarga.

Se-besar itu efek dari cinta terpendam, syukurnya dulu dia tidak memalukan diri sendiri secara terang-terangan. Tidak usah dikaji hal apa dari laki-laki itu yang membuatnya jatuh cinta, karena dia menyukai semua yang ada pada sosok kakak angkatnya. Namun

cukup dalam hati, tak perlu diumbar karena sikap sudah menjelaskan perasaan.

"Aku khawatir."

"Paham," sahut Cyra lembut. Semua hal yang tidak disukai oleh Abhie tidak akan dilakukannya, sebaik mungkin wanita itu berusaha untuk menyenangkan suaminya.

"Telepon kalau ada apa-apa." Abhie memeluk istrinya dengan hati-hati. Setelah hati wanita itu sekarang dia juga perlu menjaga kandungan Cyra, ada buah cintanya yang sudah tumbuh di rahim sang istri.

Cyra mengangguk.

"Manisnya enggak habis-habis?"

Qisti paling senang menggoda kedua kakaknya, tidak hanya di luar saat

berada di rumah pun suami-istri itu sering genggaman tangan.

Abhie menanggapi dengan senyum sedang Cyra hanya menoleh sebentar.

"Nanti kamu yang nyetir ya, biar Cyra bisa istirahat."

"Siap kakak ipar." Qisti tersenyum. Yang sebentar lagi mau punya momongan pasti sekarang sudah khawatir kalau istrinya ke mana-mana, maunya diawasin dan dijagain terus.

Sampai di teras Cyra melepaskan genggaman tangan mereka. "Hati-hati di jalan."

Sekali lagi Abhie memeluk istrinya sebelum berangkat, rasanya berat meninggalkan Cyra walaupun hanya beberapa jam ke depan. Membawanya

ke kantor takutnya wanita itu bosan karena Abhie cukup sibuk hari ini.

"Kasih kabar kalau sudah jalan."

"Baik."

Dari dalam rumah Mikhayla ikut memperhatikan keduanya, tentu bahagia melihat pemandangan tersebut dan berharap ke depannya hubungan kedua anaknya itu tetap harmonis. Saling mencinta dan menjaga bisa menguatkan hubungan mereka.

"Dari yang enggak pernah ketemu, pulang juga tidak pernah ngobrol, kok bisa gini?" Qisti terkekeh membayangkan seperti apa interaksi kedua kakaknya dulu.

"Itulah hakikatnya pertemuan, siapa yang tahu siapa yang bisa menduga." Mikhayla sendiri tidak pernah

menyangka hubungan keduanya bisa seperti ini.

Seperti yang diberitahukan oleh Bhagawanta, putrinya yang pertama kali jatuh cinta pada Abhie sementara mereka tidak tahu sejak kapan Abhie cinta hingga membalas perasaan Cyra. Ia juga tidak ingin bertanya, melihat keadaan satu bulan lebih usia pernikahan kedua anaknya perasaan Abhie sama besarnya.

******

Cyra ingin membeli beberapa perlengkapan pribadinya juga suami, keinginannya disampaikan pada Abhie dan ia senang karena sang suami mengizinkannya pergi asal ditemani oleh Qisti. Seperti yang diketahui Abhie dari mama bahwa *mood* ibu hamil tidak tertebak karena itu saat Cyra

memberitahunya dia langsung memberikan izin selama ada orang yang bisa dipercaya menjaga istrinya.

"Kita makan dulu." Cyra tidak ingin pulang dulu, mengisi perutnya dengan makanan ringan dan es krim mungkin pilihan tepat.

"Maunya si bayi itu, Mba paling enggak suka yang----mba Sofia."

Mendengar Qisty menyebutkan nama seseorang, otomatis mata Cyra tertuju ke arah yang sama. Sofia, mantan istri Abhie terlihat lebih kurus. Tampaknya wanita itu sedang terburu-buru dan tidak melihat mereka.

"Sepertinya dia tidak melihat kita."

Cyra mengangguk. Sejak perceraian suaminya dengan wanita itu dia tidak pernah bertemu Sofia, jujur ia sudah

memaafkan tapi tidak bisa melupakan apa yang telah dilakukan oleh wanita itu.

"Kalau dilihat sih kasihan." Qisti mengembus napas berat. Ia tahu betapa besar perasaan Sofia untuk Abhie saking cintanya nekad berbohong agar bisa bersama.

Perasaan tidak pernah salah, sikap dan cara yang keliru. Sudahlah, tidak perlu lagi membahas seseorang yang sudah menjadi mantan apalagi tidak meninggalkan kesan baik.

Keberadaan Qisti semata untuk menemani kakaknya. Lihatlah Cyra, sedikitpun wanita itu tidak berniat mengajaknya bicara. Wanita itu tampak menikmati es krim sambil melihat suasana di bawah gedung.

"Aku mau selfi sama Mba." seperti teguran kakaknya tempo hari, harus izin dulu kalau mau ambil gambar.

Raut datar tanpa senyum tapi dibandingkan adiknya Cyra lebih cantik dan sempurna dalam potret itu.

"Ck, lupa cara senyum saking enggak pernah."

Cyra tidak tersinggung.

"Bu Cyra?"

Cyra melihat seorang laki-laki yang memanggilnya. Ia mengenal orang itu tapi lupa namanya.

"Saya sekretaris pak Hutama, Klan."

"Oh." Cyra mempersilahkan pria itu duduk. Pak Hutama salah satu orang yang terlibat kerjasama dengan proyek pengadaan cabang perusahaannya.

"Ada kepentingan di Jakarta?"

Klan mengangguk. "Saya juga datang dengan pak Hutama, beliau berada di hotel."

"Mampir ke rumah, Papa pasti senang bertemu pak Hutama." Cyra memberi tahu alamat rumah orangtuanya.

Sementara Qisti izin ke kamar mandi obrolan Cyra dengan Klan terus berlanjut hingga beberapa saat kemudian seseorang yang berada di eskalator melihat keberadaan Cyra dengan Klan.

******

"Mas sudah pulang?"

"Eum."

Cyra meletakkan tas juga barang belanjaan yang tidak seberapa itu.

Wanita itu tidak melihat perbedaan raut suaminya.

"Aku membelikan lotion dan parfum yang harum yang berbeda." lantas wanita itu kami ke kamar mandi sebelum menyusun benda itu ke-nakasnya.

Abhie tidak tertarik dengan barang belanjaan istrinya, jika boleh dia ingin mendengar siapa laki-laki di mall tadi. Tidak ingin menanyakan pada Qisti, akan lebih baik jika Cyra memberitahunya. Ia tidak mencurigai Cyra, hanya saja hatinya terlalu panas melihat istri duduk dengan pria lain.

"Aku juga membelikan es krim, mau kuambilkan di kulkas?"

"Tidak."

"Oh." Cyra mengerti.

Sedang Abhie mulai kesal tapi sungkan untuk bertanya takutnya Cyra tersinggung.

"Capek banget ya."

"Tadi cuma belanja saja?"

"Iya, sebelum pulang *ngemil* dulu." Cyra menjawab dengan jujur.

"Di mall juga?"

"Eum." wanita itu membersihkan wajahnya dengan toner, hanya melirik sekilas suaminya dari cermin.

Sepertinya Cyra tidak peka, apakah sebaiknya dia diam saja, bagaimana kalau laki-laki itu tidak berniat baik pada istrinya?

"Coba kalau ketemu teman atau siapa gitu, pasti bisa diajak ngobrol."

Cyra berbalik. "Ada tadi, Klan sekretaris pak Hutama, ingat?"

Lega rasanya, *jadi Klan namanya?* "Kebetulan ketemu?" ia tidak ingat dan tidak kenal juga.

"Iya. Aku juga memberikan alamat rumah." cukup sampai di situ informasi yang diberikan Cyra karena merasa tidak penting untuk dibahas saat dirinya bersama sang suami.

Sayangnya Abhie penasaran setengah mati apa yang dibicarakan mereka dan kenapa Cyra memberikan alamat rumah pada pria itu?

52.

Kenal nama dan wajah tidak dengan sifat tidak heran jika ada saja yang

dibahas sepasang pengantin baru itu tentu Abhie yang lebih banyak bertanya dan penasaran dengan cinta terpendam sang istri. Sedang Cyra tidak sedikitpun penasaran pada suaminya.

Persamaan keduanya adalah sejak remaja hingga tumbuh dewasa tidak pernah terlibat hubungan roman layaknya muda-mudi lainnya. Jika Abhie punya prinsip kalau suka dan klik langsung pinang maka lain halnya dengan Cyra. Wanita itu sudah menyukai Abhie karena itu ia bertahan tanpa pernah mau ambil pusing akan berjodoh atau tidak dengan laki-laki itu, sama sekali tidak berminat dengan laki-laki lain berteman juga sekadar.

Di kamar usai makan siang Abhie ingin lanjut menginterogasi sang istri. Lupakan sejenak kantor, seharian ini

maunya laki-laki itu menghabiskan waktu dengan Cyra.

"Mau keluar?"

Cyra menggeleng dan tidak peduli dengan tatapan menilai sang ibu.

"Abhie masih di kamar?" Mikhayla melihat penampilan putrinya, setiap hari semua orang berpikir Cyra akan pergi.

"Eum."

Mikhayla paham, kedua anaknya sedang cinta-cintanya karena itu maunya berdua terus. Tapi tidak apa-apa, Abhie tidak pernah absen dari kantor apalagi sekarang Cyra sedang hamil bisa jadi putrinya yang mau Abhie di rumah.

Ia masih melihat putri sulungnya padahal Cyra sudah naik ke kamar

Abhie. Tahu keduanya masih menggunakan dua kamar, untuk hal itu Mikhayla belum mengajak Cyra bicara. Mungkin putrinya itu punya alasan tapi ia tidak bisa membiarkan terlalu lama, karena kalau sudah menjadi suami-istri harus saling terbuka.

"Lama," protes Abhie dengan wajah cerah dan senyum bahagia. Pagi tadi mereka bercinta hingga lupa waktu jam makan siang saja terlewat.

"Maaf."

"Ketemu siapa di bawah?" Abhie sungkan turun setelah kepergok mama.

"Mama, kenapa?"

Abhie menggeleng. Untung setelah makan tadi dia langsung naik kalau tidak mungkin akan berpapasan juga.

Mama memang tidak akan bertanya tapi ia merasa malu.

"Mas mau istirahat?"

"Eum, sama kamu."

Cyra tidak keberatan. "Kantor enggak apa-apa?"

"Ada p toapa, sekali ini saja." Abhie mengulum bibir. Fakta cinta terpendam Cyra membuatnya bahagia.

Seseorang mencintainya dengan besar tapi dia tidak pernah tahu, saat dipertemukan malah sering salah paham.

"Sini." Abhie menepuk tempat di sampingnya. "Kangen kamu." entah kapan dia bisa membuat istrinya tersenyum, pasti sangat cantik kalau sedikit saja bibir itu melengkung ke atas.

Jika dulu sering mampir di bayangan dan berangan pelukan Abhie sekarang tidak perlu lagi melakukannya ia juga tidak harus meminta karena Abhie akan memeluknya setiap saat. Perhatian yang dicurahkan juga sikap Abhie lebih dari angannya selama ini. Cyra tidak tahu cara romantis terhadap pasangan baginya setia dengan cinta sudah sangat hebat.

"Kenapa wajahmu merona?"

Cyra merangkum pipinya. "Benarkah? Mungkin demam." tapi ia tidak merasa sakit.

"Kamu memikirkan sesuatu?"

"Apa?"

Abhie kembali mengulum senyumnya, *kira-kira Cyra bakal jujur enggak kalau dia bertanya?*

"Tapi ini hangat." Cyra berusaha mengelak. "Apa karena terlalu capek?"

"Kapan, kan di sampingku terus."

"Tidak tahu."

"Dulu sering merona setiap memikirkanku?"

"Hah?" kenapa Abhie bertanya seperti itu.

"Mikirnya pas lagi di kamar atau---"

"Mas," tegur Cyra. Rona itu semakin cantik Abhie suka melihatnya.

"Serius, emang sering bayangin apa?"

"Apanya, aku enggak bayangin siapa-siapa. Jangan aneh-aneh." serius Cyra mengelak, sudah dikatakan ia tidak bisa terbuka untuk hal seperti itu jika memang Abhie ingin tahu lebih baik tunggu saja aksi panas selanjutnya.

"Mas kunci pintu dulu, entah siapa lagi yang masuk nanti."

Cyra naik ke ranjang, tidak berbaring ia bersandar sementara menunggu sang suami. Ada saja yang dilakukan keduanya setiap kali ada waktu dan kesempatan.

"Dulu ada orang yang tidak mau masuk ke kamar ini, ingat saat aku demam?"

Cyra mengingat semua tentang laki-laki itu meski saat itu tidak rasa itu belum tumbuh.

"Eum."

"Tapi dia bertanya pada seseorang, artinya dia khawatir."

"Mas sedang membicarakanku."

Senyum Abhie cukup menawan. "Saat itu belum ya?" Abhie juga sudah naik

ke ranjang dan duduk tepat di samping istrinya.

"Anehnya kita sering salah paham ketika kamu kembali dari London, karena itu ketika pertama kali melihatmu mabuk aku bertanya-tanya akhirnya kamu menyuruhku melupakannya."

Cyra tidak ingin tahu perasaan Abhie, kapan pertama kali pria itu jatuh cinta padanya, perhatian dan cinta Abhie sekarang sudah lebih dari cukup tapi Abhie yang memberitahunya.

"Keduanya kali, aku kepincut tapi kamu mengelak lagi." Abhie mengulum bibirnya. "Walaupun *dia* menolak, dariku tidak pernah berniat menyentuhnya."

"Karena aku?"

Abhie mengangguk. "Dua malam bersamamu, rayu dan cumbumu meninggalkan kesan mendalam."

Jika menuruti nafsu bisa saja tapi tidak yakin Sofia bisa memuaskannya, bayangan Cyra melekat di benak dan yang diinginkan cuma Cyra.

Cyra tidak lupa tapi enggan bertanya tentang jejak panas di batang leher Sofia, sepertinya dia tahu kemungkinan Abhie melakukan itu.

"Kamu juga berani malam itu, padahal statusnya aku suami orang."

Seperti ada magnet setiap aku bersentuhan denganmu. "Makanya kata orangtua kalau belum sah tidak boleh berduaan."

Abhie takjub dengan pemahaman Cyra, bayangkan saja betapa pintar wanitanya menjaga diri di negeri orang.

"Oh, pantes." Abhie menahan senyumnya, kenangan bersama wanita itu akan abadi di ingatan sama dengan cinta di hatinya.

Bukan pintu yang diketuk tapi panggilan masuk ke telepon dari Mikhayla yang mengabarkan kedatangan tamu dari Semarang.

"Seseorang mencari papa, kamu juga."

"Siapa?" tanya Cyra.

"Mama juga tidak tahu, tapi beliau mendapatkan alamat dari kamu, turun dulu ya?"

Abhie mengingatnya. "Pasti orang yang ketemu di mall," bisik Abhie.

"Oh, ba---"

Abhie meminta ponsel istrinya. "Maaf Ma, Cyra lagi tidak enak badan, ini lagi dikusuk. Mama yang temanin boleh? Atau telepon Papa."

"Cyra mual, dia muntah?"

"Tidak, tapi sepertinya dia harus istirahat. Sore nanti mau ke dokter."

"Oh, baiklah." sebelum menutup panggilan Mikhayla memanggil Abhie. *"Bagaimana kalau kamu saja yang turun?"*

Abhie masih ingin bersama istrinya, bisakah mama mengerti? "Baik."

"Aku baik-baik saja."

"Tetap di sini, jangan turun sampai aku masuk."

Cyra mengangguk dan menuruti titah sang suami, tamu di bawah harus menunggu sebentar karena Abhie yang tiba-tiba gemas pada istrinya dan kesal pada tamu yang berani datang mengganggu waktunya.

53.

"Sendiri?" tanya Abhie setelah saling memperkenalkan diri.

"Iya, pak Hutama meminta saya datang membawakan ini."

Abhie menerimanya. Sebuah *hampers biskuit dan buah.*

"Terimakasih, maaf istri saya tidak bisa turun."

"Maaf?"

Abhie tidak berani berasumsi benarkah Klan datang atas perintah Hutama? Setelah mencari tahu ia kenal pak Hutama meski baru pertama kali bertemu ketika kunjungannya ke Semarang selebihnya papa dan Cyra yang lebih tahu tentang mereka.

"Bu Cyra maksudnya, istri saya sedang hamil."

Abhie tidak suka. *Kenapa rautnya seperti orang patah hati?*

"Cuma datang untuk mengantarkan ini?"

"Karena pak Aga tidak ada saya pamit."

"Silahkan, mari saya antar." Abhie tidak jahat, setengah jam lebih mama sudah menemani tamu tersebut terlebih dia memiliki kepentingan dengan papa jadi

Abhie menyuruh Klan dan pak Hutama berkunjung langsung ke kantor pusat.

Abhie kembali masuk setelah mengantar tamu tersebut, mengambil kembali *hampers* tersebut dan membawa ke dapur.

"Bi, ini dibagi-bagi." Abhie memberikan barang bawaan Klan ke bibi.

"*Beneran* ini?" bibi tampak senang.

"Iya, anggap saja oleh-oleh."

Abhie kembali masuk ke kamarnya, tapi belum menaiki tangga Mikhayla mencegatnya.

"Tamunya mana?"

"Sudah pergi, Ma. Mungkin buru-buru." Abhie mengulas senyum pada mamanya.

"Padahal papa sudah jalan pulang."

Abhie tidak tahu. "Enggak ada yang penting kok Ma, cuma silaturahmi saja."

"Enggak enak *lho*, kayanya baru pertama kali ke sini."

Abhie tidak menjawab lagi, setelah pamit dulu ia bergegas ke kamar. Tidak begitu tampan, bukan selera Cyra, senyumnya mengembang saat mengingat fakta tentang hebatnya cinta sang istri untuknya.

"Udah?" tanya Cyra ketika Abhie naik ke ranjang.

"Memangnya ada orang bertamu berjam-jam?"

Cyra menatap suaminya mencari jawaban lain karena cukup malas bertanya.

"Di Semarang sering ketemu?"

"Siapa?"

"Klan-klan itu."

Kenapa suaminya asal menyebut nama orang? "Lumayan, kan partner."

"Di mall kemarin ngomong apa saja, kelihatannya kalian dekat."

Cyra sedikit terkejut. "Jadi sebenarnya Mas lihat kami?"

Abhie mengangguk. *Si Klan memang biang perusak suasana.* "Kebetulan ada kepentingan."

Cyra ingat seseorang yang juga tidak sengaja dilihatnya. "Kepentingan seperti apa?"

Kebetulan Abhie memiliki beberapa foto saat menemani salah satu klien yang ingin melihat mall tersebut.

"Ini."

Cyra melihat dengan teliti, benar ini tempat yang sama dan ada beberapa orang dalam foto tersebut yang semuanya pria.

"Aku dan sekertaris pak Hutama kebetulan bertemu, ngobrol juga tidak lama."

"Dia menyukaimu?"

"Tidak." tepatnya tidak pernah ada laki-laki yang mengutarakan perasaan padanya. "Dia mengatakan sesuatu?"

"Tidak, tapi dia membawakanmu oleh-oleh. Sepertinya dia menyukaimu."

"Tidak mungkin, pak Klan sudah menikah."

"Lalu untuk apa dia datang?"

Cyra tidak tahu. "Mungkin tidak enak karena aku memberikannya alamat rumah."

"Besok-besok biasa saja, aku tidak suka.

"Tapi dia tidak menyukaiku."

"Aku yang suka kamu dan tidak menyukainya atau laki-laki manapun."

Cyra mendengarnya.

"Jangan jauh-jauh, jangan *ngobrol* lama dengan pria lain cukup sapa kalau kenal."

"Baik," jawab Cyra. Memang begitu wanita itu selama ini. Berembuk panjang lebar di meja meeting di luar pekerjaan tidak pernah janjian bertemu dengan laki-laki.

Kini bukan panggilan tapi ketukan pintu kamar, Abhie yang membukanya.

"Mas kedatangan tamu."

Ulya sedikit melongokkan kepalanya untuk melihat sang kakak lantas berbisik. "Mba Deby."

"Ngapain dia datang?"

Ulya mengendikkan bahu. "Sepertinya dia enggak tahu Mas sudah menikah."

"Ada apa?" tanya Cyra. Ia mendekati suami dan adiknya.

"Deby."

"Siapanya Mas?"

"Dulu pernah magang di kantor."

"Oh." Cyra melihat adiknya. "Bilangin aja mas Abhie sibuk," titah Cyra pada Ulya.

Ulya mengangguk dan bergegas turun, titah sang kakak tidak boleh ditawar mending *nurut* karena mereka tidak ingin membuat kakaknya marah apalagi sejak pengumuman kehamilan Cyra.

"Dulu mereka sering ke rumah, tapi jarang bertemu denganku." Abhie perlu memberitahu istrinya karena tidak ingin Cyra salah paham.

"Orangnya biasa saja, ketimbang denganku lebih dekat dengan Qisti dan Fayza."

Abhie menyusul istrinya ke sofa dan duduk tepat di sampingnya. Menggenggam tangan Cyra ia bertanya. "Kamu tidak marah kan?"

"Tidak."

"Syukurlah." Abhie tampak lega.

"Bulan madu kita harus ditunda?

"Sepertinya iya." Abhie sudah bicara dengan Mikhayla. "Mama mengkhawatirkanmu."

"Meski tidak harus ke luar negeri?"

"Maaf sayang." Abhie mencium tangan istrinya. "Kita cek rutin dulu, kalau memungkinkan kita pergi ya?"

"Aku yang hamil kenapa semua orang khawatir?"

"Karena ini pertama untukmu, untukku juga dan untuk keluarga kita."

Cyra tidak mendebat lagi, percuma karena ibu ratu sudah memberi perintah.

Banyak yang dipikirkan Cyra tapi belum dikatakan pada mamanya, ia perlu menunggu waktu dan kesempatan yang tepat untuk menyampaikan keinginannya.

Posisi mereka berbeda tapi Mikhayla lebih dulu merasakan kehidupan rumah tangga dan kekhawatiran mamanya beralasan akan ada waktu untuk Cyra merasakannya.

Abhie tidak bosan menatap wajah cantik istrinya tak apa jika ia tidak mengerti ekspresinya yang dia tahu Cyra jujur itu sudah cukup. Dengan berjalannya waktu mereka akan saling mengenal, tahu pribadi masing-masing walaupun entah kapan Abhie akan bersabar untuk itu.

"Eum."

Jawaban andalan Cyra.

"Boleh tidur di sini?" tanya Abhie menepuk paha istrinya, Cyra mengangguk. Wanita itu tidak

membuang muka, jarinya mulai bergerak memainkan rambut Abhie.

Posisi yang manis dengan saling menatap, kontak mata sudah menjelaskan semuanya. Sumpah Abhie menahan diri kasihan kalau istrinya keramas terus, pagi sampai dengan siang ini saja sudah tiga kali mandi.

Melihat wajah yang tidak pernah terlewat dalam benak akan menjadi jodohnya, lekuk bibir dan hidung mancung yang sudah menawan dua malam dalam jangka waktu yang tidak begitu lama sebelum sah bahasa tubuh yang akhirnya dimengerti Abhie jika sosok adik angkat mencintainya.

"Bosan kalau terus mendengar pengakuan cintaku?"

"Tidak." tidak ada yang membosankan dari seorang Abhie buktinya perasaannya setia untuk laki-laki itu.

"Aku bisa gila hidup tanpamu."

"Buktinya Mas hidup dengan baik selama aku di London."

"Karena belum tahu perasaanmu dan cintaku saat itu belum terdeteksi." Abhie sedikit bergerak untuk mencium bibir istrinya. "Semua tentangmu membuatku gila, jadi jangan berhenti ya."

"Baik."

Abhie tersenyum, formal sekali sungguh menggemaskan istrinya.

"Makasih sudah mencintaiku se-hebat ini, tetap di sisiku kita menua bersama."

"Sama-sama," jawab Cyra.

Abhie terpaksa memeluk perut istrinya saking gemasnya pada wanita itu.

54.

Acara empat bulanan digelar cukup besar selain pengajian Bhagawanta dan Mikhayla juga mengadakan syukuran untuk meresmikan pernikahan Abhie dan Cyra. Acara itu diadakan di sebuah hotel megah mereka mengundang kerabat hingga kolega untuk memberikan doa restu pada kedua orang yang sedang berbahagia.

Bernuansa putih dengan dekorasi nan mewah penuh bunga tentu bukan atas permintaan Cyra.

Jika teman Cyra bisa dihitung jari maka teman Abhie yang paling banyak namun tak satupun dari mereka yang mengetahui hubungannya dengan Cyra karena itu Mikhayla meresmikan pernikahan putra dan putrinya.

Pengajian digelar pada pagi hari sedangkan sore sampai malam acara peresmian, kebahagiaan sedang dilipat gandakan setelah mereka melewati proses rumit demi sebuah akad.

"Kalau capek bilang."

Bukan capek ia juga terbiasa menjadi pusat perhatian tapi ia tidak suka Abhie menjadi tontonan gadis-gadis di sana. Harusnya mama memilih tamu undangan. Hal yang sama dirasakan oleh Abhie, sejak

pagi tadi istrinya dipajang dan dinikmati ratusan tamu laki-laki. Dia berharap Cyra mengatakan lelah dan mereka bisa pergi dari gedung tersebut.

"Belum," jawab Cyra. Genggaman keduanya tak lepas, Abhie setia menuntun dan menemani jika istrinya ingin ke kamar kecil.

Untungnya sesi pemotretan telah selesai.

Tidak pernah dibayangkan Mikhayla jika putrinya akan menikah dengan Abhie juga keadaan hari ini mereka merayakan dua kebahagiaan sekaligus. Bila tidak ada halangan tidak lama lagi akan ada suara tangisan bayi di rumahnya.

"Kamu tunggu capek baru mau istirahat?"

"Kenapa, Mas mau istirahat?"

"Gerah saja lihat mereka terus menatapmu."

"Siapa?" tanya Cyra tapi tidak melihat ke arah tamu yang dimaksud oleh suaminya, wajah tampan Abhie lebih enak untuk dipandang.

Abhie juga menatap istrinya. "Pria-pria di sana." Abhie ingin membawa Cyra ke kamar. "Kenapa harus se-cantik ini sih?"

Bertatapan dengan manja bukan sengaja ingin memamerkan tapi begitulah cara keduanya bersikap pada satu sama lain membuat iri setiap mata yang memandang.

"Pilihan Mas." Cyra tidak menyampaikan keberatannya. Tidak sopan jika meninggalkan acara jika tidak dalam keadaan genting.

"Padahal cuma dilirik tapi enggak rela." Abhie mencium tangan istrinya dan Cyra sedikitpun tidak risih, tidak ada yang berlebihan.

"Duduk lama bikin kram nanti."

Kandungan Cyra masuk usia empat bulan tapi dia belum merasakan efek kehamilan layaknya wanita hamil pada umumnya seperti mual dan muntah atau perubahan mood yang ada inginnya wanita itu selalu dekat dengan Abhie tidak ingin perempuan lain melirik suaminya.

Cintanya sudah datang dari dulu hanya saja sekarang sedang berbunga-bunga karena rasa yang sama juga sedang dirasakan sang suami.

Cyra sudah merasakan bagaimana sesaknya memendam cinta dan rindu pada tambatan hati kini wanita itu sedang berbahagia karena cintanya telah bersambut.

"Pamit saja, mama ngerti kok." Abhie memberi ide, ia tidak tahan melihat rona merah jambu di pipi istrinya.

"Boleh." Cyra menurut saja. "Mas yang minta?"

"Kamu saja, enggak enak kalau aku yang bilang."

Cyra mengangguk. "Gimana mau jalan," kata Cyra melihat Abhie masih menggenggam tangannya.

"Jangan lama-lama."

"Baik," jawab Cyra.

******

Kamar hotel telah disediakan tapi Abhie memilih apartemen di sana tidak ada yang mengganggu sebelum mematikan ponselnya Abhie mengirimkan pesan untuk Mikhayla.

Syukurnya Cyra tidak mengenakan kebaya melainkan dress sedikit akses brokat dan selendang jadi tidak terlalu ribet.

Tiba di apartemen Abhie keduanya langsung masuk. " Jangan mandi lagi sudah malam."

"Iya."

Cyra membuka lemari terpana melihat deretan gaun, rok hingga kaos dan kemeja terakhir berkunjung tidak ada pakaian wanita di lemari suaminya.

"Aku membelikannya untukmu." Abhie mengecup tengkuk istrinya. "Pakai yang paling cantik." lantas pria itu meninggalkan istrinya. Ia akan membersihkan diri sebelum istirahat.

Setelah memilih sebuah gaun Cyra duduk di depan cermin ingin membersihkan riasannya. Melihat pantulan diri dicermin ia tahu bahwa dirinya sedang bahagia saat ini. Tak perlu senyum, karena hati sedang berdendang ria lantaran kekasih hati begitu memujanya.

"Belum ganti?"

"Baru mau bersihkan ini dulu," jawab Cyra.

"Oh, mau dibantuin?"

"Tidak."

"Kamu mau makan sesuatu?"

Cyra menggeleng, dia cuma haus tapi tidak ingin meminta pada suaminya Cyra bisa mengambil sendiri.

Suasana di rumah juga sepi kecuali saat mata malam dan akhir pekan tapi mama akan terus mengetuk pintu kamar mereka, ada saja kepentingan. Mulai dari tamu, papa dan adik-adik.

"Di sini enak kan?" Abhie berdiri di belakang Cyra melihat kegiatan wanita itu.

Cyra mengangguk. "Nyaman." tapi sadar tidak harus selalu seperti ini karena yang namanya rumah tangga cepat atau lambat akan ada suara tangisan bayi dan anak-anak.

"Kapan kita bisa pindah dari sana."

"Bisa." Cyra punya cara sendiri. "Mungkin setelah melahirkan."

"Kamu tidak lupakan aku anak laki-laki pertama?"

Cyra mengulum bibir mengingat fakta yang satu itu, karena status Abhie terpaksa dia menahan dan memendam semuanya. Tidak pernah mengakui pada dirinya sendiri tentang rasa yang datang

dengan begitu berani pada laki-laki yang diangkat menjadi kakaknya.

"Aku juga berjanji tidak akan meninggalkan rumah dengan alasan apapun."

Bukan kabar baru jika Mikhayla amat menyayangi Abhie, tidak membedakan anak-anaknya tapi Abhie adalah sosok spesial bagi kedua orangtuanya. Tumbuh besar di tangan Mikhayla, duduk di bangku SMP ia berhasil membanggakan orang tuanya Abhie juga sosok kakak istimewa bagi adik-adiknya. Dia akan selalu ada bila Qisty, Fayza atau Ulya memerlukannya.

"Itu janji Mas dulu, sekarang aku akan membuat janjiku."

Abhie tersenyum, kini wajah istrinya telah bersih dari *make up* cantik alaminya telah kembali.

"Kamu berencana pindah?"

Cyra mengangguk. "Sama seperti mama dulu aku juga ingin punya rumah sendiri, hidup dengan suami dan tinggal dengan anak-anakku."

Keinginan normal setiap wanita yang telah menikah Abhie mengerti tapi dia sudah berjanji tidak akan pergi dari sana. Namun tidak bisa menahan keinginan istrinya, Abhie akan melihat seperti apa tanggapan mama setelah Cyra menyampaikan rencana tersebut.

Abhie percaya pada orangtuanya sama seperti dia percaya pada

Cyra, terlebih istrinya anak kandung mereka.

"Sementara diam-diam dulu, kalau ingin bercinta kita bisa menginap di hotel."

Candaan itu serius, ia tidak mau hubungan Cyra dan Mikhayla kembali tegang.

******

"Gimana dengan model ini Mas?"

Abhie baru pulang dari kantor, ia melihat orangtuanya sedang melihat beberapa foto rumah.

"Cyra mungkin akan suka, tapi kita harus bertanya Abhie juga."

Abhie tersenyum, dia istrinya memutuskan untuk tidak membicarakan dulu perihal

kepindahan mereka tapi orangtua lebih peka dari keduanya.

55.

Akhdan Makarim Wiryamanta bayi laki-laki yang lahir dengan proses normal, kehadirannya sudah ditunggu-tunggu oleh keluarga besar Bhagawanta.

Seperti permintaan Cyra aqiqahan sang anak dilaksanakan di rumah barunya sekalian syukuran rumah baru. Tidak jauh dari kediaman orangtuanya karena Mikhayla cukup berpengalaman dengan sang putri yang jarang pulang karena itu memilih rumah yang bisa dikunjunginya setiap hari.

Abhie tidak bosan terus menggendong putranya, diberikan pada Cyra kalau anaknya lapar kemudian digendong

lagi. Bayi berusia tujuh hari itu begitu menggemaskan apalagi kalau sudah berusia dua sampai tiga bulan nanti, ah Abhie tidak sabar melihatnya.

"Digendong terus sama papa." Cyra mencium hidung mancung Adan. "Enak ya *bobo*-nya."

"Nanti malam gantian, Mama Adan yang digendong."

"50 hari kata Mama," balas Cyra. "Tapi kalau cepat kering bisa juga."

Lama, kali ini tidak ada yang bisa membantu karena sudah kodratnya untuk wanita yang baru melahirkan.

"Memang ada yang cepat kering?" tanya Abhie antusias.

Cyra mengangguk. "Ada yang 20 hari udah bersih."

"Itu juga lama sayang." Abhie tersenyum geli. Tujuh hari belum mendapatkan servis, Abhie sudah sangat merindukan istrinya.

"Katanya mau banyak anak, emangnya bisa kalau begini?" tanya Cyra serius.

Abhie terkekeh. "Bisa, ditahan-tahan nanti."

Cyra mengangguk dan berharap dalam hati semoga Abhie bisa memegang kata-katanya.

Jika mau jujur dia juga rindu, tapi mau bagaimana lagi terpaksa saling menahan rindu.

Bahasan tak kenal tempat, Mikhayla hanya bisa menggelengkan kepalanya saat melewati kedua anaknya.

"Qisti belum pulang juga?"

Fayza menggeleng. "Lagi di jalan mungkin."

Hari sudah sore acara aqiqahan juga sudah selesai tapi anak gadisnya itu belum juga pulang.

"Tidak telepon juga?" tanya Mikhayla.

"Tidak."

Dulu saat khawatir ada Abhie yang bisa dimintai bantuan tapi sejak anak-anak tumbuh dewasa mereka bisa menjaga dirinya sendiri, setiap melakukan perjalanan selalu memberikan kabar.

"Ma titip Adan."

Bukan Mikhayla tapi Fayza yang mengambil keponakannya. "Sama te Fayza ya."

"Abhie mau makan?"

"Apa? Oh iya," jawab Cyra. Tidak apa-apa, toh ini juga kepentingan Abhie.

Meninggalkan mama dan adiknya Cyra menuju ke kamar di mana sang suami sudah menunggu.

Suaminya mau makan kenapa malah masuk ke kamar? Begitu memang kalau lagi cinta-cintanya.

"Mama enggak *nanya* macam-macam kan?"

"Tidak."

Cyra sudah mengunci pintu kamar demi keamanan, semoga saja Adan tidak menangis dia akan berusaha tidak akan lama dan begitu selesai langsung keluar.

Padahal bisa saja ia membawa serta anaknya masuk tapi mama akan

mencarinya nanti makanya lebih baik menitipkan Adan.

******

"Mama akan sering datang, semoga kamu tidak merasa terganggu." kini alasannya adalah sang cucu, karena mereka sudah pindah terpaksa Mikhayla yang ke sini.

"Eum."

Mikhayla juga pernah merasakan masa-masa seperti putrinya jadi dia tidak akan mengganggu.

"Sudah berembuk mencari pengasuh?"

"Belum, aku ingin melakukannya sendiri."

Mikhayla senang mendengarnya. "Berarti kamu tidak akan bekerja lagi?"

"Sementara tidak, sampai enam bulan usia Adan."

Kedua anaknya sudah menikah jadi Mikhayla ingin memberikan kepercayaan agar Cyra dan Abhie mandiri.

Melihat sikap keduanya ia percaya jika mereka lakukan yang terbaik untuk anak dan rumah tangganya.

Mikhayla tidak menyinggung tentang jarak kehamilan, itu hak Cyra dan Abhie mereka sudah sangat dewasa untuk dinasehati hal seperti itu.

"Aku ingin tahu seperti apa repot mengurus anak dan suami, seperti Mama dulu."

Cyra berkata jujur, terlebih dengan perasaan cintanya pada sang suami

ingin sekali dia melakukan banyak hal dengan pria yang dicintainya.

Geloranya pernah dipendam karena status keduanya kini Mahligai sudah terikat mereka hanya perlu mengayuh bahtera mengarungi pulau semoga tidak ada ombak besar dan badai dahsyat hingga keduanya menepi di persinggahan selanjutnya.

"Mama senang mendengarnya." tulus Mikhayla mengatakannya. "Harap dan doa Mama kalian bahagia selalu dan dijauhkan dari masalah."

Besarnya cinta Cyra akan menjadikan rumah tangganya seindah taman nirwana ditambah sambutan kasih sang suami tidak akan hambar mahligai mereka.

******

Salah satu adik yang bebal dengan sikap Cyra adalah Qisti, ia kerap berkunjung meski sering didiamkan kakaknya. Ada Adan yang bisa dijadikan teman ketika Abhie pulang dia juga bisa ngobrol lama-lama Cyra juga gabung.

"Aku dengar pacarmu mau ngelamar."

"Tumben mau tahu," balas Qisti.

"Cuma mau tahu kapannya, aku dan mas Abhie mau ke London."

"Mana bisa gitu, ya harus hadir lah." Qisti ingin semua keluarganya ada menjelang hari bahagianya.

"Jadi kapan?"

"Belum tahu, tunggu kabar mamanya."

"Sudah dapat restu?"

"Pengalaman ya," cibir Qisti sedang sang kakak sama sekali tidak tersinggung. "Segera, mungkin akhir Minggu depan.

"Bagus kalau bulan ini." karena Cyra dan Abhie berencana akan berangkat akhir bulan depan.

"Enggak usah mikir jalan-jalan dulu, lamaran dan nikah dalam waktu dekat. Enggak mau lama-lama nanti timbul fitnah."

"Lebih bagus."

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab Cyra dan Qisti.

"Tumben, masih siang lho." Qisti menyingkap sedikit lengan bajunya. "Baru jam satu."

Abhie tersenyum melihat wajah kaget Qisti, sayangnya dia tidak bisa memberi tahu alasannya pulang cepat siang ini pada adik iparnya itu.

"Mau lama di sini?"

"Kenapa?"

"Tanya aja," jawab Cyra.

Qisti menatap aneh dua orang di hadapannya. *Setiap dia datang Abhie tidak pernah ada di rumah, pria itu baru pulang setelah dirinya cukup lama berada di rumah itu lalu ada apa sekarang, apa kali ini kedatangannya mengganggu suami-istri tersebut?*

"Aku masuk duluan ya."

Qisti membuang mukanya, *memalukan.* Yang bucin enggak kelar-kelar, kedua kakaknya itu

sudah dalam tahap akut sulit disembuhkan.

Tapi ia bahagia melihat hubungan harmonis keduanya, berharap dengan Aris nanti hubungannya juga se-manis mereka.

"Oke, aku pamit." *nanti kalau mau datang harus buat janji dulu.* "Dadah Adan, te Qis pulang dulu. Nanti disangka gangguin kemesraan emak bapakmu."

"Anakku masih kecil," tegur Cyra ketika mendengar kata tidak pantas diucapkan Qisti pada anaknya.

Sebelum melajukan mobilnya Qisti melihat sekali lagi rumah kakaknya. Sungguh dia sangat berharap Aris bisa membahagiakannya ia yakin tidak akan

sulit karena mereka juga saling mencintai sama seperti Cyra dan Abhie.

Dimulai dengan hal baik semoga hal-hal baik ke depan menyertainya.

-TAMAT-